

DAFTAR ISI

BAHASA	
“Sangkal dan Mangkus”/Arys Hilman.....	1
BAHASA INDONESIA-DIALEKTOLOGI	
“Bahasa Gaul dalam Judul Berita”/Abdul Gaffar Rushkan	3
BAHASA INDONESIA-FONOLOGI	
“Pengenitan Aspek-Aspek Kebahasaan”/Kunjana Rahardi	5
BAHASA INDONESIA-KEMAMPUAN	
“Perkembangan Bahasa dan Bicara Anak”/Dwi P Widodo	7
BAHASA INDONESIA-KOSAKATA	
“Makin Mendesak, Percepatan Pengembangan Kosakata”/Dendy Sugondo...	8
BAHASA MELAYU	
“Memetakan Kembali Bahasa Melayu”	9
BAHASA	
“Megapolitan”/Anton M Moeliono.....	12
BAHASA INDONESIA-MORFOLOGI	
“Memaknai Tutar Ringkas dan Tutar Lengkap”/R Kunjana Rahardi.....	13
BAHASA INDONESIA-PELAJARAN	
“Belajar Bahasa melalui Permainan”	15
BAHASA INDONESIA-PENGARUH BAHASA ASING	
“Bahasa Menunjukkan Bangsa”/Alif Danya Munsyi.....	16
BAHASA INDONESIA-SEJARAH	
“Menguak Misteri Moyang Kita”/Sigit Indra dan Mukhlison S. Widodo	17
“Sejarah Asal-usul Nenek Moyang Bangsa Indonesia Perlu Dirombak”	21
BAHASA INDONESIA-SEMANTIK	
“Makna Kata”/ Radhar Panca Dahana	22
BAHASA INDONESIA-SINTAKSIS	
“Bertutur Sapa dengan Memperantikan Sasmita”/Kunjana Rahardi	23
BAHASA INDONESIA-TEMU ILMIAH	
“Seminar Bahasa Indonesia di Media Massa Lokal”	25

BAHASA INDONESIA UNTUK PENUTUR ASING–KRITIK	
“Bahasa Indonesia di Australia Kian Tak Diminati”	26
BAHASA JAWA	
“Jawa Kuno, Bahasa yang Tetap Hidup”	27
“Minat Menggunakan Bahasa Ibu Rendah”	28
“Guru Bahasa Jawa SLTP Tinggal 22 Orang”	29
BAHASA SUNDA	
“Dilema dalam Ngamumule Bahasa Sunda”	30
“Sosok: Mamat B Sasmita dan Kecintaan pada Bahasa Ibu”	33
BAHASA SUNDA–TEMA ILMIAH	
“Ki Sunda dalam Kongres Bahasa Sunda”/Riffa Anggadhitya.....	35
ENSIKLOPEDI DAN KAMUS	
“Jendela Bernama Ensiklopedia”/Cahyo Junaedy	37
ISTILAH DAN UNGKAPAN	
“Kredit Seret (NPL)”	41
“Subsidi”	42
“Kolofon”	43
“Istilah Poli di Kesehatan”/Yudha Tirto	45
“Kosakata”	46
“Glosarium Ekbis”	47
“Kosakata”	48
“Glosarium Ekbis”	49
“Glosarium Ekbis”	50
“Kosakata”	51
“Kosakata”	52
“Glosarium Ekbis”	53
KAMUS ISTILAH DAN UNGKAPAN (SD)	
“Kamus Harry Potter”	54
“Memo untuk Si Kamus Besar”/Eko Endarmoko.....	55
KORESPONDENSI SINGKAT (SMS)	
“Bahasa: SMS”/Salomo Simanungkalit.....	60
“Pesan Presiden”/Arys Hilman	61
LAFAL	
“Supaya Tidak Salah Melafalkan”	63
MEMBACA	
“Gerakan Membaca di Usia Dini”	65

“Budaya Kita masih Sebatas Omong”/Ahmad Tohari	66
“Penyebab Virus Membaca dan Menulis dari Bandung”/Hernowo	67
CERITA RAKYAT	
“Sepotong Surat tentang Cinta dan Harapan”/Anwar Holid.....	68
DONGENG	
“Diklat Bercerita Guru SD-TK”	71
“Pendongeng Dunia dari Denmark”	72
“Mari Mendongeng”	75
HADIAH SASTRA	
“Khatulistiwa Award Bidik Prosa dan Puisi”	77
“Jalan Menuju SEA Write Award 2005”/ Ahda Imran.....	78
HUMOR	
“Humor Satir Nikolai Gogol”/ Muhammad Syafiq	82
KEBUDAYAAN JAWA	
“Isbuja Ingin Jadi Pusat Studi Etnografi”	84
KEPENGARANGAN	
“Menulis dengan Ikhlas”/ Anwar Holid.....	85
“Produktif di Usia Belia”	87
KEPENGARANGAN, SAYEMBARA	
“Anak-anak dengan Talenta Kata”	89
“Sayembara Mengarang Novel Bertema Remaja”	90
“Memburu Penulis di Medan Sayembara”	92
KOMIK, BACAAN	
“Membangun Minat Baca Lewat Komik”	95
“Komikus Indonesia Laku di Luar Negeri”/Yenti Aprianti	96
“Komik dari Masa ke Masa”	98
“Reborn Gundala.....	101
“Bikin Komik? Kenapa Tidak...”	104
“Segera, Komik Khas Indonesia	107
“Membaca Komik, Menulis Cerpen”/Aen Trisnawati.....	109
MANUSKRIP	
“Menelusuri Naskah Pakualam	111
“Naskah dan Tradisi Lisan Sumber Visi Kultural.....	112
”Sangkuriang Dalam Tinjauan”/Soehenda Iskak	113
“Simposium Pernaskahan Nusantara”	117
MUSIC DAN SASTRA	

“Puisi-puisi yang Bernyanyi”	118
“Festival Musik Puisi Lagi”/Tan Lioe Ie	120
“Apresiasi Kedodoran, Karya Jadi Mentah”	122
“Festival Musik Puisi Indonesia 2005”	123
“25 Grup Siap Tampil Pada Festival Musik Puisi Indonesia 2005”	124
“Tegur Sapa dan Keragaman Bunyi”/Hari Leo AER.....	126
“Memahami Rendra, Memahami Indonesia”	129
“Musikalisasi Puisi-Puisi Sapardi Djoko Damono”	130
 PUISI PRANCIS	
“Dari Sartre untuk Dunia”	131
 PUSAT BAHASA	
“Bengkel Sastra Pelajar SLTA”	132
 SASTRA ANAK	
“Pentas Sastra Karya Anak Bangsa”	133
 SASTRA BUGIS	
“Ila Galigo Akan Tampil di New York, Amsterdam, dan Barcelona”	134
 SASTRA–DONGENG	
“Dari Teks Melesat ke Panggung”	135
 SASTRA ISLAM	
“Perihal Menolak Sastra Islam itu...”/Edy A Effendi	136
 SASTRA JAWA	
“Karya Sastra Kanggo Njaga Kawibawan”	138
 SASTRA KEAGAMAAN	
“Problem Etika Estetika Sastra Sufi”/Heru Kurniawan	141
 SASTRA MELAYU	
“Pembaru Sastra Melayu”	144
 SASTRA PRANCIS	
“100 Tahun Sartre”	145
“Festival Dongeng Ramaikan HAN 2005”	149
 SASTRA INDONESIA–DRAMA	
“Teater Koma Pertanyaan tentang Cinta”	150
“Perangi Korupsi”	153
“Kekhawatiran Berbuah Kegembiraan.....	154
“Teater Koma Mencari Cinta”/Nano Riantiarno dan Ratna Riantiarno.....	156
“Kado Istimewa”/Hikmat Gumelar	158

“Saya dan Ratna Masih Bergelora”	160
“Masih Adakah Cinta di Antara Kita?”	162
“Tiga Menguak Drama”	164
“Aktor, Politik dan Teater”/Chairul Anwar	166
“Teater Mandiri Memotret Indonesia”	168
“Indonesia, Soekarno dan Pelacur”	171
“Mencermati Pertumbuhan Teater di Medan”/Thompson Hs	173
“Balada Para Gurandil”	175
“Gerundelan dan Gugatan Perempuan”/Putu Fajar Arcana	177
“Dari Kertas ke Pentas : Kelahiran yang Sulit”	178
SASTRA INDONESIA–FIKSI	
“Semanis Roman Ensiklopedis”	181
“JI Asmaradana vs Lima Cerpen Terbaik”	183
“Cara Cepat Jadi Penulis”	186
“Remy Tak Gunakan Komputer”	188
“Passion for Novel”/Cecep Syamsul Hari.....	189
“Cerpen–Cerpen Perempuan Terkini	191
SASTRA INDONESIA–KRITIK	
“Lintasan Makna Tolak Pemasangan Kreativitas”/Maria Hartiningsih.....	192
“Perempuan Menolak Tabu”	194
SASTRA INDONESIA–PELAJARAN	
“Guru Belajar Sastra”/B Trisman.....	195
SASTRA INDONESIA–PENYUNTINGAN	
“Menyunting itu Gampang: Sejumlah Kasus Buku Kumpulan Karya Sastra” /Iwan Gunadi.....	196
SASTRA INDONESIA–POLEMIK	
“Membaca Sastra Busuk: Sudah Bermoralakah Kita...?”/Mariana Amiruddin	200
SASTRA INDONESIA–PORNOGRAFI	
“Betapa Seks Mempopulerkan Sastrawan”/Manaf Maulana	203
SASTRA INDONESIA–PUI SI	
“Festival Musik Puisi Indonesia”	205
“Baca Puisi Dua Penyair”	206
“Kuntowijoyo di Balik Puisi – Puisinya”/Iman Budhi Santosa	207
“Diskusi dan Pelucuran 2 Buku Puisi”	209
“Pemenang Lomba Baca Puisi dan Tulis Cerpen”.....	210
“Buku Puisi Dibeli Orang-orang Berpikir”	211
“WS Rendra Obsesi Berkesenian”	212
“Jikalau Puisi Memanggilmu...”/Putu Fajar Arcana dan Dahono Fitrianto	213
“Rendra dalam Kenduri Penyair Bandung”	215

SASTRA KEAGAMAAN	
“Wacana: Puisi, Antara Mistis dan Religiusitas”/Budi P Hatees.....	216
“Sastra Islam: Kenapa Harus Ditolak?”/Chavchay Syaifullah.....	219
SASTRA INDONESIA–SEJARAH DAN KRITIK	
“Wacana: Pergeseran Konstelasi Sastra Indonesia Mutakhir”/Ahmadun Yosi Herfanda.....	221
“Dunia Sastra di Ambang Kegelapan”	224
“Kutub Estetik Dua Penyair”	226
“Sastra Mutakhir dalam Fenomena Kritik Bisu”/Ahmadun yosi Herfenda.....	229
“Perempuan Penyair, Keanoniman dan Kefungsionalan”/Amien Wangsitalaja	232
“Membincangkan Tabu Perempuan”	234
SASTRA INDONESIA–TEMU ILMIAH	
“Teks Sejarah Jadi Teks Sastra”	236
“Seminar Internasional Jawa Kuno”	237
TIMBANGAN BUKU	
“Bulan di Atas Dermaga dari Pengarang Perempuan”	238
“Evi Idawati Luncurkan Malam Perkawinan”	240

Solilokui

Sangkal
dan
Mangkus

Arys Hilman

Baiklah, kali ini saya ingin bicara tentang bahasa.

Pekerjaan memaksa saya bergaul dengan kata-kata. Saya menikmatinya; dan layaknya sebuah pergaulan, saya tertantang untuk memperluasnya.

Setiap kata baru adalah pintu bagi dunia baru. Walau demikian, tak semua dunia baru bisa terwakili dengan kata-kata — maksud saya, dengan kosa kata Bahasa Indonesia.

Dunia internet, misalnya, begitu deras menyeret kehidupan kita. Apakah bahasa kita turut di dalamnya? Tampaknya tidak. Anda tentu lebih mengenal kata *download* (kata Inggris) daripada *unduh* (kata Jawa yang sedang dipasarkan sebagai padanannya).

Kita tentu tak bisa memaksa orang-orang TI (kita lebih suka menyebutnya *ay-ti*—IT) untuk mengganti *copy* dengan *salin*, *home* dengan *asal*, atau *save* dengan *rekam*. Kita telanjur dekat dengan kata-kata aslinya daripada padanannya.

Kira-kira, kasus ini mirip dengan upaya Lie Charlie, ahli bahasa dari Bandung, untuk memasarkan padanan

kata *go public*. Ia menawarkan kata *lacur sero*.

Namun, alih-alih menggunakannya, kita cenderung menanggapi *lacur sero* dengan senyum bernada geli. Kata *lacur* telanjur bercitra buruk. Pasti Tuan Lie sedang bercanda. Bukankah ia senang memasarkan "Bahasa Indonesia yang baik dan *gimanaaa gitu*".

Susahnya, kita akan terus bergelut dengan dunia baru itu. Dunia yang segera mendapat tanggapan dari bahasa asalnya, Bahasa Inggris, sementara bahasa kita masih tergap-gagap.

Kita akan bergaul dengan kata-kata seperti *bookmark*, *server*, *flash disk*, *offline*, *palm top*, atau *quiznet*. Apa padanan kata-kata itu dalam Bahasa Indonesia?

Belum lagi munculnya istilah-istilah baru. Tahukah Anda apa padanan kata *screenager*, *cyberwidow*, *cybersickness*, *dot com*, dan *keypal*? Kalaupun kita tahu, lagi-lagi, paling kita hanya bisa tersenyum getir lalu berpikir lebih baik kata-kata itu tidak diindonesiakan saja.

Kalau Anda punya anak remaja kecanduan komputer, maka anak Anda adalah seorang *screenager*. Jika Anda seorang perempuan dengan suami yang lebih gandrung menatap layar komputer daripada wajah Anda, maka Anda adalah seorang *cyberwidow*. Tapi, kalau Anda sendiri yang begitu keranjingan komputer dan akhirnya sakit karena berlama-lama di depannya, maka Anda terkena *cybersckhess*.

Bagaimana dengan *dot com*? Tentu Anda lebih akrab dengan frase tersebut daripada kalimat "perusahaan yang menjual barang atau jasa melalui internet". Lalu, apa pula *keypal*? Itu adalah istilah sahabat surat-menyurat lewat internet, alias *e-mail*, yang di masa lalu kira-kira sama dengan sahabat pena.

(Ah ... maaf. Saya pun enggan mengganti kata *internet* dengan *antarjaringan* atau apa pun).

Dunia baru ini memberi kita inspirasi berbahasa. Kita memahaminya dengan fantasma yang seragam tanpa mengalihbahasakannya. Kita paham, misalnya, bahwa kalau seseorang berkarak-

ter *copy paste* maka berarti dia tukang jiplak. Tapi, bagaimana mungkin kita terus bertahan dengan kosa kata asing itu. Kita harus mencari penyelesaian: Mencari padanan yang tepat atau menyerapnya.

Jangan beranggapan semua itu adalah tugas Pusat Bahasa. Kendati lembaga itu menerbitkan glosarium teknologi informasi, misalnya, tanpa peran masyarakat untuk memakai dan menyebarkan tetap saja percuma.

Di masa lalu, Pusat Bahasa pernah mencoba memasarkan *sangkal* dan *mangkus*. Dua kata yang indah, tapi tetap tidak laku di "pasar bahasa". Orang tetap menggunakan serapan dari Bahasa Inggris untuk kedua kata tersebut.

Untuk keperluan sebuah tes, saya pernah memasukkan pertanyaan tentang makna kedua kata tersebut. Apa yang terjadi? Dari sekitar 90 peserta, hanya satu orang yang menjawab benar. Duh, menyulut sedih pembuat soal. (Anda sendiri, kalau jadi peserta tes, akan menjawab apa?)

Tentu, bukan alasan untuk pesimis-tis. Sejarah mencatat bahwa kata yang pernah tidur lama pun dapat bangun kembali jika cukup *sangkal* dan *mangkus* untuk menjelaskan sebuah fenomena. Ini antara lain terjadi pada kata

mantan.

Kita patut angkat topi pada orang-orang dan media yang memasarkan kembali kata tersebut. Kita juga tahu, masih banyak pecinta Bahasa Indonesia yang cukup peduli terhadap masalah ini. Mereka bukan orang gampang yang menerjemahkan *grand* dengan *gran* atau *river* dengan *rivaria*.

Kita beruntung punya Ajip Rosidi yang puluhan tahun membaktikan tenaga dan pikirannya untuk kemajuan bahasa. Tak terhitung muridnya di Jepang. Mereka rata-rata sangat mencintai Bahasa Indonesia. Mereka, beberapa di antaranya saya kenal di Kedubes Jepang di Jakarta, bahkan lebih baik dan benar menggunakannya.

Bahasa kita di tangan orang-orang yang benar adalah bahasa yang indah. Dengan pilihan kosakata yang baik, bahasa kita bisa melontarkan perasaan secara tepat, menggambarkan peristiwa secara utuh, dan memaparkan kisah secara hidup.

Saya berharap menjadi bagian orang-orang tersebut. Tapi, entahlah, apakah tulisan saya ini cukup *sangkal* dan *mangkus*? ■ kalyara@yahoo.com

❖ Ulasan Bahasa

Bahasa Gaul dalam Judul Berita

SIAPA pun
membaca
atau majalah
perhatian

Abdul Gaffar Ruskhan

Pusat Bahasa

yang akan
surat kabar
biasanya
pertamanya

tertuju pada judul berita. Pembaca pasti mencari judul yang menarik untuk dibaca. Soalnya, judul berita yang ditampilkan oleh media akan memengaruhi keinginan pembaca untuk mengetahui isi beritanya. Biasanya, redaktur memilih kata yang memiliki daya pikat yang tinggi agar pembaca berkeinginan membacanya.

Dalam memilih judul berita, penulis berita perlu memerhatikan kaidah bahasa yang benar. Hal ini penting karena judul berita adalah "roh" dalam suatu berita. Judul yang menggunakan pilihan kata yang tepat akan memiliki kesan yang mendalam bagi pembaca. Selain itu, melalui judul berita akan terlihat apakah bahasanya santun atau tidak. Kesantunan bahasa terungkap dari pemilihan kata dengan bobot makna secara tepat dan penggunaan bahasa formal secara konsisten.

Sebaliknya, judul berita yang pilihan katanya ceroboh akan menimbulkan kesan bahwa media itu tidak santun, kasar, dan "semaunya". Kecerobohan itu akan mengandung nilai negatif bagi khalayak pembaca. Bisa saja ada penilaian bahwa media itu tidak santun, ingin mencari sensasional, atau ingin tampil berbeda dari yang lain. Tidak jarang ada penilaian adanya surat kabar "murahan" atau "kacangan". Penilaian itu tentu tidak diharapkan oleh pihak pengelola surat kabar/majalah.

Gejala demikian kadang-kadang kita temukan dalam surat kabar tertentu. Penggunaan kata yang memojokkan seseorang muncul dalam judul berita. Begitu pula, kata-kata yang lazim digunakan dalam bahasa lisan (gaul) pun mewarnai judul berita. Misalnya, (1) Nggak Nyangka Dia itu Homo; (2) Menteri Hatta Nyalahin Masinis; (3) Karena Agung Punya Duit; (4) Sutanto Ogah Geser Orang Da'i.

Pada contoh (1)-(4) tampak penggunaan bahasa lisan yang merupakan pengaruh dialek Betawi, yang sering disebut dengan bahasa gaul. Penggunaan kata-kata *nggak*, *nyangka*, *homo*, *nyalahin*, *ngaku*, *duit*, dan *ogah* adalah kecerobohan media dalam memilih kata.

Contoh (1) mengandung kata *nggak*, *nyangka*, dan *homo* yang merupakan bahasa tidak formal. Kata *nggak* bentuk tidak baku dari kata tidak, sedangkan *nyangka* juga bentuk tidak baku dari *menyangka* (*disangka*). Sementara itu, kata *homo* adalah bentuk singkat dari homoseks. Bentuk singkat itu digunakan dalam bahasa lisan. Apabila diungkapkan dengan judul "Tidak Disangka Dia Homoseks," judul berita akan menjadi apik.

'Tidak Disangka
Dia Homoseks.'

Sementara itu, pilihan kata *nyalahin* pada contoh (2) di samping ceroboh, juga mengandung kesan bahwa penulis ingin menunjukkan bahwa Menteri Hatta memberikan penilaian yang negatif terhadap masinis sehingga dia "menyalahin" masinis itu. Dari segi pilihan kata yang baku, judul itu seharusnya dinyatakan dengan "Menteri Hatta Menyalahkan Masinis". Walaupun begitu, pilihan kata *menyalahkan* juga mengandung nuansa makna "menuduh" bahwa masinis yang salah. Akan lebih santun apabila judul itu "Menteri Hatta: Itu Kelalaian Masinis."

Dalam contoh (3), penggunaan *punya duit* jelas-jelas merupakan pilihan kata yang tidak cermat. Kedua kata itu termasuk bahasa lisan yang diungkapkan dalam bahasa tidak formal. Anehnya, dalam deskripsi berita justru digunakan kata *uang*, bukan *duit*. Hal ini menunjukkan bahwa penulis tidak konsisten memilih kata. Konsistensi pemilihan kata yang baku perlu dilakukan. Oleh karena itu, judul berita seharusnya ditulis "Karena Agung Memiliki Uang".

Media Indonesia, 9 Juli 2005

Ulasan Bahasa Penggengitan Aspek-Aspek Kebahasaan

JIKA memerhatikan bahasa orang yang sedang bermanja-manja atau bergengit-gengit ria, Anda akan mendapatkan bentuk-bentuk kebahasaan tidak wajar dan aneh-aneh. Misalnya, bentuk 'adik baru sakit ya' akan dilafalkan 'adik balu cakit ya'.

Atau bentuk 'makannya sudah saja ya dik' dilafalkan 'makannya udah aja ya dik'. Jadi, ada perubahan lafal [s] menjadi [c], [s] menjadi [-], [r] menjadi [l], dan lain-lain. Seorang penyiar radio dan reporter televisi tertentu juga ada yang gemar melafalkan [s] dengan suara desis yang amat berlebihan. Misalnya, untuk kata 'salam', 'selamat', dan 'sayang'. Bagaimana sesungguhnya fakta kebahasaan yang demikian ini dapat dijelaskan?

Kreativitas berbahasa, secara sosiolinguistik, selalu akan melahirkan fenomena kebahasaan baru. Ada fenomena kebahasaan yang wajar, tetapi ada juga yang kurang wajar alias aneh-aneh. Kreativitas berbahasa yang bernuansa lucu atau jenaka, relatif memerlukan waktu lebih banyak untuk dapat diterima masyarakatnya. Akan tetapi, kreativitas berbahasa yang wajar-wajar, tidak aneh-aneh, cenderung akan lebih cepat diterima masyarakat pemakainya.

Lihat saja bahasa anak-anak muda yang termanifestasi dalam tulisan-tulisan kaus dagadu Jogja. Cermati pula bahasa kaum muda dengan aneka jargon yang hanya dimiliki kalangan mereka sendiri.

Perhatikan juga aneka permainan bahasa berdimensi sosial, politik, ekonomi yang mencuat di dalam berbagai media massa. Sepertinya, fenomena kebahasaan yang mencuat bakal berkembang secara monumental hingga menggetarkan keberadaan bahasa resmi atau formal yang berlaku sekarang.

Untuk tidak menjadikan fenomena kebahasaan tersebut sebagai sosok penggoyah kemapanan eksistensi bahasa resmi, kita tidak perlu menempatkannya sebagai rival. Kita tidak perlu menjadikannya sebagai entitas yang harus ditepis dan dikikis. Justru sebaliknya, kita harus bersahabat dengan wujud-wujud kreativitas kebahasaan itu. Kita harus menempatkannya sebagai mitra di dalam upaya pengembangan dan pemekaran bahasa.

Tetapi sejauh fenomena kebahasaan tersebut hadir dan tumbuh pada *setting* yang pas, penuh pertimbangan konteks

Lihat saja bahasa anak-anak muda yang termanifestasi dalam tulisan-tulisan kaus dagadu Jogja. Cermati pula bahasa kaum muda dengan aneka jargon yang hanya dimiliki kalangan mereka sendiri.

sosiokultural-indeksal-referensial yang rapih dan cermat, tidak perlu ditakutkan bahwa bahasa yang formal bakal tergusur olehnya.

Kreativitas berbahasa seperti yang disampaikan di atas bertalian sangat erat dengan ihwal penggenitan aspek-aspek kebahasaan. Gejala penggenitan bahasa itu, misalnya, terlihat pada pengucapan [s] yang didesiskan secara berlebihan. Normatifnya, bunyi [s] dilafalkan dengan menyentuh ujung lidah ke alveolar bagian depan. Ruang resonansi nasal ditutup sehingga udara yang tersembur keluar terhalang ujung lidah yang menyentuh langit-langit mulut. Maka muncullah bunyi [s] yang wajar melalui antara gigi atas dan bawah pada mulut sedikit menganga.

Sama halnya dengan [s] pada kata 'santun' atau 'sayang' yang diucapkan secara kurang wajar oleh figur-figur tertentu sehingga menjadi seperti [sy] sebagaimana terdapat pada 'she' atau 'should'. Para penyiar radio, para presenter televisi, para penyanyi, dan juga para pembawa acara, banyak yang senang bergenit-genit ria dengan sosok bahasa yang mereka pakai. Mereka sepertinya gemar berbahasa dengan bermanja-manja supaya terkesan indah, menarik, dan tidak membosankan publik penggemar mereka.

Seorang diva penyanyi Indonesia senior dan ternama, pernah mengatakan, sosok penggenitan bahasa dalam model yang demikian itu, boleh-boleh saja dilakukan para penyanyi yang benar-benar piawai dan berpengalaman dalam berolah suara. Mereka bebas memvariasikan lafal-lafal kata demi kepentingan publik penggemar lewat suara yang dibuat genit dan terkesan manja.

Akan tetapi, secara linguistik fakta kebahasaan demikian tidak dapat dibenarkan. Kebenaran fonetis sebuah entitas kebahasaan, tidak dapat ditawar dengan masih kurang atau sudah lebihnya pengalaman berbahasa seseorang. (Dr Kunjana Rahardi, M. Hum)

Info Tumbuh Kembang ANAK untuk KELUARGA



Dwi P. Widodo
Subbagian neurologi anak FKUI

Bekerjasama dengan
Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI)



Perkembangan Bahasa dan Bicara Anak

Media Indonesia 3 Juli 2005

PERKEMBANGAN bicara dan bahasa seorang anak merupakan petunjuk penting untuk menentukan kemampuan belajar di kemudian hari. Keterlambatan perkembangan bicara lebih sering ditemukan dibanding keterlambatan pada aspek perkembangan lain.

Menilai kemampuan berbahasa merupakan hal yang paling kompleks dalam perkembangan seorang bayi atau anak. Proses ini melibatkan berbagai organ bicara dalam tubuh, mulai dari sekat rongga dada, bibir, rongga hidung dan otak. Karena alasan itu, penting bagi orang tua mengetahui tonggak perkembangan bahasa dan bicara anak.

Tonggak perkembangan bahasa meliputi kemampuan ekspresif dan reseptif. Reseptif ialah kemampuan untuk memahami pembicaraan. Ekspresif merupakan kemampuan untuk mengutarakan sesuatu ide atau keinginan tertentu. Ekspresif bahasa dapat berupa bicara, isyarat, bahasa tanda, menulis, mengetik atau gerakan tubuh. Bahasa dan bicara bukan sinonim. Bicara ialah ekspresi vokal. Bahasa dapat didefinisikan sebagai suatu sistem dari berbagai simbol yang dapat dipelajari bersama secara sosial dalam berkomunikasi.

Perkembangan bahasa selama bayi dikelompokkan menjadi tiga periode, yaitu masa prabicara, naming, dan periode kombinasi kata.

Periode prabicara (0-10 bulan)

Bahasa reseptif ditandai dengan meningkatnya kemampuan untuk melokalisasi suara. Lokalisasi suara dapat dinilai dengan menggunakan bel atau yang lainnya. Bahasa ekspresif terlihat mirip suara musik yang dapat diinterupsi dengan menangis. Pada usia kira-kira tiga bulan, bayi biasanya melakukan vokalisasi dalam upaya merespons suara orang lain.

Satu atau dua bulan kemudian, bayi terlihat diam dan lebih memperlihatkan gerakan untuk merespons suara orang lain. Bayi tidak membuat vokalisasi sampai suara orang lain tersebut hilang, kemudian menirukan suara pembicara, dan diam bila ada pembicaraan lagi.

Kira-kira usia enam bulan, bayi menambah konsonan pada suaranya secara berulang-ulang. Pada tahap ini mulai mencoba melakukan komunikasi. Bila suara yang masih tidak teratur ini

diinterpretasi oleh orang tua dengan baik, bayi akan terlihat senang karena merasa diberi perhatian.

Periode naming (10-18 bulan)

Periode ini ditandai adanya pengertian dari bayi bahwa orang atau benda itu mempunyai nama atau label. Ini merupakan aspek penting dalam perkembangan bahasa. Bayi mulai dapat menggunakan sebutan da..da, ma..ma secara baik. Selanjutnya mengenal dan mengerti namanya sendiri dan kata tidak. Ini merupakan tonggak dimulainya perkembangan reseptif bahasa. Pada umur 12 bulan, beberapa bayi sudah mengerti kira-kira 100 kata. Mereka juga dapat mengikuti perintah sederhana sepanjang digunakan juga isyarat. Pada awal tahun kedua, isyarat tidak diperlukan lagi.

Setelah 18 bulan, perbendaharaan kata meningkat dengan cepat dan ini sulit untuk diikuti secara hitungan. Mulai dari satu kata baru per minggu pada usia 12 bulan sampai satu atau dua kata baru per hari sebelum usia 24 bulan.

Menunjuk merupakan hal yang penting dalam perkembangan bahasa reseptif dan ekspresif. Menunjuk telah menjadi cara untuk mengeksplorasi. Periode kombinasi kata (18-24 bulan)

Anak biasanya mulai mengombinasikan kata, kira-kira 6-8 bulan setelah mereka menyebutkan kata yang pertama. Anak biasanya tidak mengombinasikan kata ke dalam bentuk frasa atau kalimat sampai mereka mempunyai kemampuan mengekspresikan 50 kata.

Kemampuan bicara

Cepatnya berbicara merupakan salah satu aspek perkembangan yang khusus dijumpai pada anak pintar dan berbakat. Cepatnya kemampuan berbicara merupakan pertanda bahwa anak mempunyai tingkat inteligensi tinggi. Namun, keterlambatan berbicara bukan berarti mempunyai tingkat inteligensi rendah.

Sebagai tambahan informasi ada beberapa hal yang memengaruhi kemampuan bicara anak. Antara lain harus mempunyai pendengaran yang baik, memiliki susunan saraf yang matur, anak harus memiliki struktur anatomi bicara yang utuh, penglihatan baik, dan dukungan lingkungan sosial serta emosional. (M-2)



**Becombion[®]
Syrup**

*Enam Vitamin B Lengkap
Untuk Masa Pertumbuhan.*

Anak Sehat & Aktif

MERCK



Makin Mendesak, Percepatan Pengembangan Kosakata

JAKARTA, KOMPAS – Makin meluasnya penggunaan bahasa Indonesia di berbagai bidang kehidupan menuntut keperluan kosakata/istilah dalam bahasa bersangkutan. Kebutuhan itu kian mendesak ketika bahasa Indonesia telah menjadi bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi seperti sekarang.

"Guna memenuhi harapan tersebut, tak ada cara lain yang harus ditempuh kecuali mempercepat pengembangan kosakata atau istilah-istilah dalam bahasa Indonesia. Apalagi kini perkembangan bidang ilmu dan teknologi begitu pesat. Oleh karena itu, laju perkembangan kosakata atau istilah-istilah di bidang ini pun harus dipacu untuk mengejar kemajuan bidang tersebut," kata Kepala Pusat Bahasa Dendy Sugono, Selasa (12/7), mengenai prospek perkembangan bahasa Indonesia dalam era globalisasi.

Dalam Kongres VIII The Australian Society of Indonesia Language Educators (ASILE) di Perth, Australia, 3-5 Juli lalu, Dendy pun sempat mengungkapkan hal ini. Sebagai bangsa yang berada dalam tatanan kehidupan modern dan mengglobal, persentuhan budaya—termasuk bahasa



DOK. PRIBADI

Dendy Sugono

sebagai alat komunikasi—dengan sendirinya akan terjadi. Dalam situasi demikian, harus ada upaya untuk menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa modern.

Dendy mengungkapkan, upaya percepatan pengembangan kosakata/istilah tersebut dilakukan melalui beberapa jalur.

Pertama, lewat kerja sama kebahasaan melalui forum Majelis Bahasa Brunei Darussalam-Indonesia-Malaysia (Mabbim). Kerja sama yang diawali dengan pe-

nyamaan sistem ejaan itu, sejak 1980-an menggarap peristilah bidang ilmu dan teknologi. Dari kerja sama itu, sedikitnya 335.000 istilah berbagai ilmu telah dihasilkan, dan telah dimasyarakatkan melalui penerbitan senarai atau glosarium bidang ilmu, seperti kimia dan fisika.

Kedua, tambahnya, kerja sama di bidang teknologi, terutama yang berkaitan dengan upaya pengalihan kata/istilah asing ke dalam bahasa Indonesia.

"Dalam hubungan dengan penggunaan istilah-istilah di bidang komputer misalnya, Pusat Bahasa bekerja sama dengan Microsoft telah mengalihkan lebih dari 250.000 istilah bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Kerja sama itu masih berlanjut untuk mengindonesiakan produk-produk lainnya," kata Dendy.

Ketiga adalah melalui pemanfaatan budaya daerah. Dalam kaitan ini, bahasa-bahasa daerah di Nusantara dimanfaatkan sebagai sumber pengayaan kosakata/istilah bahasa Indonesia.

"Terlepas dari itu semua, upaya yang lebih penting ialah penggalakkan penggunaan bahasa Indonesia dalam berbagai bidang kehidupan," jelasnya. (KEN)

Memetakan Kembali Bahasa Melayu

Bahasa Melayu kini tak se-kadar "tabula rasa", tapi sudah menjadi bahasa yang terus berkembang.

Pertanyaan besar itu selalu bergelayut di kepala: benarkah sastra Indonesia lahir pada 1920 lewat Pujangga Baru atau malah telah berkebang jauh sebelum Pujangga Baru lahir?

Pertanyaan inilah yang membuat Amin Sweeney—profesor emeritus dalam bidang Melayu dari Universitas California, Berkeley—meluncurkan buku *Karya Lengkap Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi* (2005) pekan silam. Melalui buku ini, ia berupaya mendobrak ketidakjelasan yang bersimaharajalela tentang kelahiran bahasa Indonesia.

Dalam bukunya, Sweeney menyatakan, sejarah bahasa Indonesia yang kini dipakai merupakan kelanjutan dari bahasa Melayu yang berabad-abad dipakai sebagai *lingua franca* (bahasa pengantar).

Bagi Sweeney, sejarah dan perkembangan bahasa tidak bisa dipotong-potong dalam beberapa masa. Karena itu, dia mengkritik pembabakan perkembangan sastra di Indonesia. Pembabakan itu terjabarkan dalam buku teks sekolah yang menyebutkan bahwa lewat Pujangga Baru-lah sastra Indonesia lahir. Meski ada sebelum Pujangga Baru, "Karya Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi telah memenuhi kriteria sastra modern," katanya.

Kriteria yang dimaksudkan Sweeney itu, di antaranya sudah dalam bentuk cetakan. Selain itu, ceritanya berkisah dan merujuk pada waktu serta tokoh realitis, bukan mitos, le-

genda, atau alam khayal.

Hal tersebut tampak dalam karyanya seperti *Kisah Pelayaran Abdullah Sampai ke Negeri Kelantan* (1838), *Syair Singapura Terbakar* (1843), *Cerita Kapal Asap* (1843), *Hikayat Abdullah* (1849), dan *Kisah Pelayaran Abdullah ke Mekkah* (1858).

Menurut Sweeney, bahasa Melayu yang dipilih menjadi bahasa nasional bukanlah suatu tabula rasa atau medium yang netral dan pasif. Soalnya, bahasa itu turut berkembang dan membawa segala pandangan hidup, sistem pengolahan ilmu, serta warisan budaya.

Lompatan besar Sutan Takdir Alisjahbana yang menetapkan Sastra Indonesia lahir lewat gerbang Pujangga Baru, katanya, sejalan dengan politik etis yang kala itu tengah dilakukan pemerintah kolonial Belanda. "Bahasa Melayu la-

lu dinjakkan supaya sesuai dengan logika Belanda, termasuk karya Munsyi," tutur Sweeney. Hal itu sekaligus menjadi kabut yang mengaburkan jati diri bangsa Indonesia.

Selain berusaha melebur dikotomi Melayu lama dan modern, dalam buku setebal 372 halaman ini Sweeney berusaha memberi ilustrasi kenapa sejumlah kata yang berasal dari bahasa Melayu sudah jarang ditemukan dalam buku teks sekolah dan bahasa tutur. Hal itu, ujarnya, bukan karena usang, melainkan karena penutur bahasa Indonesia tidak menguasai khazanah warisannya.

Bangsa Indonesia yang mirip Malaysia dan Turki, kata Sweeney, sudah kehilangan aksara lama. "Kalau menguasai bahasa sendiri, tidak perlu menerima buta istilah asing." Begitu ia memaparkan dalam kata pengantar bukunya. Solusinya, mulailah memanfaatkan bahasa Melayu Indonesia.

Karena itulah, dalam buku jilid I—rencananya dibuat 4 jilid—yang diterbitkan bersama oleh Kepustakaan Populer Gramedia dan Ecole Francaise d'Extreme-Orient, Sweeney kerap menggunakan kosakata Melayu dalam menyampaikan isi pikirannya. Dengan demikian, hamparan kata dan kalimat dalam buku ini tersajikan dalam bahasa yang enak dibaca, tidak beku, dan kaku.

Kata-kata yang kembali digunakan oleh Sweeney, seperti, bercanggah (kontradiksi), bertunggul-lumus (bersusah-payah), dan bersimaharajalela (polemik).

Buku ini dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama berisi suntingan teks karya Abdullah berjudul *Kisah Pelayaran Abdullah ke Kelantan* dan *Kisah Pelayaran Abdullah ke Mekkah*. Selanjutnya, Sweeney menjelaskan masing-ma-

sing suntingan dalam lima subbab. Sebagian di antaranya adalah bahan teks, komentar mengenai kisah yang ditulis, serta perbandingan teks dan kosa kata.

Mengenai pendapat yang mempersoalkan Munsyi bukan orang Indonesia sehingga karyanya tak mencerminkan Melayu Indonesia, Sweeney berpendapat, "Pandangan itu anakronistis (tidak sesuai dengan zaman)." Perbatasan politik sekarang ini diproyeksikan pada abad ke-19. Padahal pemisahan dalam pengkajian sastra antara wilayah yang sekarang menjadi Indonesia dan Malaysia hanya artifisial semata.

Penelusuran Pramoedya Ananta Toer terhadap karya sastra Indonesia tempo dulu juga memperlihatkan hal serupa. Setidaknya ini dapat ditelusuri lewat bukunya, *Tempo Doeloe: Antologi Sastra Pra-Indonesia* karya Pramoedya Ananta Toer pada 1982 (direvisi 2003). Di situ terungkap soal eksistensi sastra Indonesia yang menggunakan bahasa Melayu rendah atau pasar.

Di samping itu, buku ini memperlihatkan sebuah babak yang unik dalam sejarah sastra Indonesia bahwa politik etis kolonial Belanda yang diskriminatif, terlebih di dunia pendidikan, menghasilkan produk yang tidak adil bagi bangsa pribumi.

Buntutnya, hanya mereka yang boleh mengecap pendidikan "Barat" yang memiliki kemampuan berproduksi, yakni kaum peranakan dan golongan ningrat. "Padahal peran Melayu rendah sama pentingnya dengan Melayu tinggi dalam sejarah sastra Indonesia," katanya.

Pada akhirnya, bahasa Melayu memang menjadi magnet sekaligus sumber inspirasi sejumlah penulis.

Buktinya, puluhan buku lahir atas tema itu. Penerbit Balai Pustaka, Jakarta, adalah salah satu penerbit yang memberikan apresiasi terhadap karya-karya seperti ini. Ia menerbitkan buku seri sastra nostalgia, *Sejarah Sastra Melayu* (2005), yang diterbitkan perdana pada 1920.

Dalam buku ini dijelaskan pem-

babakan sastra Indonesia ke dalam sejumlah periode. Pembabakan dimulai dari Pujangga Lama dengan berbagai karya sastranya. Misalnya saja *Hikayat Abdullah*, *Hikayat Andeken Penurat*, dan *Hikayat Bayan Budiman*. Yang menarik, buku sejarah sastra Melayu ini juga mengupas tentang sepak terjang Pujangga Baru dengan kumpulan karya sastranya.

Satu hal lagi, buku ini juga berusaha membagi bahasa Melayu dalam dua bagian. Pertama, bahasa Melayu rendah sebagaimana diperlihatkan karya sastra di Indonesia yang dihasilkan pada 1870, yang berkembang di lingkungan masyarakat Cina dan masyarakat Indo-Eropa. Kedua, Melayu tinggi sebagaimana terlihat dalam karya sastra di Indonesia sejak 1920.

Pada 2001, Penerbit Balai Pustaka juga sempat menerbitkan buku *Hikayat Hang Tuah, Antara Sejarah dan Mitos* yang merupakan cetakan ulang dari 1956. Buku setebal 511 halaman ini mengupas sosok Hang Tuah. Sosok yang di Malaysia dianggap sebagai salah satu pahlawan nasional ini diuraikan dalam 24 bab panjang.

Pada kata pengantar disebutkan, buku tersebut disalin dari salah satu naskah tulis tangan huruf Arab. Di dalam sampul bagian dalam tertulis, "*Inilah hikayat Hang Tuah yang amat setiawan kepada tuannja dan terlalu sangat berbuat kebajikan kepada tuannja.*"

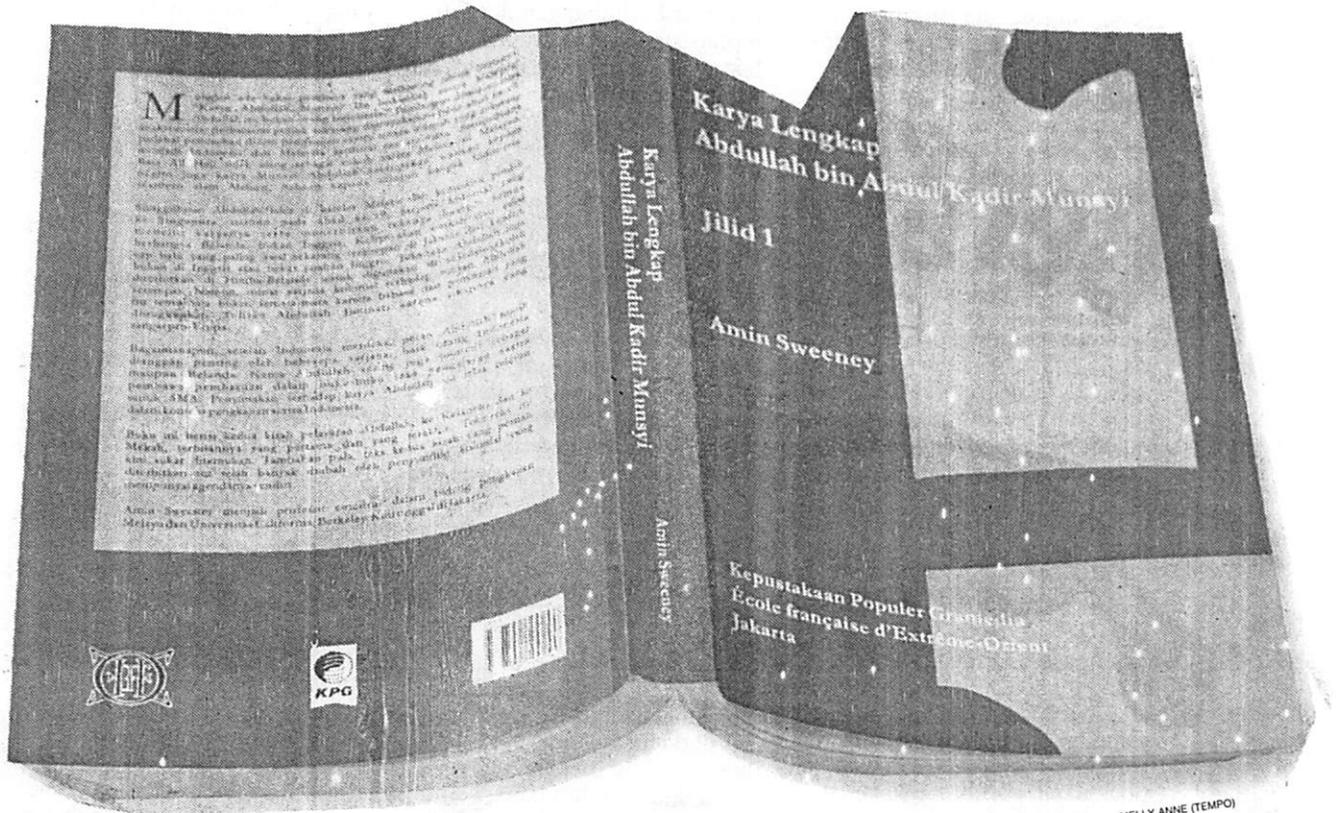
Kisah dimulai dengan bab yang menguraikan asal muasal raja-raja di Malaka atau Melayu. Hang Tuah diceritakan sebagai anak Hang Mahmud. Di Bintan, Hang Tuah muda bertemu dan bersahabat dengan Hang Jebat, Hang Kesturi, Hang Lekir, dan Hang Lekiu. Kelima pemuda itu diceritakan selalu bersama-sama, seperti lima orang bersaudara.

Selain menceritakan Hang Tuah, buku ini mendeskripsikan Patih Majapahit Gajah Mada lewat mata Hang Tuah. Gajah Mada tidak digambarkan sebagai tokoh yang mulia ataupun bijaksana, tapi sebagai

sosok yang begitu berkuasa dan ambisius. Beberapa kali ia menyusun rencana untuk menghancurkan Hang Tuah yang dianggap sebagai batu penghalang rencananya untuk menguasai Malaka.

Hang Tuah tak hanya mengantarkan Malaka pada kejayaan. Lebih dari itu, ia berhasil membendung serangan Majapahit. Ke mana dan apa pun tugas yang dia emban selalu membuahkan hasil, termasuk dalam kiprahnya mempopulerkan bahasa Melayu sebagai bahasa pergaulan di semua pelabuhan yang dipijak. Kini bahasa itu berkembang menjadi *lingua franca*.

● CAHYO JUNAEHY



MELLY ANNE (TEMPO)

BAHASA

BAHASA

Megalopolitan

Oleh: ANTON M MOELIONO

Angkatan kepolisian induk di London bernama *the Metropolitan Police* yang juga dikenal dengan nama *the Met*. Kata *metropolitan* ialah adjektiva dari nomina *metropolis*. London disebut metropolis karena jadi ibu kota Britania Raya. Menarik juga menyimak etimologi kata itu: *meter* "ibu" dan *polis* "kota". Jadi Jakarta dapat juga disebut metropolis. Segala yang bertalian dengan metropolis disebut metropolitan.

Karena kita akrab dengan Jakarta Metropolitan, tidak mengherankan jika ada pejabat negara yang beranggapan bahwa suatu ketika Jakarta akan menjadi megalopolitan. Pernalaran itu sedikit irrasional karena metropolis yang wilayahnya bertambah luas akan menjadi megalopolis, bukan megalopolis atau megapolitani. Ini tentu jika kita berani mengakui bahwa bentuk *metropolis*, *metropolitan*, dan *megalopolis*, *megalopolitan* kita serap dari bahasa Inggris.

Bentuk nomina dan adjektiva asing dalam proses penyerapan memang sering menyesatkan orang. Akhir-akhir ini, misalnya, kita dikenalkan pada autisme, yakni gangguan perkembangan pada anak yang menyebabkan ia tidak dapat berkomunikasi dan sulit menyatakan pikiran dan perasaannya. Anak yang terkena autisme disebut *anak yang autistik* atau *autistis*, bukan *autis*.

Salah nalar seperti itu juga terjadi pada pasang *optimisme-optimistis* dan *pesimisme-pesimistis*. Orang yang bersifat optimistis atau pesimistis itu disebut seorang *optimis* atau *pesimis*. Masih ada lagi perang-

kat yang mengelirukan dan nyatanya sulit diperbaiki. Perangkat itu ialah *hipnosis*, *hipnotisme*, dan *hipnotis*. Hipnosis ialah (penciptaan) keadaan tak sadar karena sugesti; hipnotisme ialah praktik melakukan hipnosis; dan hipnotis punya dua arti. Hipnotis sebagai adjektiva mengacu ke hal yang berhubungan dengan hipnosis, sedangkan hipnotis sebagai nomina mengacu ke orang yang mempraktikkan hipnosis.

Bahasa Indonesia juga menyerap perangkat yang berikut: *minimum-minimal*, *maksimum-maksimal*, dan *optimum-optimal*. Masing-masing terdiri atas nomina dan adjektiva. Yang dicampuradukkan ialah bentuk *maksimal* dan *optimal* yang sering ditafsirkan sama artinya. Sebenarnya, *maksimal* berarti "sebanyak-banyaknya" atau "setinggi-tingginya", sedangkan *optimal* berarti "(yang) paling baik" atau "(yang) paling menguntungkan". Pendidikan yang optimal untuk menjadi ahli bukan pendidikan yang maksimal. Suhu yang optimal membiakkan jamur, bukan suhu yang maksimal.

Karena adjektiva atau kata sifat Indonesia asli tidak memiliki ciri pembeda khusus, maka dalam perkembangannya bahasa Indonesia lalu menyerap akhirnya *-wi* dan *-ani* dari bahasa Arab serta *-ik*, *-is*, dan *-al* bahasa Belanda dan Inggris.

Di samping itu ada peranti lain yang menarik. Untuk memadankan frasa nomina+adjektiva Belanda dan Inggris, kita lalu memilih nomina abstrak dengan afiks *ke-an* sebagai penyifat. Bandingkanlah deret berikut: pasang *society-societal* berpadanan dengan *masyarakat-ke-*

masyarakat-an; *literature-literary* berpadanan dengan *susastrasusastraan*; *nation-national* berpadanan dengan *bangsa-kebangsaan*. Tidaklah tepat menyatakan bahwa *kebangsaan* pada frasa *lagu kebangsaan* adalah kata sifat. *Kebangsaan* tetap nomina abstrak, namun berfungsi sebagai penyifat.

Ada orang yang menyangka kata *terhormat* dan *tercinta* termasuk adjektiva dalam bentuk superlatif. Jadi yang paling dihormati dan yang paling dicintai. Akibatnya, jika saya menyapa kawan bicara dengan "Saudara yang terhormat" atau "Istri yang tercinta", tersirat makna bahwa ada saudara yang kurang dihormati, bahkan saya punya istri lain yang kurang dicintai. Sebetulnya awalan *ter-* di sini bermakna "yang sudah di-..." atau "yang sudah mencapai taraf di-...". Jadi saudara yang (sudah) dihormati dan istri yang (sudah) dicintai. Termasuk ke dalam golongan bentuk ini kata *terkemuka* dan *terpelajar*.

Jika kita ingin bahasa Indonesia jadi bahasa yang canggih, yang maju seperti bahasa lain yang terkemuka di dunia, sebaiknya kita cermatkan pemakaian berbagai bentuk itu yang mencoraki bahasa Indonesia yang modern.

Penulis adalah Munsyi,
Tinggal di Jakarta

❖ Ulasan Bahasa

Memaknai Tutar Ringkas dan Tutar Lengkap

SUATU ketika seorang mahasiswa menyapa sang dosen di lorong kampusnya dengan mengatakan, 're pak' alih-alih bentuk 'selamat sore ba pak'. Pada kesempatan lain sapaan itu berubah menjadi 'sore pak', bentuk yang sedikit lebih panjang daripada 're pak' seperti disebut di depan. Pernahkah Anda memaknai gejala pemakaian kebahasaan demikian ini?

Penulis tegaskan bahwa memahami sosok bahasa, selamanya tidak akan pernah mencukupi bilamana dilakukan hanya dengan mempelajari entitas kebahasaannya. Pasalnya, sosok bahasa itu dekat dengan aneka kebiasaan, pandangan, cara hidup, bentuk adat-istiadat, dan latar sosial budaya yang dimiliki penutur bersangkutan.

Oleh karenanya, mempelajari sosok bahasa juga harus serta-merta dilaksanakan dengan mempelajari aspek-aspek kemasyarakatan dan unsur-unsur kebudayaannya, menautkan aneka konteks dan ko-tekst yang bertali-temali dengannya.

Orang tertentu yang berasal dari sebuah desa terpencil di Yogyakarta, kini dia tinggal di Jakarta dan selalu bergaul dengan orang Jakarta yang banyak menggunakan bahasa Indonesia Jakarta (dulu Melayu Betawi) dalam kesehariannya. Karena itu, lambat-laun bahasa pertama yang menjadi bahasa ibunya, aspek-aspek kejawaan dengan segala peranti yang dibawa dari tempat kelahirannya, dapat luntur tergantikan kebiasaan dan kelaziman baru yang ada dalam bahasa Indonesia dialek Jakarta.

Maka ketika suatu saat dia pulang ke kampung halamannya, bahasa pertama yang semula bagus dan sangat dikuasainya sejak lahir itu, kini menjadi jelek, kacau dalam pilihan kata-katanya juga dalam pilihan ragam dan pemakaian larasnya.

Penulis hendak sekali lagi menegaskan sesungguhnya memang ada korelasi amat dekat antara entitas bahasa dan wadah keseharian pemakaiannya. Semakin dekat distansi relasi antarkeduanya, sema-

kin dekat pula wujud-wujud bahasa itu dengan sosok wadahnya, tentu dengan memerhatikan aspek-aspek sosiolinguistik dan unsur-unsur sosiopragmatik lainnya.

Berkaitan dengan kesopanan dalam praktik bertutur sapa, semakin akrab dan kian dekat relasi antara sosok bahasa dan konteks tutur yang menjadi wadahnya, kian dekat hubungan antara bahasa dan pemakainya, kian erat relasi antara sosok bahasa dan aspek-aspek lain yang melingkunginya, maka akan semakin rendahlah kadar kesantunan dari manifestasi-manifestasi kebahasaannya.

Antarpenutur bahasa dalam wadah kultur dan masyarakat yang sama dan sudah saling berhubungan sangat lama, masing-masing sudah saling menjadi kawan yang dekat dan sangat akrab. Di antara mereka itu tidak perlu lagi digunakan bentuk kebahasaan yang menunjukkan jarak yang memisahkan dan mengendaloi kedekatan. Lazimnya kedekatan itu ditandai dengan keakraban relasi di dalam setiap aktivitas berbahasanya, ditandai dengan aneka pemendekan dan rupa-rupa pemenggalan (*restricted forms*) dalam pertuturannya.

Karena itu, alih-alih bentuk lengkap atau terurai (*elaborated forms*) 'selamat pagi bapak', orang lantas menggunakan bentuk 'pagi pak', atau 'gi pak'. Bahkan, bisa pula menjadi bentuk yang lebih pendek lagi, yakni 'gi' saja dengan laras dan nada yang amat tertentu.

Lain halnya dengan kenyataan kebahasaan dalam lingkungan kerja yang menuntut keramahan (*cordiality*) dan kesantunan (*politeness*), seperti di rumah sakit dan hotel. Jarang sekali dalam lingkungan kerja perhotelan profesional, kita mendengar seorang *customer service* atau *guest relation officer* menyapa dengan bentuk 'pak' atau 'bu'. Dia akan menggunakan bentuk terurai 'bapak' dan 'ibu' disertai gerak-gerak kinesik dan pemanfaatan aspek paralinguistik yang berlaku standar dalam lingkungan kerja semacam itu.

Mungkin kelihatan kaku, tetapi dalam lingkungan itu dituntut relasi antarsesama yang harus dijaga cukup berjarak, tetap dijaga agar relasi mereka berdistansi wajar, sehingga keramahan dan kesantunan selalu dijalankan seimbang. ● Dr R Kunjana Raharji, MHum

BAHASA INDONESIA-PELAJARAN

Belajar Bahasa melalui Permainan**BELAJAR BAHASA**

- ◆ Judul: Permainan Pendukung Pembelajaran Bahasa dan Sastra
- ◆ Penulis: Suyatno
- ◆ Penerbit: PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- ◆ Cetakan: I, 2005
- ◆ Tebal: viii+148 halaman
- ◆ Harga: Rp. 20.000



Cara pembelajaran yang tepat dapat menentukan keberhasilan pengajaran. Demikian juga jika memilih metode bermain untuk pembelajaran bahasa Indonesia. Di sini disiapkan tidak kurang dari 180 permainan untuk 7 macam pelajaran (ejaan, kosakata, kalimat, menyimak, berbicara, menulis, dan sastra), disertai tujuan, alat yang diperlukan, dan aturan mainnya.

Salah satu dari 23 permainan untuk mata pelajaran kalimat berjudul bola pertanyaan. Latihan untuk mengembangkan daya kritis dan menulis kalimat tanya ini dimainkan dengan cara setiap siswa menuliskan sebuah pertanyaan pada selembar kertas, kemudian meremasnya menjadi bola.

Bola tersebut dikumpulkan dalam sebuah keranjang dan dibagikan kembali dengan cara melemparnya secara acak. Setiap siswa lalu menjawab soal yang tercantum pada bola pertanyaan tersebut. Penulis mengingatkan agar permainan efektif diperlukan persyaratan seperti kebebasan bekerja sama dan berkreasi, permainan menarik dan memungkinkan terciptanya dialog. (THA/LITBANG KOMPAS)

12, 17-7-05

BAHASA INDONESIA—PENGARUH BAHASA ASING

Bahasa Menunjukkan Bangsa

Publikasi ini merupakan kompilasi karya Alif Danya Munsyi atau Remy Sylado mengenai berbagai bidang kebudayaan terkait dengan bahasa nasional. Kebudayaan yang dimaksud dihubungkan dengan aktualitas kesenian kreatif, seperti kesastraan, teater, musik, dan seni rupa.

Pada bagian pertama, penulis yang terlahir dengan nama Yapi Tambayong ini mengungkap bahasa dan kekenesan berbahasa. Salah satu tulisan berjudul *Nginggris: Penyakit yang Belum Tanggal pada Orang Tua* mengungkap ke-gilaan bangsa Indonesia, terlebih di kalangan terpelajar, terhadap gejala *ninggris*, memasukkan kosakata, istilah kalimat berbahasa Inggris dalam bahasa Indonesia. Bahasan lebih lanjut tentang bahasa, sastra, dan seni pertunjukan dirinci di bagian kedua. Uraian bahasa yang terkait dengan agama dikupas pada bagian selanjutnya. Pengetahuannya akan teologi membantu penulis dalam membahas Aik tab yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia secara rinci. Pada bagian akhir, tulisan mengarah pada keterkaitan bahasa dengan musik. (SHS/LITBANG KOMPAS)

BAHASA MENUNJUKKAN BANGSA

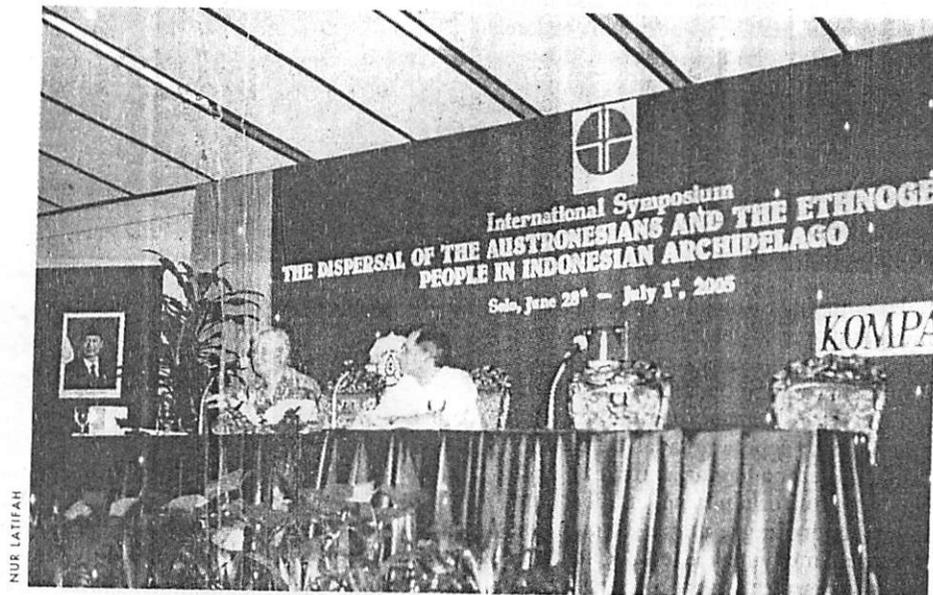
- ◆ Penulis: Alif Danya Munsyi
- ◆ Penerbit: Kepustakaan Populer Gramedia
- ◆ Cetakan: I, Juni 2005
- ◆ Tebal: xii + 382 halaman
- ◆ Harga: Rp 50.000



Kompas 10 - Juli-2005

BAHASA INDONESIA -SEJARAH

Menguak Misteri Moyang Kita



SEMINAR MENELUSURI GEN NENEK MOYANG

Nenek moyang bangsa Indonesia mungkin bukan dari Cina Selatan, seperti ditulis di buku-buku sekolah. Melainkan dari sebuah benua yang tenggelam.

SATU abad lebih kita diajari bahwa nenek moyang bangsa Indonesia berasal dari Taiwan atau Yunan, wilayah di daratan Cina Selatan. Teori ini, kadang disebut juga "Out of Taiwan", disangga penelitian berdasarkan kesamaan bahasa. Walhasil, Taiwan-lah sumber peradaban bangsa kita, rumpun Austronesia.

Belakangan, Out of Taiwan mulai diterpa kritik. Sangkalan dan bukti baru

disodorkan bukan dari para pakar arkeologi, melainkan justru dari ahli genetika. Berdasar hasil pemindaian genetik didapat teori baru soal asal-usul kehidupan buyut moyang kita. Asalnya tidak jauh-jauh ke utara, melainkan di sebuah benua yang tenggelam pada akhir zaman es. Sundaland sebutannya atau Daratan Sunda.

Betulkah teori baru tersebut? Itulah yang

menjadi bahan perdebatan pada simposium bertajuk "The Dispersal of The Austronesians and The Ethogenesis of People in Indonesian Archipelago". Sekitar 30 pakar berbagai bidang dari dalam dan luar negeri terlibat dalam acara yang digelar di Hotel Sahid Kusuma, Solo, Jawa Tengah, Selasa hingga Jumat lalu, itu.

Indonesia, menurut Dr. Harry Truman Simanjuntak, memiliki posisi strategis untuk memberikan jawaban atas kontroversi asal-usul itu. Karena, Ketua Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia itu melanjutkan, semua bagian teori berada di Indonesia. Sundaland ada di Indonesia. "Dan lebih dari 80% penutur bahasa Austronesia tinggal di negara kepulauan ini," kata Harry.

Bahasa memang menjadi dasar asal-usul moyang kita. Rumpun Austronesia mencakup lebih dari 1.200 bahasa yang tersebar dari Madagaskar di barat hingga Pulau Paskah di timur. "Taiwan menjadi sumber peradaban Austronesia lantaran memiliki keragaman bahasa Austronesia terbanyak," kata Dr. Alexander Adelaar, ahli bahasa dari University of Melbourne, pendukung teori ini, yang hadir di Solo.

Sekitar 3.000 tahun sebelum Masehi, penduduk Taiwan bermigrasi ke Filipina dan menghasilkan cabang bahasa Proto-Malayo Polinesia dari induknya, Proto-Austronesia. Selanjutnya, pada 2.000 tahun sebelum Masehi terjadi migrasi penduduk Filipina ke arah selatan. Sebagian menghuni wilayah Filipina Selatan, sebagian besar lagi menuju Sulawesi, Kalimantan, Jawa, dan Sumatera.

Arus migrasi juga menyebar ke Semenanjung Malaka hingga Vietnam Selatan. Dari Filipina Selatan, sebagian dari kelompok migrasi itu menyebar ke arah timur, menuju Nusa Tenggara, Maluku, dan wilayah Melanesia serta Polinesia. Begitu seterusnya hingga ke wilayah sekitarnya dan mempengaruhi kebudayaan setempat, termasuk cara bertutur.

Menurut Adelaar, kebudayaan Indonesia memiliki kesamaan dengan kebudayaan Taiwan. "Asal-usul Indonesia dari Taiwan terlihat pula pada penemuan situs sejarah sepanjang jalan dari Taiwan ke Indonesia," kata Adelaar kepada Nur Latifah U. Satiti dari GATRA. Hal ini memperkuat pendapat bahwa bangsa Indonesia merupakan campuran penduduk asli dengan imigran Taiwan, yang penga-

ruhnya juga terlihat dari segi pemakaian bahasa. Rumpun bahasa Austronesia kini dituturkan lebih dari 300 juta orang.

Bila berasal dari Taiwan, lantas dari mana asal-usul bangsa itu? Adelaar menga-



MARTIN
RICHARDS

kui, hingga kini memang belum ada penelusuran asal-usul bangsa Taiwan. Dari segi linguistik, Taiwan memiliki ragam budaya lebih kaya dibandingkan dengan daerah Austronesia lain. "Jadi, tidak mungkin Taiwan berasal dari Sundaland," ujar Adelaar.

Bagi ahli genetik, gelapnya asal-usul moyang bangsa Taiwan menjadi salah satu pertanyaan. Lalu, bagaimana mungkin penyebaran penduduk dari Taiwan bisa begitu cepat pada 3.500-5.000 tahun lalu? Menurut Prof. Dr. Sangkot Marzuki, Taiwan sebagai tempat asal nenek moyang Indonesia hanya sebatas asumsi. "Belum ada bukti yang sah," kata Direktur Lembaga Biologi Molekuler Eijkman itu. Walaupun ada yang menyebut penduduk Taiwan berasal dari Cina Selatan, menurut Sangkot, tak disertai alasan kuat mengapa terjadi perpindahan.

Tinjauan secara bahasa memang bisa melacak asal-usul nenek moyang Indonesia, yang menurut teori Out of Taiwan mulai datang pada 6.000 tahun lalu. "Tapi, bila mundur sampai 10.000 tahun lalu, di Indonesia sudah ada daratan yang berpenduduk banyak," kata Sangkot. Daratan itu disebut Sundaland.

Daratan tersebut mencakup pulau Sumatera, Jawa, dan Kalimantan. Berdasar bukti geologi dan oseanografi, Dataran Sunda pernah berpenghuni. Pada 14.000 tahun lalu, sebagian benua ini tenggelam akibat mencairnya es di kutub. Kejadian ini terulang pada 12.500 tahun lalu hingga air laut menggenangi separuh lebih Sundaland. Pada 8.000 tahun lalu, bencana ini terjadi lagi dan melahap seluruh daratan Sundaland. Sehingga terpisahlah Pulau Jawa, Sumatera, dan Kalimantan dengan daratan Benua Asia.

Setiap kali air bah datang, penduduk Sundaland berpindah ke daerah lain. Begitu seterusnya hingga Sundaland tenggelam dan penyebaran penduduknya meluas hingga ke Madagaskar. Berdasar penelitian genetika, menurut Sangkot, dapat disimpulkan, penduduk Asia Tenggara adalah masyarakat pribumi yang kemungkinan telah ada sejak zaman pleistosen, 500.000-600.000 tahun lalu.

Menurut teori genetika, kemungkinan malah justru sebaliknya: penduduk Taiwan yang berasal dari Asia Tenggara. Dugaan ini berdasarkan penelusuran gen, di mana semakin banyak mutasi gen menunjukkan semakin tinggi interaksi nenek moyang dengan masyarakat lain. Menurut penelusuran genetis, penduduk Asia Tenggara tak banyak mendapat masukan gen baru. "Ini berarti sedikit interaksi dengan masyarakat luar," kata Sangkot.

Kesimpulan itu diawali penelitian empat tahun lalu. Saat itu, Lembaga Eijkman merintis penelitian genetika untuk melacak nenek moyang bangsa Indonesia. Tiga sampel DNA dari tiga suku asli di Taiwan dikirim Prof. Felix Ligin, ahli genetika dari Fudan, Cina. Setelah diteliti, ternyata dua di antara sampel itu memiliki beberapa kesamaan dengan DNA suku Toraja di Indonesia.

Variasi genom suku Taiwan yang lebih banyak dibandingkan dengan suku Toraja merupakan hasil mutasi genetika. "Bila nenek moyang kita berasal dari Taiwan, tentu mutasi gen suku Toraja akan lebih banyak," kata Herawati Sudoyo, PhD, peneliti dari Lembaga Eijkman. Penelitian juga di-

lakukan dengan membandingkan pola mutasi genetika pada beberapa suku di Asia.

Pola itu akan menggambarkan penyebaran penduduk dan hubungan antar-

**ALEXANDER ADELAAR
DAN
SANGKOT MARZUKI,
DIREKTUR LEMBAGA
EIJKMAN**



etnis. Berdasar penelitian ini, terbuka kemungkinan bahwa penduduk asli Taiwan berasal dari kawasan Asia Tenggara. Perpindahan ini terjadi pada 17.000-30.000 tahun lalu.

Sedangkan kesimpulan bahwa bangsa Indonesia merupakan penduduk pribumi diambil dari penelitian DNA terhadap tulang manusia yang berasal dari masa 3.500-5.000 tahun lalu. Tulang-tulang tersebut diperoleh dari situs di Pelawangan (Jawa Tengah), Gilimanuk (Bali), dan Tadulako (Sulawesi Tengah). Setelah dicek, ternyata secara genetika serupa dengan manusia Jawa saat ini. Meski memperkuat pendapat bahwa bangsa Indonesia

merupakan penduduk pribumi, itu tidak bisa mementahkan teori Taiwan lantaran usia tulang yang diteliti kurang tua.

Para peneliti genetika hingga kini memang belum bisa secara sah menyimpulkan bahwa nenek moyang bangsa Indonesia dan bangsa-bangsa Austronesia berasal dari Sundaland. "Pelacakan genetika tidak bisa begitu saja menyimpulkan asal-usul nenek moyang," kata Dr. Martin Richards, ahli populasi genetika dari School of Biology, University of Leeds, Inggris.

Kesulitan pelacakar, katanya, disebabkan penyebaran manusia dulu tidak hanya searah, melainkan ke berbagai arah. "Dan cenderung berulang atau bolak-balik," kata Martin. Dalam paparan Martin, yang disampaikan dalam simposium, secara genetis memang ada kecenderungan penduduk Sundaland menyebar ke luar wilayah Indonesia.

Namun tak sedikit pula terjadi penyebaran pengaruh penduduk dari

luar ke Indonesia. Pengaruh itu masuk ke Sundaland dan Asia Tenggara sekitar 60.000 tahun lalu. Pengaruh ini dibawa beberapa kelompok imigran yang berasal dari sekitar Afrika. Sedangkan bahasa Austronesia mulai masuk ke Sundaland pada 5.000 tahun lalu, dibawa para imigran dari luar Asia Tenggara.

Kesimpulan Martin, "Pembauran masyarakat telah berlangsung lama." Sejarah Austronesia memang masih menjadi perdebatan. Kekuatan teori Sundaland kini menunggu hasil penelitian Eijkman terhadap tulang purba berusia 10.000 tahun. Bila DNA dalam tulang tersebut sama dengan DNA penduduk Indonesia, maka pelajaran di sekolah soal asal-usul bangsa Indonesia bisa jadi harus direvisi. □

SIGIT INDRA

JAN MUKHLISON S. WIDODO

BAHASA INDONESIA-SEJARAH

MANUSIA PRASEJARAH

Sejarah Asal-usul Nenek Moyang Bangsa Indonesia Perlu Dirombak

SOLO, KOMPAS — Dari manakah sebenarnya asal-usul nenek moyang bangsa Indonesia? Direktur Institut Biologi Molekuler Eijkman Prof Dr Sangkot Marzuki di Solo, pekan lalu, meragukan kebenaran informasi yang ditulis dalam buku-buk sejarah kita. Karena itu, ia mengusulkan agar penulisan sejarah tentang asal-usul nenek moyang bangsa Indonesia direvisi.

Selama ini, kata Sangkot, siswa diajari teori sejarah dari penjajah Belanda bahwa nenek moyang Indonesia berasal dari Yunan atau dari Hindia Belakang. Padahal, tambahnya, pendidikan pada zaman Belanda itu belum dilengkapi pengetahuan genetik dan linguistik yang tajam.

"Teori dibangun hanya melihat dari segi fisik saja. Para arkeolog

sekarang juga tidak ada yang percaya teori itu. Saya juga tidak mengerti mengapa anak-anak kita masih diajari ini," ujarnya.

Dalam kaitan ini, Sangkot berharap agar sejarah tentang asal-usul nenek moyang bangsa Indonesia diajarkan dengan menggunakan pendekatan yang lebih mutakhir. "Seperti teori *Out of Taiwan*-lah yang lebih mutakhir. Dengan kata lain tidak dogmatis. Mereka mengatakan, manusia Austronesia, atau kita ini berasal dari Taiwan. Kalau teori saya, Austronesia dari dataran Sunda. Teori saya ini berangkat dari hasil penelusuran DNA fosil. Kedua teori ini memang belum ada titik temu," jelasnya.

Meski demikian, kata Sangkot, teori yang menyatakan nenek moyang bangsa Indonesia dari

Yunan atau Hindia Belakang jelas salah kaprah. "Karena *Homo erectus* atau *Pithecantropus erectus* ini tidak ada kelanjutannya pada manusia sekarang. Mereka punah dan digantikan spesies baru, yang sementara ini diyakini sebagai nenek moyang manusia yang ditemukan di Afrika," jelasnya.

Sangkot yang ditemui di sela-sela simposium *The Dispersal of Austronesians and The Ethnogenesis of People in Indonesian Archipelago*, beberapa waktu lalu, mengungkapkan bahwa pihaknya telah melakukan penelitian bersama peneliti China. "Kami memeriksa 12.000 kromosom Y *Homo erectus*, tapi tidak ada yang bisa dilacak hingga ke spesies Afrika. Berarti kontribusi *Homo erectus* sebagai nenek moyang kita kecil sekali," jelasnya. (EKI)

DARI PENGASUH

Makna Kata

*Di balik setiap kata, bersema-
yam sejarah enam ribu tahun.*

Maka Jacques Derrida, pengucap kalimat itu, mengingatkan banyak orang untuk tidak menya-nyiakan, merusak, atau mencoba melenyapkan kata.

Bagaimana tidak? Dalam sejarah panjang tidak melulu termaktub jati diri kata, tetapi juga jati diri bangsa yang menjadi penggunaannya, yang berkembang bersamanya.

Jadi betapa kerugian diderita satu bangsa ketika bahasanya terpinggirkan atau punah.

Karenanya, bangsa yang tidak merawat bahasanya, memelihara, dan menggunakan khazanah katanya dengan saksama, adalah bangsa yang juga tak berkemampuan merawat atau mengembangkan dirinya.

Urgensi bahasa semacam inilah, termasuk kelalaian penggunaannya, yang menjadi pokok tulisan Ayu Utami dalam edisi perdana "Teroka".

Novelis yang terkemuka melalui "Saman"-nya, bahkan coba menelusuri sedikit sejarah di balik sebuah kata. Sebuah kata yang tak hanya tereduksi maknanya, tetapi juga—jangan-jangan—eksistensinya.

Hal itu tampak olehnya, melalui tuturan yang jenaka, dalam satu peristiwa sederhana: Lomba Lari 10K.

Bagaimana runutannya, silakan Anda menikmatinya.

RADHAR PANCA DAHANA

❖ Ulasan Bahasa

Bertutur Sapa dengan Memperantikan Sasmita

Dr Kunjana Rahardi

DUA orang karyawan sedang berbincang-bincang di sudut kantin kantor mereka. Mereka sepertinya sedang asyik berkencan sambil makan siang bersama di sana. "Masih suka keluar malam mingguan, Nik?" tanya Ade kepada Anik. "Ah, suka sih suka, Mas Ade. Tapi gimana ya Mas, malam minggu nanti ibu pasti tinggal di rumah sendirian. Bapak ke Jakarta, adik-adik suka bubar semua kalau malam Minggu." Demikian Anik menjawab pertanyaan Ade dengan penjelasan yang cukup panjang.

Dalam hemat saya, yang terjadi dalam cuplikan percakapan itu bukanlah pertuturan biasa. Maksudnya, di dalamnya terkandung maksud-maksud penyelamatan muka (*face-saving*) dan peranti-peranti sasmita, yang belum tentu setiap orang bisa menangkapnya.

Maksud penyelamatan muka itu dikemas secara rapi di dalam wujud sasmita yang dimainkan secara piawai oleh kedua karyawan yang sedang asyik berpacaran itu. Jadi, mereka tidak lagi terlibat dalam percakapan yang lugu, percakapan 'langsung tembak sasaran', tetapi mereka sama-sama terlibat dalam percakapan yang sudah kompleks dan maju. Pemaknannya jelas membutuhkan kematangan dan kedewasaan berpikir dari keduanya.

Sasmita yang dinyatakan oleh Anik kepada Ade dalam percakapan itu adalah bahwa jika memang masih ada niat yang sungguh kuat dari Ade untuk mengajaknya bermalam-mingguan dengan keluar rumah, segera carilah kesempatan yang berbeda ketika sang ibu tidak lagi sendirian di rumahnya.

Sasmita kedua yang disampaikan Anik kepadanya ialah bahwa jika Ade benar-benar pada malam Minggu tersebut ingin berpacaran dengannya, ubahlah rencana untuk bermalam-mingguan keluar rumah itu menjadi malam mingguan di rumah saja sambil menunggui ibu yang sendirian di rumah.

Adapun sasmita ketiga yang disampaikan Anik kepada Ade ialah bahwa kencan dan pacaran di rumah Anik tidak akan ada persoalan lagi alias aman-aman saja. Pasalnya, sang bapak tidak ada dan adiknya juga tidak ada karena lazimnya mereka keluar rumah pada malam minggu.

Jadi setidaknya, ada tiga buah sasmita yang disinyalkan oleh Anik kepada sang kekasih, Ade. Tentu dengan pengandaian bahwa Ade dapat menangkap sasmita-sasmita yang dimainkannya.

Bilamana tidak, tentu jawaban Anik akan cepat dianggap Ade sebagai penolakan atas ajakannya bermalam minggu. Bilamana ya, tentu jawaban Anik akan dianggapnya sebagai sinyal atau lampu hijau meneruskan rencana kencannya pada malam minggu, walaupun tidak perlu keluar rumah lantaran sang ibu sendirian di rumah.

Jadi kentara sekali, sekalipun kelihatannya percakapan di atas itu sangat sederhana, sesungguhnya terkandung maksud-maksud sosiopragmatik yang cukup tajam, kompleks, dan cukup rumit di

dalamnya. Pemaknaannya pun tidak bisa dilakukan dengan secara serampangan, atau dianggap dengan gampang-gampang saja karena menuntut kematangan dan kedewasaan. Semakin dewasa dan kian matang pribadi seseorang, dia akan semakin pandai dan kian piawai dalam berolah sasmita.

Lalu, apa sesungguhnya yang dimaksud dengan sasmita itu? Secara singkat, sasmita dapat digambarkan sebagai peranti di dalam bertutur sapa, yang dapat dipergunakan oleh pelibat-pelibat tutur, agar maksud hati dapat tercapai tanpa harus mengenai atau melukai perasaan dari mitra tuturnya. Dalam pada itu, harga diri sang penutur juga akan tetap terjamin dan terjaga, lantaran maksud bertuturnya baru disampaikan secara tidak langsung atau bahkan masih secara tersamar dan terselubung.

Mdia Indonesia 2-Juli-2005

BAHASA INDONESIA-TEMU ILMIAH

Seminar Bahasa Indonesia di Media Massa Lokal

YOGYA (KR) - Persoalan bahasa Indonesia di media massa lokal akan dibicarakan dalam sebuah seminar di Ruang Seminar Lantai IV Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik UPN "Veteran" Yogyakarta, Sabtu (9/7), mulai pukul 09.00. Seminar yang diselenggarakan atas kerja sama Forum Bahasa Media Massa, UPN "Veteran" Yogyakarta dan SKH *Kedaulatan Rakyat* itu akan menampilkan Kepala Pusat Bahasa Depdikbud, Dr Dendy Sugono dan Dosen Bahasa Indonesia Universitas Sanata Dharma, B Rahmanto.

Ketua Umum Forum Bahasa Media Massa, TD Asmadi, menjelaskan kepada *KR* bahwa seminar ini diharapkan bisa dihadiri pengelola media massa lokal. Persoalan bahasa, katanya, menjadi penting artinya. Sebab, itulah alat paling tepat yang dipakai untuk menjelaskan pikiran.

"Bisnis media adalah kepercayaan. Bila bahasanya tidak jelas, kepercayaan masyarakat akan terganggu," katanya.

Selain itu, seminar tersebut diharapkan akan memicu lahirnya Forum Bahasa Media Massa di Yogyakarta. Selama ini, forum serupa sudah dirintis oleh *Kompas* di Jakarta dan secara rutin melakukan diskusi seputar bahasa media dan persoalan-persoalan yang menyangkut masalah tersebut. Anggota forum ini adalah redaktur bahasa di berbagai media massa. Saat ini, diakuinya tantangan media cetak sangat berat bila dihadapkan pada kecepatan media elektronik dalam menyampaikan informasi. "Sehingga, hanya bisa diatasi dengan kemampuan bahasa jurnalistik," katanya.

Terhadap seminar mengenai bahasa Indonesia di media massa lokal ini, Pemimpin Redaksi *KR*, Drs Octo Lampito menyambut baik. Bahasa media massa lokal memang perlu diperhatikan. "Sebab, bahasa yang disampaikan media itu juga dibaca oleh para pelajar, sehingga jangan sampai pelajar merasa kebingungan," katanya. (Ata)-g

Kedaulatan Rakyat 6-Juli-2005

BAHASA INDONESIA UNTUK PENUTUR ASING-KRITIK

Bahasa Indonesia di Australia Kian Tak Diminati

Minat orang-orang Australia untuk belajar bahasa Indonesia di Negeri Kanguru tersebut kini cenderung menurun. Prof Dr David Reeve dari The Australian Society of Indonesia Language Educators (ASILE) dalam Kongres Ke-8 ASILE di Perth, 2-5 Juli 2005, mensinyalir penurunan minat itu terjadi akibat berbagai faktor. Di hadapan lebih dari 100 guru bahasa Indonesia dari seluruh Australia yang menghadiri kongres tersebut, David melihat menurunnya dukungan dana dari pemerintah federal terhadap pengajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu sebab yang cukup signifikan. Belum lagi terkait citra buruk Indonesia sejak peristiwa September 2001, kasus bom di Bali tahun 2002, bom di depan Kedutaan Besar Australia di Jakarta, dan terakhir kasus Schapelle Corby yang dihukum 20 tahun penjara oleh pengadilan Indonesia di Denpasar, Bali. Selain itu, kata David Reeve, saingan dari bahasa asing lain—khususnya China, Jepang, dan Spanyol—semakin mengurangi minat orang-orang Australia untuk belajar bahasa Indonesia. (*/KEN)

Kompas, 5 juli 2005

BUDAYA

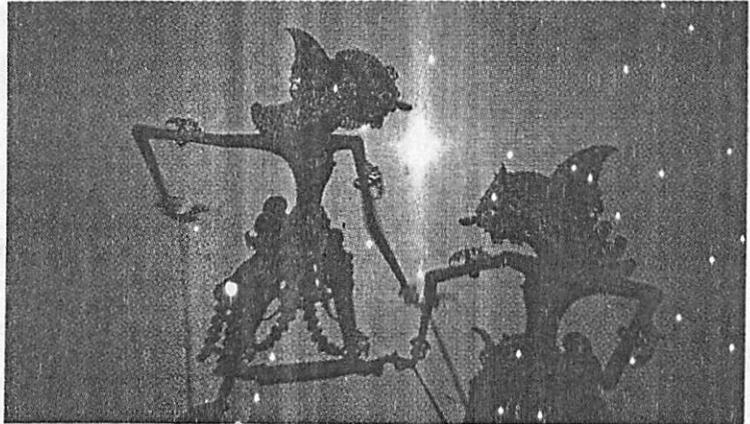
Jawa Kuno, Bahasa yang Tetap Hidup

JAKARTA, KOMPAS — Studi mengenai bahasa Jawa kuno bisa memberi inspirasi dan ada kegunaan praktis untuk masa depan. Oleh karena itu, Jawa kuno dapat dikatakan sebagai bahasa yang tetap hidup. Banyak hal bisa dipelajari dari Jawa Kuno, seperti sastra, pemikiran, dan keterampilan masa lalu.

"Kadang orang mengacaukan bahasa Jawa kuno dengan bahasa Sansekerta, padahal bukan Sansekerta," kata Harimurti Kridalaksana, pakar linguistik dari Universitas Indonesia (UI), pada Seminar Internasional Jawa Kuno di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI, Jumat (8/7). Acara ini juga sekaligus mengenang jasa-jasa Prof Dr PJ Zoetmulder yang telah melahirkan beberapa kamus Jawa kuno.

Masyarakat ternyata masih ada yang peduli dengan bahasa Jawa kuno. Ini terlihat dari keinginan mereka untuk memberi nama putra-putrinya, nama gedung, program, yayasan, penghargaan, dan sebagainya dengan memetik kata-kata Jawa kuno. Kata yang sering digunakan antara lain *dhanapala*, *grha*, *reksadana*.

Menurut Harimurti, sastra Jawa itu sendiri tentu menjadi inspirasi untuk sastra modern. Ti-



JAKARTA/AGUNG, YUNIADHI

dak hanya itu, tetapi juga menyangkut pemikiran-pemikiran pada masa lalu. Hal itu dimungkinkan karena karya Jawa kuno tidak hanya mengenai sastra tetapi juga falsafah, pedoman hidup yang ada di dalam karya-karya Jawa kuno. Selain itu juga tentang keterampilan yang dikuasai zaman dulu, seperti obat-obatan yang sudah ada sejak zaman dulu itu juga bisa jadi inspirasi kita sekarang ini.

Bicara mengenai teknis, Harimurti menyatakan, "Kajian bahasa, kajian teks, dan apresiasi sastra itu satu siklus dan kita tidak bisa memutus. Jadi kalau

kita mau menikmati karya sastra, kita harus tahu bahasa dengan baik. Kita mengetahui bahasa dengan baik itu kalau punya pemahaman dengan tepat. Jika kita tahu makna kata secara tepat, makna kalimat secara tepat, maka itu akan sangat membantu di dalam apresiasi sastra."

Tetapi, tambahnya, itu sangat bergantung juga dari penyelenggaraan teks. Kajian filologi itu termasuk bagian dari siklus itu.

Soal peminat yang ingin mempelajari Jawa kuno yang kian menyurut, Harimurti justru menyatakan, "Itu tantangan buat kami yang belajar humaniora." (LOK)

Bahasa
BAHASA DAERAH

Minat Menggunakan Bahasa Ibu Rendah

JAKARTA (Media): Jumlah penutur bahasa daerah di Indonesia terus berkurang. Hal ini terjadi akibat rendahnya minat masyarakat menggunakan bahasa ibu dalam keseharian mereka.

Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Jero Wacik mengemukakan kepada *Media*, kemarin, derasnya arus modernisasi menyebabkan munculnya anggapan penguasaan bahasa tradisional tidak penting.

Masyarakat kini memprioritaskan penguasaan bahasa asing daripada bahasa tradisional yang menjadi akar budaya mereka, kata Jero di sela-sela seminar internasional Jawa Kuno yang diselenggarakan Program Studi Jawa, Departemen Susastra Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia (UI), di Jakarta.

Sementara itu, Lektor Program Studi Jawa UI Dwi Woro Retno Mastuti mengungkapkan hasil riset yang menyebut 80% saja warga suku Jawa yang masih mempraktikkan bahasa ibu mereka. Ia memperkirakan itu terjadi juga pada suku-suku lain di Indonesia.

Mayoritas orang tua, kata Dwi di sela-sela seminar, cenderung mengajarkan bahasa Indonesia kepada anak mereka. Ada pula yang mengirim anak mereka ke sekolah bahasa asing sedini mungkin.

Akibatnya, kata Dwi, bahasa daerah makin terpinggirkan. Dwi khawatir bahasa daerah kelak hanya dikuasai orang-orang tua, hingga suatu saat ratusan bahasa daerah di Indonesia punah.

"Jika itu terjadi, inilah awal kehancuran identitas etnis di Indonesia. Ini mulai kentara di Indonesia. Sebaliknya negara-negara lain seperti India dan China mati-matian mempertahankan identitas tradisional agar mereka tetap eksis di mata dunia," lanjut Dwi.

Ia mengatakan, minimnya kebanggaan identitas etnis di Indonesia juga terlihat dari desakan sejumlah pihak yang menginginkan penghapusan pelajaran bahasa daerah dari kurikulum sekolah. "Identitas etnis tidak dapat dikesampingkan karena menunjukkan sejauh mana bangsa itu menghargai dirinya," kata Dwi.

Ironisnya, jelas Menbudpar, perhatian orang-orang asing terhadap bahasa tradisional Indonesia justru meningkat. Ia menyebut contoh konkret kamus bahasa Jawa-bahasa Inggris yang disusun pakar bahasa Jawa Kuno Zoetmulder asal Belanda.

Dosen tamu The Australian National University (ANU) Supomo juga menyatakan hal serupa. Pengajar bahasa Indonesia dan bahasa Jawa itu mengungkapkan setiap tahun ANU menerima sedikitnya 50 siswa Australia pada program studi Indonesia. (Zat/H-2)

Guru Bahasa Jawa SLTP Tinggal 22 Orang

PURWOREJO (KR) - Berkait dengan diberlakukannya ketentuan baru di Propinsi Jawa Tengah mengenai mata pelajaran (mapel) Bahasa Jawa untuk jenjang Sekolah Menengah Pertama dan Atas (SMP dan SMA), Kabupaten Purworejo, kondisinya tengah krisis tenaga guru Bahasa Jawa. Bahkan guru mapel ini untuk tingkat SMP tinggal 22 orang. "Jumlah guru sebanyak itu yang benar-benar sesuai kualifikasi," jelas Bupati Purworejo H Marsaid SH MSi, belum lama ini.

Krisis tenaga guru Bahasa Jawa ini menurut H Marsaid, selain karena banyaknya guru Bahasa Jawa yang sudah memasuki masa pensiun, juga karena adanya sebagian dari mereka yang pindah jalur serta keterbatasan rekrut guru untuk mapel Bahasa Jawa.

Sementara untuk guru bidang lain dari aspek kuantitas, khususnya untuk jenjang sekolah menengah, jumlah guru yang ada secara fisik sudah cukup memadai. Mereka di antaranya berasal dari guru Pegawai Negeri Sipil (PNS), guru bantu maupun guru wiyata bhakti, atau guru tidak tetap (GTT).

Sedang tuntutan masyarakat, selain kualitas tenaga guru yang sesuai dengan kualifikasi, juga penanaman budipekerti untuk jenjang pendidikan sejak sekolah dasar (SD) hingga sekolah lanjutan sangat diperlukan, termasuk guru mapel Bahasa Jawa. "Disamping memang tuntutan ketentuan baru di Jawa Tengah," tandasnya.

Disisi lain untuk guru jenjang SD dan taman kanak-kanak (TK), baik yang PNS maupun non PNS masih ada yang belum berkualifikasi yang disyaratkan. Serta untuk masa tiga tahun yang akan datang akan terjadi peralihan generasi guru, dimana guru yang saat ini mengajar akan banyak yang mengalami purna tugas.

Untuk mengatasi permasalahan di bidang tenaga pendidik ini, khususnya baik yang berkaitan kesiapan ketersediaan calon guru SD maupun TK yang memenuhi kualifikasi maupun guru mapel Bahasa Jawa itu, maka diharapkan melalui kerjasama yang telah dijalin dengan berbagai perguruan tinggi dapat meningkatkan kuantitas dan kualitas serta kualifikasi baik untuk calon tenaga pendidik guru SD dan TK, maupun guru mapel Bahasa Jawa dapat ditingkatkan.

Diakui pula, untuk merespons terhadap tuntutan masyarakat itu, Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Purworejo juga telah melaksanakan berbagai kerja sama dengan berbagai perguruan tinggi yang ada di Jawa Tengah, DI Yogyakarta, maupun Jawa Timur. "Prinsip kami, perguruan tinggi manapun yang bersedia kerja sama dengan Pemkab Purworejo, kami terbuka," tandas H Marsaid.

Sementara itu, di Kabupaten Banyumas menurut data Dinas Pendidikan Nasional (Diknas) setempat, pada tahun pengajaran 2004/2005 sebanyak 879 guru dikategorikan belum dar tidak layak mengajar, karena tingkat pendidikannya belum memadai. Hal ini dikhawatirkan dapat menghambat upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan yang semakin kompleks dewasa ini.

"Karena itu pemerintah sudah seharusnya melakukan uji kompetensi dan peningkatan kualitas mutu pendidikan guru," ujar Kepala Bidang (Kabd) Ketenagaan, Diknas Banyumas, Drs Slamet Sudiro, saat dimintai komentarnya terhadap persoalan tersebut, belum lama ini.

Slamet menuturkan, ratusan guru yang belum dan tidak layak mengajar itu tersebar dipelbagai sekolah. Dengan rincian untuk SD terdapat 340 orang dan sisanya di SMP. (Nar/*-7)-d

Dilema dalam Ngamumule Bahasa Sunda

Pelestarian dan pengembangan bahasa Sunda tidak bisa dipandang pekerjaan enteng. Kenyataannya, berbagai upaya yang telah dilakukan pemerintah, seniman, sastrawan, pemikir dan lembaga bahasa Sunda belum membuahkan hasil maksimal.

"Sebenarnya dibandingkan dengan beberapa bahasa daerah lain, seperti Bali, ataupun Padang, kondisi bahasa Sunda lebih baik," kata Ketua LBSS Taufik Faturohman.

Sebagai perbandingan, dari sisi media, jumlah media massa yang terbit dengan menggunakan bahasa Sunda terbilang lebih banyak, ketimbang beberapa daerah lain, seperti Jawa, Bali ataupun Padang. Sebut saja, majalah *Mangle*, *Hiber*, *Galura*, *Sunda Midang*, *Kujang*, *Cupu Manik*, dan *Giwangkara*. Sedangkan di Jawa paling hanya tiga media yang menggunakan bahasa daerahnya.

Selain itu, jumlah penerbit buku-buku sastra dan bahasa Sunda juga relatif lebih banyak ketimbang daerah

aku tidak akan menjadikannya sebagai sebuah aturan setingkat Perda.

Menurut Eep, yang paling penting adalah sosialisasi terus-menerus mengenai bahasa, sastra, dan budaya Sunda. Sebagai contoh, Eep mengaku kerap menggunakan pakaian khas Sunda, *kampret* berwarna hitam dan ikat kepala kain, saat mengunjungi masyarakat di desa-desa. "Akhirnya, banyak masyarakat yang mengikuti menggunakan *kampret*," ujarnya.

Namun, Taufik mengaku hal ini tidak akan cukup untuk dapat melestarikan dan mengembangkan bahasa dan sastra Sunda. Untuk itu, katanya, kongres bahasa dan sastra Sunda diperlukan untuk terus memahami persoalan-persoalan yang berkaitan dengan bahasa dan sastra Sunda.

Bahasa Sunda juga harus terus berkembang, sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, KBSS VIII di Subang dapat menjadi sebuah wahana untuk berkontemplasi bersama membuat rumusan-rumusan mengenai pengembangan bahasa Sunda. ■ rfa

lain. Peran pemerintah dalam upaya melestarikan dan mengembangkan bahasa, sastra dan budaya Sunda juga sangat besar. Pemerintah provinsi Jawa Barat telah mengeluarkan Perda No 5 tahun 2003 tentang pelestarian, pembinaan, dan pengembangan bahasa, sastra, dan aksara daerah.

Dengan adanya Perda itu, beberapa kabupaten telah menerapkan kebijakan untuk mempergunakan bahasa Sunda di lingkungan kantor. Kabupaten Bandung misalnya, telah mengeluarkan kebijakan untuk mempergunakan bahasa Sunda setiap hari Senin. Juga Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) Jabar yang menginstruksikan pegawainya untuk berbahasa Sunda setiap hari Jumat.

Hal serupa juga akan dilaksanakan Kabupaten Subang. Bupati Subang, Eep Hidayat, mengaku akan mulai menerapkan penggunaan bahasa Sunda di lingkungan Pemkabnya setiap hari Kamis. Bahkan, setiap apel pagi, pejabat telah diminta untuk berbicara dalam bahasa Sunda. Tapi, Eep meng-

Republika, 17 juli 2005

SOSOK

Mamat B Sasmita dan Kecintaan pada Bahasa Ibu

Pada saat buku berbahan kertas mulai digantikan "buku digital", Mamat B Sasmita (54) justru membuka perpustakaan. Upaya itu semakin tak populer mengingat buku-buku koleksinya banyak yang berupa buku-buku kuno, berbahasa Sunda pula.

Ia terpanggil untuk membagikan pengetahuan tentang kesundaan karena ada kecenderungan penurunan penggunaan bahasa Sunda oleh kalangan generasi muda kota-kota besar di Jawa Barat. Pada Februari 2004, lelaki kelahiran Tasikmalaya 15 Mei 1951 itu membuka rumah baca di kediamannya di Jalan Margawangi VII Nomor 5, Bandung, Jawa Barat.

Di halaman rumahnya terpampang sebuah papan bertuliskan "Rumah Baca Buku Sunda Jeung Sajabana" (Rumah Baca Buku Sunda dan Sebagainya), seakan menyambut siapa pun yang datang. Sasmita berkisah, sesuai dengan konsep rumah baca, awalnya pengunjung hanya boleh membaca di tempat. Rupanya, metode itu kurang disukai peminjara. Akhirnya, ia pun mengizinkan buku-bukunya dibawa pulang.

Saat ini terdapat sekitar 1.000 buku yang menghuni rak-rak di

dinding rumahnya. Sasmita mengatakan, lebih kurang 500 buku ditulis dalam bahasa Sunda, sedangkan buku-buku lainnya berbahasa Indonesia, Inggris, Belanda, dan Jerman.

Dari 500-an buku berbahasa non-Sunda itu, sekitar 200-an buku bercerita tentang Sunda. Ia mencontohkan buku berjudul *Priangan de Preanger Regentscappen order het Nederlandsch Bestuur tot 1811* yang berbahasa Belanda. Buku terbitan tahun 1911 itu bercerita tentang perjalanan seorang Belanda di Tanah Priangan pada abad ke-18. Oleh karena keragaman bahasa dan tema itulah, kata *jeung sajabana* ditambahkan di belakang nama Rumah Baca Buku Sunda.

Dalam bahasa Sunda, kata itu berarti "dan sebagainya". Selain buku-buku sejarah dan cerita (fiksi), Sasmita juga mengoleksi kamus-kamus kuno yang berisi terjemahan bahasa Sunda ke

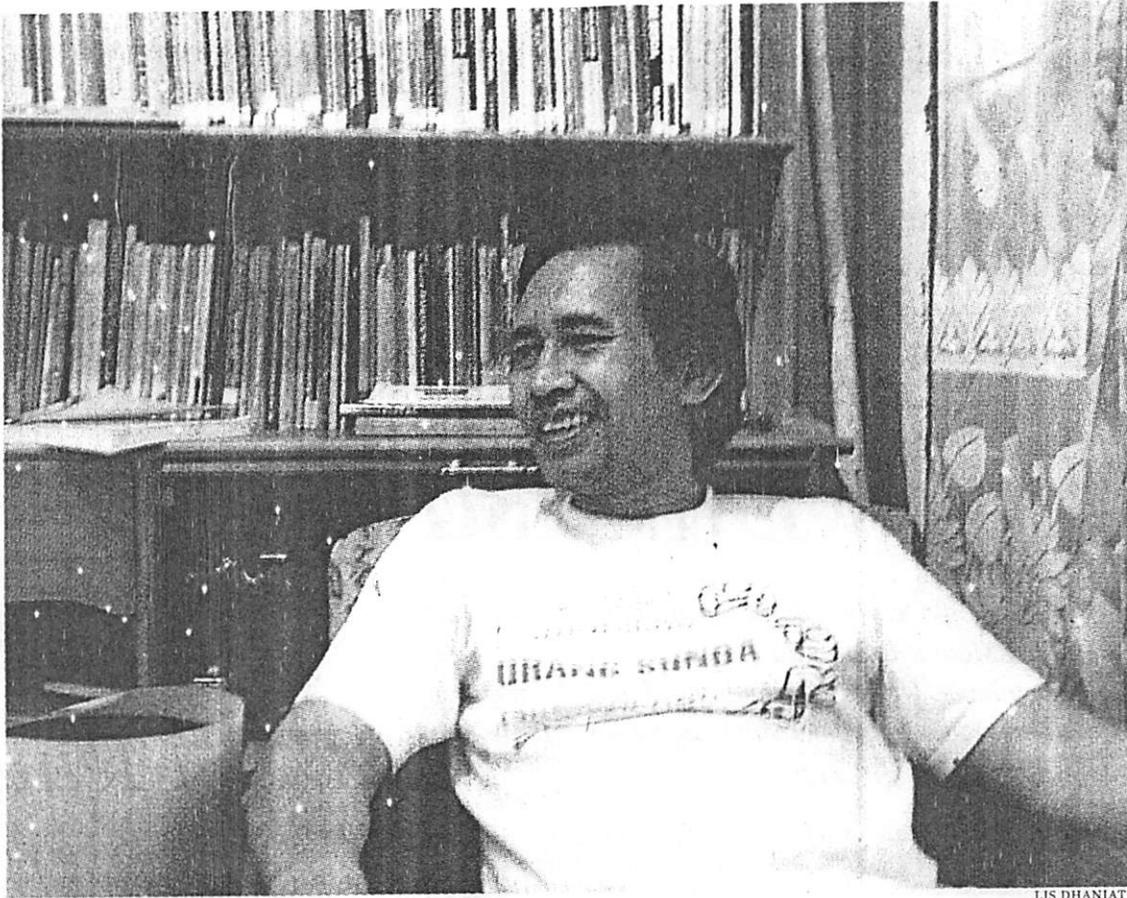
berbagai bahasa. Salah satu kamus yang dimilikinya adalah kamus Sunda-Inggris yang terbit tahun 1912.

Mengumpulkan buku

Buku-buku kuno dan langka itu tidak turun dari langit. Sejak masih di bangku sekolah menengah, Sasmita mulai senang berburu buku. Khusus buku kuno dan langka, obyek pencarian adalah pasar-pasar buku loak. "Kalau carinya di toko-toko buku baru ya sulit ketemu," ujar suami Siti Syalsiah (48) ini.

Tempat berburu buku yang paling sering ia datangi adalah Pasar Palasari, Bandung. Di pasar buku itu Sasmita punya kontak khusus yang akan menghubunginya jika ada buku-buku kuno. Namun, ayah dari Rachmah Firstriani (8) itu tidak berburu buku di Bandung saja. "Ketika ke Jakarta tempo hari, saya cari buku di Taman Ismail Marzuki dan Pasar Senen."

Kecintaannya pada cerita-cerita Sunda sudah terpupuk sejak kecil. Pada masa itu, pesawat radio dan televisi masih sangat jarang. Jika sore tiba, ayahnya yang bernama Sasmita, bisa leluasa membacakan cerita bungsu dari lima bersaudara itu.



LIS DHANIATI

Mamat B Sasmita

Sasmita masih ingat judul buku yang sering dibaca ayahnya, yakni *Wawatjan Poernama Alam*. Ada suatu kebahagiaan tersendiri ketika tahun 1990 ia menemukan buku itu di Pasar Palasari, Bandung. Sebagai

pencinta buku bertema humaniora, profesi Sasmita justru tidak terkait dengan hal itu.

Sekarang ia tengah menikmati masa persiapan pensiun setelah bekerja puluhan tahun di PT Telkom. Spesialisasi yang ia kerjakan adalah transmisi satelit. Pekerjaan itu sempat membuatnya berkeliling Nusantara. Sebelum kembali menetap di Bandung tahun 2003, Sasmita sempat tinggal kota-kota lain, seperti Jambi, Papua, Denpasar, Ende, (Nusa Tenggara Timur), dan Surabaya. Bahkan, karena profesi,

ia juga sempat tinggal dan belajar di California, Amerika Serikat, pada tahun 1990.

Meski telah tinggal di berbagai kota dan bertemu dengan berbagai manusia yang berlainan adat dan budaya, kecintaan Sasmita pada bahasa Sunda tidak pernah luntur. "Sunda itu kan bahasa ibu saya," kata Sasmita tertawa ketika ditanya alasannya. Bahasa ibu, menurut dia, lebih meresap jika digunakan untuk mengajarkan suatu hal.

Hingga bulan Mei 2005, pengunjung rumah bacanya mencapai 114 orang. "Kebanyakan teman-teman dan mahasiswa yang cari referensi," ujar Sasmita yang memprakarsai lomba

pidato bahasa Sunda di kampungnya itu. Bahkan, para tetangga Sasmita pun tak ketinggalan. "Apalagi kalau anaknya kesulitan mengerjakan pekerjaan rumah pelajaran Bahasa Sunda," kata Sasmita sembari tersenyum.

Selain membuka rumah baca, sejak tahun 2000, Sasmita aktif di milis Komunitas Urang Sunda (KUSnet). Meski dinamai komunitas *urang* Sunda, milis ini terbuka bagi siapa saja yang tertarik dengan budaya Sunda. Bersama teman-teman KUSnet, Sasmita mendirikan Yayasan Perceka, yang bergerak dalam penumbuhan minat baca.

(D06/D11)

BAHASA SUNDA-TEMA ILMIAH

'Ki Sunda'

dalam Kongres Bahasa Sunda

Pemda di Jabar dianjurkan agar mewajibkan penggunaan bahasa Sunda di lingkungan perkantoran.

Tidak seperti biasanya, Bupati Subang, Eep Hidayat, menggunakan *kampret* warna hitam dan ikat kepala. Berdiri di atas podium, Eep menyatakan permintaan maaf atas kesalahannya kepada Ki Sunda. "Saya sebagai bupati tidak bisa mendidik anak saya yang bungsu untuk terbiasa menggunakan bahasa Sunda," katanya.

Pidato itu diucapkan Eep pada penutupan Kongres Bahasa Sunda (KBS) VIII. Kongres dilangsungkan selama dua hari penuh, 28-30 Juni 2005. Menurut Eep, banyak hal positif yang bisa diperoleh dari diadakannya KBS. "Yang terutama, kongres ini telah meningkatkan jiwa untuk terus memelihara budaya, bahasa dan sastra Sunda," ujarnya.

Menurutnya kualitas dan kuantitas penggunaan bahasa Sunda terus mengemuka semenjak KBS I diselenggarakan di Bandung pada 1954. Keberadaan bahasa daerah, khususnya bahasa Sunda, di Indonesia memang sangat memprihatinkan. Apalagi, dikalangan muda, bahasa Sunda cenderung dianggap sé-



PELESTARI BAHASA: Wayang golek Sunda, jadi salah satu sarana pelestarian bahasa Sunda.

bagai bahasa kelas dua.

Menurut Ketua Lembaga Bahasa dan Sastra Sunda (LBSS) Taufik Faturohman, alasan yang dikemukakan sebagian masyarakat Sunda yang enggan menggunakan bahasa Sunda adalah karena bahasa itu susah. Padahal, katanya, sedikit atau banyak kesalahan dalam mengucapkan bahasa Sunda tidak perlu dipermasalahkan.

●●●

Dengan dilangsungkannya KBS VIII di Kabupaten Subang ini, upaya untuk menjadikan kongres sebagai peristiwa bersejarah dilakukan oleh panitia dan Pemkab Subang.

Terlihat dari berbagai spanduk yang menghiasi Kabupaten Subang, dimulai dari daerah-daerah yang menjadi pintu masuk hingga ke kantor-kantor

YAHOO.COM

pemerintahan. Isinya pun beragam, mulai dari ajakan kepada masyarakat untuk menyukseskan terselenggaranya kongres KBS VIII hingga ajakan kepada masyarakat untuk mulai membiasakan diri menggunakan bahasa Sunda.

Panitia juga menggelar berbagai hiburan dalam kongres ini. Beberapa kesenian tradisional, seperti kecapi suling dimainkan pada jam-jam istirahat. Pada akhir perutupan kongres, panitia merencanakan sebuah tontonan yang menarik, yaitu sulap dan dongeng (sudong).

Menurut Taufik, Sudong baru diciptakan pada awal 2005 lalu. Hiburan ini merupakan salah satu upaya untuk menggeliatkan dunia seni di tatar sunda yang dikemas dengan tampilan yang sangat menghibur.

Seperti namanya, sudong adalah percampuran antara sulap dan dongeng. Jadi, kata Taufik, penonton akan 'diperdaya' oleh hiburan sulap, sekaligus menjadi tertarik untuk mendengarkan dongeng-dongeng, yang tentunya merupakan dongeng yang dikenal oleh masyarakat Sunda.

Selain sudong, panitia

juga menggelar pameran buku, terutama yang berasal dari para penerbit buku-buku sastra dan berbahasa sunda.

●●●

Sebagai ketua pengarah, Taufik mengakui bahwa persoalan pelestarian bahasa Sunda tidak sesederhana. Maka, dalam kongres ini berkumpul ratusan peserta dari berbagai daerah di tatar Sunda (Jawa Barat) dan beragam profesi, yang menyampaikan bermacam masalah yang dihadapi, berkenaan dengan pengajaran dan penggunaan bahasa dan sastra Sunda.

Ada tujuh tema besar yang akan dibahas dalam KBS, yaitu tentang bahasa Sunda, sastra Sunda, sikap hidup masyarakat Sunda, pengajaran, kelembagaan, kebijakan (pemerintah). Sebanyak 32 pembicara memaparkan 31 topik berkaitan dengan bahasa dan sastra Sunda. Mereka berasal dari tenaga pengajar, pemikir, budayawan, hing-

ga pejabat setingkat bupati, sekretaris daerah dan kepala dinas.

Yang sedikit menggembirakan, kata Taufik, antusiasme masyarakat dalam mengikuti KBS ini sangat besar. Hingga kongres berakhir, tercatat sekitar 388 peserta mengikuti KBS.

Dari KBS VIII ini dihasilkan rekomendasi yang terbagi dalam enam bab. Tentang kebijakan misalnya, kongres meminta supaya pemerintah tiap kabupaten/kota mewajibkan penggunaan bahasa Sunda di lingkungan perkantoran. Sedangkan untuk kelembagaan, kongres meminta supaya LBSS menghidupkan kembali komisi istilah.

Rekomendasi itu akan diserahkan kepada gubernur Jabar untuk kemudian dipilah dan diserahkan kepada dinas-dinas terkait. "Setelah nanti ada kebijakan dari pemerintah, masyarakat bisa menuntut sejauh mana realisasi dari kebijakan itu," ujarnya.

■ riffa anggadhitya

Republika, 17 Juli 2005

9

ENSIKLOPEDI DAN KAMUS

Jendela Bernama Ensiklopedia



Sejumlah penerbit melahirkan kembali buku ensiklopedia tematis. Distribusinya sampai ke luar negeri.

Sejumlah ensiklopedia berbahasa Indonesia kembali diluncurkan dengan beragam tema baru, mulai agama, pendidikan, hingga otomotif. Bahasa-

nya pun kian sederhana dan mudah dipahami. Meski harganya mahal, ia tetap diburu karena pembeli merasa memperoleh banyak manfaat.

Salah satu di antara mereka yang

merasa memperoleh manfaat dari ensiklopedia adalah Wati. Ia mengaku terselamatkan oleh ensiklopedia ketika kesulitan menyelesaikan tugas sekolah.

Tugas dari gurunya adalah mencari sejumlah laku adat tradisional. Untuk itu, Wati dan sejumlah temannya, siswa kelas I SMP 216 Jakarta menyambangi toko buku. Mereka beruntung karena dalam waktu singkat menemukan bahan yang dicari dalam *Ensiklopedi Indonesia*.

Tak jauh berbeda dengan Wati, Mulawarman pun *kepincut* dengan buku-buku ensiklopedia. Bahkan ia sengaja mengoleksi buku jenis ini.

Sumber informasi yang akurat dan dapat dipakai sebagai rujukan ilmiah adalah kelebihan sekaligus menjadi alasan ia memiliki buku ensiklopedia. "Ini menjadi senjata saya buat menjelaskan berbagai hal kepada anak-anak," ujar Mulawarman.

Sebagai konsumen, Mulawarman menambahkan, buku ensiklopedia berfungsi mirip kamus. Informasi yang terkandung di dalamnya dapat dieja kembali sewaktu-waktu. "Bahkan informasi yang ada di dalamnya tidak akan basi," katanya menjelaskan.

Kecintaan pada buku jenis ini dibuktikannya, setidaknya terlihat pada siang itu. Dari toko buku, Mulawarman melenggang pulang dengan membawa puluhan buku ensiklopedia. Soal harga yang relatif mahal, Mulawarman menjawab, itu setimpal.

Lantaran sejumlah alasan itulah beberapa penerbit mencetak buku ensiklopedia. Ichtiar Baru Van Hoeve adalah salah satu penerbit yang mempunyai banyak pengalaman dalam menerbitkan buku ensiklopedia. Delapan buku ensiklopedia menjadi rekam jejaknya.

Di antaranya, *Ensiklopedi Indonesia* (10 jilid), *Ensiklopedi Islam* (7 jilid), *Ensiklopedi Populer Anak* (6 jilid), *Ensiklopedi Islam untuk Pelajar* (6 jilid), dan *Ensiklopedi Umum untuk Pelajar* (12 jilid) yang diluncurkan April lalu.

Hasil penjualannya lebih dari lumayan. Bahkan tiga ensiklopedianya telah dibeli dan dijual bebas di Malaysia. "Publik Malaysia menyambut baik ensiklopedia ini," ucap Starlita, Pemimpin Redaksi Ichtiar Baru Van Hoeve.

Harga mahal memang melekat dari sebuah buku ensiklopedia. Namun, hal ini tidak mengurangi peminat. Buktinya, *Ensiklopedi Islam* yang diterbitkan pada 1993 itu berhasil mencatat angka 80 ribu set.

Harga satu set ensiklopedia mencapai Rp 1,7 juta. Untuk mengakali harga yang mahal itu, "Hoeve menemukan cara baru penjualan dengan cara kredit," kata Starlita. Hasilnya, keuntungan dari penjualan buku terus berlipat.

Isi rata-rata ensiklopedia juga patut diacungi jempol. Lihat saja *Ensiklopedi Umum untuk Pelajar* (2005). Sesuai dengan sasaran pembacanya, bahasa yang dipakai cukup lunak untuk dikunyah para pelajar. Selain itu, buku ini tidak pelit ilustrasi yang mempermudah buat pemahaman materi. Secara keseluruhan, terdapat 1.625 entr. yang dapat ditelusur dan disajikan secara ringkas.

Untuk mendukung informasi yang disampaikan, penerbit sengaja melibatkan sejumlah penulis dari kalangan yang memang menggeluti bidangnya. Setidaknya ada 16 peneliti dari berbagai disiplin ilmu. Mulai biologi, fisika, kimia, komputer, kedokteran, gizi, zoologi, hingga teknik.

Begitu juga dengan peneliti dari berbagai disiplin ilmu sosial, seperti psikologi, hukum, antropologi, linguistik, sosiologi, komunikasi, hingga musik dan sinematografi, serta filsafat.

Penyajiannya yang segar menjadi salah satu kelebihan ensiklopedia ini. Apalagi ada informasi tambahan di setiap halaman yang diberi tajuk Tahuakah Kamu. Isinya mengenai fakta unik dari entri kata yang bersangkutan.

Yang menarik, ensiklopedia ini tampaknya tidak seka-

dar memberikan informasi kepada pelajar, tapi juga membangkitkan minat terhadap khazanah keilmuan yang kian hari cakupannya terus berkembang.

Cabang ilmu yang berkembang cepat dan meluas membuat sejumlah penerbit melahirkan buku ensiklopedia bertema khusus. Tema agama dan pendidikan populer memang menjadi tema primadona yang paling banyak melahirkan ensiklopedia. Salah satunya adalah *Ensiklopedi Al-Quran* (2004) yang diterbitkan oleh PT Dana Bhaktiprima Yasa, Yogyakarta.

Rencananya, *Ensiklopedi Al-Quran* ini akan diterbitkan dalam 5 jilid. Namun, yang baru beredar di pasar hanya 2 jilid. Buku setebal 1.025 halaman (2 jilid) ini berisi tentang ratusan informasi mengenai Al-Quran, mulai sejarah, isi, hingga istilah-istilah dalam Al-Quran disajikan lengkap dengan ilustrasi dan foto. "Buku ini dapat memandu pembaca dalam memahami isi Al-Quran dengan mudah," kata Rabi'in, salah satu staf PT Dana Bhaktiprima Yasa. Buku yang dicetak sebanyak 2.000 eksemplar ini pun ludes di pasar.

Selain Al-Quran, Alkitab juga menjadi inspirasi lahirnya sebuah ensiklopedia. Salah satunya yang dilakukan oleh penerbit Gandum

Mas, dengan judul *Ensiklopedi Fakta Alkitab*.

Buku setebal 864 halaman ini berisi 6.000 masalah penting yang diangkat dari Alkitab, mulai sejarah Alkitabiah ke tumbuh-tumbuhan dan rempah-rempah hingga kesenian.

Tidak hanya itu, lebih dari 300 foto melengkapi *Ensiklopedi Fakta Alkitab*; ditambah grafik, peta, dan diagram yang dapat diikuti dengan mudah. Mengubah sejarah yang ke-



ring menjadi lebih berwarna. Bahkan menghanyutkan pembaca lewat informasi yang disampaikan.

Penerbit Gramedia pun ikut meriahkan persaingan pasar ensiklopedia. Salah satunya adalah *Ensiklopedi Otomotif* (2005). Buku setebal 374 halaman karangan Amien Nugroho ini berisi seluk-beluk kendaraan bermotor. Misalnya saja konstruksi, materi, proses pembuatan, cara kerja, perlengkapan, dan perawatannya.

Glosarium istilah asing yang berkaitan dengan dunia otomotif juga disertakan di sini, seperti *oversteer*, *pneumatic brake*, *rocker arm*, dan *silicon rectifier*.

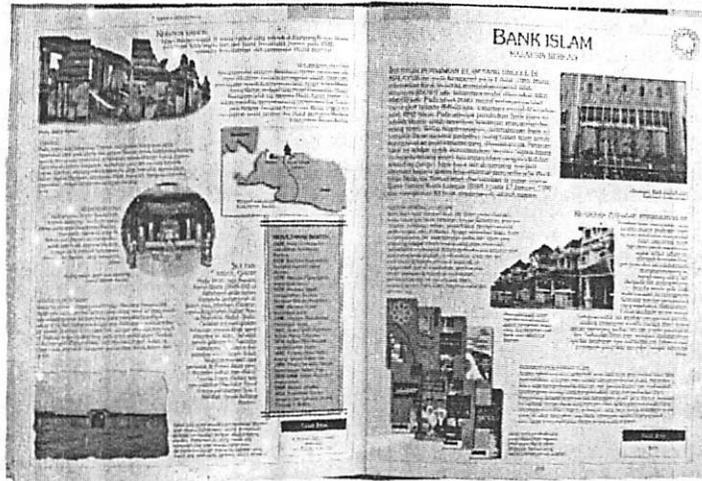
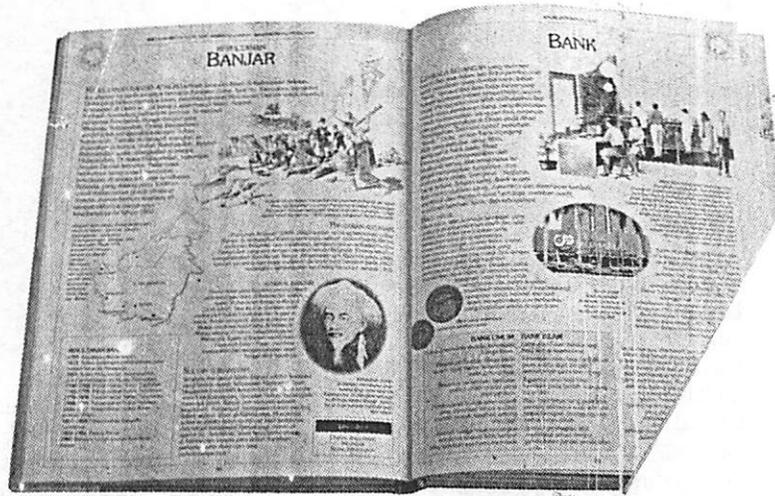
"Buku ini merupakan sebuah pegangan penting bagi para pelajar dan mahasiswa yang mempelajari bidang otomotif, peserta kursus mekanik, montir, petugas perawatan, dan siapa pun yang sehari-hari menggunakan atau berurusan dengan kendaraan bermotor," kata Amin dalam kata sambutannya.

Nah, di zaman yang berputar dengan cepat dan riuh ini, informasi memang menjadi semacam kata kunci bagi semua perkembangan atau malah kemandekan. Di sinilah buku referensi seperti ensiklopedia menjadi penuntun penting.

Ensiklopedia yang menarik secara visual berpotensi menjadi pend-

rong bagi anak-anak untuk mencintai dan menghargai buku, sumber pengetahuan yang selalu diperbarui. Sekat-sekat ilmu yang dulu dianggap *rigid* dan terpisah-pelan-pelan kini mulai terangkat.

● CAHYO JUNAEHY



ISTILAH DAN UNGKAPAN

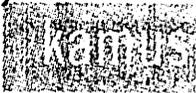
**Kredit Seret (NPL)**

Pinjaman-pinjaman bermasalah yang dikategorikan ke dalam kredit kurang lancar, diragukan, dan macet. Atau kredit yang tidak diikuti oleh pemenuhan pembayaran pokok dan atau bunga sebagaimana yang telah dipersyaratkan dalam perjanjian kredit.

SUMBER: KAMUS ISTILAH PASAR MODAL,
AKUNTANSI, KEUANGAN, DAN PERBANKAN SERTA KAMUS
PERBANKAN INSTITUT BANKIR INDONESIA

Koran *Tempo*, 12 Juli 2005

K. 11-7-2005

SUBSIDI

Penyediaan dana dan sumber daya lain oleh pemerintah atau perusahaan untuk mendukung suatu aktivitas bisnis. Subsidi bisa bersifat langsung berupa bantuan tunai, pinjaman, atau bebas bunga dan tidak langsung seperti penghapusan depresiasi (penyusutan).

SUMBER: KAMUS BISNIS COLLINS

Koran Tempo, 11 Juli 2005

Kolofon

Banyak dari kita barangkali kurang akrab dengan istilah kolofon. Di jagat penerbitan, kolofon menggambarkan unsur-unsur detail dari produksi sebuah buku. Kolofon memuat informasi seperti jenis tipografi (huruf) yang digunakan untuk teks buku, jenis kertas untuk halaman-halamannya, jenis tinta, bahkan juga bahan untuk jilid (karton, kain), dan cara menjilidnya.

Jika sebuah buku dilengkapi dengan kolofon, biasanya data ini ditempatkan pada halaman yang sama dengan informasi perihal hak cipta dan data penulis, penerjemah, editor, dan ISBN. Kadang-kadang kolofon diletakkan di bagian akhir buku.

Namun, kelaziman untuk mencantumkan data seperti jenis huruf, jenis kertas, apalagi tinta cetak sudah banyak ditinggalkan. Penerbit Indonesia pada umumnya tak lagi memajang data ini. Misalnya: tipe huruf Garamond, ukuran 10 point, jenis kertas HVS 70 gram. Di antara yang amat sedikit itu bisa disebut Penerbit Erlangga, Jakarta, yang dalam beberapa bukunya masih mencantumkan data jenis huruf dan kertas yang dipakai.

Dari mana asal kata kolofon? Ada

yang menyebutkan kata ini diturunkan dari kata dalam bahasa Latin, *colophon*. Yang lain menyebutnya dari bahasa Yunani, *kolophon*. Tapi umumnya orang bersepakat bahwa kata ini memiliki arti "puncak" atau "sentuhan akhir".

Asal-usulnya barangkali dapat ditelusuri dari sejarah buku. Sebelum mesin cetak digunakan di Eropa Barat, setiap manuskrip acap kali diakhiri dengan pernyataan tentang penulis atau pengarang manuskrip.

Buku cetakan pertama yang diketahui memasang kredit tentang jenis mesin cetak dan tanggal pencetakannya ialah *Mainz Psalter* yang diterbitkan oleh Fust and Schoeffer. Di paragraf terakhir manuskrip yang terbit pada 1457 ini tercantum pernyataan semacam itu, yang kini disebut kolofon. Baru sesudah 1520 informasi semacam itu mulai dicantumkan di halaman judul yang terletak di bagian awal buku.

Nama kolofon tidak unik. Sebuah kota kuno di Asia Kecil diketahui juga memakai nama ini, yang konon diturunkan dari kata Latin *colophonium*, yang berarti *colophony*, yakni sejenis zat yang diambil dari tanaman dan pepohonan dan dipakai untuk bahan pernis. ●

Apocalypsis.

Capitulum Tertium.

Ἰακώβ' ἐρχέσθω ὁ θεὸς λαοῦ λαβέτω ὁ ἄνω θρόνος
 ἡ δόξα ἡ μαρτυρία ἡ εὐχὴ ὡς καὶ ἔσται ὁ κένος
 τοῦ λόγου ἡς ἠποφάσεις τοῦ βιβλίου
 τοῦτου ἐγὼ ἴδον ἐν αὐτῷ ἐπιθέσει ἐπὶ
 αὐτοῦ ὁ θεὸς τὰς ἐπιφάνιας τὰς γεγραμ-
 μένων ἐν τῷ βιβλίῳ τούτῳ· καὶ ἐγὼ ἴδον ἀφε-
 λῆσιν ἀποταίφ' ἀγαθῶν τοῦ βιβλίου τῆς ἠπο-
 φάσεως τὰν τῶν ἀφελῶν ὁ θεὸς τὸ μέρος ἂν
 τοῦ ἀποστόλου Ἐβλουθῆ θωκῆ καὶ ἐκ τῆς πό-
 λεως αὐτῆς ἀγίας τῶν γεγραμμένων ἐν τῷ βι-
 βλίῳ τούτῳ· λέγει ὁ μαρτυρῶν ταῦτα· καὶ
 ἔρχομαι ταχύ· αὐτῷ· ἦσαν ἔρχου· κύριε ἡ-
 σὸν· ἡ χάρις τοῦ κυρίου ἡμῶν ἰησοῦ χριστοῦ με-
 τὰ πάντων τοῦ ἀγίου· ἀμήν.
 Τέλος τῆς ἀποκαλύψεως.

venturae quae accipiat aquam vite co-
 gratia. Amen. Et cum omni audient
 scribae presbiteri ista ecclesiarum ecclesiarum
 huius. Et quae appositae ad haec apponet
 deas super illas plagas scriptas ecclesiarum
 in libro isto. Et si quis diminuerit
 de verbis libri presbiterie ecclesiarum
 huius auferet deus partem eius ecclesiarum
 de libro vite et de civitate ecclesiarum
 istarum de his quae scripta sunt in libro isto.
 Dicitur testimonium presbiteri istarum. Et
 non venio cito. Amen. Et ecce venio cito
 et gratia vobis. Amen.
 Et haec sunt verba ista quae scribitur
 in omnibus vobis. Amen.

Deo gratias.

Ad perpetuam laudem et gloriam

dei et domini nostri iesu christi hoc sacrosanctum opus noui testa-
 menti et libri vite grecis latinisque characteribus nouiter impres-
 sum a iohanne stultissimo emendatum: scilicet sine absolutum est in
 hac prestantissima Splach. vniuersitate de madauro et
 sumptibus reuerendissimi in christo patris et illustris-
 simi d. domini fratris Hieronimi ameney de Linc.
 rosi filii sancte Albine sancte Romane ecclesie
 presbyteri Cardinalis hispanice Archiepi to-
 letani et Hispaniarum primariae ac rectoris
 castelle et castellarum: dubita et soler-
 tia honorabilis viri Almagi gabriel
 ni de Escario artis impressorie
 magistri Anno domini M. d. lxxv.
 Idibus quingentesimo de-
 cimo quarto. Idibus
 Ianuarij die decimo.



Istilah "Poli" di Kesehatan

Sering kali kita melihat tulisan "poli" yang terpampang di ruangan-ruangan fasilitas kesehatan, seperti di rumah sakit atau puskesmas. Tulisan itu yang menunjukkan bahwa ruangan-ruangan dimaksud merupakan tempat pelayanan bagi pengguna jasa fasilitas kesehatan tersebut, misalnya polisaraf, poligigi dan mulut, serta poli THT (telinga, hidung, tenggorokan).

Menurut saya, istilah "poli" yang bertebaran di fasilitas-fasilitas kesehatan tersebut sama sekali tidak tepat dan salah kaprah yang kebablasan. Istilah poli (artinya: banyak) itu diambil dari kata poliklinik yang disingkat atau dipenggal, mungkin istilah yang tepat untuk menggantinya adalah klinik, (klinik saraf, klinik gigi dan mulut, klinik THT).

YUDHA TIRTO
*Jalan Cokro Sujono 47,
Lumajang, Jawa Timur*

Kompas, 23 Juli 2005

Kosakata



kepiawaian: ketangkasan, kecakapan, untuk orang yang ahli di bidangnya.

Contoh: *Kepiawaian* Litha dalam mempromosikan daerahnya terlihat ketika tampil membawakan acara di panggung ... (dalam berita Panggung, halaman 12) (KR)-o

Kedaulatan Rakyat, 6 Juli 2005

Kosakata



kuantitatif: berdasarkan pada jumlah atau banyaknya
kualitatif: berdasar pada mutu

Contoh: Secara *kuantitatif* dan *kualitatif* perlu ada peningkatan dana... (dalam artikel Rahmawati Husen, halaman 10) (KR)-c

Kedaulatan Rakyat, 8 Juli 2005

Kosakata



icon: gambar atau kekhasan (dari bahasa Inggris)
representatif: cakap dan sesuai sebagai yang mewakili
Contoh: Yogyakarta harus memiliki *icon* bangunan perpustakaan daerah yang *representatif*... (dalam artikel Ida F Priyanto, halaman 10) (KR)-k

Kedaulatan Rakyat, 12 Juli 2005

Kosakata



prioritas: yang didahulukan dan diutamakan
menayangkan: menyiarkan, memuat
Contoh: Penanganan korupsi merupakan *prioritas* pemerintah, sehingga banyak media massa maupun elektronik tiap hari selalu *menayangkan* kasus korupsi ... (dalam artikel Teguh Prasetyo, halaman 10) (KR)-k

BRIDGING LOAN:

Pinjaman jangka pendek yang dibuat sambil menunggu pendanaan jangka menengah atau jangka panjang yang diharapkan persercan.

sumber: Kamus Istilah Pasar Modal

Kedaulatan Rakyat, 5 Juli 2005

GLOSARIUM EKBIS

- **Coinage** = Proses/ usaha pembuatan mata uang logam
- **Coinsurance** = Suatu klausul polis asuransi yang mewajibkan si tertanggung mengasuransikan harta miliknya dalam jumlah atau membagi sejumlah kerugian secara proporsional dengan maskapai asuransi

Kedaulatan Rakyat, 5 Juli 2005

GLOSARIUM EKBIS

- **Closed end Investment Trust** = Suatu investment trust yang menawarkan atau membeli kembali saham-saham yang terbatas jumlahnya di bursa efek.
- **Closed end Mortgage** = Jenis pinjaman hipotek yang tidak memberikan kesempatan untuk mendapatkan tambahan pinjaman.

Kedaulatan Rakyat, 7 Juli 2005

Kosakata 

akumulasi: pengumpulan, penimbunan, penghimpunan
berpotensi: memiliki kemampuan atau potensi
 Contoh: Dampaknya terjadi *akumulasi* limpahan air hujan ke sungai dengan jumlah yang besar dalam waktu singkat yang *berpotensi* menimbulkan banjir (dalam artikel Tri Harjono, halaman 12). (KR)-o

Kedaulatan Rakyat, 2 Juli 2005

Kosakata 

oknum: seseorang, orang yang dipandang tidak baik
 Contoh: Barangkali karena kebobrokan sejumlah *oknum* petugas Lapas Nusakambangan itulah, kini ada larangan.... (dalam Liputan Khusus halaman 15). (KR)-k

Kedaulatan Rakyat, 4 Juli 2005

Kosakata 

menyantuni: mengasihi, membantu orang susah
 Contoh: Mengapa KHA Dahlan lewat Muhammadiyah bermaksud *menyantuni* fakir miskin? (dalam artikel Daiso Rudianto, halaman 10) (KR)-g

Kedaulatan Republika, 5 Juli 2005

GLOSARIUM EKBIS

- **Cross Licencing** = Lisensi silang. Suatu lisensi yang berhak digunakan oleh dua pihak atau lebih atas dasar persetujuan bersama, seperti lisensi silang hak paten.
- **Cross Order** = Amanat silang. Suatu perintah yang ditunjukkan kepada makelar pada bursa efek untuk melakukan penjualan dan pembelian efek yang sama.

Kedaulatan Rakyat, 15 Juli 2005

GLOSARIUM EKBIS

- **Dead Asset** = Aktiva tak bernilai. Suatu aktiva yang tidak mempunyai nilai untuk direalisasi, misalnya sekuritas yang sudah tak berlaku.
- **Dead files** = Berkas tak berlaku. Kumpulan dokumen dari transaksi yang kadaluwarsa.

Kedaulatan Rakyat, 16 Juli 2005

GLOSARIUM EKBIS

- **Net Asset** = Aktiva bersih. Sama dengan modal pemilik yang merupakan selisih antara jumlah seluruh aktiva dengan jumlah seluruh kewajiban perusahaan.
- **Net Cash Flow** = Arus kas neto. Keuntungan neto sesudah pajak ditambah depresiasi.

Kedaulatan Rakyat, 20 Juli 2005

GLOSARIUM EKBIS

- **Drawer** = Penarik. Pihak yang mengeluarkan wesel atau cek dan menandatangani.
- **Drawing Account** = Prakiraan Prive/Pribadi. Prakiraan yang disediakan untuk mencatat jumlah yang ditarik seorang sekutu untuk keperluan pribadi.

Kedaulatan Rakyat, 28 Juli 2005

GLOSARIUM EKBIS

- **Financial Expense** = Biaya modal. Sejumlah dana yang harus dikeluarkan untuk memperoleh sejumlah modal.
- **Financial Function** = Fungsi keuangan. Suatu laporan yang disusun mengenai rencana keuangan perusahaan yang meliputi pemasukan dan rencana pengeluaran serta berbagai harapan untuk masa depan.

Kedaulatan Rakyat, 29 Juli 2005

GLOSARIUM EKBIS

- **Deposant** = Pemegang deposito. Orang atau badan usaha atau badan resmi lainnya yang berfungsi sebagai pemegang suatu deposito.
- **Deposit** = Rekening deposito. Rekening deposito seseorang atau badan suatu bank dan bunganya dapat dibayarkan.

Kedaulatan Rakyat, 2 Agustus 2005

Kosakata



prestasi: hasil yang dicapai
 Contoh: Sampai saat ini Propinsi DIY memiliki *prestasi* yang membanggakan ... (dalam artikel Opini, halaman 10)

disterikan: dibersihkan
 Contoh: Lokasi depan panggung kendati telah *disterikan* oleh petugas ... (dalam Panggung, halaman 12) (KR)

Kedaulatan Rakyat, 15 Juli 2005

Kosakata



modifikasi: perubahan
fenomena: gejala
 Contoh: Geliat *modifikasi* dari tahun ke tahun telah menjadi sebuah *fenomena* (dalam artikel Sains-Teknologi-otomotif, halaman 13) (KR)

Kedaulatan Rakyat, 20 Juli 2005

Kosakata



militeristik: bergaya seperti militer
junior: yang lebih muda
senior: yang lebih tua

Contoh: Apalagi muncul unsur *militeristik*. Memperlakukan *junior* harus menghormati *senior* secara berlebihan (dalam tajuk rencana, halaman 12) (KR)-o

Kedaulatan Rakyat, 21 Juli 2005

Kosakata



berkompetisi: bersaing, bertanding
prestasi: hasil yang dicapai
akademis: bersifat ilmiah, akademi
 Contoh: Ada desakan untuk menyiapkan anak-anak *berkompetisi*, memacu *prestasi akademis* ... (dalam artikel Mg Sulisty-rini, halaman 10) (KR)

Kedaulatan Rakyat, 22 Juli 2005

Kosakata



populasi: seluruh jumlah orang atau penduduk di suatu tempat
 Contoh: Masyarakat kita, semakin hari justru kian tambah *populasinya* (dalam tajuk, halaman 12)
pengembang: pengusaha bidang perumahan
strategis: baik letaknya
 Contoh: Sehingga, memungkinkan usaha *pengembang* mencari lahan *strategis* (dalam tajuk, halaman 12) (KR)

Kedaulatan Rakyat, 28 Juli 2005

Kosakata



interaksi: saling berhubungan, saling melakukan aksi (dalam berita Panggung, halaman 12)

produsen: penghasil barang

konsumen: pemakai barang hasil produksi

Contoh: Sekretaris PAF-2005, Moko AW menyebutkan, kegiatan Ad Expo ditampilkan bertujuan terjadi komunikasi dan *interaksi* positif antara *produsen* dan *konsumen* (dalam berita

vonis: putusan yang dijatuhkan (biasanya untuk orang-orang yang berperkara)

pengharapan: hal-hal yang diinginkan

Contoh: Vonis itu dijatuhkan tentunya diiringi dengan berbagai pengharapan (dalam tajuk rencana, halaman 10)

(KR)-o

Kedaulatan Rakyat, 29 Juli 2005

Kosakata



konser: pertunjukan musik di depan umum oleh sekelompok pemain.

spektakuler: menarik perhatian, mencolok mata, ada konteks luar biasa.

penampil: orang yang tampil (di panggung).

Contoh: Erwin menjelaskan, *konser spektakuler* itu melibatkan tak kurang dari 200 *penampil* (dalam berita Panggung, halaman 14) (KR)-d

Kedaulatan Rakyat, 30 Juli 2005

Kosakata



evaluasi: penilaian

didistribusikan: dibagikan atau disalurkan

Contoh: Oleh karena itu Dinas P dan P Kota akan melakukan *evaluasi* terhadap pemanfaatan buku bantuan yang telah *didistribusikan* (dalam Liputan Khusus, halaman 15)

(KR)

Kedaulatan Rakyat, 1 Agustus 2005

Kosakata



definitif: berdasarkan maknanya

kategori: jenis, golongan, pangkat

Contoh: Secara *definitif* semua hal yang hampir memenuhi itu termasuk dalam *kategori* belum memenuhi (dalam artikel Sugeng Subagya, halaman 10)

(KR)

Kedaulatan Rakyat, 2 Agustus 2005

GLOSARIUM EKBIS

- **Clearings** = Sejumlah sekuritas, cek, promes dan dokumen berharga lainnya yang diajukan oleh sebuah bank untuk diselesaikan clearing house.
- **Client bond** = Obligasi yang diterbitkan untuk para pelanggan perusahaan.

Kedaulatan Rakyat, 6 Juli 2005

GLOSARIUM EKBIS

- **Draw back** = Pengembalian potongan. Pengembalian sebagian atau seluruh potongan/diskon atas pajak impor bagi barang-barang yang dikirimkan kembali kepada eksportirnya.
- **Drawee** = Tertarik. Orang yang akan membayar sejumlah tagihan, misalnya wesel, dll. Jika telah menerima tagihan, ia disebut sebagai akseptor. □s

Kedaulatan Rakyat, 8 Juli 2005

GLOSARIUM EKBIS

- **Financial Risk** = Risiko permodalan. Sejumlah risiko yang dipikul sebagai akibat adanya pinjaman.
- **Financial statements** = Laporan keuangan, yang disusun sedemikian rupa dapat memberikan ikhtisar mengenai keadaan keuangan suatu perusahaan dimana neraca mencerminkan nilai aktiva, utang dan modal sendiri pada suatu saat tertentu dan laporan rugi laba mencerminkan hasil-hasil yang dicapai selama periode tertentu. □s

Kedaulatan Rakyat, 9 Juli 2005

GLOSARIUM EKBIS

- **High Level Consumption** = Konsumsi tingkat tinggi. Pembelian yang dilakukan seseorang yang didukung oleh daya beli yang kuat
- **High Profile Strategy** = Strategi penampilan tinggi. Suatu strategi pemasaran produk baru dengan menetapkan harga yang tinggi pada tingkat promosi.

Kedaulatan Rakyat, 13 Juli 2005

KAMUS ISTILAH DAN UNGKAPAN (SD)



Kamus Harry Potter

LONDON — *Oxford Primary Dictionary* untuk anak-anak telah menggabungkan berbagai referensi *Harry Potter* untuk membantu pembaca anak-anak memahami makna kata-kata di dalam cerita tersebut. Penerbit itu menampilkan ratusan kutipan dari para penulis anak-anak seperti J.K. Rowling, Philip Pullman, dan Road Dahl.

Kamus itu digunakan untuk anak-anak usia 7-11 tahun. Isinya, yakni penjelasan tentang kata yang mengacu pada kalimat yang ada di buku-buku cerita anak-anak. Misalnya kata *innumerable* (banyak sekali) akan diarahkan pada salah satu kalimat dalam novel *Harry Potter and the Chamber of Secrets*, yakni "*innumerable candles were hovering in mid-air, over four long crowded table*" (banyak sekali lilin melayang di udara di atas empat meja panjang). Cara ini sangat strategis untuk mendorong anak-anak membaca buku. ● BBC

Koran Tempo, 4 Juli 2005

Memo untuk Si Kamus Besar

Mengapa kini kian banyak orang tidak (mau) tahu bahkan pada kaidah bahasa paling mendasar dan sederhana? Jawabannya mudah ditebak tapi tak berisi penjelasan apa-apa: yang penting orang lain mengerti.

Eko Endarmoko

Dengan serta-merta menyudutkan mereka, saya kira rada berlebihan dan tak adil sebab *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi ketiga pun mengandung banyak hal membingungkan sekaligus menggelikan, mengundang tawa dan menyebalkan. Jadi, kalau buku pedoman berbahasa Indonesia yang baik dan benar saja seperti itu, adakah penjelasan lain untuk pertanyaan tadi?

Guna sebuah kamus semacam *KB-BI* sebagai pedoman berbahasa tak lain adalah menyediakan keterangan yang memadai, bisa cepat didapat, dan "lengkap". Dalam tulisan ini saya agak menepikan soal-soal normatif, soal-soal yang rupanya juga jadi pemikiran di belakang penyusunan *KB-BI*. Tak penting apakah *KBBI* menyiratkan semangat tak ingin mendiktekan mana bentuk penulisan kata yang betul dan mana yang salah. Soal yang menurut saya jauh lebih mendesak adalah, pertama, mesti tegas mana bentuk bersaing dan mana bentuk yang semestinya sudah jelas dari awal. Kedua, kelengkapan kandungan isinya tak bisa tak mesti dapat dipertanggungjawabkan.

Orang boleh dikata baru membuka kamus apabila ingin mengetahui arti sebuah kata. Makin banyak keterangan makin baik. Selain berupa penjelasan atas kata yang bersangkutan, keterangan itu lazimnya disertai keterangan tambahan seperti kelas kata,

ragam dan penggunaan bahasa, serta contoh pemakaiannya dalam kalimat. Namun, pengertian apa yang kita peroleh dari pemerian yang teramat ringkas seperti sederet contoh ini?

¹*belawan* *n* pohon kayu rajah, *Terminalia citrina*

²*belibas* *n* ikan laut, *Teuthis oramin*

³*geleca* *n* kue, penganan.

⁴*girah* *n* pohon, *Ellipeia nervosa*

⁵*hara* *n* ikan darat, *Osteochilus melanopleura*

⁶*lawang* *n* pohon, *Cinnamomum*

⁷*lawang* *n* ikan darat, *Pangasius micronemus*

⁸*mangun* *n* nama tingkap

⁹*sengarat* *n* ikan air tawar, biasa terdapat di rawa-rawa

¹⁰*sengaring* *n* ikan air tawar, *La-beobarbus tambra*

¹¹*suangi* *n* ikan laut, *Holocentrum rubrum*

¹²*tenak* *n* ikan laut, *Spyraena*

¹³*wedani* *n* tumbuhan merambat, *Quisqualis indica*

Saya ingin memperlihatkan sedikitnya dua hal sangat sepele dari contoh di atas. Pertama, manakah istilah yang lebih tepat, sebagai lawan *ikan laut*, apakah *ikan darat* (*hara* dan *lawang*) atau *ikan air tawar* (*sengarat* dan *sengaring*)? Atau keduanya sama saja? Kemudian di sana-sini edisi ketiga *KBBI* tampak sudah melakukan perbaikan, tetapi dalam kasus ini rupanya penyusun tak mau repot-repot; mereka hanya menukar istilah Latin: *belibas* (*Teuthis oramin*) dalam edisi

II disebut *Siganus oramin*, sedangkan *girah* (*Ellipeia nervosa*) dalam edisi II disebut *Ellipcia nervosa*. Masih tanpa penjelasan yang memadai buat penggunaannya.

Memberi definisi dan penjelasan atas suatu kata tentu bukan perkara mudah. Namun, bila *KBBI* memberi penjelasan atas sejumlah kata seperti cara di atas, boleh diduga ada yang salah di balik proyek besar penyusunan kamus ini. Pendek saja yang akan saya katakan, kamus seperti *KBBI* mutlak perlu menyertakan definisi dan penjelasan yang cukup pada tiap kata yang menjadi lema dan sublema.



Menggelikan bukan, jika *KBBI* mencantumkan partikularisme dan singularis, tetapi kata dasar keduanya, partikular dan singular, justru luput.

Mari kita bergeser ke soal berikut. Salah satu syarat paling penting bagi sebuah kamus adalah taat asas, satu hal yang tidak kita lihat dalam *KBBI*. Kita gampang mendapati di sana banyak sekali dua kata atau lebih yang merujuk pada pengertian yang sebetulnya sama saja. Kalau ingin tahu arti kata *mengambang*, lema atau entri apa yang akan Anda cari? Ia memang ada di lema *ambang*, tetapi juga di lema *kambang*. Keduanya memberi penjelasan yang agak berbea. Jika Anda perlu mengerti kata *perangkat*, cari saja di lema *angkat*, lalu iserg-iseng buka lagi lembaran sampai pada lema *perangkat*. Menambah pengertian atau membuat bingung?

Saya juga baru tahu dari *KBBI* bahwa ada dua kata *berendeng* (homonimi). Kata pertama, sebagai adverbial, berarti 'berturut-turut; sambung-menyambung' dan kata kedua, juga sebagai adverbial, berarti 'berdampingan; bersisi-sisian'. Namun, pengertian

yang sudah saya peroleh jadi berantakan begitu saya menemukan lema *rendeng*, yang menurunkan bentuk *berendeng*. Di situ *berendeng* adalah verba yang memiliki dua arti (poli-semi): 'berderet ke samping' dan 'beruntun; berurutan'. Ini kurang lebih mirip dengan rusaknya pengertian saya mengenai *bergajul*, sebuah adjektiva yang bermakna 'buruk kelakuannya (jahat); suka membangkitkan kemarahan orang', setelah membaca lema *gajul*, yang memerikan nomina *bergajul* sebagai 'orang yg tidak baik tingkah lakunya'.

Katakan sekarang, mana di antara pasangan kata berikut yang sebetulnya berstatus sebagai lema:

belunjur *atau* unjur, belunjur
kuap *atau* uap
lanjur, terlanjur *atau* telanjur
loyong *atau* seloyong
marak *atau* semarak
ombang-ambing *atau* umbang-ambing
pakat *atau* sepakat
pana *atau* teipana
ragam *atau* seragam
taocang *atau* taucang
Tengoklah juga pemerian yang



Tidak hanya tidak taat asas, *KBBI* pun terlihat ceroboh dalam kelengkapan isinya.

sungguh lucu berikut. Pada lema *ayam*, ada sublema *ayam beroga* yang diartikan sebagai ayam jantan, *Callus ferrugineus*. Lema *beroga* di sisi lain menjelaskan begini: ayam liar, ayam hutan, *Gallus ferrugineus*. Nah, sekurangnya ada dua soal yang perlu di-jernihkan di situ: jenis kelamin dan nama Latin. Contoh lain: *belodok* itu ikan seperti katak dan dapat memanjat (disebut juga ikan tembakul), *Periophthalmus schlosseri*. Namun, *tembakul* oleh *KBBI* hanya disebut jenis ikan laut, *Periophthalmus schlosseri*. Pada lema *belontang* kita tahu bahwa ini ikan belodok, *Gobius ciridipuncta*

tus. Bengkaras diterangkan sebagai pohon medang melukut; mengkaras; *Norrisia malaccensis*. Namun, jangan coba cari lema *medang melukut* karena tak bakal Anda temukan, sedang *mengkaras* dideskripsikan sebagai pohon yang bernama Latin *Aquilaria malaccensis*.

Lalu, *KBBI* juga menjelaskan pada kita bahwa tumbuhan *temenggung melata* yang punya nama Latin *Gandarussa vulgaris* adalah *gandarusa*, *kisi-kisi*. Lucunya, nama latin *gandarusa* adalah *Yusticia gendarussa*, sedangkan *kisi-kisi* tak tercantum sebagai lema. Periksalah juga pasangan-pasangan lema yang tak bersesuaian satu sama lain di bawah:

biadi (*Oxyris vermicularis*) — cacing keremi (*Enterobius vermicularis*)
kampa (*Pisonia alba*) — wijayakusuma (*Pisonia grandis*)
seladang (*Bos gaurus*) — banteng (*Bos sondaicus*)
semawang (*Kayea ferruginea*) — ke-luak (*Pangiun edule*)
tedong-tedong (*Ptrocera chiragra*)
— laba-laba (*Araneida*)
timah-timah (*Ilex cymosa*) — jeruju (*Acanthus ilicifolius*)

Boleh jadi dalam beberapa kasus kita tergoda menduga-duga bahwa yang terjadi di sana sebenarnya kesalahan ketik belaka. Nama latin *Calus ferrugineus* untuk ayam beroga mirip betul dengan *Gallus ferrugineus* untuk beroga, atau lihatlah keserupaan bentuk *Sesamun oriental* untuk bijan dengan *Sesamum orientale* untuk wijen. Namun, bacalah sublema *menepatkan* yang dijelaskan sebagai 'menunjukkan (mengerahkan tepat-tepat)'. Jangan-jangan yang dimaksud adalah 'menunjukan (mengerahkan tepat-tepat)'. Contoh terakhir tampaknya meragukan, itu memang "hanya" salah ketik atau sang penyusun sedang melamun? Bandingkanlah beberapa bentuk di bawah:

beleid = kebijaksanaan—atau *kebijakan*?

menyambat = (4) mengganjal—atau *menganjal*?

sepatu kuda = tapak kuda—atau *tapal kuda*?

menyunam = mengunjam—atau *menghunjam*?

menancap = menghujam—atau *menghunjam*?

tumpat = (1) mampat—atau *pampat*?

tertunam = terunjam—atau *terhunjam*?

uwungan = (1) hubungan—atau *ubungan*?

Watak mendua *KBBI* pun dapat kita jumpai pada penulisan kata dengan huruf awal *p* yang mendapat imbuhan *me-*. Kaidahnya jelas, *p* pada *peduli*, *pengaruh*, dan *percaya* akan luluh bila mendapat awalan *me-*. Karena itu, di bawah lema-lema yang bersangkutan tertulis *memedulikan*, *memengaruhi*, *memercayai*. Yang kocak, kita juga dapat menemukan bentuk *mempedulikan* bersebaran dalam lema dan sublema *ancak-ancak*, *asosial*, *membilang*, *meneidorkan*; bentuk *mempengaruhi* dalam *sistem moneter*, *menular*, *menwarnai*, dan *watak*; serta bentuk *memercayai* dalam *mengugemi*, *menanggungkan*.

Kita belum lagi mempersoalkan cara menuliskan sebuah kata. Misalnya, *KBBI* menulis lema-lema *autentik*, *autobiografi*, *otokrasi*. Namun, di tempat lain kita dapati lema *otonom* dan *otoritas*. Puncak dari kemenduaan yang membuat kita geli ini tampak pada adanya dua lema: *automotif* dan *otonotif*.

Sampai di sini, apa yang bisa kita simpulkan? *KBBI* tampak ragu (atau sangat mungkin malah sebenarnya tak menyadari pentingnya) menotakan mana bentuk-bentuk bersaing dan mana bentuk-bentuk yang mestinya sudah jelas sedari awal. Tidak sulit mengenali bentuk-bentuk bersaing, seperti *embus-hembus*, *impit-himpit*, *jaman-zaman*, *ekstrem-ekstrim*, atau *teoretis-teoritis* karena *KBBI* (kadang-kadang) memberi tanda panah untuk lema yang disarankan penggunaannya. Apakah kebanyakan khalayak memilih bukan lema yang disarankan—misalnya kita temukan *hembus* justru lebih banyak dipakai ketimbang *embus*—dan apakah kelak *KBBI* membalikkan dari *hembus embus* menjadi *embus hembus*, itu soal lain. Namun, contoh-contoh di atas mudah-mudahan cukup menjelaskan betapa banyak pasangan kata yang saling mengaburkan dari itu sekaligus menunjukkan kemenduaan *KBBI*.

Bukan hanya tidak taat asas, *KBBI* pun terlihat ceroboh dalam hal kelengkapan isinya. Dalam "Latar Belakang Perkamusian di Indonesia" edisi ketiga dinyatakan di urutan per-

tama penambahan jumlah lema menjadi sekitar 78.000 buah. Tersirat dari pernyataan dengan nada bangga itu, semangat di balik penyusunan (dan penyempurnaan) *KBBI* boleh jadi adalah semangat mengejar jumlah, bukan bobot. Kita dapat menemukan beberapa kata bentukan yang sekilas memberi kesan kreatif, misalnya: *wawannya*, *wawanrembuk*.

Pertanggungjawaban kamus atas kelengkapan isi saya kira bukan melulu berarti ia mencakup sekian puluh atau ratus ribu lema. Sekali lagi, betapa penting prinsip ketaatan dan kepaduan dalam sebuah kamus. Kemenduaan sebisanya janganlah sampai semencolok contoh-contoh sebagai yang kita temukan dalam *KBBI*, kalau tak bisa dikatakan sebaiknya diharamkan saja. *Ambang* atau *kambang*? *Terlanjur* atau *telanjur*? Dapatkah dengan enak saja dikatakan bentuk *mengombang-ambing* boleh digunakan berganti-ganti dengan *mengombang-ambing*? *Memengaruhi* boleh, tapi *mempengaruhi* juga boleh? Dan prinsip kepaduan, di sisi lain juga mengisyaratkan bahwa masing-masing kata sangat musykil dilihat berdiri sendiri.

Semestinyalah ada tahapan di mana tiap kata mau tak mau harus ditilik dalam hubungannya dengan kata lain. Menggelikan bukan, jika *KBBI* mencantumkan *partikularisme* dan *singularis*, tetapi kata dasar keduanya, *partikular* dan *singular*, justru luput?

Mengganggu akal sehat kita adalah pertanyaan mengapa *KBBI* memasukkan sejumlah kata aneh-aneh sambil melupakan sejumlah kata lain yang lebih akrab bagi pengguna bahasa Indonesia pada umumnya. Tengoklah pula contoh beberapa lema berikut yang lebih unik—saya kira berasal dari argon politik Orde Baru—seperti *lamtoronisasi*, *spiralisasi*, atau *turinisasi*, tapi tak ada *kuningisasi*. Terus terang saya jadi curiga, terutama dari contoh terakhir, betapa atmosfer dan kuasa politik (Orde Baru) telah merembes jauh ke dalam sistem bahasa Indonesia. Mungkin menarik jika kita dapat mengetahui bagaimana kata-kata *lamtoronisasi*, *spiralisasi*, atau *turinisasi* itu bisa menyusup ke dalam *KBBI*, sementara *kuningisasi* tidak.

Membandingkan *KBBI* dari satu edisi ke edisi berikut, kita belum me-

lihat ada pergulatan yang sungguh-sungguh, kecuali perbaikan "kecil-kecil"—itu pun sebenarnya menyangkut kesalahan yang tak perlu terjadi di edisi dan cetakan-cetakan sebelumnya. Mudah-mudahan dapat menjadi semakin jelas betapa besar seperti menghindar dari tuntutan memberi takrif yang tajam dan betapa para penyusunnya tidak jeli menangkap pergeseran makna pada banyak kata seiring dengan perkembangan zaman.

Ambillah contoh sederhana saja tentang keengganan seperti itu. Seandainya kata *irrasional* dan *surrealis* ditulis dengan satu *r* menjadi *irrasional* dan *surrealis* dengan pertimbangan kaidah bahasa Indonesia tidak mengenali gugus konsonan *rr*, menurut saya masih ada persoalan semantik yang belum selesai di sana. Lagi, kata *strip* dengan gampang dirujuk ke *setrip* dan lupa bahwa gugus konsonan *str* lazim dalam bahasa kita. Kaidah di sini, menurut saya, sebaiknya selalu dipandang sebagai abstraksi belaka dari gejala kebahasaan yang hidup di tengah masyarakat. Ia mestilah takluk pada apa yang sememangnya, bukan pada apa yang seharusnya.

Itu sebabnya tadi saya katakan kita belum melihat ada pergulatan yang sungguh-sungguh di balik penyusunan *KBBI*. Ketiadaan semangat bergelut itulah yang kiranya menyebabkan kamus besar memberi kesan se-kadar mengawetkan catatan-catatan lama berbau apak dari laci yang berdebu. Ia tampak sangat gamang begitu berhadapan dengan serbuan ratusan atau bahkan ribuan istilah baru dari pelbagai disiplin dan bidang kehidupan. Banyak, masih sangat banyak konsep dari dunia kontemporer yang tak terlihat oleh para penyusunnya. Kalaupun tercatat, deskripsi yang disajikan kerap tidak meyakinkan, antara lain karena boncel itu tadi, yakni cenderung memiskinkan kandungan makna di dalamnya.

Maka salahkah kalau saya, barangkali juga banyak dari Anda, lantas menduga-duga ada yang tidak beres di balik proyek besar penyusunan kamus itu?

Tidak bisa tidak, saya sampai pada kesimpulan bahwa pengkal keruwetan *KBBI* terletak pada birokrasi yang karut-marut. Momok bernama birokrasi

ini hampir selalu menghasilkan produk yang ruwet, tak lain karena sosoknya sendiri ruwet sebagaimana kita lihat pada kebanyakan lembaga pemerintah. Coba longok dan bandingkan struktur tim penyusun *KBBI* dari satu edisi ke edisi berikutnya. Ada sekian puluh pengumpul data berlomba-lomba menyumbang lema (mungkin ini dapat menjelaskan mengapa ada banyak yang bertumpang tindih dan meragukan pencantumannya), lalu barangkali belasan orang yang hiruk-pikuk pada tahap pengerjaan berikut, siapa-siapa yang bertanggung jawab menghubungi ahli di bidang tertentu, dan siapa-siapa pula yang terlibat pada tahap koreksi sebelum naik cetak.

Begitulah, menutup tulisan ini, perkenankan saya mengutip Alexandre Dumas, juga di penutup novelnya, *Monte Cristo*: seluruh kearifan manusia bertumpu semata pada dua patuk kata: Menunggu dan mengharap.

EKO ENDARMOKO
*Sekretaris Redaksi dan Redaktur
 Jurnal Kebudayaan Kalam,
 Sedang Menyelesaikan Kamus
 Sinonim Bahasa Indonesia*

Kompas, 2 Juli 2005

KORESPONDENSI SINGKAT (SMS)

BAHASA

SMS

Oleh: SALOMO SIMANUNGKALIT

Kawan saya, redaktur sebuah majalah bisnis, pernah mendaku sebagai pengindonesia kepanjangan ATM. Terjemahan Inggris-Indonesianya 1-1. Inggrisnya *automatic teller machine*, Indonesianya *anjungan tunai mandiri*. Jadi ketiga huruf pertama tiap kata dalam bahasa masing-masing sama: *a*, *t*, dan *m*. Terjemahan 1-1 saya serap dari kosakata matematika, *transformasi 1-1*, yang separtar dengan *apple to apple* dalam bahasa Inggris.

Terus terang saya belum memverifikasi pendakuannya itu. Yang pasti, mula-mula saya kagum pada usahanya. Perasaan ini tidak serta-merta mengejutkan, tetapi terutama dilecut oleh narsisismenya menemukan sesuatu yang, lagi-lagi pada hemat kawan saya itu, cemerlang-benderang. Serasa Archimedes (287-212 SM) dia ketika menemukan kemurnian emas selagi menyebur dalam suatu geangan air. *Eureka!*

Sekarang terus terang saya harus membenahi sikap semula tadi. Sekali peristiwa di kamar sebuah hotel negeri jiran saya melawat pelbagai saluran televisi. Tak satu pun bahasa pengantar di saluran-saluran itu yang saya mengerti. Namun, tiru-meniru acara yang sedang marak di jaringan televisi sejagat membimbing saya untuk tak keliru menangkap beberapa isyarat. Hampir semua mulut di saluran itu membunyikan *es-em-es* pada acara yang setali tiga uang dengan panggung Trie Utami berceletot saban Minggu—dulu tiap Sabtu—yang antara lain pernah menyebut *trust* alih-alih *con-*

dence.

"Kamu harus punya *trust!*" kata Trie Utami kepada seorang pelomba AFI beberapa pekan lalu.

Apa-apaan ini? Apa hubungan rnyani dengan *trust*?

Pernah teman baik saya yang tertungkus lumus mengurus bahasa koran memanjangkan SMS menjadi *surat-menyurat singkat*. Katanya ini padanan *short message service*. Teman ini tak kalah bangga dengan kawan yang saya sebut pertama, merasa setaraf dengan Thomas Alva Edison (1847-1931) yang paling berperan menciptakan dunia modern dengan 1.093 benda inovasinya yang telah dipatenkan. Salah satu tentulah lampu pijar.

Berhasilkah usaha kedua sahabat saya itu dalam arti, orang banyak mafhum bahwa ATM adalah *anjungan tunai mandiri* dan SMS adalah *surat-menyurat singkat*?

Saya ragu. Bagaimana mungkin *anjungan* berterima di zaman reformasi sebab dia anak kandung Orde Baru melalui sebutan-sebutan untuk menamai tempat di Taman Mini Indonesia Indah?

Bagaimana mungkin *mandiri* separtar dengan Kartini, yang harus namanya, di tengah kredit macet?

Kawula di seluruh dunia dari pemakai beragam bahasa memahami SMS sebagai sebuah unit pengertian tanpa perlu tahu dari mana singkatan itu dibentuk. Demikian halnya dengan ATM. Kamus *The Merriam-Webster Dictionary* terbitan tahun 2004 memaknai ATM sebagai '*a computerized electronic machine that*

performs basic banking functions'. Tidak disebut di situ ATM sebagai singkatan dari *automatic teller machine*, tidak pula ia ditandai dengan *abbr* seperti pada singkatan lain. Dengan kata lain, lema ATM separtar dengan lema kata lain, berbeda dengan lema singkatan lain yang terdapat dalam kamus itu. Barulah di jajaran lema *automatic* terbenang kepanjangan ATM.

SMS, yang belakangan lahir dibandingkan dengan ATM, belum masuk kamus tadi. Dugaan saya, nasibnya akan semujur ATM sebab kedua singkatan itu secara alami diterima hampir-hampir seluruh kawula, hampir-hampir tanpa resistensi, dan langsung mengaitkannya dengan wujud fisiknya.

Taripaknya tidak banyak singkatan yang secara alami beremansipasi sebagai sebuah unit pengertian, yang lebih dini inheren di dalam kata. Globalisasi dan kecepatan sebagai semangat zaman informasi ini membantu proses demokratisasi itu. Dalam hal ini WC sebagai 'kakus' tentu sudah lanjut usia, tetapi penerimaannya di berbagai tempat belum sedahsyat SMS maupun ATM.

Di Indonesia ada singkatan yang pernah lama diasosiasikan sebagai sesuatu yang, kalau mau selamat, harus dihindari. Itulah PKI. Tak perlu semua orang tahu singkatannya. Dalam hal ini Orde Baru boleh digolongkan sebagai mesin globalisasi untuk hal-hal yang sama sekali tidak produktif. Pada titik inilah upaya Abulrahman Wahid menghapuskan sebuah Ketetapan MPRS mesti diacungi jempol.

Solilokui

Pesan Presiden

Arys Hilman

Kisah ini dari sebuah cerpen Meksiko, *a Letter to God*. Gregorio Lopez Y Fuentes penulisnya.

Seorang miskin tak tahan dengan kemiskinannya. Maka, ia berkirim surat, menumpahkan keluh kesahnya. Kepada siapa? "Untuk Tuhan," demikian ia menulis di sampul surat.

Ia tak mempercayai siapa pun di dunia, apalagi di negerinya. Jadi, tinggal Tuhanlah tempat ia mengadu. Dengan kenaifan, ia meminta Tuhan mengirim uang untuknya.

Di kantor pos, surat itu menarik perhatian. Tentu saja. Karena, pertama, tak ada alamat tujuan. Dan, kedua, karena Tuhanlah yang harus menjadi penerima surat.

Kepala pos seorang bijak. Ia merasakan ada persoalan besar di balik sampul surat itu. Ia kemudian memutuskan untuk membukanya, dan menemukan keluh kesah di dalamnya.

Penuh empati, kepala pos berdaya upaya mengumpulkan uang. Ia juga berhasil menggaet simpati teman-temannya. Akhirnya, sejumlah uang terkumpul, walau tetap tak sebanyak permintaan si pengirim surat. Ia kemudian mengirimkan uang itu ke si miskin. Hatinya lega: ia telah berbuat baik.

Beberapa pekan berlalu. Satu hari, kepala pos kembali mengerutkankening. Ada lagi surat untuk Tuhan. Pengirimnya sama.

Kepala pos membuka surat itu. Isinya, si miskin mengaku telah menerima kiriman uang dari Tuhan. Ia mengucapkan terima kasih. Tapi, tulis si pengirim surat, "Mengapa Tuhan mengirim uang itu lewat kantor pos dan membiarkan 'keparat-keparat' di kantor pos memotong uangnya."

•••

Kisah berikutnya bukan cerpen. Seorang yang tidak terlalu miskin mendapati ponselnya bergetar. Ada SMS. "Dari Presiden," katanya, takjub.

"Stop penyalahgunaan dan kejahatan narkoba sekarang. Mari kita selamatkan dan bangun bangsa kita menjadi bangsa yang sehat, cerdas, dan maju," demikian pesan di layar ponsel.

Ia jarang menggunakan ponsel. SMS pun jarang ia terima. Layaklah ia takjub. Apalagi ini dari Presiden. Dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar lagi — tak disingkat-singkat layaknya SMS.

Ia sebenarnya tak terlalu *care* pada isi SMS itu (*Iha*, Presiden saja suka bilang "*I don't care*"). Tapi, karena pengirimnya Presiden, ia pun sigap. "Oke, Bos," jawabnya, seraya dalam hati menggerutu, "*So what gitu loh*."

•••

Pesan telah lama menjadi bahan kajian manusia. Isi tersurat pesan terkadang tidak lagi penting, karena media sebagai jalan pesan bisa memengaruhi. Seorang ahli komunikasi bahkan mengatakan bahwa media adalah pesan itu sendiri.

Elite terkadang mengabaikan hal itu. Mereka *ge-er* bahwa pesan telah sampai dan dipahami. Sekadar sampai, mungkin ya. Tapi dipahami, belum tentu. Rakyat bisa jadi lebih terkesan pada media penyampainya.

Kepala pos dalam cerpen Meksiko senang-senang saja saat berpikir telah berbuat baik untuk rakyat kecil. Ia tidak salah. Tapi, bagaimana perasaan dia saat niat baiknya sama sekali tak terpahami, sehingga yang ia terima justru cacikan.

Kerangka wawasan si miskin bahkan "tak sampai" untuk memahami bahwa kantor pos tak mungkin mengirimkan su-

rat kepada Tuhan atau mengantar surat balasan-Nya. Sementara, ladang pengalamannya penuh dengan kepedihan akibat perilaku korup aparat pemerintahan.

Niat baik adalah setengah bekal menuju kebaikan. Setengah bekal berikutnya adalah cara yang tepat. Ajakan memerangi narkoba adalah setengah bekal itu. Tapi, mengirim pesannya melalui SMS belum menggenapkan langkah kebaikan karena belum tentu tepat.

Di Filipina, SMS teruji sebagai media yang ampuh. Dari 80 juta warga, sekitar 35 juta punya ponsel — lebih dari sepertiganya! Dan, mereka adalah masyarakat teks yang sangat peduli terhadap politik. Mereka bukan sekadar masyarakat penonton *infotainment* gosip.

SMS dipercaya sebagai salah satu faktor tumbanganya Presiden Estrada. Saat sang presiden jatuh, SMS pun seru merayakannya. "Erap *resyn*," demikian salah satu isi pesan. Erap adalah sapaan Estrada. *Resyn* maksudnya *resign*, mundur. Di ujung pesan, tak terlupakan kata tambahan, "Sebarkan...."

Kekuatan SMS di negeri kita belum sekuat itu. Ada 30 juta nomor ponsel di negeri ini, berbanding dengan 220 juta penduduk. Tapi, masyarakat kita bukan masyarakat teks, melainkan visual. Pelayanan berita lewat ponsel pun tak laku di negeri ini.

Jadi, Presiden kita yang sudah punya

setengah bekal berupa niat baik harus menggenapi cara bergaulnya dengan rakyat. Syukur, ia sudah meniru cara Soeharto, berkunjung ke desa-desa, melakukan sidak. Mudah-mudahan rakyatnya bukan warga artifisial dengan kritik artifisial pula.

Ia pun sudah tepat jika terbuka pada media. Ingat, salah satu faktor kejatuhannya Richard M Nixon adalah buruknya hubungan dengan media. Bayangkan, sang presiden rata-rata hanya sekali sebulan mau bicara dengan rakyatnya lewat media, lewat jumpa pers.

Yudhoyono punya peluang seperti John F Kennedy, yang memanfaatkan televisi untuk membuat rakyat akrab dengannya. Ia pun punya tim media, sebagaimana Jimmy Carter mengawalinya pada 1977. Ia juga seperti Ronald Reagan yang secara berkala "*meet the press*".

Ia juga bisa berlaku seperti Lyndon B Johnson, menyertakan wartawan dalam rapat pemerintahan — demi mendapatkan sudut pandang yang lengkap. Bukankah itu pernah ia lakukan di Malaysia, saat mengajak Pemred *Republika* rapat dengan kabinetnya?

■ kalyara@yahoo.com

LAFAL

SARAN KONSUMSI

Supaya Tidak Salah
Melafalkan

Chanel: merek kondang dari negeri anggur ini dibaca seperti sya dan nek. Bukan sye dan nel seperti para manusia Amerika menyebutnya, atau manusia yang senangya ke-amerika-amerikaan. Chanel adalah nama Perancis dan bukan sebuah kata Inggris. Karena itu ya jangan diinggris-inggriskan. Anda tak mau bukan nama Anda yang sangat Indonesia diinggriskan?



Versace

DOK VERSACE

Cartier: merek jam buatan Perancis. Dilafalkan kar-ti-e bukan dibaca kartir.

Haute Couture: dibaca seperti membaca ot-ku-tur bukan hot ku-cur.

Dior: Sebut saja seperti menyebut di dan or.

Givenchy: adalah juga label Perancis. Dilafalkan seperti ghi-fang-syi.

Lanvin: Nama ini juga berasal dari nama keluarga Perancis. Dilafalkan sebagai lang-fang dan bukan lan-fin.

Versace: Label Italia yang dimiliki keluarga Versace. Dilafalkan sebagai ver-sa-ce (dibaca seperti membaca che-guevara). Ingat ini nama Italia. Orang Amerika sering kali menyebutnya sebagai Ver-sa-ci. Anda tak perlu ikut-ikutan menyebutnya demikian. Anda bukan orang Amerika, bukan?

Hermes: Huruf H tidak perlu diperdengarkan. Sehingga label ini dibaca seperti er (seperti menyebut huruf r) dan mes (seperti penyanyi Memes). Umumnya dalam bahasa Perancis huruf s di akhir kata tidak dibaca, tetapi untuk menyebutkan label ini maka suara huruf s diperdengarkan.

Yves Saint Laurent: dibaca seperti if-sang-lorang. Label ini sering disingkat sebagai YSL. Meski demikian, di Negeri Anggur, orang jarang menyebut tiga huruf ini kalau menyebut nama desainer legendaris itu.

Ungaro: Meskipun dalam menulis huruf g hanya satu, tetapi label ini dilafalkan seperti seolah menggunakan dua huruf g. Ung-ga-ro.



Kompas, 17 Juli 2005

Gerakan Membaca di Usia Dini

PULUHAN anak berusia 3-12 tahun berdesak-desakan dan sebagian antre untuk membubuhkan cap tangan di atas spanduk kecil yang terbentang di halaman Rumah Buku, Renon, Denpasar Bali, pekan lalu.

Mereka tidak sedang deklarasi politik atau berdemonstrasi, tetapi sedang mengampanyekan gerakan membaca. Deklarasi ini dikoordinasi Yayasan Rumah Buku.

"Deklarasi ini bagian dari kampanye gerakan membaca. Barangkali orang tua mereka malu melihat anak-anaknya suka baca," kata Anita Indra Dewi, pendiri Yayasan Rumah Buku.

Anita mengatakan gerakan ini bertujuan mendorong anak-anak untuk mencintai dan gemar membaca buku sejak dini.

Di Rumah Buku tersedia buku-buku bacaan khusus bagi anak-anak berusia 2-12 tahun. Rumah Buku juga menyediakan 5.000 judul buku dan ruangan bacaan khusus anak-anak. Anak-anak bebas meminjam dan membaca mulai dari buku cerita, dongeng populer hingga komik anak-anak.

Anita mengatakan cerita-cerita populer lebih disukai anak-anak, karena *up to date*. Anak-anak yang biasa datang ke Rumah Buku juga memilih buku dengan *hard cover* dan berwarna.

Ruangan demi ruangan Rumah Buku yang terletak di pusat pemerintahan Bali ini ditata dengan warna cerah dan terang. Cat berwarna-warni menghiasi setiap dinding di Rumah Buku. Sedangkan buku-buku itu disusun di rak yang pilihan warna terang.

Tidak sampai di sini, upaya perempuan Bali itu untuk menarik anak-anak untuk membiasakan membaca. Antara lain, anak-anak yang datang ke Rumah Buku mendapat suvenir berupa majalah, susu, mainan, dan lainnya.

Upaya ini akhirnya membuahkan hasil. Sejak berdiri Maret 2004, secara reguler Rumah Buku dikunjungi rombongan siswa di sela-sela jam belajar. Didampingi gurunya, mereka berkesempatan membaca, bermain, atau lomba-lomba kecil. Misalnya, menjelang Hari Ibu, 22 Desember, anak-anak mengikuti lomba menulis surat kepada ibunya.

Hingga kini anggota Rumah Buku yang ter-

daftar lebih dari 800 orang. Meskipun anggota terus bertambah, Anita masih menghadapi beragam persoalan, mulai kontinuitas kunjungan dan peminjaman buku yang fluktuatif serta biaya operasional cukup tinggi.

Anita memutar otak untuk menutupi biaya operasional yang tidak sedikit. Di Rumah Buku inilah, Anita juga menjual alat-alat tulis. Meski diakuinya belum mampu menutupi biaya operasional.

Masalah lain yang muncul adalah belum tersebarnya informasi dan belum membudaya di kalangan anak-anak di Bali. Sehingga, kata Anita, pihaknya juga membuka Rumah Buku di Kabupaten Tabanan, sekitar 50 kilometer dari Denpasar.

Untuk memasyarakatkan Rumah Buku, Anita menggunakan sistem *franchise*, dan kerja sama memasok alat-alat tulis.

Selain Rumah Buku, ada pula Rumah Buku Cengkilung (RBC) yang juga giat kampanye meluaskan penyediaan bahan-bahan bacaan bagi anak-anak, remaja, dan orang dewasa.

Rumah buku yang didirikan Tuti Pamuji itu, berada di pinggiran Kota Denpasar. "Niatnya memberi kesempatan warga setempat untuk membaca, karena banyak usia produktif yang menganggur," ujar Putu Vivi Lestari, salah seorang pengelolanya.

Salah satu cara untuk kampanye membaca adalah mengundang beberapa sekolah dasar di wilayah itu untuk berkunjung ke RBC, di Desa Peguyangan Kaja, Denpasar Barat. Setelah itu, para siswa bebas memilih kegiatan yang dibagi menjadi menggambar dan menulis puisi.

Buku-buku bekas kebanyakan dibeli di luar Bali, seperti Yogyakarta. Berlimpahnya bahan bacaan di daerah, menjadi stimulan bagi sejumlah remaja di Jembrana untuk mengekspresikan dirinya. Komunitas ini berkembang pesat, dan kerap menjadi tuan rumah acara-acara sastra, di luar Kota Denpasar. ● Luh De Suriyani/P-5

MI, 30-7-05

'Budaya Kita masih Sebatas Omong'

BUDAYAWAN Banyumas Ahmad Tohari prihatin melihat masyarakat Indonesia yang masih minim dalam minat baca. Bangsa kita masih sebatas budaya omong atau lisan, belum melangkah pada budaya tekstual. "Jangankan membeli buku, membaca koran saja masih sangat sedikit. Contoh nyata di Jatilawang, kampung saya ini, dari sekitar 9.000 penduduk, yang berlangganan koran di bawah 10 orang. Padahal transportasinya mudah, karena di pinggir jalan besar," ujar Tohari kepada *Media*, kemarin.

Penulis novel *Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk* ini menyatakan, setiap keluarga belum menjadikan baca sebagai budaya keluarga. "Silakan dilihat, untuk membeli barang-barang konsumtif saja bisa, tetapi untuk beli koran apalagi buku masih sayang. Inilah yang terjadi. Padahal minat baca itu dapat dipupuk melalui keluarga," jelasnya.

Lalu bagaimana menumbuhkan? Menurut dia, untuk menumbuhkan minat baca tidak mungkin menunggu kesadaran masyarakat dari bawah, tetapi harus ada upaya pemerintah menggerakkan budaya membaca. "Kalau menunggu kesadaran masyarakat, saya kira terlalu lama. Yang mendesak adalah upaya pe-

merintah melalui Departemen Pendidikan untuk dapat menggenjot minat baca," ujar budayawan kelahiran 1948 itu.

Caranya, kata Tohari, dengan pengadaan buku-buku gratis untuk masyarakat. Ini salah satu jalan keluarnya. Dahulu banyak buku-buku beredar milik pemerintah yang tidak diperdagangkan. Program semacam itu perlu diaktifkan kembali.

Selain prihatin dengan minat baca yang rendah, Tohari juga perhatian terhadap perkembangan bahasa Jawa Banyumasan. Sebab bahasa Banyumasan kian terpinggirkan oleh bahasa-bahasa lainnya. Ia kemudian berinisiatif memberikan semangat kepada masyarakat Banyumas kembali mengingat dan berharap melestarikannya. Caranya, Tohari membuat novelnya, *Trilogi Dukuh Paruk*, yang terdiri atas *Ronggeng Dukuh Paruk*, *Lintang Kemukus Dini Hari*, dan *Jantera Bianglala* diterjemahkan dalam bahasa Banyumasan dan dipublikasikan oleh surat kabar lokal di Jawa Tengah.

Dalam berbagai kesempatan budayawan Banyumas yang aktif dalam Forum Persaudaraan Antarumat Beriman (FPAUB) Banyumas itu terus 'berkampanye' menyelamatkan dialek Banyumasan. "Saat ini bahasa Jawa dialek Banyumasan hanya digunakan oleh orang-orang pinggiran Banyumas. Di Purwokerto, semua telah beralih memakai bahasa Indonesia. Bahkan, tidak jarang orang Banyumas bangga kalau bisa berdialek bahasa Jawa gaya Solo atau Yogya. Padahal, bahasa Jawa Banyumasan itu lebih egaliter dan *cablaka* (apa adanya). Tetapi umumnya mereka malu karena dianggap sebagai bahasa kasar dan *ngapak-ngapak*."

"Kalau tidak ada langkah konkret penyelamatannya, hanya dalam hitungan tahun saja akan punah terlindas zaman," ujar Tohari.

(LD/P-5)



Ahmad Tohari

■ MEDIA/LILIEK D

Penyebarkan 'Virus' Membaca dan Menulis dari Bandung

Media Indonesia, 16 Juli 2005

PRIA yang satu ini dikenal sebagai penyebar 'virus'. Bukan 'virus negatif', tapi 'virus' membangun kesadaran untuk giat membaca dan mampu menulis.

Dari tangan dan buah pikiran Hernowo telah lahir 21 buku, puluhan artikel, dan buku suntingan. Jumlah yang mencengangkan karena semua karyanya dihasilkan dalam waktu relatif pendek, tiga tahun.

"Saya benar-benar menekuni dunia baca tulis, setelah usia saya melewati 40 tahun. Banyak manfaat membaca dan menulis, di antaranya mengembangkan otak dan mengatasi depresi, dan ini memotivasi saya untuk berbagi dengan orang lain," jelas pria kelahiran Magelang, Jawa Tengah 12 Juli 1957 ini.

Kemampuan Hernowo menularkan apa yang dimilikinya ternyata tidak hanya lewat buku. Berbicara dalam beberapa menit juga, lawan bicaranya bisa langsung tersugesti. Walaupun, juga dikenal sebagai seorang motivator bagi orang lain agar suka menulis dan membaca.

Banyak hal yang bisa ditulis pria lulusan Teknik Industri ITB. Dari tulisan religius, pendidikan, hingga bagaimana menulis bisa menjadi bahan dasar buku karyanya.

Dengan judul-judul menarik seperti *Mengikat Makna, Andaikan Buku itu Sepotong Pizza, Vitamin T*, ataupun *Bu Slim dan Pak Bil Membicarakan Pendidikan di Masa Depan*, Hernowo mampu menggelitik para pembacanya. "Saya merasakan kelegaan yang luar biasa, ketika berhasil menyelesaikan sebuah buku atau tulisan. Untuk menulis saya harus banyak membaca buku, sehingga bisa

menggerakkan pikiran saya dan memudahkannya ide-ide saya muncul," tutur bapak empat orang anak ini.

Di mata dai kondang dan pakar komunikasi Jallaludin Rahmat, Hernowo dikenal sebagai orang yang rakus membaca. Jenis buku apa pun dilahapnya. Ibaratnya bukan hanya sebagai makhluk omnivora atau herbivora, melainkan juga menjadi makhluk yang doyan selain 'rumput' dan 'daging'.

Hernowo mengakui, di masa lalu dia pernah mengalami perasaan yang banyak dialami orang lain, yakni membaca dan menulis adalah beban. Musuh membaca dan menulis juga tidak kurang, seperti *nonton televisi, ngobrol tidak karuan, chatting, juga SMS*.

"Tapi, itu paradigma lama saya. Sesuatu yang baru sudah mengubah saya, karena mem-

baca ternyata memperkaya kosakata dan bisa dilakukan sedikit demi sedikit," tandasnya.

Paradigma baru membaca dan menulis pun dikenalkan Hernowo dengan meluncurkan dua

buku *Quantum Reading* dan *Quantum Writing*. Makna dari dua buku ini, membaca dan menulis harus dijalankan bersamaan, sehingga kegiatan ini menjadi menyenangkan.

"Kesibukan tidak pernah menjadi penghalang untuk membaca dan menulis. Tiap hari saya harus membaca dan menulis apa yang saya baca, tidak perlu dengan target waktu, tapi harus dilakukan," tandasnya.

● Sugeng Sumarjadi/P-2



■ MEDIA/SUGENG

Hernowo

CERITA RAKYAT

BUKU Sepotong Surat tentang Cinta dan Harapan

Menjadi pengarang yang dikenal di mana-mana karena keberhasilan satu buku tertentu bisa jadi dilematik. Publik cenderung terpaku pada satu judul itu dan selalu tergesa-gesa membandingkan buku lain dengan buku yang sukses tersebut, meski kadang-kadang caranya tidak proporsional.

OLEH ANWAR HOLID

Mereka enggan melihat lebih dalam bahwa setiap buku memiliki sisi yang memperlihatkan pencapaian baru, sejarah sendiri, keunikan tertentu. Artinya, buku tersebut harus ditimbang dengan kriteria lebih adil; apalagi bila mereka bukan penulis tipe *one book wonder* yang hanya bisa menghasilkan satu buku fenomenal dan terus terpaku, seolah-olah tak bisa beranjak dari sana.

Jostein Gaarder kerap mengalami hal serupa; semua bukunya selalu hendak dikaitkan dengan fenomena *Sophie's World* (1995; *Sofies verden*, 1991). Keberhasilan *Sophie's World*—diterjemahkan dalam 53 bahasa, terjual lebih dari 26 juta eksemplar—kadang-kadang merupakan bumerang bagi karier kepenulisannya.

Ini dia alami di mana pun, dan bisa tak terduga. Salah satunya di Buenos Aires, Argentina, ketika

mengunjungi pameran buku dan mampir ke pasar loak setempat. Begitu terkenalnya wajah Gaarder sampai penjaga kios loak itu langsung menyapanya dengan *El mundo de Sofia?* (*Sofies verden* dalam bahasa Spanyol). Akibatnya, dia tak bisa belanja manuskrip kuno dengan harga murah. Akan tetapi, untunglah manuskrip itu jadi bahan salah satu bukunya, yakni *Vita Brevis (That Same Flower)*, 1996.

Mitch Albom juga mengalami hal serupa, meski bentuknya beda. Luapan keberhasilan *Tuesdays with Morrie* (1997), yang jadi *bestseller* empat tahun berturut-turut di Amerika Serikat, malah membuatnya gamang dan takut. Gamang karena buku itu awalnya tak berhasil memikat siapa pun, tetapi setelah berhasil, dia takut bila sampai menjadi penulis yang mengulang-ulang kisah serupa dan akhirnya stag-

nan.

Dalam sebuah wawancara dia menolak permintaan agar menulis sekuel. Kata dia, "Tak akan ada *Wednesdays with Morrie*, tak akan ada seri *self-help*-nya." Jadi dia menunggu sampai sesuatu memberinya inspirasi sebagaimana dilakukan buku itu. Akibatnya, dia baru bisa menulis novel lagi selang enam tahun kemudian.

Gaarder pun begitu; sejauh ini dia tak pernah berniat membuat sekuel *Sophie's World*. Tetapi, berbeda dari Albom, Gaarder tidak perlu menunggu inspirasi maupun tercengang terus oleh keberhasilan buku itu, melainkan bergerak segera menjelajah subjek yang jadi ketertarikan perhatiannya, yakni filsafat, kehidupan, pendidikan, dan sastra.

Dia membuktikan diri sebagai penulis profesional yang mampu menerbitkan buku baru minimal dua tahun sekali. Ciri khas karayanya ialah ketakjuban dan rasa tahu tentang makna hidup berikut teka-teki di dalamnya. Meski sebenarnya tema itu termasuk berat dan serius untuk pembaca muda, gagasan dalam bukunya mampu menginspirasi pembaca untuk berpikir dan mempertanyakan sejumlah aspek dalam diri manusia, misalnya kasih sayang, keluarga, juga sejarah.

Hanya dengan kemampuan bercerita dan berbahasa memikat sesuai golongan remaja buku-bukunya jadi relatif mudah dipahami, bisa dinikmati siapa saja, termasuk orang dewasa. Mayoritas protagonis novelnya adalah remaja, seperti Sophie Amundsen (*Sophie's World*), Hans Thomas (*The Solitaire Mystery*), dalam *Gadis Jeruk* hadir Georg Røed, remaja yang ditinggal mati ayahnya sejak usia empat tahun, hidup bersama ibu kandung, ditemani ayah dan adik tiri.

Lepas dari kekhawatiran hasilnya akan selalu dibandingkan dengan *Sophie's World*, dia tahu ada banyak tema menarik yang patut disuguhkan kepada jutaan pembaca setianya. Bagi Gaarder, cara terbaik memperkenalkannya adalah dengan menyantolkan tema itu pada rasa penasaran anak remaja, apalagi dia memang ahli menulis dari sudut pandang pikiran itu.

Kata dia, "Anda tak perlu mengajari filsafat kepada anak-anak Mereka sudah jadi filsuf. Jauh lebih penting mengajari orang dewasa sebab bersamaan kita tumbuh, kita jadi begitu terbiasa dengan dunia, dunia jadi candu." Beruntung karya Gaarder bisa dinikmati siapa pun sebab fiksinya rata-rata masuk dalam kategori dewasa muda. Buku terbarunya adalah *Gadis Jeruk*, yang aslinya berjudul *Appelsinpiken*, terbit pada tahun 2003.

Makna hidup

Jika memperhatikan empat buku Gaarder edisi Indonesia, teknik yang dia gunakan ternyata agak klise, yaitu mengungkap misteri makna hidup yang disembunyikan melalui surat atau pun tulisan.

Dunia Sophie, *Misteri Soliter*, *Vita Brevis*, dan *Gadis Jeruk* sama-sama terus memancing rasa ingin tahu lewat tulisan. Dalam

Vita Brevis, pembaca diajak berspekulasi apakah surat panjang Floria Aemelia otentik; dalam *Gadis Je-*

ruk dikisahkan Georg diberi surat yang disembunyikan ayahnya sebelas tahun lalu di kotak kereta dorong, persis prakiraan bahwa dia akan membacanya di usia remaja.

Surat itu terutama berisi kisah cinta pada "Gadis Jeruk" ditambah pertanyaan yang tampaknya terlalu maju bagi remaja paling cerdas sekalipun, misalnya, "Apakah waktu itu?", "Adakah kehidupan setelah kehidupan ini?", belum lagi sentilan tentang kesempatan, takdir, dan kerasnya pilihan hidup. Dia mengulang tema serupa dengan teknik kurang inovatif, tetapi khas, yakni menggunakan argumen dan penelusuran dengan persuasi memikat.

Gaarder lama sekali terpikat dan bersemangat terhadap misteri kehidupan, kebajikan, dan alam semesta, dia menempuh cara tertentu untuk memahaminya. Apabila dalam *Vita Brevis* subjek khususnya adalah teologi, kali ini yang dia ketengahkan adalah astronomi.

"Waktu" sendiri merupakan subjek yang sangat menantang bagi semua pemikir, baik dari kalangan filsafat, agamawan, maupun fisikawan. Sekali lagi, disadari atau tidak, tampaknya Gaarder hendak meneruskan eksplorasi atas "waktu" maupun adagium "hidup itu singkat" yang pernah diinisiasi St Agustinus dalam *The Confessions*. Di luar itu, bagi pembaca Indonesia latar belakang *Gadis Jeruk* pasti menarik

sebab menengahkan kota Oslo, Norwegia, dengan detail cukup lengkap, dibubuhi budaya dan kehidupan sosialnya.

Wajar memang bila akhirnya pembaca tetap bersikeras segera ingin mengaitkan kembali *Gadis Jeruk* dengan adiknya Gaarder sebelumnya; hal itu bisa jadi tak terhindarkan.

Untung kepiawaian bercerita Gaarder tetap memikat sehingga sosok Georg terlihat wajar menjalani masa akil balik, bagaimana dia mulai jatuh cinta pada "gadis biola" teman kursusnya, tergugah pertanyaan kritis ayahnya, menghadapi ayah tiri yang sedikit dingin padahal dia sendiri tak punya bayangan tentang ayah ideal, kecintaan yang besar pada ibu. Surat itu merupakan bekal berharga menuju dewasa.

Pembaca remaja bisa mengidentifikasi diri pada Georg dalam menghadapi perubahan psikologi maupun intelektual; sedangkan orangtua bisa mencontoh Jan Olav (ayah Georg) bagaimana mewujudkan cinta kepada anak dan keluarganya.

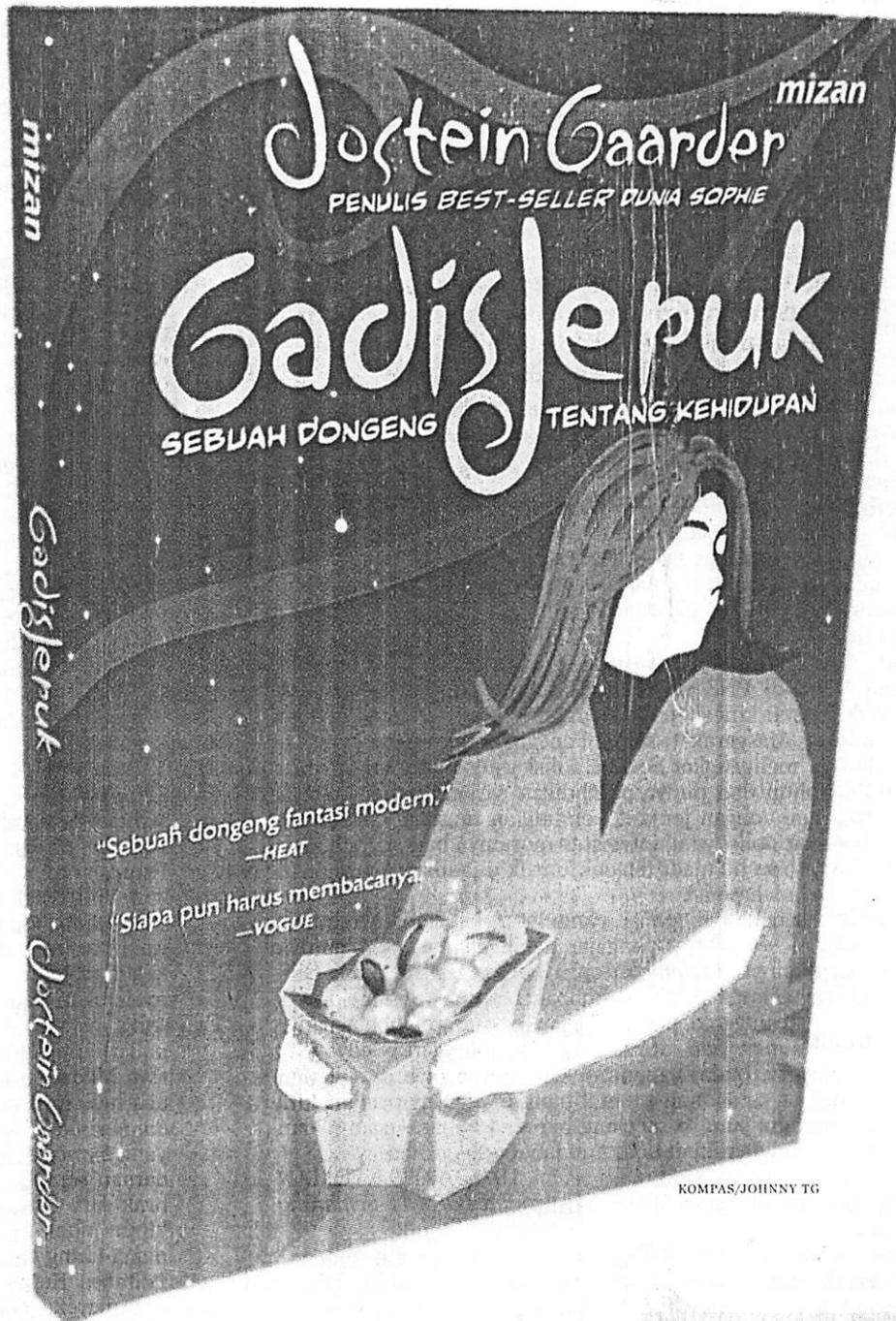
19 bahasa

Satu-satunya kekurangan yang patut disebut pada buku ini adalah penggarapan desain sampul yang mengecewakan, apalagi bila dibandingkan dengan terjemahan yang mutunya di atas rata-rata.

Sari Meutia, editor Mizan yang pada 10 Oktober 2003 menghadiri rencana peluncuran serentak sedunia *Appelsinpiken* di Hotel JW Marriott Frankfurt, menyebutkan buku tersebut langsung diterjemahkan dalam sembilan belas bahasa asing, bahkan ketika edisi Norwegia maupun Inggrisnya belum terbit. Prestasi ini membuktikan betapa Gaarder adalah garansi bagi bacaan bermutu. Buktinya, Jaroslava Vrbova—penerjemah edisi Ceko—merraih The Golden Ribbon 2004, anugerah untuk terjemahan buku anak-anak terbaik di *event Bookworld 2005* di Praha. Di Ceko buku itu terbit sebagai *Dívka s pomerančí*.

Terbitnya *Gadis Jeruk* membuktikan Gaarder tak perlu ma-

Kompas, 31 Juli 2005



KOMPAS/JOHNNY TG

buk oleh keberhasilan buku yang tampaknya memang mustahil akan pernah terulang lagi. Dia terus menajamkan pena, mengasah nalar, mengajarkan kebiasaan, belajar menghayati kehidupan.

Katanya, "Cerita adalah bahasa ibu kita. Otak diciptakan untuk cerita, lebih dari sekadar itu diciptakan untuk menyimpan in-

formasi. Guru yang baik adalah seorang pencerita yang bagus, dan saya melakukan kedua-duanya." Tak bisa disangkal, dia bahkan melakukannya dengan istimewa. Bagaimanapun dipandang, buku ini tetap istimewa dan harus diperlakukan dengan adil.

ANWAR HOLID,
Eksponen komunitas *TEXTOUR*,
Rumah Buku Bandung.

GADIS JERUK

- ◆ Judul asli: *The Orange Girl*
- ◆ Penulis: Jostein Gaarder
- ◆ Penerjemah: Yuliani Liputo
- ◆ Penerbit: Mizan, 2005
- ◆ Tebal: 242 halaman

DONGENG

DIKUTI 51 GURU ^{KR, 23-7-05}
Diklat Bercerita Guru SD-TK

SLEMAN (KR) - Dinas Pendidikan Sleman dan LPM Universitas Negeri Yogyakarta menggelar Diklat Bercerita bagi guru-guru SD dan TK di Gedung STM Negeri Sleman, belum lama ini. Diklat diikuti oleh 51 guru yang berasal dari utusan masing-masing kecamatan.

Menurut Kabag Humas Pemkab Sleman, Dra Sudarningsih MSi, dalam kegiatan ini juga sekaligus dilakukan lomba bercerita dan peragaan.

Tampil sebagai penyampai terbaik tingkat TK, juara I (kosong) juara II Eka Endarti (TK ABA Kalibulus), juara III Rut Wanti Asiti (TK Panti Dewi Berbah). Sedangkan untuk tingkat SD, juara I (kosong), juara II Marjiyem (SD Sinduudi Mlati), juara III Khominah Munadhirah (SD Krapyak). Penutupan Diklat dilakukan oleh Kepala Dinas Pendidikan Sleman, Drs H Muh Bahrum MM, mewakili Bupati Sleman.

(Jon)-z

Kedaulatan Rakyat, 23 Juli 2005

HC Andersen

Pendongeng

Dunia

dari Denmark

Siapa yang tak pernah mendengar kisah *Putri Duyung*, atau dongeng tentang *Si Angsa Buruk Rupa*, gadis cilik *Penjual Korek Api*, dan *Tumbelina* yang lahir dari kelopak bunga? *Please*, deh!! Jangan sampai menjadi yang terakhir ya, karena hampir semua anak-anak di seluruh penjuru dunia mengenal dongeng tersebut.

TAHUKAH kalian, siapa pencipta dongeng-dongeng indah yang sarat dengan suka-duka itu? Yap, tepat sekali. Dialah Hans Christian Andersen, atau kita orang Indonesia lebih me-

ngenalnya dengan nama HC Andersen. Seorang tokoh besar yang lebih dari 150 dongengnya diterjemahkan ke dalam lebih dari 150 bahasa di dunia, dan tetap digemari selama lebih dari 150 tahun, dari generasi ke generasi.

Andersen memang telah menjadi tokoh besar dunia lewat dongeng-dongengnya. Tapi, tahukah kalian, jika sebenarnya masa kecil Andersen dan perjalanan hidupnya dilalui dengan penuh penderitaan. Meski begitu, Andersen memiliki semangat hidup dan kegigihan yang membuatnya bisa menjadi seperti yang kita kenal saat ini.

Hans kecil, lahir dari sebuah keluarga miskin, di kota kecil kumuh, Odense, di selatan Denmark, lebih 200 tahun silam, 2 April 1805. Ayahnya, Hans Andersen, seorang lelaki pembuat sepatu yang buta huruf, dan berangan-angan menjadi seorang bangsawan. Sedangkan ibunya, Anne Marie Andersdatter, bekerja sebagai tukang cuci pakaian.

Meski besar dalam lingkungan yang miskin, Hans kecil sudah mengenal berbagai cerita dongeng, melalui cerita-rakyat yang dituturkan ibunya. Ia juga akrab dengan pertunjukan sandiwara, berkat sang Ayah yang mengajaknya menonton drama setiap pekan. Sikap dan



Istimewa

pengalaman dari orangtua itulah yang membuat Andersen tertarik dengan dunia mainan, cerita, sandiwara termasuk karya William Shakespeare.

Dalam perjalanan hidupnya kemudian, si malang Andersen berhasil menarik simpati Raja Denmark, lewat penampilannya di panggung teater. Sejak itu, hidup Andersen yang selalu dipenuhi penderitaan berangsur berubah. Dia diberi kesempatan menjalani pendidikan sastra, menerbitkan karya-karya novel, dan berkelana ke berbagai negeri.

Karya-karya Andersen ternyata cukup digemari, dan dinilai menerobos pagar-pagar baku yang dianut pengarang Denmark pada masa itu. Gaya penceritaan maupun isi cerita yang disajikan Andersen dianggap berhasil memasukkan

idiom-idiom dan bahasa lisan yang merupakan hal baru dalam dunia kepengarangan negeri itu. Ia memasukkan pesan dan nilai moral dalam ceritanya tanpa menggurui sama sekali.

Salah satu contohnya bisa dilihat dari kisah dongeng *Jubah Baru Sang Kaisar*. Dalam cerita itu, Andersen ingin menyampaikan pesan bahwa keserakahan itu tidak baik, lewat parodi raja lalim yang menggelikan itu.

Ciri lain yang juga menonjol dalam dongeng Andersen adalah optimisme, dan kehadiran kaum papa dan mereka yang tidak beruntung dalam hidup.

Cerita-cerita dongeng Andersen diakui selalu berisi pesan-pesan moral universal. Buah tangannya pun tidak sebatas "pelajaran" bagi anak-anak, melainkan

dibaca oleh orang dewasa di seluruh dunia. Andersen juga disebut-sebut menamakan banyak pengaruh kepada para penulis cerita lainnya di Eropa. Sebut saja Charles Dickens, William Thackeray, Oscar Wilde dan C.S Lewis.

Sayangnya, pada musim semi 1872, Andersen yang baru pulang dari perjalanan ke Perancis, menderita sakit parah dan terbaring tanpa daya di Rolighed dekat Kopenhagen. Dua tahun kemudian, petigarang legendaris ini wafat tepatnya 4 Agustus 1874, pada usia 69 tahun. Ia dimakamkan dipemakaman khusus Kopenhagen, di sebelah guru sekaligus sahabatnya, Jonas Collin.

Peringatan 200 tahun

Tahun ini, sebagai bentuk penghargaan dan penghormatan atas karya-karya tokoh besar itu, pemerintah dan masyarakat Denmark, negeri di mana Andersen dibesarkan, menggelar program khusus sekaligus mem-

peringati 200 tahun kelahirannya.

Peringatan 200 tahun Andersen dipusatkan di Kopenhagen, Denmark, sejak Februari lalu dan direncanakan berlangsung hingga 5 Desember mendatang. Berbagai kegiatan dilakukan, pembacaan dongeng di toko-toko buku, permainan, aneka lomba, penutaran film-film anak dengan kisah-kisah ciptakan Andersen di putar di penjuru negeri dongeng itu.

Dan, tampaknya semangat hidup Andersen yang tercermin dalam dongeng-dongengnya juga menginspirasi berbagai kalangan di seluruh dunia untuk melakukan kegiatan serupa. Termasuk di Indonesia, meski pun dalam skala yang sangat terbatas, hanya di seputar Jakarta saja. Meski pun begitu, acara itu sangat menggenjirakan. (dra)

Mari MENDONGENG...

**Biar sudah dilupakan,
tak ada salahnya memulai
dari sekarang.**

Ima asyik menggambar. Tiba-tiba temannya, seekor kera, datang merobek dan mengacaukan karyanya sambil mengejek. "Untuk apa menggambar? Lebih baik kita main saja," ujar sang kera. Tapi Ima menolak. Dan si kera berlalu.

Kisah di atas tak sungguhan. Itu hanya dongeng. Guru-guru TK Ar-Risalah begitu fasih mendongeng di hadapan murid-muridnya, sesuatu yang sudah jarang terlihat. Wigati, seorang warga Pondok Gede, bertutur bahwa dirinya sering mendongeng kepada putri pertamanya, Rina, 5 tahun. "Mulai dia bisa bicara, saya sering mendongeng," ujarnya saat ditemui di Taman Ismail Marzuki, Kamis (14/7).

Meski sering mendongeng, ibu berambut panjang ini mengaku kadang-kadang mengarang jalan ceritanya. "Abisnya saya suka tidak hafal," katanya tersenyum. Tapi sesekali ia juga membacakan cerita seperti *Sangkuriang* atau *Putri Salju*. Wi-

gati mungkin satu dari segelintir orang tua yang masih rajin mendongeng untuk anaknya.

Menurut Dr Seto Mulyadi, praktisi dongeng, anak-anak sekarang lebih sering disajikan hiburan film. "Tidak mendingar dongeng karena seolah-olah kuno," ujar Kak Seto di Semiloka Dongeng di kampus Psikologi Universitas Indonesia, Depok. Tentu saja hal ini amat memprihatinkan. Pasalnya, kata Seto, dongeng berfungsi sebagai alat komunikasi yang akrab antara orang tua dan anak.

Mendongeng juga bisa merangsang berbagai macam aspek perkembangan anak dan juga mengembangkan imajinasi dan kreativitas. Selain itu, tentu saja dongeng menjadi hiburan yang amat berguna. Nah, kapan mendongeng mulai diterapkan? Seto menyarankan sebaiknya sejak bayi masih dalam kandungan. Karena berdasarkan penelitian, bayi sudah dapat mendingar sejak tinggal di rahim ibunya.

Selain mendengarkan musik-musik klasik, cobalah sisipkan kisah-kisah dongeng pada si kecil yang masih dalam kandungan. Soal cerita, pilih saja yang sudah umum, seperti kisah *Cinderella* dan *Si Kancil*. Jika si kecil sudah menatap dunia, jangan berhenti mendongeng. Teruskan. Sampaikan cerita sambil memeluk jabang bayi dan membelainya. "Karena ini memberikan stimulasi," ujar Seto, yang terkenal dengan cerita Si Komo.

Para ayah, jangan berpikir tugas mendongeng itu hanya untuk ibu. Anda juga harus ikut aktif berperan mendongeng di depan si kecil. Tema dongeng harus sesuai dengan usia anak. Jika sudah beranjak besar dan masuk sekolah dasar, tema yang dibawakan sebaiknya berupa sejarah atau tokoh dongeng yang dikaitkan dengan kondisi sekitar.

Misalkan Abunawas pergi ke Aceh memberi bantuan kepada korban tsunami, Abunawas ke Nusa Tenggara Timur membantu korban busung lapar, atau Abunawas belanja ke mal

Kemudian berlatih di depan cermin, dengan ekspresi senyum, marah, dan sebagainya. Belajarlah melakukan dialog antartokoh dongeng, dengan jenis suara yang berbeda-beda. Bayangkan mendongeng di depan anak-anak, latihlah di depan anak dan teman sebayanya. Latihan berulang kali, khususnya ulangi gerakan yang kurang lancar.

Sementara itu, untuk menjadi pendongeng profesional, seseorang harus menjadi beberapa karakter sekaligus.



di Senayan. Bagi Kak Seto, orang tua diyakininya adalah pendongeng yang baik. Kunci menjadi pendongeng adalah kreatif. Biar seru, tambahkan pula alat peraga saat mendongeng, seperti boneka, gambar, dan peralatan lainnya.

Beberapa tips yang perlu diperhatikan jika ingin mendongeng, terutama untuk para guru: pertama, kuasai cerita.

sebagai penyanyi, penari, pelawak, pesulap, olahragawan, dan manajer. Karena itu, yang harus diperhatikan adalah suasana hati. Lakukan pembukaan cerita yang akrab dan santai. Dongeng juga harus bersifat interaktif, tak terlalu lama, ada klimaks dan kesimpulan. "Intinya mendongeng dapat dilakukan di mana saja, kapan saja, dan di mana saja," ujar Seto. ● MARTHA WARTA SILABAN

KT, 10-7-01

Khatulistiwa Award Bidik Prosa dan Puisi

Reward kategori puisi memang masih di bawah karya prosa.

JAKARTA — Penghargaan sastra khatulistiwa tahun ini akan kembali digelar untuk kelima kalinya. Penghargaan karya sastra dengan tajuk Khatulistiwa Literary Award (KLA) kali ini mengambil kategori yang berbeda dengan tahun lalu. Jika tahun lalu karya yang dinilai adalah kategori fiksi dan nonfiksi, kali ini menyoroti prosa dan puisi.

Penggagas ajang ini, Richard Oh, mengatakan, tahun ini mulai menyinggung dunia puisi. Satu karya sastra yang perkembangannya memang kurang ramai akhir-akhir ini. Paling tidak dari sekian karya sastra yang telah terekspos, puisi memang kurang begitu banyak. Kali ini perhatian muncul dari penghargaan KLA ini.

Reward kategori puisi memang masih di bawah karya prosa. Nantinya, untuk karya prosa akan mendapatkan hadiah Rp 100 juta, sementara untuk karya puisi mendapatkan *reward* Rp 50 juta. "Tapi ini bukan berarti karya puisi lebih rendah daripada prosa, hanya karena baru pertama diadakan," kata Richard, yang juga pemilik jaringan QB World Book.

Pada penyelenggaraan tahun lalu, juri harus mencari 35 orang penulis. Ini hampir mustahil walaupun akhirnya dapat terpenuhi. Kali ini hanya dicari 7 orang, dengan catatan benar-benar paham dan mencin-

tai sastra. Ketujuh orang itu harus menyerahkan 10 karya dalam bentuk dua komposisi, yakni prosa 10 dan puisi 10. Dari semua karya yang masuk akan diseleksi dalam tiga tahap penyaringan.

Koordinator juri, Riris Sarumpaet, mengatakan, para juri yang akan menyeleksi tidak akan saling kenal. Selain itu, tidak akan diadakan diskusi di antara mereka. Ini dimaksudkan agar tidak saling mempengaruhi. Mereka disertai karya itu kemudian membuat semacam *ranking*. Sehingga dengan demikian para Dewan juri akan membaca dengan cermat naskah yang masuk. "Nantinya hanya akan keluar satu orang pemenang. Beda dengan tahun lalu yang ada dua pemenang," katanya.

Dari tiga tahapan itu, tahap I ada 7 juri, tahap II ada 15 juri, dan tahap III ada 21 juri. Makin banyaknya juri pada akhir penilaian diharapkan memberikan masukan lebih berkualitas. Sehingga dengan begitu tidak terdapat dua pemenang. Sementara itu, jumlah data buku prosa yang sudah masuk ada 138 judul, sedangkan puisi 28 judul. Dengan berbagai keterbatasan, panitia memang sulit menemukan buku atau puisi yang terbit periode Juni 2004-Mei 2005. ● ANIM DEWANTO

Koran Tempo, 27/1/05

Jalan Menuju "SEA Write Award 2005"



ACEP Zamzam Noor

”
Kadang-
kadang
saya juga
dihidupi
oleh puisi,
namun lebih
banyak

harus
menghidupi
puisi. Saya
dan puisi
cukup mes-
ra, dekat
dan bersa-
habat. Ya,
seperti sua-
mi istri sela-
ma ini kami
saling
menolong,
dalam suka
dan duka.

PENYAIR asal Cipasung, Tasikmalaya, Acep Zamzam Noor terpilih menjadi sastrawan Indonesia yang berhak menerima anugerah Sastra Asia Tenggara tahun 2005 ini. Sebuah tradisi anugerah sastra —yang kemudian dikenal dengan South East Asian (SEA) Write Award— yang sejak tahun 1987 diberikan oleh Kerajaan Thailand kepada para sastrawan di Asia Tenggara. Terpilihnya Acep sebagai penerima SEA Award diputuskan oleh Tim Penilai Penghargaan Karya Sastra Indonesia, Departemen Pendidikan Nasional, dan Pusat Bahasa, pada tanggal 5 Juli 2005 yang lalu, yang terdiri dari Prof. Dr. Sapardi Djoko Damono, Dr. Abdul Rozak Zaidan M.A., Dr. Boen Oemarjati, Taufiq Ismail, dan Sutardji Calzoum Bachri.

Dalam lembar berita acara yang diterbitkan oleh Pusat Bahasa Nomor 31/BA/PB/2005 disebutkan penetapan Acep sebagai penerima SEA Award 2005 ini karena ia merupakan penyair Indonesia yang menulis sajak secara terus-menerus, dengan mempertahankan kualitas dan ciri khas. Dia menunjukkan tingkat pencapaian artistik yang tinggi dalam sajak-sajak yang diciptakannya.

Sementara karya yang menjadi rujukan penilaian adalah karya-karya para sastrawan yang terbit dalam 5 tahun terakhir. Dan kumpulan puisi Acep Zamzam Noor "Jalan Menuju Rumahmu" yang terbit pada tahun 2004, menjadi karya yang menerbangkannya ke Bangkok untuk menerima anugerah tersebut pada awal Oktober mendatang. Dan inilah sajak "Jalan Menuju Rumahmu" itu:

Jalan Menuju Rumahmu

*Jalan menuju rumahmu kian memanjang
Udara berkabut dan dingin subuh
Membungkus perbukitan. Aku menggelepar
Di tengah salak anjing dan ringkik kuda:
Engkau di mana? Angin mengupas lembar-lembar
Kulitku dan terbongkarlah kesepian dari tulang-tulang
Rusukku. Bulan semakin samar dan gemetar*

*Aku menyusuri pantai, menghitung lokan dan bicara
Pada batu karang. Jalan menuju rumahmu kian lengang
Udara semakin tiris dan langit menaburkan serbuk
Gerimis. Aku pun mengalun bersama gelombang
Meliuk mengikuti topan dan jampalitan
Bagai ikan. Tapi matamu kian tak tergambarkan*

*Kulit-kulit kayu, daun-daun lontar, kertas-kertas tak lagi
menuliskan igauanku. Semuanya beterbangan dan
hangus
Seperti putaran waktu. Kini tak ada lagi sisa
Tak ada lagi yang tinggal pada pasir dan kelopakku
Kian runcing dan pucat. Kembali aku bergulungan
bagai cacing. Bersujud lama sekali*

*Engkau siapa? Sebab telah kutatah nisan yang indah
Telah kutulis sajak-sajak paling sunyi.*

1986

Demikianlah "Jalan Menuju Rumahmu", sebuah sajak dengan pilihan tematik yang mungkin terkesan bersahaja atau telah menjadi umum. Pencarian, harapan, kesunyian, dalam ruang eksistensial manusia yang dibayangi oleh kegamangan pada sebuah tujuan. Sebuah kecenderungan tematik yang dengan mudah dapat kita temukan dalam tradisi perpuisian di mana pun sejak dulu. Terlebih dalam tradisi perpuisian Indonesia modern, sebutlah, "Senja di Pelabuhan Kecil" Chairil Anwar, yang juga sayup-sayup menghadirkan nada tematik yang sama dalam ruang yang gemetar di hadapan situasi "pengap harap sampai di ujung".

Tentu saja persoalan puisi tidaklah kemudian berhenti pada apa tema yang diusungnya. Melainkan bagaimana tema itu merepresentasikan sikap. Juga persoalannya bukanlah melulu bagaimana sikap pandangan penyair di situ direpresentasikan oleh estetika pengucapan dengan perangkat-perangkat puitik yang diolahnya. Sebab bahasa di dalam puisi bukanlah semacam kendaraan untuk menyampaikan tujuan dan gagasan. Bahasa telah menjadi tujuan dan gagasan itu sendiri.

Di antara 100 puisi dalam kumpulan "Aku Menuju Rumahmu", sajak "Aku Menuju Rumahmu" yang sebelumnya termuat dalam kumpulan "Dari Kota Hujan" (Forum Sastra Bandung, 1996) itu agaknya memang bukanlah puisi terbaik Acep. Meski demikian, pilihan untuk menjadikan sajak itu judul memiliki alasannya sendiri juga. Acep menyebut, baginya sajak itu bisa mewakili seluruh napas puisi dalam kumpulannya yang telah menyita waktunya selama 5 tahun sejak pihak penerbit menghubunginya.

"Saya merasa judul ini menggambarkan secara keseluruhan. Baik dari tema, juga dari pencarian bentuk. Sajak "Jalan Menuju Rumahmu" itu saya anggap juga merupakan bagian dari kesadaran untuk mencari jalan menuju sesuatu," ujarnya di rumahnya, Kamis (28/7).

Mungkin saja benar. Puisi itu berangkat dari gagasan kesadaran yang selama ini masih terasa jejaknya dalam karya-karya Acep, yakni pencarian serta kegeisahan dalam keinginan menemukan makna eksistensi kemanusiaan yang transenden. Bahkan gagasan kesadaran yang terasa telah muncul sejak kumpulannya "Aku Kini Doa" (Kelompok Sepuluh, 1986) itu semakin menemukan ruang penjelajahannya dalam sejumlah sajak yang merujuk pada konteks suatu tempat seperti terasa amat kuat dalam kumpulan "Di Atas Umbria" (Indonesia Terra, 1999), yang bahkan lagi beberapa di antaranya direpresentasikan dalam imaji-imaji yang terkesan "liar".

Bahwa sajak "Jalan Menuju Rumahmu" itu dianggap mewakili kecenderungan tematik kumpulan tersebut sehingga terpilih menjadi judul, mungkin saja benar. Bahkan tak hanya secara tematik, melainkan juga terasa dalam nada dan karakter estetika pengucapannya. Kumpulan ini agaknya bisa dianggap mewakili perjalanan kepenyairan Acep selama 33 tahun, dengan mengambil ukuran pada karya awalnya yang berkerangka tahun 1979 hingga puisi terakhir yang berkerangka tahun 2002.

Satu hal yang menjadi penanda tegas dalam kumpulan penyair penerima penghargaan Penulisan Karya Sastra 2000 Depdiknas ini adalah kekuatannya dalam mengolah citra alam. Sebagai penyair dengan puisi-
puisi liris, sejak kumpulannya yang pertama "Tamparlah Mukaku" (1982) Acep memang telah menunjukkan *style* pengucapannya dalam mencari dan menemukan idiom, metafor, dan imaji-imaji alam yang merdu sekaligus mengejutkan.

"Apakah itu ada hubungannya dengan kenyataannya bahwa saya seorang pelukis atau tidak, saya tidak tahu. Semuanya terjadi di bawah sadar saja. Memang banyak anggapan seperti itu," ujar penyair jebolan FSRD ITB ini.

Dalam perkembangannya kemudian, citra alam tersebut tidak melulu dihadirkan sebagai sebuah personifikasi atau metafor, melainkan diluluhkan menjadi imajinasi visual yang berinteraksi dengan tubuh. Inilah yang juga tampak dalam "Jalan Menuju Rumahmu"; /..... Angin mengupas lembar-lembar/Kulitku dan terbongkirlah kesejukan dari tulang-tulang/Rusukku.

Bahkan dalam perkembangannya lebih jauh kemudian, terutama dalam kumpulan "Di atas Umbria" yang beberapa di antaranya termaktub dalam "Jalan Menuju Rumahmu" citra alam itu bahkan menjadi tubuh itu sendiri. Tubuh di situ tidak lagi berada dalam kehadiran yang dikungkung oleh batasan-batasan waktu dan ruang. Tubuh, seperti juga alam, hadir dalam keluasannya untuk menyerap seluruh pertualangan empirik; /Tanganku memanjang ke laut/Kakiku tertidur di hutan (Percakapan Musim Gugur); Menanam tangan di lubuk laut/Wajahku dipenuhi cahaya keperakan (Di Negeri Air).

Anatomi tubuh perempuan dan erotisme juga kerap dijumpai untuk mendedahkan imaji alam pada kesadaran akan hasrat pencarian. Maka kutatap matahari itu/Dan kucari letak puting susunya (Tengah Hari); //Batu-batu itu/Tumbuh di dada perempuan/Membusung/Dan meledakan diri/... //Urat darahmu berkobar/Sebuah lorong lain/Bagi kata-kata/Dan sperma (Klungkung).

..

"JALAN Menuju Rumahmu" tentu saja tidak hadir begitu saja. Ia hadir sebagai sebuah kerja proses memilih yang sangat ketat, karena diandalkan kumpulan ini berisikan puisi-
puisi terbaik Acep yang dipilih dari beberapa kumpulan sebelumnya. Dari mulai "Tamparlah Mukaku", "Aku Kini Doa", "Kasidah Sunyi", "Di Luar Kata", dan "Di Atas Umbria". Ketatnya proses pemilihan yang dilakukannya sendiri ini tak hanya bisa dilihat dalam 5 tahun waktu yang diperlukannya.

Tapi juga tampak dari sejumlah revisi yang dilakukan Acep terhadap sejumlah sajak lamanya, sehingga berbeda dari sumber di mana sajak itu diambil. Sebutlah beberapa sajak yang diambil dari kumpulan "Tamparlah Mukaku", "Aku Kini Doa", dan "Di luar Kata", seperti "Monologue Interieur", "Bahasa Langit", "Kasidah Embun", "Kasidah Hujan", "Manila Bay Senja", atau "Aku Kini Doa".

Revisi dan perubahan ini tentu saja bisa dipahami, namun sekaligus juga menimbulkan risiko yang tak melulu hanya urusan perubahan secara versi. Melainkan juga berisiko pada perubahan estetika dan visi sajak, terlebih ketika revisi yang dilakukan Acep tak hanya pada tingkat perubahan diksi untuk menajamkan pemaknaan. Tapi juga berpengaruh pada perubahan sikap pandangan dan gagasan kesadaran yang termaktub di dalamnya, meski memang tidak menghilangkan karakteristik substansinya. Selain itu, juga penulisan kerangka tahun masih merujuk pada kerangka tahun penciptaan yang lama.

Lepas dari soal bahwa hal ini

akan membingungkan pencer-
matan terhadap perjalanan pro-
ses kreasi yang dilakukan Acep,
hal ini menunjukkan bagaimana
ia memperlakukan puisi dalam
ruang kreasi yang tak pernah
henti seperti hidup dan pencari-
an hakikat eksistensi kemanusi-
aan itu sendiri.

"Kadang-kadang saya juga di-
hidupi oleh puisi, namun lebih
banyak harus menghidupi puisi.
saya dan puisi cukup mesra,
dekat dan bersahabat. Ya, seperti
suami-istri selama ini kami sa-
ling menolong, dalam suka dan

duka," katanya.

Meminjam ungkapkan Umbu
Landu Paranggi, puisi memang
sekali lagi membawa Acep Za-
mzam Noor terbang. Dan lewat
SEA Write Award 2005, puisi, kali
ini membawa anak Cipasung
penggemar batu akik ini terbang
ke Bangkok. (Ahda Imran)***



MJ, 15-7-05

Humor Satir Nikolai Gogol.



Judul buku	: Pertengkaran dan Kisah-Kisah Lain
Judul asli	: <i>The Squabble</i>
Penulis	: Nikolai Gogol
Penerjemah	: Imam Muhtarom
Penerbit	: Bentang, Yogyakarta
Edisi	: Maret 2005
Tebal	: 166 hlm.

KESUSASTRAAN Rusia awal abad pertengahan jarang sekali melahirkan karya yang brilian. Demikian komentar Vladimir Nobokov, kritikus sastra dari Rusia yang dipandang cemerlang. Nikolai Gogol bisa dikatakan sebagai perkecualian. Sastrawan kelahiran Ukraina tahun 1809 ini menghasilkan karya-karya yang mendahului zamannya. Nobokov menyebutnya sebagai sastrawan yang memiliki keanehan seorang jenius sejati. Karena semua karyanya penuh dengan kejenaan yang diciptakan melalui ironi yang rapi.

Awal kecemerlangan Gogol mulai terlihat setelah perjumpaannya dengan Alexander Pushkin tahun 1831 di St. Petersburg. Persahabatan mereka berlangsung sampai Pushkin meninggal tahun 1837. Pushkin

adalah sastrawan besar Rusia lainnya yang bisa dikecualikan dari komentar Nobokov. Ia menerbitkan sebuah jurnal yang menjadi pionir pada zamannya, *The Contemporary*. Salah satu karya Gogol dalam buku kumpulan cerita ini, *Kereta Kuda*, pertama kali muncul dalam edisi awal jurnal tersebut pada tahun 1836.

Tiga karya Gogol, *Pertengkaran*, *Tuan Tanah Dunia Lama*, dan *Kereta Kuda* yang ada dalam buku ini diindonesiakan dari edisi Inggris *The Squabble* yang terbit tahun 2002 di London. Gogol menulis tiga cerita ini sekitar antara akhir tahun 1832 dan awal 1836.

Tema yang sangat penting dalam karya-karya Gogol dalam buku ini adalah tentang kepemilikan. *Pertengkaran* adalah cerita tentang akibat buruk tidak tercapainya keinginan untuk memiliki sebuah benda rongsokan (senapan) terhadap hubungan dua tetangga yang sebelumnya bersahabat. Sedangkan pada *Kereta Kuda*, sebuah kereta kuda diandaikan merunjukkan status kepemilikan dan juga pendapatan finansial, namun kebanggaan akan kepemilikan benda tersebut pada akhirnya berubah menjadi sumber kehinaan. Sementara *Tuan Tanah Dunia Lama* adalah sebuah cerita sentimental tentang kehilangan dan kematian yang melibatkan sepasang suami istri renta yang berjanji sehidup semati.

Detil-detil dalam ketiga cerita ini juga lebih banyak menampilkan objek-objek. Pintu yang bernyanyi dalam *Tuan Tanah Dunia Lama*, kumis tentara dalam *Kereta Kuda*, atau kaki pincang walikota dalam *Pertengkaran*. Semua objek itu tidak hanya dihadirkan Gogol sebagai pelengkap, tapi merupakan bagian penting yang menjadi ruh cerita.

Menurut Vladimir Nobokov dalam bukunya, *Nikolai Gogol (1961)*, para kritikus Rusia yang progresif memandang karya-karya Gogol sebagai gambaran tentang orang-orang yang tertindas dan seluruh ceritanya menanamkan kesan sebagai suatu protes sosial. Sebuah aliran sastra yang kemudian disebut realisme kritis.

Tapi, menurutnya, karya-karya Gogol lebih dari sekedar protes. Celah dan lubang hitam dalam tekstur gaya narasi Gogol secara tidak langsung menggambarkan cacat dalam susunan hidup itu sendiri. Pesan yang ingin disampaikan ketiga cerita dalam buku ini sebenarnya adalah tentang keabsurdan.

Sesuatu kejadian yang sangat keliru dan orang-orang yang agak sinting terlibat dalam suatu pencarian yang bagi mereka tampak sangat penting, padahal logika mereka yang absurdlah yang membuat mereka tetap melakukan pekerjaan yang sebenarnya sia-sia itu.

Ketiga cerita dalam buku ini memang bisa dikatakan sebagai cerita humor. Bahkan Nobokov menyebut *Pertengkaran* sebagai cerita humoris Gogol yang terbaik. Namun, meskipun menghadirkan kelucuan, cerita komikal sesungguhnya kejam. Cerita komikal tanpa belas kasih menelanjangi segala sesuatu hingga ia hadir tanpa makna yang melekat sebelumnya.

Karena itu, di balik setiap aspek komikal selalu tersembunyi subversi. Pembongkaran atas ketertiban makna yang mengikat dari suatu keseriusan. Narasi komikal mengalihkan pandangan kita dari setiap kemapanan makna, sebuah kebenaran yang harus ditanggapi secara serius, menuju celah-celah, kontradiksi, dan ironi hingga membuatnya menjadi parodi. Narasi komikal karena itu selalu getir dan menertawai.

Seperti dikatakan Milan Kundera, Gogol adalah seorang humoris melankolis. Begitulah komentar Pushkin atas *Tuan Tanah Dunia Lama*: "Sebuah prosa jenaka yang menyentuh, yang membuatmu tergelak sementara pada saat yang sama berurai air mata karena duka."

Karena itulah bisa dipahami jika cerita-cerita jenaka bisa lahir dari jiwa Gogol yang selalu resah. Gogol adalah orang yang sangat religius. Tragedi terbesar yang dihadapinya adalah ia tidak dapat mendamaikan bakat kreatifnya dengan apa yang ia anggap sebagai tugas religius.

Karya *masterpiece*-nya, *Dead Soul* (1842), bagian pertama dari rencana triloginya, adalah sebuah epik yang meskipun jenaka dimaksudkan untuk melacak regenerasi jiwa yang berdosa. Karya ini menurut Hugh Alpin, yang menulis pendahuluan pada edisi Inggris buku ini, dapat disamakan dengan *Inferno*-nya Dante. Namun, karena mengalami krisis

spiritual yang mendalam dan terpengaruh pendeta Konstantinovskii yang mencela karyanya sebagai dosa, Gogol membakar naskah yang seharusnya menjadi bagian kedua triloginya tersebut sepuluh hari sebelum ia meninggal dalam keadaan hampir gila pada 4 Maret 1854.

Gogol juga membuat kecewa kaum radikal yang menganggap karya-karyanya sebagai kritik sosial karena pada masa-masa akhir hidupnya ia bersikap lembut terhadap kemapanan. Dalam tulisan-tulisan terakhirnya yang dibukukan dalam *Selected Passages from Correspondence with Friends* (1847), ia menunjukkan dukungan terhadap rezim otokratis Tzar dan cara hidup Rusia yang patriarkal.

Gogol memang adalah pribadi yang penuh paradoks dan ironis. Hasratnya akan signifikansi spiritual yang membuatnya selalu dalam pergolakan batin tidak mampu membunuh bakatnya untuk menggambarkan insignifikansi (senapan rongsok, kereta kuda, jas tua) dan bahkan bagian-bagian dari satu keutuhan (kancing baju, kumis, kaki pincang) secara menggairahkan dan komikal.

Gaya narasi Gogol yang penuh ironi dan komikal inilah yang di kemudian hari mempengaruhi Dostoyevzki dan Franz Kafka. Dua pujangga besar yang menurut Albert Camus dalam bukunya *Mite Sisyfus* memberi contoh apa itu sebuah kreasi absurd. Sebuah kreasi yang selalu mempe-tanyakan makna hidup. Semua tokoh dalam narasi demikian tidak pernah takut akan kekonyolan. Menerima segala ketidakpastian dan ketidaksempurnaan sebagai bagian tak terpisahkan dari hidup tanpa memaksakan jawaban.

Dengan membaca karya-karya Gogol ini, kita seperti diingatkan kembali bahwa selalu ada aspek komikal dalam hidup yang kita jalani. Kita barangkali perlu berhenti sejenak untuk mengenali sisi komikal itu dan menertawai diri sendiri. Dengan begitu hidup kita ke depan barangkali akan menjadi lebih ringan. **

Muhammad Syafiq, Penikmat Sastra dan Dosen Universitas Negeri Surabaya

Isbuja Ingin Jadi Pusat Studi Etnografi

YOGYA (KR) - Institut Budaya Jawa (Isbuja) sebuah lembaga yang mawadahi aktivitas pengajaran, pengkajian dan penelitian tentang sastra, bahasa, seni, budaya sejarah dan masyarakat Jawa ingin menjadi *pilot project* sebagai pusat studi etnografi yang terdepan di Indonesia. Diharapkan segera menyusul lahirnya Institut Budaya Sumatera, Kalimantan, Bali, Nusa Tenggara, Sulawesi, Maluku dan sebagainya.

Demikian dikatakan Rektor Isbuja Dr Purwadi MHum, Rabu (6/7) di Kampus Isbuja Jl. Selokan Mataram (sebelah utara Fakultas Kehutanan UGM) ketika menjelaskan tentang program-program Isbuja yang didirikannya sejak tahun 2002 dengan kuliah perdana atau *sasana wicara widyartana* di Gedung DPRD Kota Yogyakarta, 15 September 2002 diikuti oleh berbagai suku bangsa Indonesia.

Dengan adanya studi yang mendalam tentang masyarakat tradisional ini, diharapkan akan tumbuh kesadaran, kebanggaan dan kearifan lokal. Dalam menjalankan kegiatannya Isbuja berusaha untuk selalu *momong* (persuasif), *momor* (komunikatif) dan *momot* (akomodatif) terhadap segala perubahan sosial (*owah gingsiring zaman*). Isbuja berusaha menyelenggarakan pendidikan yang bermutu, berguna, mudah dan ramah untuk semua lapisan masyarakat.

Di samping itu menggali dan mengembangkan kebudayaan lokal ke arah masa depan yang lebih kreatif, produktif, rekreatif dan didaktif. Para paraga terdiri atas

berbagai disiplin ilmu. Untuk rektor dari filsafat dan humaniora. Pembantu Rektor (PR) I Dyah Ayu Rousussita AMd, SH dari disiplin ilmu hukum dan PR II drg Betha Candrasari SKes dari disiplin ilmu kesehatan," ujar Dr Purwadi.

Sementara staf pengajar kurang lebih 40 orang dengan latar pendidikan yang beragam dari sarjana, master, doktor sampai professor, bahkan beberapa di antaranya profesi wartawan. Sistem pengajaran Isbuja diselenggarakan dengan dua sistem, kursus dan kuliah. Kursus diselenggarakan untuk mencapai keahlian dan keterampilan dalam penguasaan bahasa, sastra, seni dan budaya. Materi kursus antara lain pranata adicara, pamedhar sabda, bahasa, filsafat, sejarah Jawa, seni tari, tembang macapat, gendhing kerawitan, kesusastraan, rias pengantin dan mistik kejawaen. Lama kursus 2 bulan (15 x pertemuan atau 2 x pertemuan dalam seminggu), hari Senin-Sabtu sesuai kesepakatan, waktunya bisa pagi atau siang, sore sampai malam.

Sistem kuliah jangka waktu 8 semester dengan mata kuliah dasar umum agama, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, Pancasila. Mata kuliah keahlian bahasa Jawa, Jawa ngoko, krama madya, krama inggi. Sastra Jawa meliputi Jawa Hindu/Budha, Jawa Islam, babad, panji, piwulang, sastra kontemporer dan pujangga Jawa. Sejarah Jawa meliputi Mataram Hindu/Budha, Kraton Medang/Kahuripan, Kraton Majapahit, Demak, Pajang, Mataram, Surakarta dan sejarah Keraton Yogyakarta. (Asp)-d



Selisik

Oleh Anwar Hold, editor



Menulis dengan Ikhlas

SAYA rutin menerima *posting* bertajuk *Kenisah*. Penulisnya Haris Fauzi, seorang pekerja pabrik motor. Pada *posting* '100 Tulisan' dia memeringati bahwa *Kenisah* sudah mencapai 100 buah. *Posting* semacam itu membuktikan bahwa menulis bisa merupakan aktivitas yang ikhlas, tanpa harapan imbalan apa pun selain demi kepuasan diri sendiri, mencatat hal penting, layak dimaknai dalam hidup seseorang. Menulis lebih merupakan cara menghadapi hidup, dilakukan karena orang butuh melepaskan emosi, menuliskan ide maupun idealitas dalam dirinya.

Bila hendak menulis (saja), medianya bisa apa pun, mulai dari e-mail, *milis*, *blog*, sampai yang ekstrem, seperti tubuh, bantal, kain, dinding. Tulisan semacam itu, yang bermunculan di *web*, pamflet, *newsletter*, atau *zine*, secara otomatis mendewasakan penulis, pembaca, dan tulisan. Keduanya bisa berinteraksi langsung, tanpa sungkan, dengan begitu medan maknanya pun bisa terjadi dengan baik.

Richard North Patterson di *Writer's Digest* pernah memberi saran, "Menulislah terus-menerus, dalam skedul disiplin yang sesuai dengan hidup Anda. Jika bisa mengusahakan menulis bagus lima halaman per minggu, di akhir tahun Anda akan punya 250 halaman. Itu cukup bagus buat seorang penulis." Halaman setebal itu tentu bisa menampung cukup banyak kisah, penjelajahan, atau argumen — meski harus diakui tidak berarti menulis selinear itu.

Dahulu saya pernah dengar seorang redaksi majalah, bilang begini, "Tidak usahlah terlalu bangga karena bisa *nulis*. Menulis itu biasa saja, tidak beda dengan mencangkul, misalnya. Kalau tulisanmu dimuat, jangan berharap semua orang bakal baca tulisan itu. Jangan cemberut kalau kawan dekat tidak baca. Percayalah, koran, majalah, laku bukan sekadar karena artikel atau berita, tapi lebih karena iklan dan lowongan kerja. Dibaca redaktur, layak muat, itu sudah cukup. Dibaca orang banyak, itu poin lebih. Direspons, dikritik, artinya tulisan itu punya pengaruh." Dia bukan hendak merendahkan tulisan, profesi, atau diri sendiri, tapi hendak menyatakan tulisan itu setara dengan aspek kehidupan lain.

Tapi, tentu semua ada gunanya, karena tak ada yang tercipta sia-sia; termasuk soal menulis. Ada yang menulis karena ingin mendamaikan diri, melakukan terapi; bersewang-senang, membahagiakan orang, mencari nafkah,

mempertaruhkan hidup dalam dunia kata. Ada yang amatir, profesional, atau sekadar coba-coba, kalau bukan hendak bertualang. Ada yang dari kecil berkarya, tapi ternyata mati muda. Ada yang memulai di usia remaja, setelah dewasa ternyata bosan atau sakit, setelah itu kembali lagi. Ada yang baru mulai ketika tua, tapi karyanya matang alamiah.

Seperti hidup, dunia tulis-menulis juga misterius. Ada penulis yang kerap tak menerima honor atau royalti; sebagian bernasib baik, dibayar tertib penerbit/media massa — tentu saja karena berkah dan hubungan baik. Ada yang menganggap tulisan sebagai berhala, tak rela kalau oirendahkan. Lainnya beranggapan tulisan harus dilupakan, tidak peduli kalau dibajak, disalin, disebar-sebarkan.

Ada yang menulis begitu rumit, sampai pembaca paling serius pun tidak paham, tapi dia tidak lelah menulis, sebab mendapat kebahagiaan dari sana. Ada yang berusaha sederhana, meski kadang-kadang masih melakukan kesalahan. Ada yang menggunakan tulisan untuk menyerang, mengelabui, membangga-banggakan diri. Kadang-kadang tulisan dibuat untuk membela diri, membela rezim, memblokir kebenaran, menyembunyikan kesalahan. Bisa juga sengaja diciptakan untuk menjatuhkan atau menyenangkan-nyengangkan selera tertentu.

Tulisan bisa dipertaruhkan untuk menenangkan kegelisahan, memantapkan iman, menciptakan kenyamanan, menemukan kebenaran. Sebagian membuat orang tertawa, senang, bahagia; lainnya membuat pembaca getir, sedih, mengganggu psikis.

Tulisan bergantung pada cara pandang penulis terhadap dunia; tulisan adalah wujud pandangan terhadap kompleksitas hidup. Maksudnya bergantung benar pada niat, untuk apa ia menulis. Pembaca boleh berharap apa pun pada tulisan, sebab metodenya pun tak terbatas sekaligus bisa dijelaskan, dikritisi, memiliki model, motif, bisa ditelusuri. Bisa jadi ia memuaskan dahaga rasa ingin tahu. Mewakili sebagian hasrat pada sesuatu, memberi opini dan informasi, penekanan, alternatif, sudut pandang.

Jargon 'tulisan yang ikhlas' barangkali bombastik. Tapi, mari berprasangka baik; ciri-cirinya antara lain saat dibaca, kita tahu tulisan tersebut tanpa pretensi, begitu dekat, tak berjarak. Kalau beruntung, kadang-kadang kita diingatkan oleh tulisan itu, tapi lain kali lupa karena tak sempat dibaca; terabaikan oleh banyak alasan. Seperti kita bisa secara mengejutkan dapat tulisan yang sangat menggugah. Meski tak bisa mengira-ngira kapan akan dapat pelajaran, mendapat hal berharga dari tulisan; tapi begitu terjadi, asupan itu sulit sekali lepas dalam diri kita, tertetap, barangkali untuk selamanya.

Menulis dengan ikhlas itu barangkali mirip kisah kerendahan hati seorang penulis yang ditanya kenapa tidak juga menerbitkan buku agar orang banyak mendapat pelajaran, dia dengan lesu menjawab, "Sebenarnya, setelah mengalami penerangan budi, aku melihat tulisanku mirip tumpukan rumput...". ■



MARIA ADELIA

Produktif di Usia Belia

Dari sekadar iseng justru membawa rezeki nomplok. Itulah yang dialami Maria Adelia, penulis remaja kelahiran 17 tahun silam. Ceritanya berawal dari karangan yang ia tulis tentang kehidupan remaja yang ternyata banyak disukai oleh teman-temannya. Dorongan dan dukungan agar karangan tersebut dijadikan buku pun langsung mengalir dengan cepat. "Bahkan, ada teman yang bilang kalau kamu enggak mau kirim biar saya yang kirim," kenang pemilik tubuh semampai ini.

Siapa sangka sepenggal kisah inilah yang membuat gadis yang kerap disapa

Bukan itu saja, cerita yang digarap dalam bukunya itu ternyata memberikan inspirasi kepada insan perfilman untuk mengangkatnya ke dalam layar lebar dengan judul yang sama. Bahkan, cerita yang diusung Mardel dalam bukunya "dihidupkan" juga dalam sinetron yang baru mulai ditayangkan oleh sebuah TV swasta nasional. "Sejang banget, novel ini membuat aku bisa *nambah* uang jajan, orang-orang jadi banyak yang tahu, bisa masuk majalah. *Udah* senang *nulis*, ditambah dapat segala-galanya *gitu*, ya udah sekarang jadi *nambah* semangat aja *nulis*," tutur gadis penggemar komik ini.

Soal royalti, Mardel mengakui jumlahnya sangat besar untuk ukuran seorang remaja seperti dirinya. Jika dihitung berdasarkan angka penjualan pada cetakan pertama yang mencapai 10.000 kopi, itu artinya selama enam bulan gadis dengan rambut panjang ini menghasilkan uang Rp 30 juta. Dalam sebulan, sulung dari dua bersaudara ini memiliki penghasilan

Mardel ini memberanikan diri untuk mengirimkan tulisannya ke penerbit. "Awalnya sih enggak mau, habis enggak PD (percaya diri—Red) waktu itu," ungkapnya. Namun, begitu tahu karangannya diterbitkan menjadi buku, Mardel tidak bisa menyembunyikan kegembiranya. Buku yang diberi judul *Aku vs Sepatu Hak Tinggi* itu mendapat sambutan yang begitu besar. "Enggak *nyangka* cetakan pertamanya laku hingga 10.000 kopi. Selanjutnya hingga cetakan kedelapan hanya enam hingga 7.000 kopi. Padahal dulu saya hanya iseng *lho ngirim* karangan saya ke Gramedia," katanya dengan gembira.

Wajar saja kalau Mardel senang dengan penerbitan buku karangannya tersebut. Selain royalti yang akan didapatnya terus setiap enam bulan sekali, namanya pun langsung melambung di kalangan kaum remaja.

kotor Rp 5 juta. Penghasilan itu belum ditambah dengan honor atau royalti dari skenario yang ditulis untuk film dan sinetron.

Dengan pendapatan sebesar itu, jelas menambah anggaran pengeluaran Maria Adelia. Kendati belum pernah menggunakan penghasilannya dalam jumlah besar, alumni SMU Theresia ini mengaku merasa pengeluarannya jadi bertambah. "Sekarang ini jajan, jalan, makan, dan *nonton* aku dikasih sendiri. Karena punya uang sendiri, pengeluaranku pun jadi bertambah," ungkapnya.

Di tengah kesibukannya sebagai pelajar, novelis, dan penulis skenario yang diembannya, ternyata Maria Adelia masih menyempatkan diri untuk membaca komik. "Soalnya komik bacanya cepat habis dan kalau mau diulang enggak terlalu berat," katanya. Kini, di tengah persiapan menuju bangku perguruan tinggi Maria Adelia juga tengah merampungkan novel keduanya. Ceritanya masih soal kehidupan remaja, tapi *setting*-nya berbeda. "Saya masih senang dengan masalah kehidupan remaja karena saya menjadi bagian dari kehidupan mereka," katanya. (STN/Litbang Kompas)

Kompas, 16 Juli 2005

Anak-anak dengan Talenta Kata

Tuhanku,
Berikanlah waktuMu padaku
Untuk tumbuh di jalan cinta
Dan menyemainya
Di sepanjang jalan ayah bundaku
Di sepanjang jalan Indonesiaku
Di sepanjang jalan aku menujuMu,
Amiin.
(Puisi "Doaku Hari Ini", karya Abdurahman Fariz)

Masih ingat Abdurahman Fariz (9), yang memenangkan lomba menulis surat untuk Presiden (Megawati Soekarnoputri ketika itu—**Red**)? Kata-kata lugas dan indah yang mengalir dalam surat itu, membuat banyak orang terkesima. Mungkinkah bocah berusia delapan tahun—kala itu—mampu menyusun kalimat sejernih itu?

TAPI Faiz, begitulah dia biasa disapa, tak begitu peduli dengan kerenyit ragu sebagian kalangan. Penggemar sepak bola yang bercita-cita menjadi Presiden itu, terus berkarya. Tahun lalu, sudah dua buku kumpulan puisi siswa kelas III SDN 02 Cipayung itu diterbitkan, masing-masing dengan judul *Untuk Bunda dan Dunia* dan *Guru Matahari*.

Kini, usia Faiz sembilan tahun, dan kepekaannya terhadap sesama belum berubah. Ketika media massa mengangkat kisah Khairunnisa, bocah malang yang meninggal akibat diare dan ayahnya yang pemulung...enggendong jenazahnya dalam KRL, karena tak punya biaya untuk penguburan. Faiz tersentuh untuk menulis lirik puisi tentangnya dalam puisi berjudul *Kisah dari Negeri yang Menggigit*.

Penerbit DARIMizan, menerbitkan buku ketiga Faiz yang merupakan kompilasi puisi terbaik dari dua buku sebelumnya. Sebuah prestasi yang luar biasa bagi anak dengan usia begitu muda.

Tapi Faiz ternyata tak sendiri. Ketika meluncurkan bukunya yang baru *Aku Ini Puisi Cinta*, bocah yang mengubah cita-citanya menjadi seorang atlet dan kamerawan itu, tampil bersama seorang gadis sebayanya, Sarah Humaira (9), putri aktivis sosial Irma Hutabarat. Aisha, sapaan akrab Sarah, juga meluncurkan buku kumpulan puisinya yang berjudul *Bola Kecil Aisha*.

Seperti Faiz yang sejak usia tiga tahun sudah mahir memilih kata, gadis cilik yang tubuhnya terlihat ringkih itu, ternyata juga pandai menulis puisi. Sesuatu yang semula tidak disadari sang Ibu. Jika puisi Faiz begitu akrab dengan empati pada kehidupan mereka yang disebutnya "teman-teman kecil", maka puisi Aisha sangat menyentuh pada kesadarannya yang menakjubkan tentang hidup.

Faiz dan Aisha, sebenarnya hanya sedikit dari jutaan anak Indonesia, yang nasibnya jelas lebih beruntung. Mereka memiliki keluarga yang mampu menghargai talenta anak-anaknya. Sementara anak-anak lain....? (dra)

WK, 24.7.05

Sayembara Mengarang Novel Bertema Remaja

BANYAK kalangan yang mengatakan bahwa kegemaran membaca masyarakat Indonesia masih rendah. Orang Indonesia dibidang lebih suka menonton televisi atau mendengarkan siaran radio, daripada membaca koran, majalah, dan buku.

Kalau kegemaran membacanya sudah kurang, apalagi kegemaran menulis. Akhirnya yang terjadi jumlah bacaan kurang, dan yang membacanya lebih kurang lagi. Begitu kata sementara orang.

Namun di pihak lain, ada juga yang mengatakan bahwa kegemaran membaca masyarakat masih tinggi. Di kalangan kaum muda misalnya. kegemaran menjelajah di situs internet dan membaca beragam tulisan yang ditampilkan dalam situs-situs web yang ada, merupakan salah satu bukti. Selain itu, dengan adanya semacam buku harian di internet, misalnya lewat fasilitas blog, juga membantu me-

ningkatkan kegemaran menulis. Lewat kemudahan itu dan juga surat elektronik (*e-mail*), orang jadi seakan-akan "bebas" menulis apa saja.

Kegemaran membaca dan menulis, memang suatu hal positif yang harus terus dikembangkan. Untuk itu, perlu ada wadah atau pihak-pihak yang memfasilitasi agar kegemaran itu bertumbuh. Mungkin itu juga sebabnya, penerbit Grasindo bekerja sama dengan Radio Netherland Seksi Indonesia (Ranesi), menyelenggarakan *Indonesia literature competition* (kompetisi literatur Indonesia). Sayembara ini terbuka untuk umum, warga negara Indonesia.

Ketentuan lombanya antara lain, naskah ditulis dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar. Lalu, naskah harus asli, bukan terjemahan, saduran, atau jiplakan. Tema yang ditetapkan panitia adalah mengenai kehidupan remaja, dan isi tidak bertentangan dengan

Pancasila dan UUD'45, serta tidak menimbulkan masalah pertentangan SARA.

Naskah juga harus belum pernah dipublikasikan di media cetak maupun elektronik, dan tidak sedang diikutsertakan dalam sayembara sejenis. Peserta dapat mengirimkan lebih dari satu naskah. Naskah diketik dengan jarak 1,5 spasi, format kuarto. Panjang naskah minimal 120 halaman, dengan menggunakan jenis huruf *Times New Roman*.

Setelah selesai ditulis, naskah dikirim rangkap 3 (tiga) dengan disertai satu copy file dalam disket. Pengiriman naskah dilengkapi dengan sinopsis dan dilampiri fotokopi

KTP atau kartu identitas resmi yang masih berlaku. Pada bagian kiri atas amplop ditulis "Sayembara Mengarang Novel Grasindo-Ranesi 2005". Naskah ditunggu selambat-lambatnya tanggal 20 September 2005 (cap pos). Naskah disampaikan langsung atau dikirim melalui

pos ke Panitia Sayembara Mengarang Novel Grasindo-Ranesi 2005, dengan alamat Penerbit Grasindo, Jl. Palmerah Selatan No. 12 Jakarta 10270.

Karya pemenang akan diprioritaskan penerbitannya oleh Penerbit Grasindo dan Ranesi. Sedangkan karya-karya yang terpilih sebagai finalis akan dipertimbangkan penerbitannya. Pemenang akan diumumkan pada tanggal 28 Oktober 2005 di harian *KOMPAS* dan Radio Netherland Seksi Indonesia (Ranesi). Keputusan juri bersifat mengikat, tidak dapat diganggu gugat, dan tidak diadakan surat menyurat.

Untuk para pemenang, disediakan hadiah bagi pemenang I uang tunai Rp 15.000.000 + piagam penghargaan, kemudian pemenang II berupa uang tunai Rp12.500.000 + piagam penghargaan, sedangkan pemenang III mendapat uang tunai Rp10.000.000 + piagam penghargaan. (B-8)

Memburu Penulis di Medan Sayembara

Hari ini, Sabtu, 16 Juli 2005, buku terbaru serial petualangan *Harry Potter* karangan JK Rowling secara serentak diluncurkan ke pasar dunia.

Novel yang kehadirannya sudah ditunggu-tunggu oleh jutaan anak dan remaja di seluruh dunia ini berjudul *Harry Potter and the Half-Blood Prince*. Memang, tak bisa dimungkiri pasar anak dan remaja selalu menjadi primadona bagi dunia perbukuan, khususnya penerbitan buku fiksi di mana pun.

Fasar anak dan remaja tidak hanya menjadi primadona bagi penerbit di luar negeri, di dalam negeri pun menjadi lahan yang empuk buat penerbit untuk dibidik. Tengok fenomena novel cerita remaja *Lupus* karangan Hilman Hariwijaya di tahun 1980-an. Suatu jumlah yang sangat mungkin tidak bisa tersaingi oleh buku fiksi lokal mana pun di Indonesia.

Setelah *booming* *Lupus* berlalu, saat ini pasar remaja di dalam negeri dibanjiri dengan novel-novel remaja serial teenlit. Bedanya, jika *Lupus* isinya lebih banyak mengisahkan kehidupan remaja laki-laki, buku-buku teenlit justru bertutur sebalik-

nya, yakni seputar kehidupan remaja perempuan. Novel yang merupakan turunan dari novel chiclit untuk remaja ini tak pelak lagi dua tahun terakhir mendominasi bacaan remaja di Tanah Air. Penerbit GPU yang melopori penerbitan teenlit pun mendulang sukses. Novel-novel teenlit terbitannya, seperti *Fairish*, *Aku vs Sepatu Hak Tinggi*, dan novel-novel sejenisnya masuk dalam kategori *best seller* karena terjual puluhan ribu eksemplar. Bahkan, saat ini novel-novel tersebut sebagian mulai bermigrasi ke dunia perfilman dan sinetron di beberapa televisi swasta.

Sayembara novel

Hal yang menarik dari fenomena kemunculan novel-novel remaja saat ini adalah penulisnya tergolong penulis pemula atau belum punya "nama". Selain pemula, usia mereka pun relatif masih sangat muda. Lebih menarik lagi, sekalipun tergolong pemula dan berusia muda, toh konsumen menyambutnya

dengan antusias. "Sambutan konsumen itu tidak pandang apakah penulis itu sudah 'jadi' atau tidak. Lihat, ternyata teenlit menjadi *booming*," ungkap Anastasia Mustika, salah seorang redaktur fiksi GPU. Faktor ini pula yang mendorong beberapa penerbit belakangan ini gencar mengadakan lomba atau sayembara penulisan novel remaja yang tujuannya, antara lain, menjaring penulis-penulis cerita remaja.

Adalah penerbit DARI! Mizan yang telah memulai terlebih dahulu mengadakan lomba penulisan novel remaja. Upaya ini tidak bisa terlepas dari respons terhadap suksesnya novel-novel remaja islami atau nori (novel remaja islami) yang diterbitkan DARI! di pasar sebelum era teenlit. "Tujuannya pertama mencari penulis baru yang potensial. Kita tahu banyak penulis potensial yang berserakan di mana-mana. Kedua, adalah pengayaan tema. Terbukti, memang pemenangnya itu temanya berbeda sekali dari tema yang selama ini kita keluarkan," kata Ali Muakhir, editor DARI! Mizan.

Hingga tahun 2005 ini, DARI! sudah kedua kalinya mengadakan sayembara penulisan novel remaja. Pada penyelenggaraan pertama tahun 2003, kategori yang diperlombakan hanya satu, yaitu kategori novel remaja islami. Sementara pada penyelenggaraan kedua tahun 2005 ini menjadi tiga kategori, yakni novel anak islami, novel remaja islami, dan kategori novel populer yang pesertanya khusus untuk pelajar. Dapat ditebak, sayembara novel DARI! ini mendapat sambutan yang antusias dari masyarakat dari tahun ke tahun. Jika tahun 2003 pesertanya sekitar 120 orang, pada tahun ini pesertanya meningkat tiga kali lipat menjadi 361 penulis. Dewan juri terdiri tujuh orang. Selain melibatkan para editor DARI!, penyelenggaraan

Kompass, 16 Juli 2005

sayembara ini juga melibatkan juri dari luar, di antaranya adalah Boim Lebon, Helvy Tiana Rosa, Bung Smas, dan Mam in S Mahayana. Hadiah bagi para pemenang pun juga meningkat. Jika tahun 2003 hadiah untuk pemenang pertama hanya sebesar Rp 3 juta, tahun ini meningkat menjadi Rp 4 juta untuk kategori Novel Anak Islami, sementara untuk kategori Novel Populer dan Novel Remaja Islami hadiahnya sebesar Rp 5 juta. Di samping itu, seluruh karya pemenangnya mulai juara I hingga juara harapan III akan diterbitkan oleh DAR!, sementara pada penyelenggaraan sebelumnya karya yang diterbitkan hanya sampai juara harapan I.

Jika DAR! membuat sayembara penulisan novel mengikuti kesuksesan novel remaja islami, maka penerbit GPU membuat lomba penulisan novel setelah mereka sukses dengan novel teenlit-nya. "Kami baru mulai tahun 2004. Tujuannya mencari bibit (penulis) baru. Dulu kami ambil dari majalah *Anita* atau *Gadis*, yang bagus-bagus kami ambil. Waktu itu masih zamannya Hilman pengarang *Lupus*," kata Anas. Selain mencari bibit penulis baru, lomba itu juga digunakan untuk meningkatkan pemasaran. "Jadi, syarat ikut lomba harus mengirimkan dua kupon yang ada di setiap judul novel teenlit. Dengan begitu, pesertanya harus baca dan membeli teenlit kami, otomatis pemasaran ikut terangkat," kata Anas. Dengan syarat itu, peserta juga diharapkan dapat mengirim karyanya dengan lebih selektif. "Buat kami biar lebih mudah, karena naskah yang datang ke sini modelnya mirip-mirip dengan teenlit kami," ujar Anas.

Kendati baru sekali diadakan, sayembara menulis novel GPU mendapat sambutan yang antusias dari masyarakat. Tak kurang 400 peserta ikut dalam sayembara itu. Berbeda dengan DAR! yang juriannya selain para editor juga melibatkan juri dari luar, juri lomba novel teenlit di GPU

hanya para editornya, tanpa melibatkan juri dari luar. "Kenapa? Karena kami dianggap sudah tahu mana yang bagus dan mana yang sempurna," tegas salah seorang editor fiksi GPU yang juga menjadi juri dalam lomba tersebut.



Hal yang menarik dari fenomena kemunculan novel-novel remaja saat ini adalah penulisnya tergolong penulis pemula atau belum punya 'nama'.

Lomba teenlit GPU tak hanya sukses dalam menjaring peserta, tetapi juga sukses melahirkan penulis-penulis yang karyanya laku di pasar. "Semua karya pemenang yang diterbitkan dicetak ulang. Cetakan pertama 12.000 eksemplar, cetakan keduanya lima sampai tujuh ribu. Padahal kami baru terbit bulan April 2005, jadi baru dua bulan sudah cetak ulang," kata Anas. Kesuksesan ini, menurut Anas, banyak dipengaruhi oleh waktu yang tepat, yakni di saat respons masyarakat terhadap novel remaja lokal terbitan GPU sedang tinggi sekali. Bila novel terjemahan hanya sampai cetakan ketiga, novel remaja lokal justru dicetak ulang hingga belasan kali. Selain itu, ada satu terobosan baru yang dilakukan GPU dalam memasarkan novel-novel pemenang lombanya, yakni keberanian mereka mencantumkan label pemenang di sampul novel pemenang, sesuatu hal yang belum lazim di Indonesia, kendati sebenarnya sudah berlaku umum di negara-negara lain.

Langkah yang telah dilakukan GPU dan DAR! dengan membuat lomba menulis novel remaja ini kemudian diikuti oleh penerbit lain, salah satunya adalah penerbit Grasindo. Bekerja sama dengan Ranesi (Radio Ne-

derland Seksi Indonesia) Grasindo saat ini juga sedang menggelar lomba menulis novel remaja. Hadiahnya pun cukup besar, pemenang pertamanya akan mendapat Rp 15 juta dan hanya memperlombakan satu kategori saja. "Sekarang masanya pengarang sedang di atas. Jadi penerbit yang mencari pengarang. Beda dengan 10 tahun lalu, penulis yang mencari penerbit. Sekarang kenyataannya berbeda," papar Ario Bimo Nusantoro, Editor Grasindo. Oleh karena itu, menurut Ario Bimo salah satu cara untuk mendapatkan penulis dengan lebih mudah adalah dengan mengadakan lomba menulis.

Sebelum kemerdekaan

Merunut masa silam, lomba penulisan cerita fiksi yang dilakukan oleh penerbit bukan hal yang baru di Indonesia. "Sudah ada sejak sebelum perang. Waktu itu zaman Hindia Belanda, penerbit Balai Pustaka menyelenggarakan lomba beberapa kali. Tidak saja mencakup bahasa Melayu tetapi juga karya yang berbahasa daerah. Kalau enggak salah karya yang dianggap terbaik pada tahun 1937 adalah *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya HAMKA," kata Sapardi Djoko Damono, sastrawan yang juga dikenal sering menjadi juri lomba-lomba penulisan buku. Hanya saja menurut Sapardi, lomba penulisan yang diadakan oleh penerbit sekarang ini lebih berorientasi komersial.

Menurut Sapardi, kendati sekarang berorientasi komersial, keberadaannya cukup penting dan sangat positif bagi dunia perbukuan. "Dengan cara sayembara ini kita bisa memberitahukan kepada masyarakat ini lho buku yang bagus. Dengan demikian, ada dua keuntungan dari sayembara, yaitu pemasaran atau promosi buku yang bagus, kedua penerbit mendapat keuntungan karena buku yang bagus bisa mendapat tempat di masyarakat," kata Sapardi menjelaskan.

Pengamat sastra, Manneke

Budiman, memandang lomba-lomba penulisan oleh penerbit berkaitan dengan industri penerbitan yang selalu memerlukan pasokan buku untuk diterbitkan dan dijual. "Dengan lomba pasokan buku akan cukup banyak. Tak hanya juara satu saja yang bisa dijual, juara 3, 4, atau seterusnya masih sangat baik dan masih laku dijual," kata Manneke. Selain itu juga ada kemungkinan penerbit besar ikut berpartisipasi dalam meningkatkan minat orang untuk menulis. Sehingga, jangka panjangnya kalau banyak yang menulis, penerbit tidak akan kekurangan pasokan naskah, dan akan semakin selektif. "Nah sayembara ini adalah salah satu mekanisme seleksi baru," kata Manneke menambahkan.

Kendati lebih berorientasi komersial, lomba semacam ini toh mampu melahirkan penulis-penulis yang bagus. "Faktor juri sebenarnya yang sangat menentukan. Kalau jurinya orang-orang yang berkompeten, hasilnya pasti akan bagus, penulis-penulis seperti Arifin C Noer, Ayu Utami adalah hasil dari sayembara penulisan DKJ (Dewan Kesenian Jakarta)," kata Sapardi. Oleh karena itu, Sapardi

tidak bisa menyalahkan penerbit-penerbit yang mengadakan lomba penulisan dengan lebih mengedepankan kepentingan komersial. "Itu hak mereka, tidak bisa didikte. Mau lomba cerita silat? Anak-anak atau campuran-campur boleh-boleh saja. Nah, lomba-lomba semacam itu kan malah diperlukan, karena semacam inovasi," kata Sapardi. Tanggung jawab untuk mengadakan lomba yang independen, berwibawa, dan dijamin kualitasnya memang tidak bisa diserahkan kepada penerbit. Sapardi berharap seharusnya ada lembaga swasta atau pemerintah yang perlu dibentuk dengan semacam dana abadi nasional dan dikelola orang-orang profesional. Lembaga inilah yang bertanggung jawab menyelenggarakan secara independen dan teratur sayembara untuk menilai buku-buku yang sudah terbit, naskah atau tulisan-tulisan. "Sehingga, apa yang dihasilkan dari sayembara yang diadakan badan ini bisa dipakai untuk melihat perkembangan atau barometer perkembangan buku yang ada," kata Sapardi.

(WEN/BIP/UMI/
Lithang Kompas)

Membangun Minat Baca Lewat Komik

SEORANG anak tampak sibuk menggambar dan menggoreskan pensil warnanya yang berwarna cerah di atas kertas. Tertera judul, "The Mosquito" (Sang Nyamuk). Si anak itu menceritakan perjuangannya melawan nyamuk.

Dari kotak-kotak panel yang dibuatnya, ia mencoba menggambarkan sedang ditinggal pergi ayah ibunya, dan dalam keadaan sedang belajar, seekor nyamuk datang menggangukannya. Berbagai cara dilakukannya untuk mengusir nyamuk, dari mulai menepukkan tangan dengan keras, menyemprotkan racun serangga, sampai membungkus diri dengan kain.

Ketika semua cara tak membawa hasil, ia pun membakar rumahnya. Saat api berkobar tinggi, datanglah ibu dan ayahnya. Dalam balon bicara tertera jelas kata-kata orangtuanya: "Masih kecil saja sudah bakar rumah, bagaimana kalau sudah besar?"

Itulah sepenggal komik atau cerita bergambar (*comic strip*) yang dibuat salah satu anak dari 100 anak SD dan SMP dari 32 sekolah serta dua panti asuhan di Bandung, yang tergabung dalam

wadah Pelatihan Bikin Komik asuhan Program Bimbingan Anak Sampoerna (PBAS) dan majalah komik anak *Valens*. Kegiatan itu berlangsung di SMKN 14 Bandung, 4-9 Juli lalu.

Tema yang disajikan beragam. Selain cerita hiperbola tentang cara mengusir nyamuk dari rumah, ada juga cerita tentang anak yang memiliki teman khayalan, kisah sedih tentang kesulitan bahan bakar minyak (BBM) yang dibuat anak SD, juga berbagai macam masalah yang berkaitan dengan percintaan remaja serta dinamika sekolah.

Head of Corporate Communication PT HM Sampoerna Tbk Niken Rachmad mengatakan, pelatihan itu diberikan untuk menggali potensi membuat komik, karena sesungguhnya setiap anak memiliki potensi itu. Kegiatan itu juga dimaksudkan untuk menggali cerita orisinal tentang Indonesia, karena selama ini pasar komik nasional dibanjiri komik dari luar negeri.

Panitia penyelenggara Adam Rinaldi mengatakan, dalam komik anak akan memperoleh kesempatan menggabungkan logika, pengalaman sehari-hari, dengan pendidikan yang ia

dapatkan. "Dengan membuat komik, ada berbagai kemampuan menggambar dan lain-lain akan digabungkan juga dengan kemampuan berkomunikasi verbal dalam bahasa, juga logika, serta pengalaman sehari-hari," ujarnya.

Ketua Koordinator Pelatihan Komik dari Majalah *Valens* Mira Rochyadi, mengatakan, sebelum melaksanakan acara pelatihan itu ia acap berkeliling ke hampir semua SD dan SMP di Bandung untuk mempromosikan majalah. Dalam kesempatan seperti itu ia tahu, banyak pelajar yang menyukai komik seperti serial *Sinchan*, *Conan*, sampai *Spiderman*, tetapi tak ada satu pun komik Indonesia. Kenyataan itu yang menggerakkannya menyelenggarakan acara pelatihan komik dengan tujuan menumbuhkan komikus baru yang bisa menjadikan Indonesia sebagai bahan inspirasi komiknnya.

Mira tak menyetujui anggapan minat baca anak saat ini menurun.

"Sebenarnya mereka membaca, tapi medianya berbeda. Komik pun sebenarnya tebal dan berjilid-jilid.

.....
Lihat, MEMBANGUN hal 9

Komikus Indonesia Laku di Luar Negeri

Jangan takut jadi komikus. Begitulah tulisan yang tertera pada spanduk yang dipasang pada sebuah stan studio komik di Pekan Komik dan Animasi Nasional Ke-5 di Sekolah Tinggi Seni Indonesia. Bandung, yang berlangsung tanggal 20-25 Juli 2005.

Oleh: YENTI APRIANTI

Bagi yang bercita-cita jadi komikus, rasanya memang tak perlu ragu. Meskipun industri komik di Indonesia masih dijajah oleh komik-komik luar negeri, terutama komik Jepang, banyak juga komikus Indonesia yang karya-karyanya dipakai industri komik di luar negeri, terutama Amerika Serikat. Erfan Fajar (28), salah satunya.

Sejak kecil, Erfan bercita-cita menjadi komikus. Selulus SMA, sebetulnya ia ingin belajar di sekolah khusus untuk komikus. Akan tetapi, sekolah seperti itu belum ada di Indonesia. Erfan pun masuk ke jurusan interior Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Teknologi Bandung pada tahun 1995.

Dari tempatnya kuliah, Erfan hanya mendapat sedikit mata kuliah yang bisa dijadikan bekal jadi komikus, salah satunya pelajaran ilustrasi. Meski demikian, tekadnya tidak kendur sekalipun kadang muncul rasa ragu.

Rasa ragu itu datang, antara lain, karena saat itu karya komiknya beberapa kali ditolak penerbit buku. Padahal, waktu itu Indonesia sedang digempur komik Jepang.

Akhirnya Erfan, yang mulai menjadi komikus tahun 1998 ini, menawarkan karya-karyanya melalui situs argelfire.com. Melalui karyanya yang dipajang di situs tersebut, masyarakat komikus dan penulis cerita komik di dunia pun akhirnya mengenalnya.

komiknya diberi waktu untuk menyelesaikan tugasnya selama 30 hari. Ilustrasi Erfan juga sering dipesan penulis cerita komik yang ingin membuat proposal ke penerbit. Pesanan ilustrasi yang diterimanya per bulan sekitar 24 halaman.



KOMPAS/LUCKY PRANSISKA

Puluhan komikus dan seniman animasi memamerkan karya mereka dalam pameran di auditorium Sekolah Tinggi Seni Indonesia, Bandung, tanggal 20 Juli lalu. Hasil karya para komikus ini tidak saja dikenal di Indonesia, tetapi juga di luar negeri.

Beberapa di antara mereka ada yang tertarik dan menghubungi Erfan melalui surat elektronik. Sebagian besar pemesan ilustrasi gambar atau komik datang dari Amerika Serikat.

Tiga komik yang memuat ilustrasi gambar karyanya adalah *Kauseki*, *Arkeon*, dan *Happier Place*. Untuk satu halaman ilustrasi dengan pensil yang dibuatnya, Erfan dibayar 20-25 dollar AS oleh penerbit kecil dan 75-200 dollar AS oleh penerbit besar.

Untuk satu pesanan, biasanya Erfan yang sering mencantumkan nama Eru dalam gambar

Bandung jadi pilihan

Fifi (24) juga memantapkan diri menjadi komikus, ilustrator, dan animator akibat sering membaca komik. Komik yang disukainya adalah *Smurf*, *Johan and Pirlouit*, serta komik biografi.

Ia juga kesulitan untuk belajar membuat komik di Indonesia. Perempuan asal Pontianak, Kalimantan Barat, yang sejak kecil gemar menggambar ini belajar di Limkokwing University, Malaysia, pada jurusan animasi, tahun 2000. Ia mengambil program diploma tiga (D3) dan

lulus tahun 2003.

Enam bulan lalu Fifi pindah dari Pontianak ke Bandung karena Kota Kembang sudah memiliki banyak komunitas komikus, tidak seperti di Pontianak. Sedikitnya komunitas komikus di Pontianak menyulitkan Fifi yang ingin berkomunikasi dan belajar dari komikus lain untuk membuat studio komik.

Tahun 2002 ia memajang karya-karyanya di situs artwanted.com. Satu tahun kemudian ia baru dapat pesanan menggambar komik dari seorang penulis cerita.

Hingga kini ia sering mendapat pesanan membuat komik atau ilustrasi dari penulis cerita komik di luar negeri. Namun, belum ada satu pun dari komik-komik yang dipesan itu yang sudah diterbitkan.

Fifi juga mendapatkan pesanan dari Indonesia, misalnya dari penerbit. Ia sudah membuat ilustrasi untuk beberapa buku mata pelajaran. Dalam bekerja, Fifi hanya bermodal pensil, kertas, tinta, dan program Photoshop di komputernya.

Untuk pemesan dari luar negeri, Fifi yang dikenal bernama Fegan dalam karya komiknya ini dibayar 20-50 dollar AS untuk per lembar gambar yang dibuatnya. Sementara untuk pemesan dari Indonesia, tarifnya Rp 120.000-Rp 200.000 per lembar.

Baik Erfan maupun Fifi melakukan kontrak kerja sama dengan pihak pemesan dari luar negeri melalui media internet. "Kadang pekerjaannya sudah lama selesai dan telah dikirim melalui internet, surat kontrak yang dikirim lewat pos baru sampai," kata Erfan.

Karena perjanjian kerja sama dilakukan melalui internet, sering juga para komikus ini ditipu. Pekerjaan sudah dikirim, tetapi uang pembayaran tidak ditransfer pemesan. "Saya pernah ditipu pemesan dari Malaysia sebelum tahun 2003. Karya sudah dikirim, tapi pembayaran sekitar 2.000 ringgit Malaysia tidak dikirimkan," kata Fifi. Untuk menghindari penipuan itu, Fifi meminta pemesan membayar uang muka 50 persen dari seluruh nilai uang yang harus dibayar pemesan.

Untuk menghindari penipuan, Erfan tidak mengirimkan ilustrasi dalam ukuran gambar siap cetak, melainkan ilustrasi dalam ukuran yang kecil. Jika pembayaran sudah diberikan seluruhnya, baru Erfan mengirim *file* ukuran besar.

Erfan tidak berharap pemerintah melindungi komikus Indonesia saat bertransaksi di dunia maya.

Yang diharapkan adalah pemerintah bisa segera membangun industri komik di negeri ini agar komikus bisa mengandalkan hidup dalam industri itu.

Tawaran kerja

Adrian, Ketua Masyarakat Komikus Indonesia, mengatakan, para komikus biasanya mendapatkan tawaran kerja bukan dari penerbit langsung, tetapi dari subkontraktor yang mencari ilustrator atau pembuat cerita komik dari internet.

Tahun ini, ujar Adrian, makin banyak komikus Indonesia yang mendapatkan pekerjaan membuat ilustrasi untuk komik yang akan diterbitkan di luar negeri.

Jumlah komikus yang karyanya sudah diterbitkan di luar negeri mencapai sepuluh orang, tetapi jumlah karya mereka sudah cukup banyak.

Para komikus masih berasal dari kota-kota besar, seperti Jakarta, Bandung, Solo, dan Semarang. Komik mereka diterbitkan dan telah dipasarkan di Eropa, Amerika, dan Jepang dalam bentuk buku.

Banyaknya komikus Indonesia yang karyanya diminati penulis cerita atau penerbit luar disebabkan Indonesia tinggal di negeri yang budayanya heterogen dan kondisi ini memengaruhi karya mereka. Karakter yang ditawarkan beraneka ragam.

Berbeda dengan kondisi di luar negeri, saat ini industri komik Indonesia belum berjalan.

Padahal, kata Herman (Manajer Editorial Indira Publishing), tahun 1980-an masih ada komik persilatan yang diterbitkan dan digemari di Indonesia. Namun, kini hampir tidak ada. Dunia perkomikan Indonesia kini hampir 90 persen dikuasai komik Jepang.

Menurut Herman, biaya produksi menerbitkan komik terjemahan jauh lebih murah daripada komik Indonesia. "Namun, hal tersebut tidak bisa dibiarkan," ujar Herman.

Untuk mengeksiskan komik lokal di negeri sendiri, Indira Publishing yang biasa menerbitkan komik-komik Eropa sudah bersiap-siap menerbitkan enam komik asal Indonesia.

Jadi, jangan takut deh menjadi komikus!

Komik

dari Masa ke Masa

INDONESIA pernah mengalami kejayaan komik lokal. Ditandai dengan kemunculan *Si Buta dari Gua Hantu* karangan Ganes TH pada 1968. Sejak saat itu cerita silat merajai kancah komik nasional.

Hampir berbarengan, muncul cerita yang mengusung tokoh pahlawan super. Pada 1969 muncul Gundala Putra-Petir. Kemudian disusul pahlawan super lain seperti Godam dan Kapten Mlaar. Berikut perjalanan panjang komik di Indonesia, diambil dari tesis *Komik Indonesia* yang dibuat Marcell Boneff.

Masa awal 1930-1954

Kelahiran komik Indonesia ditandai dengan munculnya Put On, pemuda gendut, bodoh, tapi sok pintar, ciptaan Kho Wang Gie. Muncul di surat kabar *Sin Po* (1931-1960) dalam bentuk strip. Kala itu Put On sangat terkenal sampai-sampai digunakan untuk menjuluki orang gendut dan bodoh. Selain itu, kelompok media Melayu Tiong Hoa juga memunculkan karakter sejenis, *Si Tolol* di *Star Magazine* (1939-1942) dan *Oh Koen* di *Star Weekly*.

Pada masa revolusi fisik (1940-1950) komik digunakan sebagai propaganda perang. Sekitar 1950-an, Abdulsalam—pelopor komik Indonesia—menelurkan komik *Kisah Pendudukan Yogya* di surat kabar *Kedaulatan Rakyat*. Temanya tentang kepahlawanan orang-orang yang menentang penjajahan Belanda.

Pada masa yang sama serbuan komik asing masuk ke tanah air, seperti Tarzan, Superman, dan Flash Gordon. Seakan tidak mau kalah, seniman komik lokal melahirkan Sri Asih, pahlawan super wanita (RA Kosasih), dan Kapten Komet, astronaut Indonesia yang melakukan



perjalanan ke Saturnus. Ada juga cerita Sie Djin Koei, jenderal dan pendekar masa kaisar Toay Cung (Hsueh Jen-Kuei).

Komik wayang 1954-1960

Kalangan pendidik menentang keras komik barat, begitu pula imitasinya seperti Sri Asih. Penerbit Melodi (Bandung) dan Keng Po (Jakarta) menangkap sinyal ini. Cerita wayang kemudian diadaptasi dalam bentuk komik, antara lain dikenal cerita tentang lahirnya Gatotkaca, Raden Palasara, hingga Mahabharata. Sekitar 1950-an, peminat komik wayang mulai menurun. Para seniman komik mulai beralih ke tema legenda seperti Lutung Kasarung.

Komik Medan 1960-1963

Komikus Medan mengikuti langkah komikus Jawa dengan membuat komik wayang, tapi kurang mendapat sambutan. Akhirnya mereka membuat komik dengan tema dan cerita



■ MEDIA / LUHUNG

dari legenda Minangkabau, Tapanuli, dan Deli Kuno. Nama-nama komikus yang kondang pada masa ini, antara lain Djas, Zam Nuldyn, dan Taguan Hardjo.

Komik perjuangan 1963-1965

Para seniman komik memindahkan kisah heroik perjuangan melawan penjajah Belanda ke dalam kertas, contohnya *Pemberontakan Trunodjojo* dan *Pattimura*. Sedangkan pada masa pendudukan Jepang muncul *Srikandi Tanah Minang* dan *Toha Pahlawan Bandung*. Perlawanan membebaskan Irian dari penjajah Belanda muncul dalam kisah *Puteri Tjendarwasih*. Di Kalimantan muncul komik *Kadir* dan *Konfrontasi* serta *Hancurlah Kubu Nekolim*. Peristiwa G-30-S/PKI juga dicatat seniman komik dengan meluncurkan *Bandjir Darah di Kabut Pagi*.

Komik roman remaja 1964-1966

Lewat masa politisasi, muncul komik roman percintaan remaja. Muncullah nama Budijanto, Budijono, dan Alex Iskandar. Mula-mula temanya seputar bahaya budaya barat, mode pakaian, dansa, dan musik The Beatles. Pada masa ini muncul komik-komik yang menjual erotisme dan kekerasan lantaran dipandang lebih menguntungkan. Banyak memuat adegan mesum dan rok mini. Pada masa ini pula terjadi pembakaran komik lantaran dinilai merusak moral generasi muda.

Komik harus lolos sensor 1966-1971

Muncul semacam komisi penilai komik yang terdiri atas wakil organisasi mahasiswa, anggota MPR, pejabat Departemen Kehakiman, Departemen Penerangan, dan Polri. Sebelum diedarkan komik harus lolos sensor. Pada bagian halaman komik tertentu terdapat nomor dan tanggal lolos sensor dari Seksi Bina Budaya Komdak VII.

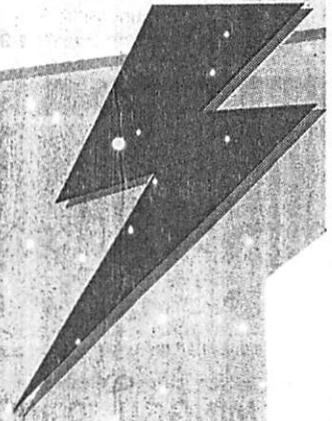
Komik superhero dan silat 1969-1989

Pada era ini tokoh superhero seperti Gundala, Pangeran Mlaar, Aquanus, Labah-labah Merah, dan Godam bermunculan. Dikenal sebagai masa kebangkitan komik Indonesia. Banyak komikus masa itu bergelimang harta. Untuk satu buku komik mereka dibayar Rp40 ribu-Rp100 ribu. Saat itu harga emas per kilogram berkisar Rp14 ribu-Rp15 ribu. Beberapa cerita komik, bahkan diangkat ke layar lebar. Munculnya *video game* semacam Atari dan Nintendo memukul dunia komik Indonesia. Hanya *Si Buta dari Gua Hantu* yang mampu bertahan sampai akhir 1980-an.

Komik silat gaya baru dan komik Jepang 1990-sekarang

Pernah dengar Tapak Sakti atau Tiger Wong? Inilah komik silat yang mengadopsi kisah-kisah klasik China. Walau sebentar, sempat mengembalikan kejayaan komik. Pada masa yang sama, komik-komik Jepang atau lebih dikenal dengan sebutan manga, masuk ke Indonesia. Selanjutnya nyaris semua komik—berlangsung hingga sekarang—didominasi manga. (Lng/M-2)

'Reborn' Gundala



Setelah bertahun-tahun 'dikalahkan' Voltus dan Power Ranger, kini Gundala Putra Petir mencoba bangkit kembali. Bersenjatakan petir dan juga kemampuan berlari 300 km/jam, mampukah dia bersaing?

A MERIKA punya Superman, Jepang punya Power Ranger, Indonesia juga punya banyak jagoan lokal, di antaranya Gundala Putra Petir. Menurut Hasmi—penciptanya, nama Gundala berasal dari bahasa Jawa Kuno, yaitu Gundolo yang artinya petir.

Kemunculan Gundala ditandai dengan peluncuran kembali (cetak ulang) komik-komik Gundala di Toko Komik Indonesia, ITC Kuningan dan Gramedia Mal Taman Anggrek, Jakarta.

Kepahlawanan Gundala ternyata mendapat sambutan hangat. Hanya dalam beberapa minggu komik yang lahir pada 1969 ini terjual ratusan buku. Pada tahap awal, Penerbit Bumi Langit menerbitkan dua judul, yaitu *Asal-Usul Gundala* dan *Perhitungan di Planet Covox*.

Hanya dalam beberapa minggu judul pertama laku lebih dari 300 buku, sedangkan judul kedua yang baru diluncurkan satu minggu lalu sudah terjual 50 buku. "Mungkin sekarang sudah habis, sebab kami hanya mendapat 50 buah," papar Andy Widjaya, pemilik Toko Komik Indonesia.

Penikmat Komik Gundala, menurut Andy, rata-rata orang dewasa berusia sekitar

30 tahun ke atas. Generasi itu masih menikmati kejayaan Gundala di masa lalu.

Manajer Administrasi dan Operasi Bumi Langit Nila Yuni Indriawati mengatakan mereka memutuskan menerbitkan kembali Gundala karena penggemarnya ternyata masih banyak. *Polling* yang dilakukan Komik Indonesia melalui situsnya menghasilkan nama Gundala sebagai *superhero* nomor satu di Indonesia. "Dari segi tokoh dan cerita, Gundala sangat lokal," tutur Nila.

Meski pendapat Nila tidak sepenuhnya benar, kelahiran Gundala pada masanya membawa kemenangan tersendiri. Sekarang pun banyak orang tua yang mencoba menawarkan Gundala pada anak-anaknya. Entah dengan alasan nostalgia ataupun kekhawatiran pada komik zaman sekarang yang dinilai kurang mendidik.

Apa pun alasannya, kini Gundala *reborn*. Agar bisa menyesuaikan diri dengan zaman, tidak tertutup kemungkinan dilakukan beberapa perubahan. Misalnya, sudah ada beberapa seniman komik masa kini yang menurut Nila mengajukan contoh gambar Gundala pada Hasmi.

Sejarah Gundala

Dari segi penjualan, sejak dulu nasib Gundala sempat timbul tenggelam. Pada awal kelahiran (1969), tokoh ini langsung mendapat sambutan hangat, namun sempat jatuh saat ada pencekalan.

Dalam buku *Komik Indonesia* karya Marcell Boneff, komik Gundala sempat dibakar di Semarang, Jawa Tengah. Cerita dan gambarnya dianggap bagian dari bentuk kolonialisme yang bisa merusak generasi muda.

Di tengah kejayaan dan ceriaan, Hasmi tetap berkarya. Hingga 1982, telah lahir 23 judul Komik Gundala. Seri pertama hingga delapan diterbitkan Kentjana Agung, sedangkan selanjutnya diambil alih Prasadha.

Kemunculan Gundala diramaikan tokoh-tokoh superlokal lain seperti *Godam* (Wid NS), *Pangeran Mlaar* (Hasmi), dan *Labah-Labah Merah* (Kus Bram). Kesuksesan Gundala mengilhami para penerbit untuk meminta para pembuat komik menciptakan tokoh sejenis. Cara latah seperti ini sudah umum, bahkan berlaku sampai sekarang.

Bicara soal kelokalan, sebenarnya kelahiran Gundala dan teman-temannya tidak benar-benar asli Indonesia. Para pengarangnya banyak meniru pahlawan superbarat. *Godam* misalnya, identik dengan *Superman* (Jerry Siegel dan Joe Shuster). *Pangeran Mlaar* dengan *Plastic Man* (Will Eisner dan Jack Cole) dan *Labah-labah Merah* mirip *Spiderman* (Stan Lee). Lantas bagaimana dengan Gundala? Menurut penciptanya, dirinya terinspirasi *The Flash*



(Jay Garrick).

Ditinjau dari segi cerita, nilai kelokalannya jauh lebih kental. Bila pahlawan superbarat memilih pendekatan fiksi ilmiah, pahlawan super-Indonesia diwarnai mistis. Semuanya sah-sah saja. Apalagi kelahiran mereka sempat berjaya di ranah komik Nusantara.

Ironis bila dibandingkan nasib komikus sekarang. Banyak di antara mereka yang masih sibuk mencari jati diri. Mereka larut dalam euforia komik Jepang. Menulis dan menggambar cerita dengan gaya negeri matahari terbit, bahkan ada yang menggunakan nama samaran ala Jepang. (Lng/M-2)



Bikin Komik?

Kenapa tidak ...

Baca komik? Itu *sih* biasa. Bagaimana kalau bikin komik? Ini baru luar biasa. Asal tekun dan punya kemauan, kamu pasti bisa membuatnya.

Baca komik memang asyik. Ceritanya seru, gambar-gambar barunya juga lucu. Coba *deh* lihat gambar-gambar pada beberapa komik populer seperti *Dora Emon* atau *Detective Conan*. Lucu-lucu, bukan? Tak heran, jika sudah baca komik, banyak orang yang sampai lupa waktu.

Eh, tapi akan lebih asyik lagi, kalau selain baca komik, kamu juga bikin komik sendiri. Selain bisa mencurahkan imajinasi, bikin komik juga bisa mendatangkan uang, *lho!*

Percaya atau tidak, saat ini banyak penulis Indonesia yang menekuni dunia komik. Kalau mau bukti, coba perhatikan di toko-toko buku. Tak cuma komik Jepang atau Amerika, di sana juga ada komik buatan penulis Indonesia. Nah, sekarang bayangkan, seandainya komik buatan kamu yang terpajang di rak-

rak toko buku itu. Kamu tentu akan sangat bangga. Begitu pun orang tua dan teman-teman kamu.

Nah, kalau kamu ingin seperti itu, tanamkan tekad dari sekarang. Percaya *deh* kamu pasti bisa. Sebab, membuat komik itu sebenarnya tidak begitu sulit. Asal ada kemauan dan kerja keras, semua orang bisa *kok* menjadi penulis komik.

Ngomong-ngomong soal bikin komik, belum lama ini, sekitar 100 teman kita yang duduk di bangku SMP, mengikuti pelatihan pembuatan komik strip selama sepekan di Bandung. Apa itu komik strip? Ini adalah komik yang terdiri dari satu *frame* saja langsung tamat. Seratus temar kita itu merupakan hasil seleksi dari ribuan orang yang mengirimkan gambarnya ke PBA Sampoerna.

Bakat, nomor dua

Tahukah kamu, potensi membuat komik tidak hanya ada dalam diri anak-anak sekolah atau anggota sanggar lukis. "Siapa pun bisa dibimbing untuk membuat komik," kata Kak Mira Rachyadi, ketua koordinator pelatihan komik majalah *Valens*. Menurut Kak Mira, pelatihan bikin komik ini merupakan salah satu rangkaian dari program Pustaka Kita, Komik Kita.

Apa *sih* yang diajarkan pada teman-teman kamu itu selama pelatihan? Ter-

nyata macam-macam *lho*. Mereka tidak hanya mendapat wawasan tentang menggambar komik strip, tetapi juga dibimbing untuk menggali ide cerita, membuat alur cerita, dan menuangkannya secara kreatif dalam gambar dan tulisan. Pokoknya, kemampuan imajinasi mereka diasah untuk melahirkan bacaan yang berkualitas bagi anak-anak lain seusianya.

Setelah mendapat pelatihan, teman-teman kamu itu kemudian memamerkan kebolehan mereka dengan mewarnai komik yang dibuat di atas kain sepanjang 52 meter. "Kami menamakannya komik berjalan, karena untuk membacanya kita harus berjalan," ucap Kak Mira. O ya, komik berjalan itu dibentangkan di Ciwalk (Cihampelas Walk), Bandung. Selain di Bandung, pelatihan semacam ini rencananya juga akan digelar di kota-kota lain di Indonesia. Siapa tahu, berikutnya giliran kota kamu. Kamu mesti ikutan *dong*.

Seperti apa *sih* asyiknya ikutan pelatihan ini? "Di sini, aku banyak belajar tentang hal-hal yang tidak pernah saya pikirkan sebelumnya. *Bener deh*, membuat komik memang asyik banget," kata Ghea Nursyifa, salah seorang peserta pelatihan. Percayakah kamu, Ghea yang kini berusia 14 tahun, telah menghasilkan puluhan komik. Wah, hebat ya.



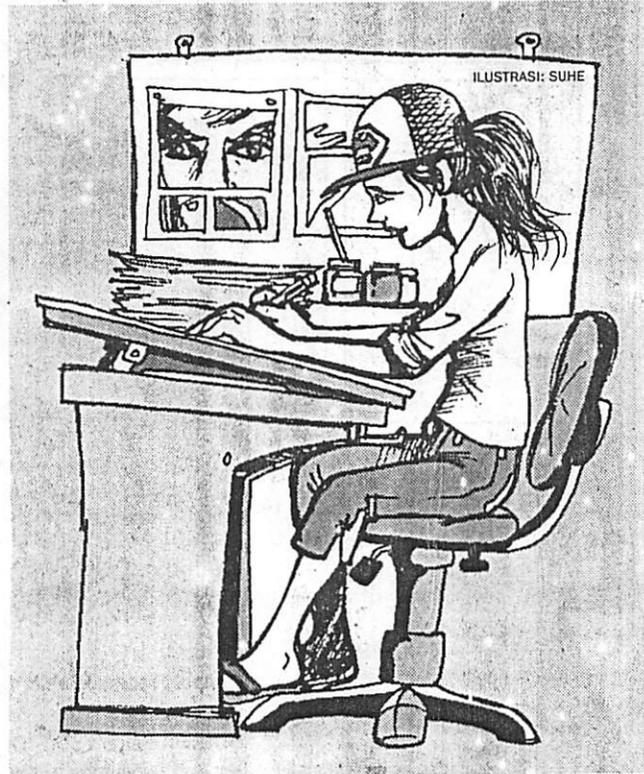
Komentar senada diucapkan pula oleh peserta lainnya, Aris Rismawan. Menurut teman kamu yang berusia 13 tahun ini, membikin komik sendiri membuat imajinasi dan kreativitasnya tersalurkan. "Sebelum mengenali komik, waktu rasanya cuma dihabiskan untuk bengong," kata Aris yang sejak kelas empat SD mulai suka menuangkan imajinasi ke atas kertas.

Kamu juga bisa lho seperti Ghea dan Aris. Apalagi, seperti dikatakan Pak Nana Sutedjo, pembimbing teknis acara Pustaka Kita Komik Kita PBA Samporna, siapapun bisa membuat komik asalkan punya kemauan dan mau kerja keras. "Untuk menulis komik, bakat merupakan aspek nomor dua, karena yang pertama adalah kerja keras dan kemauan," ujar Pak Nana.

Tahap-tahap membikin komik

Komik merupakan gambar-gambar yang dibuat secara berseri. Komik, terang Pak Nana, bisa dibuat dari berbagai cerita, mulai dari yang lucu, horor, atau kepahlawanan. Nah, untuk membuat komik yang bagus dan terarah, kita harus mengikuti langkah-langkah pembuatan komik. Apa saja langkah itu? Simak yang berikut ini:

- Sebelum menggambar, tuliskan ide cerita yang akan dibuat. Setelah itu, tentukan jalan ceritanya, siapa saja tokohnya, bagaimana awal ceritanya, dan bagaimana

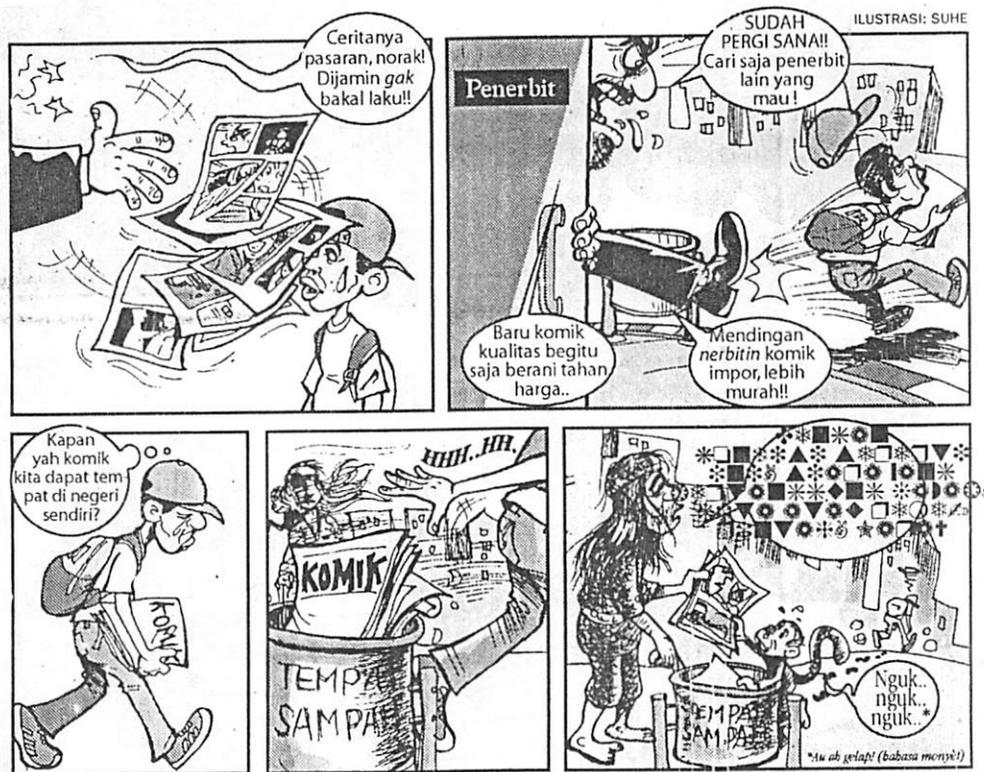


cerita itu berakhir. Ide cerita bisa bermacam-macam. Ia bisa diambil dari pengalaman sendiri atau merupakan khayalan. "Tapi jangan salah, ide cerita merupakan langkah terberat saat kita akan membuat komik," kata Pak Nana, pria kelahiran Bandung, 30 Maret 1965.

- Langkah kedua, tentukan gaya gambar kamu. Kalau sang tokoh akan dibuat dengan gaya rea-

lis, maka gambar yang kamu buat mesti mendekati kenyataan, baik itu bentuk maupun proporsinya. Lain halnya kalau kamu hendak membuat gaya kartun. Di sini, bentuk dan proporsinya sesuai dengan imajinasi kamu. Artinya, kamu dapat memilih gaya apapun yang sesuai dengan kebutuhan atau keinginan kamu.

- Langkah ketiga, sesuaikan gambar sketsa de-



ngan jumlah panel yang ditentukan dalam cerita. Iial yang perlu diperhatikan dalam menggambar sketsa adalah sudut pandang yang paling tepat untuk sebuah adegan yang dimaksud: apakah arah pandang itu dari atas, bawah, atau pandangan normal. "Jangan lupa buat suara yang biasa mengisi suara," cetus Pak Nana. Selain itu, kamu juga harus memperhatikan jarak pandang, apakah jarak pandang jauh, menengah, atau dekat. Jarak pandang jauh akan menampilkan suasana yang luas, sedangkan pandangan jarak dekat dan *close up* lebih cocok digunakan untuk menggambarkan karakter, ekspresi wajah, atau tokoh pelaku cerita.

- Setelah sketsa dianggap memadai, langkah selanjutnya adalah mem-

perhalus gambar tersebut dengan menambahkan dan menyempurnakan detail yang mendukung gambar itu.

- Langkah berikutnya adalah membuat *outline*, yakni garis pinggir atau garis tebal dari gambar tersebut.
- Setelah semua proses di atas kamu lakukan, barulah kamu masuk tahap pewarnaan. Ada dua cara pewarnaan, yakni cara manual atau menggunakan komputer. Mewarnai cara manual dilakukan dengan menggunakan cat. Untuk ini, mulailah memberikan warna sesuai dengan keinginan kamu. Ingat, kerjakan dengan rapi dan hati-hati. Bagaimana kalau kamu mewarnai dengan komputer? Dalam hal ini, ada beberapa tahap yang mesti dilakukan. Pertama, *scan* gambar yang telah diberi

outline dengan *scanner*.

"Dalam proses ini, gambar akan direkam ke dalam komputer agar bisa diwarnai. Adapun program yang bisa membantu kamu dalam proses ini adalah *corel draw* dan *photo shop*," terang Pak Nana, yang telah 11 tahun menjadi guru SMKN 14 Bandung. Setelah itu, buka gambar yang terekam di komputer.

Wah, panjang juga ya proses pembuatan komik. Pak Nana juga mengakui hal itu. Tapi, hal ini mestinya tak membuat kamu patah semangat. Setelah dijalani dan ditekuni, membuat komik itu mengasyikkan *kok*. Dan seperti telah disebutkan di atas, membuat komik juga membuka peluang bagi kamu untuk menghasilkan uang. Banyak lho perusahaan dan sekolah yang bisa menyalurkan hobi kamu membuat komik.

Jadi, kalau kamu memang berminat membuat komik, tak ada salahnya mencoba. Semoga sukses, ya! ■ ren

Segera, Komik Khas Indonesia

Komik, Bacaan

Menurut Machiko, di berbagai negara Asia, termasuk Indonesia, sudah terdapat budaya komik sejak dulu.

BANDUNG — Superman melesat ke angkasa. Jagoan Amerika itu sedang ingin jalan-jalan sore. Tiba-tiba, dari ketinggian, ia melihat cewek cantik. Begitu muka ketemu muka, ternyata cewek itu adalah Wonder Woman. Setelah basa-basi sejenak, Superman mengaku dirinya sangat sibuk sehingga jarang bisa bertemu.

"Saya kan sudah berkeluarga. Kamu?" ujar Superman. Sontak Wonder Woman terkejut, dan berkata, "Berkeluarga? Terus, anak kita mau *dikemanain*?" Di samping kiri wanita perkasa itu terlihat anak lelaki berambut cokelat—padahal Superman dan Wonder Woman rambutnya hitam—dan berteriak, "Papa!" Superman terkejut-kaget, lalu *hupp...* ia terbangun. "Gila, untung cuma mimpi. Berkat kondom Baja, semuanya aman," kata Superman lega.

Superman mengiklankan kondom? Memang sulit dipercaya. Tapi, di tangan komikus dari Studio Zoo, hal seperti itu bukan tabu disajikan. Jadilah tokoh *superhero* itu mengiklankan produk pengaman: "Baja, Kondom Superhero, Isi 50 Keping". Komik singkat itu tak urung membuat pengunjung pameran "Komikasia 2005, *Made in Indonesia*, Sekarang Saatnya Komik Kita!" di aula timur ITB, 7-10 Juli, tersenyum simpul.

Begitulah, selama empat hari publik Bandung, baik praktisi mau-

pun pencinta komik, disuguhi beragam tokoh dan cerita. Tak hanya Superman, tapi ada Itok—lelaki Betawi yang menjadi tokoh utama komik *Jakarta Cintaku* karya Shuciantow yang *kebelet* ingin punya pacar none Jakarta. Ada jagoan ganteng Arjuna dalam kisah *Siasat Hardjuna* karya R.A. Kosasih, dan *Little Gatot* karya Budi Arif Udin, yang ototnya kawat, tulangnya besi, dan keringatnya air kopi. Di sana, juga ada *Love Junction*-nya Calista dan *Dream Lover*.

Di luar itu, masih ada seabrek tokoh dengan kisahnya masing-masing. Maklum, menurut Acarya Satyagraha, pameran diikuti 30 peserta, baik studio maupun komikus individu. Dalam ajang ini, setiap komikus individu disediakan satu panel dengan kapasitas 12 karya. Sementara itu, setiap studio dijatah dua panel berkapasitas 24 karya. "Jumlah total yang dipamerkan ada 600 karya," katanya.

Mencermati komik-komik yang ada, sulit dimungkiri adanya pengaruh komik Jepang (*manga*) di dalamnya—meski pengaruh Amerika juga tak bisa dinafikan, seperti figur *superhero*. Tengok saja teknik, gaya gambar, karakter, dan *gesture* para tokoh yang tampil, yang niscaya dengan gampang menghubungkan dengan komik-komik Jepang yang membanjiri pasar.

Ihwal pengaruh komik Jepang bagi komik Indonesia dan perdebatan di seputar masalah itu dibenarkan Agnes Susanti alias AnZu, komikus beraliran *manga* di Indonesia. Bahkan dalam seminar Komikasia 2005 di aula barat ITB, Sabtu (9/7), pencipta *Magic of Love* itu menyebut



adanya tudingan pembuat komik *manga* sebagai tidak nasionalis. Cuma, yang mendukung mereka juga tak kalah banyak. "Itu terbukti dari larisnya komik lokal beraliran *manga* selama ini," katanya.

Machiko Maeyama, dari Machiko Manga School, segendang sepenarian dengan AnZu. Cuma, ia meminta, pengaruh komik Jepang—juga Amerika—tak perlu dikhawatirkan. Sebab, hal serupa terjadi di Korea, Taiwan, Hong Kong, dan Thailand.

Menurut Machiko, di berbagai negara Asia, termasuk Indonesia, sudah terdapat budaya komik sejak dulu. Karena itu, ia percaya suatu saat komik khas Indonesia pasti muncul lagi. Komik tidak ditilik dari garis, bentuk gambar, dan karakter yang muncul, "Tapi dilihat dari jiwa komik itu sendiri, komik yang hanya orang Indonesia yang bisa membuatnya," katanya.

● DWI WYANA

Koran Tempo, 11 Juli 2005

■ KOMIK

Membaca Komik, Menulis Cerpen

Oleh AEN TRISNAWATI

U NSUR paling menarik dalam kehidupan anak-anak adalah fantasi. Fantasi sangat mendominasi kehidupan mereka, karena ini merupakan unsur yang memungkinkan dan mendukung kreativitas. Dengan fantasi yang dimilikinya, anak-anak bisa memandang hal-hal yang tidak mungkin menjadi hal yang mungkin. Sebagai contoh, bagi mereka, semua benda bernyawa atau tidak, bergerak atau tidak, dianggap bertingkah laku, dan bersifat seperti mereka.

Di dalam kegiatan membaca pun, anak-anak mengikuti dan menangkap isi bacaannya melalui saluran utama penangkapannya, yaitu fantasi. Sesuai tidaknya suatu bacaan berarti sesuai tidaknya apa yang disajikan dalam isi bacaan tersebut dengan dunia anak-anak.

Komik merupakan buku cerita yang banyak disukai anak-anak dibandingkan dengan buku cerita lainnya. Itu terjadi karena selain memiliki unsur fantasi yang tinggi serta menghibur, komik juga punya keunggulan lain berupa unsur visual. Unsur visual inilah yang mampu menarik minat baca anak-anak. Karena unsur visual ini juga, anak-anak dapat dengan mudah mengikuti jalan cerita di samping dapat membedakan peran-peran tokoh yang ada dalam cerita tersebut. Di dalam komik pun, latar kejadian atau tempat tokoh-tokoh berperan tersaji dengan jelas.

Para pakar umumnya memberi persepsi beda terhadap komik, ada yang positif maupun negatif. Orang tua dan guru umumnya sangat mengkhawatirkan pengaruh komik terhadap anaknya. Mereka berpen-

dapat bahwa dengan membaca komik, anak atau siswa akan lupa waktu untuk kegiatan yang lainnya, khususnya belajar. Selain itu, mereka takut anak atau siswa mereka menduplikasi karakter jelek tokoh yang ada dalam cerita komik. Mereka juga takut anak dan siswanya meniru adegan-adegan keras yang digambarkan dalam komik.

Persepsi negatif terhadap komik juga banyak dilontarkan oleh para pakar. Mereka mengomentari bentuk dan isi dari jenis bacaan ini. Komentar mereka di antaranya tentang imajinasi. Mereka berpendapat bahwa dengan membaca komik, imajinasi anak kurang tertantang untuk berkembang karena komik banyak didominasi oleh unsur visual ketimbang teks naratifnya. Padahal, teks naratif itu penting untuk perkembangan imajinasi anak. Imajinasi ini harus ditumbuhkembangkan pada masa anak-anak supaya dapat menciptakan daya cipta dan daya kreatif pada saat mereka dewasa.

Untungnya tidak semua pakar beranggapan negatif terhadap komik. Ada beberapa pakar yang mendukung keberadaan komik. Pakar yang beranggapan positif di antaranya Henny Supolo Stiepu, seorang psikolog (Harras, 2001: 3). Henny menyatakan bahwa komik tidak berbahaya dan tidak merusak minat baca anak-anak. Komik dapat memperkaya kecerdasan visual serta mengembangkan daya imajinasi mereka. Beliau juga menegaskan bahwa komik bisa mendorong anak belajar mencocokkan antara latar belakang dengan kejadian yang dipaparkan dalam cerita. Sedangkan Bonneff (1998: 99) mengemukakan bahwa komik punya peranan yang positif yaitu mengembangkan kebiasaan membaca.

Anggapan positif juga didukung

oleh fenomena yang ada di negeri Jepang. Orang Jepang terkenal sangat menggemari komik tetapi iptek di negaranya tetap maju, karena kegemaran mereka itu tidak mengganggu minat bacanya terhadap buku lain. Hal ini memang sesuai dengan apa yang dikatakan Scott McCloud (2001: 198) bahwa langkah pertama yang harus dilakukan adalah membersihkan pikiran kita dari segala anggapan tentang komik. Kita akan menemukan seluruh potensi komik hanya dengan memulainya dari nol.

Berbicara mengenai potensi, komik berpotensi besar terhadap pengembangan menulis cerpen bagi anak-anak. Pernyataan tersebut bukan hanya sebuah omong kosong belaka, tetapi telah melalui proses penelitian yang berulang.

Lewat sebuah penelitian, saya tahu bahwa minat membaca komik memiliki hubungan yang signifikan dengan kemampuan menulis cerpen. Hubungan ini berarti bahwa minat membaca komik sangat berpengaruh terhadap kemampuan menulis cerpen.

Berdasarkan hasil pengolahan data pada penelitian yang sama, saya dapat mengimplikasikan bahwa semakin tinggi tingkat minat membaca komik pada anak, maka tingkat imajinasi untuk bercerita pun semakin tinggi. Tingkat imajinasi ini dapat dilihat terutama dari pemilihan ide dan isi karangan serta kejelasan unsur-unsur narasi yang ditulis secara runut dan komunikatif. Hal ini bisa dimaklumi mengingat komik adalah salah satu media penyaluran ide dari pengarangnya terhadap pembaca.

Komik merupakan salah satu media yang kaya akan ide dan imajinasi. Ide tersebut kemudian ditransformasi dan diserap oleh pembaca hingga kemudian menjadi sebuah "gudang ide" yang bisa dipanggil saat pembaca tersebut memerlukannya, salah satunya untuk membuat sebuah cerpen. Tentu saja setelah membaca komik tersebut mengalami kejadian lainnya, pada akhirnya ide dari komik tersebut telah dicampuradukkan dengan ide lainnya sehingga menjadi sebuah cerita yang baru sama sekali dan tidak menjadikannya sebuah kasus plagiat.

Selain itu, minat membaca komik bisa juga memengaruhi bahasa anak dalam menu'is karangan narasi,

terutama cerpen. Komik disajikan dengan bahasa yang jelas dan lugas disertai bantuan gambar untuk membuat pembaca mengerti maksud pengarangnya. Gambar dalam komik berfungsi pula sebagai bahasa yang tidak perlu diucapkan. Hal ini merangsang pembaca untuk membuat dan mereka-reka sendiri bahasa yang dimaksud oleh pengarang komik tersebut. Misalnya dalam komik digambarkan seseorang yang sedang kesal yang melampiaskan kekesalannya pada sebuah kaleng kosong bekas minuman ringan. Pengarang komik cukup menggantikan seorang manusia dengan mimik muka kesal kemudian menendang kaleng dengan proses memperlihatkan kaki yang sedang berjalan, memperlihatkan kaleng, kemudian kaki tersebut menyentuh kaleng, akhirnya kaleng tersebut terpelanting entah ke mana.

Scott McCloud (2001: 63) menyebutnya sebagai *closure*, yaitu fenomena mengamati bagian-bagian tetapi memandangnya sebagai keseluruhan. Karena hanya bagian-bagian tertentu yang menjadi kunci gerakan saja yang diperlihatkan, maka pembaca mengalami masa "misteri", yaitu masa saat pembaca perlu menerjemahkan kejadian tersebut ke dalam skemanya. Hal ini sudah jelas sangat merangsang pembaca untuk membuat untalan kata versinya sendiri secara verbal jika ia ingin mentransformasikannya ke dalam sebuah karangan narasi atau cerpen.

Jadi, berdasarkan alasan-alasan di atas, minat membaca komik yang banyak dikhawatirkan oleh orang tua, guru, bahkan masyarakat, ternyata bisa bermanfaat bagi kemampuan anak dalam menulis karangan narasi, khususnya cerpen. Akhirnya, hanyalah sebuah "penghakiman" sepihak jika masih terlalu mengkhawatirkan minat membaca komik yang dimiliki anak.

Dengan demikian, pada akhirnya yang menjadi permasalahan ternyata bukan komiknya. Justru komik bisa diberdayakan sebagai alternatif pengembangan kreativitas anak, terutama dalam hal menulis karangan narasi. Jadi, kenapa mesti takut terhadap komik?***

AEN TRISNAWATI

Pencinta komik dan anak-anak

MANUSKRIP

Menelusuri Naskah Pakualaman

JAKARTA — Naskah-naskah Pakualaman di perpustakaan Pura Pakualaman, Yogyakarta, merupakan sejumlah besar karya yang tak ternilai. Jumlahnya mencapai sekitar 7.600 halaman.

Namun, sejumlah naskah kondisinya rapuh. Banyak yang tintanya sudah tembus dan jilidannya terlepas. Selain itu, naskah-naskah yang di antaranya banyak memiliki banyak lambang tersebut membutuhkan ketelitian dan pemahaman khusus.

Demikian dikemukakan Sri Ratna Saktimulya, penyunting buku *Katalog Naskah-naskah Perpustakaan Pura Pakualaman*, dalam diskusi peluncuran buku tersebut di kampus Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia, Depok, Kamis (7/7) siang pekan lalu. Buku ini diterbitkan Yayasan Obor Indonesia dan Yayasan Naskah Nusantara. Diskusi dihadiri 60 orang.

Lebih jauh Ratna mengisahkan sering menemui hambatan tentang simbol dari khazanah Jawa kuno. "Kadang kala saya bertanya dalam hati, lambang-lambang itu artinya apa?" katanya. Lalu Ratna, yang sehari-hari merupakan staf pengajar di FIB UI itu, memaparkan tujuan penyusunan buku, selain inventarisasi, adalah membantu para calon peneliti dan terutama bagi keluarga Pakualaman untuk dapat mempelajari naskah peninggalan leluhur Pakualaman.



Sekatenan di Pakualaman

Dalam buku ini, banyak hal dari hasil penelitian Ratna. Menurut Dewaki Kramadibrata, penyusun katalog naskah-naskah yang hernaung di bawah Yanasa, misalnya diketahui bahwa naskah-naskah perpustakaan Pura Pakualaman meliputi beberapa macam. Klasifikasi itu antara lain 48 naskah babad, 101 buah naskah sastra, 46 naskah tentang *piwulang* (ajaran moral), dan 14 naskah Islam. Buku tersebut juga menyajikan deskripsi yang sangat detail tentang karya sastra Jawa. Selain itu, ada pembagian bahasa tulisan, tipe huruf, dan hiasan huruf yang kadang membingkai naskah.

Selain sejumlah keunggulan, buku tersebut punya kelemahan. "Kekurangannya tidak ada rujukan ke katalog lain. Lalu tidak konsisten dalam menjelaskan kondisi naskah. Terkadang detail tapi naskah yang lain tak ada. Padahal ini perlu agar pembaca atau calon peneliti mendapatkan

gambaran menyeluruh. Juga tidak selalu mencantumkan kutipan awal," tutur Dewaki.

Pembahas berikutnya penyair Sapardi Djoko Damono menyoroti fakta bahwa pujangga keraton sebagai agen pemikiran masyarakat. Sehingga naskah-naskah Pura Pakualaman sangat penting. "Lewat katalog ini kita bisa melihat bermacam-macam budaya masyarakat Jawa. Catatan-catatan menunjukkan betapa kaya pemikiran-pemikiran pujangga masa lampau," ujar Sapardi.

Lebih jauh dari katalog tersebut juga bisa ditelusuri bahwa nenek moyang kita tidak eksklusif. "Mereka tidak takut masuknya asing. Tidak berpikir sempit, tak takut menerima perubahan dari dalam dan luar. Tengok saja di dalam naskah-naskah Pura Pakualaman banyak menyinggung *Babad Kartasura*, *Babad Betawi*, dan bahkan *Babad Napoleon*," kata Sapardi lagi.

● DWI ARJANTO

Naskah dan Tradisi Lisan Sumber Visi Kultural

Refleksi dari Cita-cita Masyarakat yang Tak Terungkap

JAKARTA, KOMPAS – Naskah dan tradisi lisan dapat berperan menjadi sumber sejarah, terutama dalam memberikan visi kultural dan perspektif yang lebih luas. Dengan menyertakan tradisi lisan dan naskah, penulisan sejarah juga akan lebih kaya. Hal tersebut sangat bermanfaat terutama dalam menyusun sejarah lokal.

Sejarawan Taufik Abdullah dalam seminar bertajuk "Naskah Tradisi Lisan dan Sejarah: Interdisipliner dalam Kajian Naskah, Tradisi Lisan dan Sejarah" di Jakarta, Kamis (28/7), menyatakan bahwa naskah dan tradisi dapat menjadi sumber sejarah dalam rangka konstruksi masa lalu. Naskah dan tradisi lisan terutama memberikan gambaran bagaimana masyarakat mengingat peristiwa yang dilaluinya.

"Dari tradisi lisan misalnya, sejarawan akan menemukan apa yang paling berkesan dalam ingatan sebuah masyarakat dan sifat kulturalnya. Sebab, dalam tradisi lisan ada proses seleksi yang datang dari dalam individu dan masyarakat. Dari sana didapat visi kultural yang sangat berarti bagi sejarawan untuk menempatkan dirinya dalam masyarakat tersebut," katanya.

Demikian pula halnya naskah yang merupakan kesaksian budaya masa lalu dengan berbagai coraknya: mulai dari pemikiran,

adat istiadat, agama, hingga berisi pelipur lara. Taufik mengatakan, sejumlah naskah Jawa misalnya, lebih kepada sikap budaya dan keinginan menerangkan suasana pikiran daripada catatan realitas di masa lalu. Karena itu, ada peneliti yang kemudian memilah-milah isi naskah sebagai mitologi atau sejarah.

Muhammad Hisyam, peneliti pada Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, mengatakan bahwa tradisi lisan paling tidak dapat digunakan untuk membuka perspektif masyarakat. Dengan dibantu naskah-naskah, seorang dapat melakukan tafsir terhadap berbagai peristiwa yang diteliti. Dengan naskah, maka sejarah diperkaya dan memungkinkan interpretasi yang lebih luas.

Dia mencontohkan penelitian sejarah tentang penghulu di Jawa. Ketika mengerjakan penelitian tersebut, ia kesulitan untuk mendapat gambaran dan citra pejabat agama itu menurut sudut pandang orang Jawa sendiri.

Sebagian besar bahan mengenai penghulu berasal dan bersumber masa kolonial, baik yang telah dipublikasikan maupun dokumen yang tersimpan rapi. Dengan demikian dapat dipastikan ada bias kolonial. Untuk menulis sejarah Indonesia dengan pandangan masyarakatnya sendiri, Hisyam lalu berpaling pada naskah pribumi, seperti *Serat Cebolek*, *Serat Jatiswara*, *Serat Centhini*, dan *Suluk Besi*.

Ketua Asosiasi Tradisi Lisan Pudentia MPSS menambahkan, manfaat dari tradisi lisan dalam rekonstruksi sejarah ialah menampilkan dinamika dan konflik tersembunyi yang selama ini tidak terlihat dalam sejarah formal. Sisi kemanusiaan dari tokoh atau peristiwa sejarah juga akan lebih lengkap. Tradisi lisan merupakan refleksi harapan cita-cita masyarakat yang tidak terungkap.

"Dalam sejarah Majapahit misalnya, konflik internal dalam keraton lebih banyak terungkap dalam tradisi lisan," katanya. (INE)

Sangkuriang Dalam Tinjauan

Kawin sumbang terdapat juga dalam naskah Melayu. Dikisahkan, *Perpatih nan Sabatang* tak sengaja mengawini putri *Pinang Masak*. Padahal keduanya kakak beradik. Dari pernikahan itu lahirlah Raja Hitam. Kawin *incest* ini kemudian diubah dan ditransformasikan oleh almarhum cerpenis A.A. Navis menjadi Masri sebagai

kakak kandung yang menikah dengan Arni sebagai adiknya sekaligus penjelmaan putri Pinang Masak.

Oleh SOEHENDA ISKAR

TELAH banyak orang yang menulis legenda Sangkuriang. Dalam tulisan-tulisan itu pada prinsipnya ada kesepakatan secara implisit bahwa ada nilai-nilai budaya yang terstrai, berupa ajaran moral yang universal, yang layak direnungkan dari legenda itu, khususnya oleh etnik Sunda.

Legenda Sangkuriang termasuk cerita yang tidak ada dasar historisnya. Oleh karena itu, legenda ini dapat dikategorikan sebagai cerita yang transisional, anonim, dan bersifat tekal.

Kata sahibal hikayat, Sangkuriang beridentensi melenggangkan kawin sumbang yang dalam telaah kajian *folkloristik* sebagai subdisiplin *volkskunde* bernama kawin *incest*. Padahal, pada hakikatnya tidak. Sebab, Dayang Sumbi sebagai ibu kandungnya sadar akan filosofi orang Sunda yakni *indung nu ngandung, tunggal rahayu* (ibu yang mengandung), pangkal kesela-

matan) dan *bapa nu ngayuga*, *tangkal darajat* (ayah yang melindungi, pangkal derajat). Dayang Sumbi sadar, bila *papagon hirup* yang bertujuan memelihara keseimbangan dunia kosmos manusia dan alam itu dilanggar dengan kawin *incest*, maka sanksi pelanggaran berupa bencana dari para *hyang* akan mengenai seluruh anggota komunitas Sunda.

Untuk mencegah terjadinya *incest* itu, dibuatlah tipu muslihat. Dayang Sumbi menyampaikan permintaan yang mustahil dilakukan dalam semalam. Sangkuriang disuruh membuat danau dengan membendung Citarum agar mereka bisa berperahu. Ternyata Sangkuriang nyaris mampu menyelesaikan tugas yang mustahil karena bantuan *guriang* (makhluk supernatural yang misterius). Tak kalah akal, Dayang Sumbi pun mengibarkan *boeh rarang* (kain kafan sakral) sehingga terlihat seperti fajar yang menyingsing. Sangkuriang yang merasa rencananya gagal kemudian berang. Disepaknya perahu yang nyaris jadi itu ke angkasa. Menurut kepercayaan rakyat, perahu itu kemudian jatuh telungkup dan jadilah Gunung Tangkubanparahu. Demikian sasakala Sangkuriang versi tradisi-lisan rakyat.

Yang patut digarisbawahi, tokoh Sangkuriang mencerminkan anak durhaka—dalam bahasa Sunda *durhaka*—yang menentang hukum alam. Sebab ibu yang semestinya dihormati, dimullakan, malahan akan dinikahnya. Sebaliknya, Dayang Sumbi malah mempraktikkan butir-butir susila secara konsisten dan konsekuen: ia menolak *incest*. Kesimpulannya, dalam sastra tradisional pun sudah ada *pantangan/pamali/tahu kawin sumbang* atau *incest-tabu*.

Penegasan ini diajukan karena masih beredar opini seolah-olah kawin *incest* terdapat dalam legenda Sangkuriang seperti anggapan Dr. Moh. Thaib Osman, kritikus sastra dari Malaysia.

Mengapa soal *incest* merebak ke dunia sastra tradisional? Garagaranya mungkin Sophocles yang menulis buku *Oedipus Rex*. Dikisahkan, Oedipus sebagai anak telah mengawini ibu kandungnya, Ratu Jacosta, usai membunuh Raja Laius, ayah kandungnya. Dari

sana, Sigmund Freud, psikolog analisis, mengembangkan teori *oedipus complex*-nya yaitu kecenderungan kejiwaan anak lelaki untuk mencintai ibu kandungnya bahkan memiliki hasrat untuk mengawininya dengan sang ayah sebagai saingannya. Sang ayah sendiri, kecuali menjadi saingan si anak laki-laki, berkecenderungan untuk dihasrati anak perempuannya, dengan ibu sebagai saingan si anak perempuan.

Kawin *incest* yang terdapat dalam sastra manapun tergolong kajian antropologi budaya. Menurut Charles Winick, *incest* berarti perkawinan di antara dua orang yang sangat karib sehingga perkawinan mereka terlarang (*Dictionary of Anthropology*, New Jersey, 1956: 179). Belakangan, medan makna *incest* meluas, yang bukan hanya perkawinan atau hubungan seksual antara anak dan bapak/ibu, melainkan juga antara kedua bersaudara yaitu kakak dengan adiknya.

Kawin sumbang ala Oedipus dengan Ratu Jacosta sebetulnya bisa kita temukan contohnya di Indonesia. Misalnya dalam lakon wayang Watugunung yang nikah dengan ibunya hingga beranak pinak seperti dikisahkan dalam Bahad Tanah Jawi. Dalam dongeng-dongeng mitologi Jawa, ada beberapa contoh hubungan *incest* antara ibu dan anak (*Masyarakat Desa di Indonesia*, UI, Fak. Ekonomi, Jakarta, hlm. 148).

Perkawinan antara kakak dan adik dalam kesusastraan Jawa bisa ditemukan dalam cerita dewata Dewi Sri dan Sedana dalam lakon *Sri Maha Punggung* dan lakon *Sri Sedana* wayang purwa (*Bunga Rampai Sejarah Budaya Indonesia*, Djambatan, Jakarta, hlm. 92).

Kawin sumbang semacam itu ternyata juga terdapat dalam naskah Melayu. Dikisahkan, *Perpath nan Sabatang* tak sengaja mengawini putri *Pinang Masak*. Padahal keduanya kakak beradik. Dari pernikahan itu lahirlah Raja Hitan. Kawin *incest* ini kemudian diubah dan ditransformasikan oleh almarhum cerpen's A.A. Navis menjadi Masri sebagai kakak kandung yang menikah dengan Arni sebagai adiknya sekaligus penjelmaan putri Pinang Masak. Cerpen yang mengisahkan kawin sumbang itu berjudul "Datang dan Pergi" ter-

dapat dalam buku kumpulan cerpennya *Robohnya Surau Kami*.

Dari hasil perbandingan, antara lakon kawin sumbang Dewi Sri dengan Sedana dalam sastra Jawa dan kawin sumbang antara Perpatih nan Sebatang alias Masri dengan putri Pinang Masak alias Arni dalam sastra Melayu, terlihat adanya paralelisme.

**

SEMENTARA itu, legenda Sangkuriang sendiri meluas dan melebar karena adanya banyak versi. Sebutlah antara lain versi R.T.A. Sunarya khusus di Jabar, versi T. Altoena tentang de Kalang atau wong Kalong, dan versi J. Kriebel mengenai Jaka Soena di Ponorogo, Jatim. Konon di Kalimantan Selatan, ada cerita sasakala "Sekar Sungsang" yang kisahnya mirip dengan legenda Sangkuriang. Hanya, informasi mengenai hal ini sangat minim. Cerita ini konon terjadi di Negara Dipa yang kini berlokasi di sekitar Kota Amuntai (lihat *Sejarah Kalimantan*, Samarinda, TO Oktober 1961).

Versi pertama adalah versi R.T.A. Sunarya, dikemas dalam buku berjudul *Sangkuriang* (Asal munculnya Gunung Tangkuban-parahu). Cerita ini lalu disalin ke dalam bahasa Sunda oleh Utuy T. Sontani dengan penerbit Timun Mas, Jakarta. Di sini jelas sekali pengarang berimajinasi dan menyusun plot-plot yang lepas dari legenda Sangkuriang tradisi lisan yang beredar di kalangan rakyat. Dalam bukunya terlihat jelas anakronisme, sebab figur historis berbau dengan tokoh-tokoh fiktif antara lain Maharatu Sima dari kerajaan Kalingga yang bersuamikan Pangeran Aria Jipang. Padahal mustahil sang ratu dari zaman Hindu hidup satu zaman dengan tokoh historis abad ke-5 kerajaan Islam Demak, Sangkuriang alias Rd. Sundara disebut-sebut sebagai anak haram akibat perzinahan Dayang Sumbi dengan Wangsadipa, *mantri jero*. Dari peribahasa Sunda *uyah mah tara tees ka luhur* (perilaku ayah menurun kepada anak) diejawantahkan lewat perbuatan zina Sangkuriang dengan putri Iriwati. Demikian pula tampilnya *utusan* dari kerajaan Taruma yang berasal dari abad ke-5, munculnya Roro Jonggrang, jelas adalah tokoh fiktif/dongeng

dalam buku ini. Tampilnya Sunan Ambu beserta para pohaer yang hakikinya berpentas dalam mite *Lutung Kasarung* ikut meramalkan cerita Sangkuriang versi R.T.A. Sunarya tersebut. Dapat disimpulkan, versi ini hanya meminjam nama-nama Sangkuriang, Dayang Sumbi. Sedangkan isinya selebihnya merupakan hasil kreasi dan imajinasi pengarangnya belaka.

Di Jawa Tengah juga terdapat legenda Sangkuriang versi T. Altoena yang menulis artikel "Over den oorsrong der Kalang", *Tijdschrift voor Indische Taal, Land- en Volkenkunde*, deel LXII, Aflevering 1, April - Juni, 1923, hlm. 517-519, Batavaasch genootschap van Kunsten en Wetenschappen, Batavia-den Haag.

Dari Distrik Ardja Winangoen di Ponorogo, Jatim diperoleh legenda lokal *Doesoen Tjandi* yang narasumbernya Rd. Sasrasoedirdja yang kemudian disusun artikelnnya berjudul "Over de plaats en de oogste vereering (poenden) en enige andere bijzonderheden in de oeceling Panaraga", T.B.G. deel LI, Aflevering 5, 1909, Batavia-Den Haag. Legenda mengenai Doesoen Tjandi di kita masukkan dalam versi ketiga legenda

Sangkuriang.

Dikisahkan, Pada zaman dahulu seorang janda Nawang Woelan yang cantik tinggal di distrik Ardja Winangoen. Kerja sehari-harinya adalah bertani kain. Suatu hari torak tenunannya terjatuh dari rumah panggungnya. Tapi ia terus bertani sambil berucap siapa saja apakah manusia atau wujud hewan jika mau memungut torak dan menyerahkan kepadanya akan dijadikan suaminya.

Karena takdir Tuhan, ucapannya terdengar oleh seekor anjing yang kemudian mem-

ngutnya dan mengantarkannya. Janji pun ditepati mereka berlaki binti (*clados manoesa gadah boho keran*). Sang Istri bunting lalu melahirkan anak laki-laki yang bernama Djaka Soena. Suatu ketika ia berburu bersama anjing tanpa setahu dirinya bahwa anjing itu bapaknya.

Dalam perburuannya itu ia tidak menemukan mangsa. Sebaliknya, peristiwa nahas menimpanya sehingga sang anjing mati. Mengetahui itu, ibunya menangis. Lalu bangkai anjing itu dikuburkan di dusunnya. Tak lama kemudian Nawang Woelan pun meninggal, kuburannya ditempatkan di samping kuburan suaminya. Sejak itu desanya bernama Doesoen Tjandi. Kata Tjandi di sini merupakan kependekan dari kata Tjandi Anjing yang bermakna kuburan anjing.

Ketiga versi menyebutkan tokoh sentral perempuan bernama masing-masing Dewi Rajung Wulan, Dayang Sumbi, dan Nawang Wulan. Ketiganya bertenun. Alur/plot mengenai jatuhnya torak sama. Namun, variasi lokal memberi pengaruh terhadap legenda Sangkuriang ini.

Hasil metode perbandingan menunjukkan, dalam legenda Sangkuriang versi pertama terdapat *incest-tabu*, sedangkan dalam versi kedua terjadi *kawin-incest* Dewi Rajang Wulan dengan kedua anaknya sesuai dengan teori almarhum Prof. Dr. Koentjaraningrat. Sedangkan dalam versi ketiga, unsur-unsur *incest* sama sekali tidak ada.

Lewat studi *folkloristics/volk-skunde* atau *folkminnesforskning* yang merupakan subdisiplin dari antropologi budaya/*volkenkunde* atau *ethnologie* dapat dijelaskan sebagai berikut. Bila berbasis mazhab *diffusionisme*, boleh jadi legenda Sangkuriang berpusat di Jabar. Tetapi kemudian menyebar ke versi kedua dan ketiga yang diselaraskan dengan kondisi lokal. Sebaliknya, bila kita mengacu mazhab evolusi, legenda Sangkuriang sebetulnya tidak menyebar. Melainkan hasil pertumbuhan secara mandiri berdasarkan lokasi masing-masing. Hanya saja, saling pengaruh mungkin saja pernah terjadi.

Pada akhirnya pengkajian terhadap legenda Sangkuriang berlandaskan sastra *letterkunde* ternyata tidaklah memadai. Melainkan diperlukan kajian interdisipliner *letterkunde*, *folkloristics*, dan antropologi budaya disertai studi perbandingan.^{***}

SOEHENDA ISKAR
Mantan dosen
Fakultas Sastra Unpad

Simposium Pernikahan Nusantara

Sebuah simposium internasional tentang pernikahan Nusantara akan digelar di Keraton Buton, Kota Bau-bau, Sulawesi Tenggara, pada 5-8 Agustus 2005. Simposium yang diadakan oleh Masyarakat Pernikahan Nusantara (Manassa) ini, menurut Ketua Manassa, Dr Titik Pudjiastuti, akan menampilkan para pembicara dari dalam dan luar negeri. ■

Republika 31 Juli 2005

Diskusi Sastra Kaum Muda

Diskusi sastra bertajuk *Sastra Kaum Muda, Menuai Harapan dari yang Cemas* akan digelar di Toko Buku Aksara, Jl Kemang Raya 8-B, Jakarta Selatan, 31 Juli 2005, pukul 16.00. Diskusi dalam rangka peluncuran media sastra ON/OFF ini akan menampilkan Nirwan Ahmad Arsuka (penulis), Sylvia Tiwon PHD (dosen sastra Universitas Berkeley, AS), dan Astrid Reza Widjaja (editor ON/OFF) sebagai pembicara. ■

Republika 31 Juli 2005

Putri Salju dan Superman

Berempat di Gedung Kesenian Jakarta (GKJ), LA Production akan mengadakan pertunjukan teater bertajuk *Putri Salju dan Superman*, pada 31 Juli 2005, pukul 20.00 WIB. ■

Republika 31 Juli 2005

Lomba Membaca Cerita Rakyat SD

Meramaikan Bulan Bahasa dan Sastra 2005, Pusat Bahasa akan mengadakan Lomba Membaca Cerita Rakyat untuk siswa SD se-Jabotabek. Menurut Ketua Bulan Bahasa dan Sastra 2005 Drs Mustakim MHum, lomba ini akan berlangsung pada 22-24 Agustus 2005 (semifinal) dan 29 Agustus 2005 (final). Para peminat lomba ini dapat mendaftarkan diri di Pusat Bahasa Depdiknas, Jl Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta. Pendaftaran ditutup 15 Agustus 2005. Tersedia hadiah total Rp 5.600.000 bagi para juara. ■

Republika 31 Juli 2005

Puisi-puisi yang Bernyanyi

SOLO — Suara gesekan biola itu seperti hendak mengiris hati, menyayat, dan menyeret bayangan si pendengarnya pada tumpukan tulang-belulang. Sebuah kekhusyukan disajikan dalam nada himne sebelum kemudian beranjak mendekat nada-nada yang heroik mengenang kepahlawanan para pejuang tak dikenal. Perpaduan instrumen akustik menghasilkan komposisi mampu mengubah persepsi puisi *Karawang Bekasi* milik Chairil Anwar.

Di bagian lain, suara saksofon yang berat mencairkan puisi Wijang Warek, *Dentang Tengah Malam*, tidak lagi menjadi barisan sajak yang ritmis. Suara tenor Cahwati terdengar pas untuk melantunkan puisi itu menjadi sebuah nyanyian yang terasa akrab. Sound of Poems (SOP) adalah kelompok yang pada Kamis (14/7) malam pekan lalu menggelar musikalisasi puisi bertajuk *Genesis* di Gedung Teater Arena, Taman Budaya Surakarta (TBS). Mereka ini tidak sedang membaca puisi, meski di tangannya adalah segepok puisi.

SOP adalah kelompok yang bermula dari pemain musik pengisi ilustrasi musik dalam berbagai pertunjukan teater, tari, atau bahkan juga wayang kontemporer. SOP

digawangi Max Baihaqi (gitar/vokal), Sriyono (gitar), Santosa (gitar) Andreas (flute), Bagus Bani (biola/saksofon), dan Prijardjo (bas). Selain itu, ada Peni, Tutut, Cahwati, dan Retno sebagai vokalis. "SOP menjadi penyuar puisi sejak 2002. Kami menawarkan apresiasi puisi melalui pendekatan musikal," kata Max.

Malam itu SOP menampilkan 10 "lagu" selama satu jam. Mereka juga "mengecat" lantai Teater Arena menjadi putih, sebuah pohon menjadi latar belakang panggung sementara di depan dan di samping para pemain bergelantungan dahan. Dengan alat musik akustik, SOP mencoba mengeksplorasi puisi-puisi Chairil Anwar, Darmanto Jatman, Sosiawan Leak, W.S. Rendra, dan Wijang Warek.

Cara SOP mengapresiasi puisi mengingatkan penonton kepada penyanyi macam Léo Kristi, Bimbo, Uly Sigar Rusadi, serta Franky dan Jean. Dalam berbagai aliran musik, puisi karya-karya para penyair terasa lain. Apalagi Max yang juga memposisikan diri sebagai MC sering membanyol di setiap jeda. Topangan vokal Peni dan Cahwati mele-

burkan norma-norma syair yang puitis melalui *beat-beat* yang melengking. Kepuitisan puisi-puisi itu menjadi cair.

Apa yang dilakukan oleh SOP memang sah-sah saja. Puisi memang tidak melulu dibaca dengan intonasi-intonasi yang baku. Musikalisasi puisi tidak mesti seperti apa yang dilakukan oleh Kiai Kanjeng tatkala masih menjadi pengiring Emha Ainun Nadjib. "Hanya, kesannya SOP tidak ada bedanya dengan Bimbo yang melagukan puisi-puisi mereka," kata Halim H.D., *networker* budaya yang malam itu menikmati penampilan SOP hingga usai. ● MARON ROSTO

Koran Tempo, 18 Juli 2005

Festival Musik Puisi Lagi

* Dan Sedikit Kiat Menghadapinya: Catatan Pengalaman

Oleh Tan Lioe Ie (Bali)

BULAN Juli 2005, Yogyakarta sedikitnya akan kedatangan hampir 60 grup/kelompok musikalisasi puisi dari seluruh tanah air. Mereka akan mempertunjukkan kebolehannya memusikalisasi puisi dalam event Festival Musik Puisi Indonesia (FMPI) II/2005. Sebagai salah seorang peserta yang diundang, tentu saja senang karena bakal dapat berbagi dan saling menuai pengalaman. Sebab harus diakui, genre kesenian yang satu ini masih dalam proses perkembangan yang penuh kemungkinan, termasuk dalam pemakaian istilah.

Sebenarnya, musikalisasi puisi jika diartikan sebagai pelantunan/penembangan puisi, maka sudah lama dikenal dalam masyarakat kita. Baik dalam tradisi sastra lisan (pantun, misalnya), maupun tertulis (lontar di Jawa dan Bali, misalnya) biasa dilantunkan/ditembangkan. Walaupun istilah musikalisasi puisi dikenal di Indonesia relatif baru, sekitar paruh kedua Tahun 1980-an, saat puisi-puisi Sapardi Djoko Damono direkam dalam album musikalisasi puisi ("Hujan Bulan Juni").

Istilah musikalisasi puisi sendiri, masih mengundang perbedaan pendapat. Ada yang memilih menggunakan istilah "Lagu Puisi" (Untung Basuki, Yogyakarta) ada pula yang menggunakan istilah "Musik Puisi" (Panitia "Festival Musik Puisi Yogyakarta").

Memang istilah musikalisasi puisi belumlah merupakan istilah yang final. Malah mengesankan puisi itu tidak musikal, sehingga perlu dimusikalisasi. Padahal, umumnya puisi yang bagus, dengan sendirinya musikal. Jika dalam tulisan ini penulis masih menggunakan istilah musikalisasi puisi, semata-mata didasari kesadaran bahwa sebuah istilah, pada akhirnya terpulang pada kesepakatan masyarakat pemakainya yang berkepentingan dengan istilah tersebut. Sebagai contoh misalnya, istilah konsumerisme. Di tempat asalnya bermakna: "Gerakan yang lahir dari masyarakat untuk melindungi kepentingan konsumen terhadap kepentingan produsen yang lebih kuat." Namun, di Indonesia sering digunakan dengan makna "pola hidup konsumtif", yang jelas-jelas berbeda makna. Jadi biarlah waktu nantinya yang akan menunjukkan istilah mana yang lebih berterima.

Dalam berbagai kesempatan dan tulisan, penulis

mencoba memberikan definisi musikalisasi sebagai berikut: Sebuah upaya untuk menerjemahkan musikalitas puisi ke dalam musik.

Sebuah puisi memang pada dasarnya musikal. Dia memiliki unsur penting dari musik yaitu "bunyi". Namun, tentu saja untuk menghasilkan karya musikalisasi puisi yang baik, bunyi saja tidaklah cukup. Di sini menyangkut pula bagaimana bunyi tersebut ditata, agar tak menghasilkan yang asal bunyi.

Menurut hemat penulis, ada dua bentuk musikalisasi puisi bezerta kemungkinan "output"-nya, jika puisi dimusikalisasi:

1. "Transformasi total" dengan *output* berupa instrumentalia. Dalam hal ini, yang tersisa dari puisi mungkin hanya judulnya.

2. "Transformasi sebagian" dengan *output*, berupa karya musikalisasi puisi di mana kata-kata dalam puisi masih ada seluruhnya. Pada yang kedua ini, puisinya dapat hadir relatif kronologis dari atas ke bawah (seperti pada album 'Hujan Bulan Juni' yang disinggung di atas) dapat pula tidak terlalu kronologis atau beroleh imbuhan-imbuhan yang berasal dari puisi atau bunyi/kata tertentu, sejauh tidak merusak pesan serta nuansa puisi. Tulisan ini lebih menekankan pada bentuk yang ke-2 (transformasi sebagian), seperti yang umum dikenal dalam musikalisasi puisi di Indonesia, baik lewat festival maupun rekaman dan ajang lainnya (walau ada baiknya juga diberi peluang bagi bentuk yang ke-1, agar menambah keberagaman).

Perlunya menjaga pesan serta nuansa puisi ini adalah merupakan konsekuensi logis dari proses musikalisasi puisi itu sendiri, di mana puisi ada lebih dahulu serta merupakan dasar pijaknya. Ini berbeda misalnya dengan vokal group yang dulu kerap ditampilkan di TVRI, serta banyak dimiliki sekolah-sekolah di Indonesia, yang biasanya menyanyikan lagu dari berbagai daerah di Indonesia, di mana notasinya serta liriknya sudah ada terlebih dahulu. Sementara pada musikalisasi puisi lirik ada tanpa notasi.

Mengingat sifat puisi yang *poly-interpretable* (dapat memiliki tafsir lebih dari satu), maka logis kiranya jika hasil musikalisasi puisi terhadap puisi yang sama, tapi dilakukan oleh orang/kelompok yang berbeda akan memberikan hasil yang berbeda pula.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan menurut hemat penulis dalam melakukan musikalisasi puisi:

1. Memilih Tempo yang Tepat
 Pemilihan tempo yang tepat akan menentukan sampai tidaknya nuansa puisi. Misalnya nuansa riang atau murung pada puisi dapat hadir dengan mengena jika pilihan temponya tepat. Walau untuk dalam melagukan serta latar belakang kultural. 2. Menghindari Pemakaian Sastra Musik tertentu. Dalam hal ini, pelaku musikalitas puisi sebaiknya menghindari pemasyarakatan keruwetian gubahan mengguah berdasarkan keruwetian gubahan yang sesuai dengan musik si pelaku musikalitas puisi atau melatukan "kompromi" dengan "melepas" selernya serta mengikuti apa yang ditawarkan puisi, sebagai hagiimana pun, dalam musikalitas puisi, puisi bukanlah sub-ordinat terhadap musik, melainkan perlu berinteraksi agar memberikan hasil yang optimal.

3. Menghindari "Egoisme" Individu
 Ini, jika pelaku musikalitas si puisi adalah sebuah kelompok (vokalis dan pemudi alat musik). Di sini kelompok (vokalis dan pemudi alat musik) musikalitas dan pemudi alat musik, saling "menggelamkan" satu sama lain, karena keinginan menonjolkan diri sendiri.

4. Penataan Vokal
 Di sini dimaknakan, bagi kelompok pelaku musikalitas puisi yang vokalnya lebih dari satu, bagian-bagian tertentu dari gubahannya. Tanpa itu, maka seekan tak beda dengan vokalis tunggal.

5. Interlude yang proporsional
 Dalam hal ini, interlude perlu proporsional, sebab interlude yang berlebih dapat mengganggu kebadinterlude yang bertumbuh interlude itu hadir di antara baris dan/atau bait puisi yang dapat mengikat baris/bait "terputus/terlambatnya" kemunculan baris/bait berikutnya. Tentu saja prelude maupun musik penutup juga perlu proporsional agar tidak mengesankan sebagai bagian yang terpisah dari musikalitas puisi yang dilakukan.

6. Menghindari Pemenggalan Kata tertentu
 Pemenggalan kata di sini dimaksudkan, terhadap kata ulang, misalnya "di-am-diam" atau kata yang maknanya akan berubah jika dipisah, bahkan jadi tak bermakna, akibat jeda yang terlalu lama atau

7. Keberanian untuk mengubah Birama
 Karena musikalitas puisi dilakukan terhadap puisi yang memang sudah ada terlebih dahulu dibandingkan notasi serta irama musikanya, maka jumlah kata/suku kata pun sudah ada terlebih dahulu dibandingkan notasi dan irama musikanya. Sehingga ada kalanya dibutuhkan keberanian mengubah birama, agar musikalitas puisi itu tidak mengorbankan puisinya serta berhasil pula sebagai musik.

8. Puisian ini, merujuk pada pengalaman penulis selaku pelaku musikalitas puisi serta penyair dan dari pengalaman penulis atas musikalitas puisi yang dilakukan orang/kelompok lain di Indonesia. Bahwa puisian ini menyuarakan beberapa hal dia tas, bukanlah dimaksudkan untuk mengatakkan tak ada kelompok musikalitas yang bagus di Indonesia (sebab penulis tahu ada cukup banyak yang bagus). Bukan pula dimaksudkan untuk mengatakkan bahwa musikalitas puisi yang penulis lakukan adalah yang paling benar dan bagus (sungguh penulis merasa masih ada banyak belajar dalam hal ini). Karena seungguhnya yang menjadi sasaran bagi penulis dalam puisian ini adalah kelompok pelaku musikalitas puisi yang sudah maupun yang masih "belum" bagus (dalam pandangan penulis), selain pengalaman penulis sendiri.

Dengan demikian puisian ini memang bersifat sub-jektif dan terbuka untuk perbedaan. Namun, dengan lam puisian ini bermanfaat bagi pemahaman tentang segala kekurangan yang tereski da-membicarakan "siapa saja untuk mau mencoba/menerikan untuk melakukan musikalitas puisi. Suatu ketika nanti bisa diharapkan puisi yang terkesan "ngker" akan hadir lebih "ramah" dan berterima di tengah masyarakat Indonesia. Tentu saja dalam hal ini jika musikalitas puisi adalah untuk memasyarakatkan puisi ke publik yang lebih luas. Tanpa perlu pula di tolak mereka yang memiliki misi lain dalam melakukan musikalitas puisi. Agar semakin kaya pula "wud" musikalitas puisi di negeri ini, lewat berbagai kemungkinan eksplorasi, misi dan pencapaiannya. Selamat berkreasi!

*) Tan Lioe Ie, penyair yang aktif melakukan pementas musik-puisi, pertama menggarap di pulau Ulu Landu Faranggi, Tinggal di Denpasar, Bali. Buku puisinya yang akan terbit Malam Cahaya Lampung, dan album musik puisinya yang sudah beredar. Kuda Putih.

1. Memilih Tempo yang Tepat
 Pemilihan tempo yang tepat akan menentukan sampai tidaknya nuansa puisi. Misalnya nuansa riang atau murung pada puisi dapat hadir dengan mengena jika pilihan temponya tepat. Walau untuk dalam melagukan serta latar belakang kultural. 2. Menghindari Pemakaian Sastra Musik tertentu. Dalam hal ini, pelaku musikalitas puisi sebaiknya menghindari pemasyarakatan keruwetian gubahan mengguah berdasarkan keruwetian gubahan yang sesuai dengan musik si pelaku musikalitas puisi atau melatukan "kompromi" dengan "melepas" selernya serta mengikuti apa yang ditawarkan puisi, sebagai hagiimana pun, dalam musikalitas puisi, puisi bukanlah sub-ordinat terhadap musik, melainkan perlu berinteraksi agar mem-berikan hasil yang optimal.

3. Menghindari "Egoisme" Individu
 Ini, jika pelaku musikalitas si puisi adalah sebuah kelompok (vokalis dan pemudi alat musik). Di sini kelompok (vokalis dan pemudi alat musik) musikalitas dan pemudi alat musik, saling "menggelamkan" satu sama lain, karena keinginan menonjolkan diri sendiri.

4. Penataan Vokal
 Di sini dimaknakan, bagi kelompok pelaku musikalitas puisi yang vokalnya lebih dari satu, bagian-bagian tertentu dari gubahannya. Tanpa itu, maka seekan tak beda dengan vokalis tunggal.

5. Interlude yang proporsional
 Dalam hal ini, interlude perlu proporsional, sebab interlude yang berlebih dapat mengganggu kebadinterlude yang bertumbuh interlude itu hadir di antara baris dan/atau bait puisi yang dapat mengikat baris/bait "terputus/terlambatnya" kemunculan baris/bait berikutnya. Tentu saja prelude maupun musik penutup juga perlu proporsional agar tidak mengesankan sebagai bagian yang terpisah dari musikalitas puisi yang dilakukan.

6. Menghindari Pemenggalan Kata tertentu
 Pemenggalan kata di sini dimaksudkan, terhadap kata ulang, misalnya "di-am-diam" atau kata yang maknanya akan berubah jika dipisah, bahkan jadi tak bermakna, akibat jeda yang terlalu lama atau

7. Keberanian untuk mengubah Birama
 Karena musikalitas puisi dilakukan terhadap puisi yang memang sudah ada terlebih dahulu dibandingkan notasi serta irama musikanya, maka jumlah kata/suku kata pun sudah ada terlebih dahulu dibandingkan notasi dan irama musikanya. Sehingga ada kalanya dibutuhkan keberanian mengubah birama, agar musikalitas puisi itu tidak mengorbankan puisinya serta berhasil pula sebagai musik.

8. Puisian ini, merujuk pada pengalaman penulis selaku pelaku musikalitas puisi serta penyair dan dari pengalaman penulis atas musikalitas puisi yang dilakukan orang/kelompok lain di Indonesia. Bahwa puisian ini menyuarakan beberapa hal dia tas, bukanlah dimaksudkan untuk mengatakkan tak ada kelompok musikalitas yang bagus di Indonesia (sebab penulis tahu ada cukup banyak yang bagus). Bukan pula dimaksudkan untuk mengatakkan bahwa musikalitas puisi yang penulis lakukan adalah yang paling benar dan bagus (sungguh penulis merasa masih ada banyak belajar dalam hal ini). Karena seungguhnya yang menjadi sasaran bagi penulis dalam puisian ini adalah kelompok pelaku musikalitas puisi yang sudah maupun yang masih "belum" bagus (dalam pandangan penulis), selain pengalaman penulis sendiri.

Dengan demikian puisian ini memang bersifat sub-jektif dan terbuka untuk perbedaan. Namun, dengan lam puisian ini bermanfaat bagi pemahaman tentang segala kekurangan yang tereski da-membicarakan "siapa saja untuk mau mencoba/menerikan untuk melakukan musikalitas puisi. Suatu ketika nanti bisa diharapkan puisi yang terkesan "ngker" akan hadir lebih "ramah" dan berterima di tengah masyarakat Indonesia. Tentu saja dalam hal ini jika musikalitas puisi adalah untuk memasyarakatkan puisi ke publik yang lebih luas. Tanpa perlu pula di tolak mereka yang memiliki misi lain dalam melakukan musikalitas puisi. Agar semakin kaya pula "wud" musikalitas puisi di negeri ini, lewat berbagai kemungkinan eksplorasi, misi dan pencapaiannya. Selamat berkreasi!

*) Tan Lioe Ie, penyair yang aktif melakukan pementas musik-puisi, pertama menggarap di pulau Ulu Landu Faranggi, Tinggal di Denpasar, Bali. Buku puisinya yang akan terbit Malam Cahaya Lampung, dan album musik puisinya yang sudah beredar. Kuda Putih.

GENTHONG HSA TENTANG FMPI-2005

Apresiasi Kedodoran, Karya Jadi Mentah

YOGYA (KR) - Aktor, cerpenis dan penyair Genthong Harsono Selo Ali (HSA) setelah menyaksikan berbagai materi Festival Musik Puisi Indonesia (FMPI) 2005 yang berlangsung Jumat-Minggu (15-24/7) menilai, FMPI dari segi kualitas dan kuantitas meningkat.

"Secara umum, kualitas penampilan dari berbagai kota sudah cukup baik," ucapnya. Kualitas penampilan yang baik, sebenarnya tidak lepas dari pemahaman mengenai musikalisasi puisi. Pemahaman atau wawasan yang baik, tentu memberi apresiasi yang baik pula terhadap karya-karya yang ditampilkan.

Sebaliknya, apresiasi yang 'kedodoran', karya menjadi mentah "Saya masih menemukan penampil dengan apresiasi yang dalam FMPI kali ini," ucapnya. Menurutnya, materi FMPI ada yang baik, ada pula yang masih mentah. "Saya senang dengan penampilan Kelompok Musik Sastra Warung Tegal," ucapnya. Ia menilai, kelompok tersebut mampu mengangkat idiom khas kota Tegal, dalam bentuk musik dan tembang berbahasa Tegal. Syair-syairnya yang hadir mengangkat pemujaan kepada Tuhan, serta sarat dengan muatan kritik sosial. Kritik misalnya, *dolanan rakyat, rakyat nggo dolanan/dolanan rakyat, rakyat di odol-dol/Aja kaya kuwe,*

aja kaya kuwe aja dolanan rakyat/Aja kaya kuwe, aja kaya kuwe aja dodolan rakyat/sapa dolanan rakyat bakal kuwalat/sapa si. g dolanan rakyat bakal dilaknat/!

Sedangkan yang kedodoran apresiasi, menurut Genthong HSA, masih ada puisi sekadar ditempelkan pada lagu, atau lagu dipaksakan hadir dalam puisi yang tidak sinkron. "Harmoni dan keselarasan seperti jauh panggung dari api," katanya memberi amsal. Terlepas musikalisasi puisi, atau lagu puisi masih rancu, alangkah baiknya para komunitas yang diberi kesempatan membawakan di panggung haruslah tetap memelihara eksistensi dari mana komunitas itu hadir.

Karakteristik itulah yang memberi sentuhan keindahan.

Diingatkan, FMPI menjadi ajang pertemuan dan pergaulan budaya yang bersifat lintas suku, ras, agama, atau kewilayahan. Materi yang tampil dengan ciri khas itu menjadi daya tarik dan keindahan itu sendiri. Permasalahannya, apakah mereka yang

KR-JAYADI KASTARI

Genthong HSA

tampil dengan semangat swadaya alias membiayai sendiri dari keberangkatan sampai pulang tampil di FMPI hanya menjadi ajang menunjukkan eksistensi kelompok atau komunitas. Padahal datang ke Yogya bisa untuk melakukan dialektika seni-budaya dari wilayah yang berbeda-beda.

Genthong HSA berharap, FMPI tahun-tahun mendatang masih berlangsung dengan semangat swadaya. Semangat swadaya ini bagus untuk dipertahankan agar tidak merepotkan panitia setempat. Memang untuk hal ini, peserta selain menyiapkan karya menjadi repot soal akomodasi, dsb. Diakui, di tengah iklim kesenian yang serba materialis, masih ada semangat swadaya menjadi sesuatu yang menarik pula untuk diperbincangkan. "Acara kesenian dengan segala keterbatasannya ternyata bisa eksis dan bermanfaat bagi masyarakat," katanya.

Kedaulatan Rakyat, 23 Juli 2005

Festival Musik Puisi Indonesia 2005

DUA puluh lima grup musik puisi dari Jawa, Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, dan Bali siap tampil dalam Festival Musik Puisi Indonesia 2005 (FMPI) yang akan digelar mulai 15-24 Juli di Yogyakarta. Kegiatan kesenian ini diproduksi oleh sebuah kepanitiaan yang terbentuk atas kerja sama Japhens Organizer, Komunitas Seni Malioboro, dan Komunitas Puisi Bersaksi. Didukung fasilitas oleh Taman Budaya Yogyakarta, Lembaga Kajian Islam & Sosial, Bentara Budaya, Teater Koin FE UII, Rumah Budaya TeMBI, Goedang Musik, dan Java Cafe & Resto. FMPI tahun ini mengangkat tema "Gending Sastra Nusantara".

Festival yang pembukaannya akan menampilkan Orasi Budaya Wali Kota Yogya tersebut, telah menyusun agenda kegiatannya.

Panitia juga mengagendakan kegiatan 'Sarasehan Musik Puisi' yang akan dilaksanakan di Bentara Budaya Yogyakarta, Jl Suroto Kotabaru, pada Selasa, 19 Juli, pukul 09.00-12.00 WIB. Sarasehan dengan tema Musik Puisi dalam Wacana Etnika Nusantara ini menampilkan Nara Sumber Tan Lioe le (Denpasar), dan Muhammad Syariat Tajuddin (Mandar Sulbar).

Pada kesempatan yang sama di Bentara Budaya juga akan diadakan peluncuran Buku Antologi *Esai Musik Puisi* yang diterbitkan oleh Penerbit LKiS Pelangi Aksara dalam rangka *supporting* FMPI.

Minggu Pagi, 17 Juli 2005

25 Grup Siap Tampil Pada Festival Musik Puisi Indonesia 2005

TAK kurang dari 25 grup musik puisi dari Pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan Bali, siap tampil dalam Festival Musik Puisi Indonesia 2005 (FMPI) yang akan digelar 15 Juli hingga 24 Juli 2005 di Yogyakarta. Kegiatan kesenian itu diproduksi oleh sebuah kepanitiaan yang terbentuk atas kerja sama Japhens Organizer, Komunitas Seni Malioboro, dan Komunitas Puisi Bersaksi.

Acara itu juga didukung fasilitas oleh Taman Budaya Yogyakarta, Lembaga Kajian Islam & Sosial, Bentara Budaya, Teater Koin FE UII, Rumah Budaya TeMBI, Goedang Musik, dan Java Café & Resto. FMPI tahun ini mengangkat tema "Gending Sastra Nusantara".

Festival tersebut pada pembukaannya akan menampilkan Orasi Budaya Wali Kota Yogyakarta. Selain itu, sejumlah acara lain yang telah disiapkan adalah pada Jumat (15/7) akan tampil Komunitas Gethek (Ajibarang), Sobaya (Yogyakarta), dan Teater Flamboyant (Mandar) di Jl P. Mangkubumi.

Pada Sabtu (16/7) di Rumah Budaya Tembi, yang terletak di kawasan Bantul akan tampil Teater Ada Abayo (Yogyakarta), KMS "Warung Tegal" (Tegal), dan Komunitas Seni Intro (Payakumbuh). Minggu (17/7) di Lembaga Kajian Islam & Sosial, Jl Pura 1 /01 Sorowajan Baru akan

tampil Komunitas Puisi Bersaksi (Yogyakarta), Tan Liole (Denpasar), dan Sound Of Poems (Solo).

Acara berikutnya, di Teater Koin FE UII Outdoor Stage Condong Catur akan tampil Balabah (Subang), dan Bela Studio (Jakarta), dan Danto & Colombo Disco (Yogya) pada Senin (18/7). Selanjutnya, di Societet Taman Budaya Yogya akan tampil Teatrikal Musik Puisi (Yogya), Teater Ambang Wuruk (Tasikmalaya), Sanggar Nuun (Yogya), dan PLS "Sanggam" (Tanjungpinang) pada Selasa (19/7).

Berikutnya, Kamis (21/7) di Java Café & Resto, Jl Magelang 163 akan tampil Sanggar Sunan (Yogya), Komunitas EGO (Malang), dan Teater Gong (Pati) Lalu, Jumat (22/7) di Goedang Musik, Jl. Laksda Adisucipto 38, akan tampil Sabu (Yogya), Pesaji (Negara Bali), dan Lab Musik Jakarta (Depok). Pada Minggu (24/7) di Depan Rumah Dinas Wali Kota, Timoho Outdoor Stage, akan tampil Kelompok Pelagu Sastra Kalbar (Pontianak), Kubroflow (Yogya), dan Kiai Kanjeng (Yogya).

Panitia juga mengagendakan kegiatan Sarasehan Musik Puisi yang akan dilaksanakan di Bentara Budaya Yogyakarta, Jl. Suroto Kota Baru, pada Selasa (19/7) mulai pukul 09.00 sampai 12.00 WIB. Sarasehan dengan tema "Musik Puisi dalam Wacana

Etnika Nusantara" ini menampilkan narasumber Tan Lioe Ie (Denpasar), dan Muhammad Syariat Tajuddin (Mandar).

Pada kesempatan yang sama di Bentara Budaya juga akan diadakan peluncuran buku antologi esai musik puisi yang diterbitkan oleh Penerbit LKiS Pelangi Aksara dalam rangka mendukung pelaksanaan FMPI.

Kumpulan artikel yang menyoal musik puisi ini diberi label *Musik Puisi: Dari Istilah ke Aksi*. Ada lebih dua puluh judul artikel yang oleh editor Raudal Tanjung Benua dikelompokkan menjadi empat bagian, yaitu: Bagian I berjudul "Musik Puisi Dalam Istilah", Bagian II berjudul "Musik Puisi Dalam Sejarah", Bagian III berjudul "Musik Puisi Dalam Proses Kreatif", dan Bagian IV berjudul "Musik Puisi Dalam Aksi".

Japhens selaku Ketua Pelaksana Produksi FMPI mengatakan, "Dibanding penyelenggaraan tahun 2003, FMPI kali ini mengalami peningkatan secara kuantitatif. Untuk mendorong tercapainya peningkatan kualitatif, lanjutnya, panitia menentukan setiap repertoar hanya diisi oleh 3 grup dengan durasi paling lama 2,5 jam. Tiap grup rata-rata mendapat jatah durasi 50 menit dan harus tampil dengan karya orisinal cipta musik puisi grupnya sendiri". (PR/B-8)

FESTIVAL MUSIK PUISI INDONESIA 2005

Tegur Sapa dan Keragaman Bunyi

Oleh Hari Leo AER

BERBAHAGIALAH bagi karya sastra yang bernama puisi. Karena selama delapan malam menjadi bahan renungan, kajian, bahkan perdebatan para kreator dan musisi untuk diolah menjadi sebuah pertunjukan. Puisi telah didendangkan, dilantunkan, dibacakan, digerakkan, dengan iringan bunyi-bunyian yang beraneka-ragam.

Sungguh luar biasa. Semua pertunjukan yang ditampilkan oleh 24 grup dari berbagai daerah itu, dibungkus dalam sebuah acara Festival Musik Puisi Indonesia (FMPI) 2005 di Yogyakarta. Memang, dari 24 peserta FMPI 2005 kali ini masih didominasi wajah-wajah lama. Artinya, mereka pernah hadir pada festival sebelumnya. Sebut saja, Komunitas Gethek Ajibarang, Teater Flamboyant Mandar, KMS Warung Tegal, Tan Lioe Ie Denpasar, *Sound of Poem* Solo, Sanggar Nun Yogya, Bela Studio Jakarta, dan Sabu Yogyakarta. Selain kelompok lama di atas, muncul juga beberapa grup baru, seperti: Teater Ada, Kubroglow, Teatrikal Musik Puisi Asdrafi dll.

Ini menjadi satu bukti bahwa puisi menyimpan berbagai misteri dan kemungkinan untuk digarap menjadi sebuah pertunjukan sastra yang lebih beragam lagi. Mungkin ini pula yang menjadi tantangan bagi para kreator dan musisi untuk berbuat lebih banyak lagi agar dapat menemukan dan menghadirkan warna yang lebih kaya. FMPI sebenarnya bukan hanya sebatas unjuk kebolehan menggarap puisi menjadi sebuah pertunjukan. Tetapi event ini hanyalah media komunikasi tegur sapa antara penyair, kreator, musisi, pelaku kesenian, serta masyarakat pecinta sastra; khususnya puisi. Event ini pula kiranya yang dapat menjadi media pemersatu bangsa lewat karya sastra yang bernama puisi. Komunikasi dan tegur

sapa ini tidak kalah pentingnya dengan tampilan sebuah pertunjukan.

Tapi sayang, pelaksanaan festival kali ini berbeda dengan sebelumnya. Kali ini pertunjukan digelar di tempat-tempat yang berbeda setiap malamnya. Peserta pun tidak berada dalam satu kamp (penginapan) yang sama. Lain dengan pelaksanaan festival sebelumnya. Peserta menyatu dalam satu lokasi. Tempat pertunjukan tidak berpindah-pindah. Hampir setiap pagi hingga siang berlangsung diskusi dengan materi yang berganti-ganti, tentu saja yang berkaitan dengan musik puisi. Di sini jelas ada ruang untuk berbagi pengalaman. Masing-masing peserta dari daerah menghadirkan seorang pembicara. Tidak jarang dalam waktu senggang mereka bermain musik bersama, membaca puisi bersama, bernyanyi bersama. Dengan situasi seperti itu, jelas keakraban pun terbangun secara tidak sengaja. Gesekan pun terjadi di antara mereka lewat proses kreatif yang mereka lakukan dalam waktu yang tidak lama.

Apa yang kita lihat dalam festival tahun ini? Suasana semacam di atas tidak ditemukan lagi. Peserta sepertinya hanya konsentrasi pada penampilan. Kalau pun ada diskusi, seperti digelar di Bentara Budaya (19/7/2005), rasanya seperti dipaksakan dan hasilnya pun jauh dari yang kita harapkan.

FMPI yang berlabel nasional bukanlah event sembarangan. Tapi, sebuah acara besar yang punya masa depan. Nah, untuk menjadikan FMPI ini lebih bergengsi, tentu saja perlu penanganan yang serius. Digarap secara profesional. Baik manajemen, maupun pelaksanaannya. Sehingga pada akhirnya, nilai festival menjadi lebih tinggi dan gaungnya pun akan lebih menggema. Konsep memberi dan menerima antara panitia dan peserta harus jelas ada. Artinya, pertunjukan macam apa yang disuguhkan peserta? Sebaliknya, wacana apa yang akan didapat oleh peserta dan pengalaman apa yang dapat dibawa pulang?

Saya tidak bisa bayangkan. Bagaimana seandainya FMPI 2005 ini digelar di Benteng Vredenburg dengan panggung standar, *sound system* memadai, dan *lighting* yang mencukupi. Sementara, di sekitarnya berdiri stand-stand yang menjajakan buku-buku sastra dan alat musik tradisional dari daerah peserta masing-masing. Ada span-

duk dan umbul-umbul. Sementara, mereka yang hadir dan berduyun-duyun datang berasal dari berbagai lapisan masyarakat. Baik dari kalangan sastra, musik, mahasiswa, wisatawan, dan lain-lain. Apakah kita pernah merindukan suasana festival seperti itu? Apakah kita akan berusaha merumuskannya kemudian? Atau, apakah akan kita biarkan festival ini lewat begitu saja tanpa gema, tanpa suara, dan tanpa apa-apa?

Mengikuti perjalanan FMPI 2005 yang digelar di beberapa tempat memang mengasyikkan. Banyak hal yang perlu dicatat. Secara kualitas, tidaklah jauh berbeda dengan tahun sebelumnya. Dengan mengesampingkan istilah dan batasan, apa yang ditampilkan mereka adalah musik puisi. Aneka ragam, bentuk pemanggungan dan garapan, serta bunyi-bunyian yang hadir di panggung, adalah musik puisi. Tentu saja setelah disentuh oleh seseorang yang bernama penggarap pertunjukan. Menurut saya, kelebihan dan kekayaan musik puisi justru terletak pada keragaman bentuk dan bunyi-bunyian itu. Baik itu hadir utuh sebagai lagu, maupun hadir dengan bentuk pembacaan. Tapi sebagian besar peserta hadir dalam bentuk lagu. Bagi saya itu tidaklah menjadi masalah.

Kalau kita mau mencermati penampilan peserta FMPI 2005, maka kita akan menemukan perbedaan kehadiran puisi di panggung, setelah mendapat sentuhan seorang kreator atau seorang musisi. Ketika puisi digarap oleh musisi, maka yang hadir adalah lagu puisi. Dengan kata lain, puisi yang dilagukan. Ini bisa kita dapati pada kelompok Sabu misalnya, atau kelompok *Sound of Poem*, juga sanggar Nun. Mereka rapi menggarap musiknya. Disiplin memainkan alat, menata bunyi, memilih instrumen secara proporsional dan didukung oleh kemampuan personel dalam memainkan alat musik.

Tapi, ketika puisi disentuh seorang kreator maka hasilnya akan menjadi lain. Biasanya mereka agak lebih liar. Baik dalam menghadirkan puisi, maupun musiknya. Bisa kita dapati pada penampilan teatrikal musik puisi Yogya, atau pada komunitas Gethek Ajibarang. Mereka menyisipkan pembacaan puisi di tengah musik dan lagu. Atau bahkan, lagu yang menyeruak hanyalah sedikit saja, sedang selebihnya pembacaan puisi yang diiringi musik. Bahkan terkadang pemilihan instrumen pun tidak pas (tidak tepat) sebagai pendukung suasana puisi itu sendiri.

Perbedaan ini, bukanlah ukuran benar salah. Tapi, justru menjadi satu hal yang menarik untuk dicermati sebagai keragaman tampilan yang sekaligus menjadi satu kekayaan penggarapan sebuah puisi menjadi musik puisi. Apapun bentuknya, mereka sudah menghadirkan suguhan musik puisi dalam sebuah festival nasional.

Selamat bagi semua peserta FMPI 2005. Selamat jalan, dan salam budaya. C-m

**) Penulis adalah pemerhati musik puisi,
Ketua Studio Pertunjukan Sastra.*

Kedaulatan Rakyat, 24 Juli 2005

SANG DOKUMENTATOR, EDI HARYONO
Memahami Rendra, Memahami Indonesia ^{KK 21 7-05}

EDI Haryono, sering disebut sang dokumentator Rendra. "Saya memang mendokumentasikan aktivitas Rendra sejak tahun 1957 sampai sekarang," ucapnya saat datang ke Yogya dalam Forum Festival Musik Puisi Indonesia (FMPI) dan memberi workshop animasi. Diadakan Edi, kalau dirinya mendokumentasi Rendra, termasuk aktivitas Bengkel Teater karena semata-mata kecintaannya pada dunia kesenian. "Tanpa ke-cintaan, terasa sulit dan melelahkan menjalankan tugas mendokumentasi kreativitas Rendra," kata Edi Haryono. Ia mendokumentasikan kegiatan, pemikiran, serta aktivitas Rendra secara personal, maupun Bengkel Teater secara komunal. Dokumentasi dilakukan ketika dirinya bergaul dan bergabung dengan Bengkel Teater ketika masih di Ketanggungan Yogya.

Dalam perjalanannya mendokumentasikan karya tersebut, banyak yang bisa dipetik. Salah satunya, memahami Rendra, berarti memahami Indonesia. "Dari dokumentasi karya dan pemikiran, seiring persoalan dan dinamika Indonesia," katanya. Rendra dengan kritik, baik lewat puisi, teater atau drama yang dipentaskan, sampai puisi-puisinya banyak mengangkat persoalan. Dari persoalan setelah kemerdekaan Indonesia, Orde Baru sampai era perubahan ini. Satu hal yang menarik, Rendra



KR-JAYADI KASTARI

Edi Haryono

memang sering kritis, bahkan berseberangan dengan berbagai kebijakan pemerintah. Suara-suara perlawanan dikemas dalam bentuk karya puisi, teater, esai. Yang memudahkan bagi Edi Haryono, Rendra sangat dekat dengan media massa, maka tulisan dari rekan wartawan yang bermunculan di berbagai media sering dikomunikasikan dengan dirinya. "Rekan-rekan wartawan menulis, kami diberi tahu," katanya.

Dari dokumentasi tersebut, kata Edi Haryono, sudah diterbitkan antara lain dalam sebuah buku, 'Rendra dan Teater Indonesia', 'Ketika Rendra Baca Sajak', 'Memberi Makna

tentang Hidup' (kumpulan esai), 'Penyair dan Kritik Sosial'.

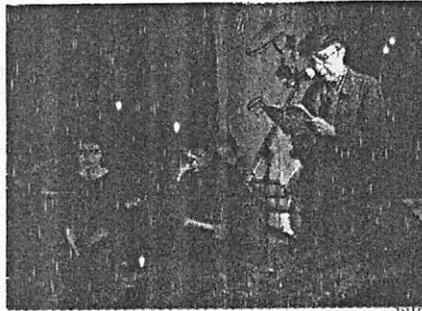
Meski sudah terbitkan dalam bentuk buku, masih banyak tulisan masih mampu diterbitkan berseri-seri. Mencermati pemikiran Rendra, memang membutuhkan kecermatan dan dituntut membaca benang merah pemikirannya. Satu hal yang menarik, secara sadar atau tidak Rendra sejak lama ingin melakukan regenerasi.

"Bentuk regenerasi salah satunya dengan ditampilkan pementasan *Sobrat*," kata Edi yang juga terlibat dalam produksi tersebut. Itu dilakukan dicelah mengelola Bela Studio-Jakarta yang didirikannya.

(Jay)-o

Kedaulatan rakyat, 21 Juli 2005

Musikalisasi Puisi-puisi Sapardi Djoko Damono



Pecinta puisi-puisi Sapardi Djoko Damono mungkin masih ingat larik-larik puisinya yang dibacakan dalam bentuk nyanyian oleh Reda, Nana—bersama kelompok mereka—pada 1990-an. Ketika itu, para "murid" Sapardi ini menginterpretasi-

kan puisi-puisi "sang guru" melalui gubahan musik, hingga lahirlah dua album kaset musikalisasi puisi Sapardi Djoko Damono: *Hujan Bulan Juni* (1990) dan *Hujan dalam Komposisi* (1990). Setelah beberapa tahun terjadi semacam kevakuman, malam ini dan besok (20-21 Juli 2005), Reda dan Nana bersama kelompoknya kembali akan tampil mendedangkan puisi-puisi Sapardi. Didukung Neno Warisman, Garin Nugroho, Maudy Koesnaedi, dan (tentu saja) Sapardi Djoko Damono—sang penyair, mereka akan tampil di panggung Graha Bhakti Budaya Taman Ismail Marzuki (TIM) Jakarta dalam dua kali pertunjukan sehari, masing-masing pukul 13.00 dan 20.00 WIB. Selain berasal dari *Hujan Bulan Juni* dan *Hujan dalam Komposisi*, mereka juga akan menghadirkan karya-karya terbaru. Pertunjukan diselenggarakan Pusat Kesenian Jakarta (PKJ)-TIM dengan Koperasi Se-niman Indonesia. (* /KEN)

Kompas, 20 Juli 2005

PUI SI PRANCIS

● pada
mulanya kata

Dari Sartre untuk Dunia

PHENOMENOLOGYCENTER.ORG



Tapi waktu terlalu luas. Ia menolak dirinya untuk diisi.

La nausé

Aku membenci korban yang menghormati eksekutornya.

Les sequestre d'Altona

Aku tahu dengan sangat pasti bahwa aku tidak ingin berbuat sesuatu. Berbuat sesuatu adalah menciptakan sebuah eksistensi, dan sudah cukup banyak eksistensi yang ada.

La nausé

Manusia dikutuk untuk merdeka.
Existentialism Is A Humanism

Ciuman tanpa kumis, kata mereka, seperti telur tanpa garam. Dan aku katakan: itu seperti Tuhan tanpa iblis.

Les mots

Pikiranku adalah aku: itulah kenapa aku tak dapat menghentikannya. Aku ada karena apa yang aku pikirkan... dan aku tak dapat melarang diriku dari berpikir.

La nausé

Kalau kau mencari keotentikan demi keotentikan, kau tak lagi otentik.

Cahiers pour une morale

Benda-benda itu sepenuhnya apa yang terlihat, dan apa yang ada di baliknya adalah tiada.

La nausé

Manusia musnah (dalam kubur) tanpa saksi mata.

Le sursis

Orang miskin tak tahu bahwa fungsi mereka di dunia ini adalah untuk menguji kedermawanan kita.

Les mots

Saat orang kaya membiayai perang, orang miskinlah yang mati.

Le diable et le bon dieu

Imajinasi bukanlah kekuatan super atau kekuatan empiris dari kesadaran. Ia adalah kesadaran itu sendiri yang menyadari kebebasannya.

L'imagination

PUSAT BAHASA

Bengkel Sastra Pelajar SLTA

BALAI Bahasa kembali menggelar Bengkel Sastra bagi pelajar SLTA se-DIY. Kali ini membuka dua kelas, yaitu pembinaan penulisan naskah drama (bengkel sastra) dan pembinaan penulisan karya tulis (bengkel bahasa). Kegiatan tersebut dilaksanakan tiap Minggu pagi mulai 26 Juni-18 September. Menurut Drs Herry Mardianto, koordinator bengkel sastra, minat pelajar ikut acara tersebut sangat tinggi. Awalnya dibatasi 70 peserta. Namun jumlah akhir ada 94 peserta. Seperti tahun sebelumnya, panitia mendatangkan tutor berpengalaman. Yaitu Saut Poltak Tambunan, Aprinus Sijam, Kri Budiman dan Edi Setiyanto untuk bengkel bahasa. Bengkel sastra menghadirkan Saut Poltak, Nur Iswanto, Landung Simatupang, Sri Harjanto Sahid dan Agus Leyloor. ■ La:

Minggu Pagi, 3 Juli 2005

Pentas Sastra Karya Anak Bangsa

YOGYA (KR) - Unit Kegiatan Mahasiswa Seni (K-Hista) Universitas Proklamasi 45 Yogyakarta, akan menyelenggarakan Lomba Baca Puisi dan Cerpen Tingkat SMU sebagai rangkaian acara Pentas Sastra Karya Anak Bangsa. Lomba yang diperuntukkan bagi siswa tingkat SMU sederajat se-DIY akan digelar Senin-Rabu (25-27/7) mulai pukul 09.30 WIB, bertempat di Universitas Proklamasi 45 Yogyakarta, Jl Proklamasi No 1 Babarsari, Yogyakarta.

Menurut Ketua Panitia, M Arif RH lomba baca puisi dan cerpen dimaksudkan untuk memotivasi generasi muda untuk berkreasi dalam menghadapi perkembangan seni secara global. Lomba merupakan salah satu sarana berkegiatan dalam

berkesenian dengan menyelaraskan situasi dan kondisi, sekaligus untuk mengukur kemampuan dengan cara kompetitif.

Ditambahkan, peran serta generasi muda tidak sebatas dengan berkiprah di 'kandang'. Generasi muda hendaknya mampu berkiprah di level yang lebih luas cakupannya. Menurut M Arif RH, sebenarnya kemampuan generasi muda Yogyakarta di bidang seni bisa disetarakan dengan generasi muda di tingkat internasional. Selain itu, kemampuan di bidang seni generasi muda bisa juga digunakan untuk penyeimbang terjadinya arus modernisasi. "Kesenian merupakan salah satu sarana pencerahan jiwa yang bisa membentuk kepribadian seseorang," jelas M Arif. (Hrd)-o

"Ila Galigo" Akan Tampil di New York, Amsterdam, dan Barcelona

JAKARTA – Pentas opera langka yang dimainkan oleh 60 seniman dalam dan luar negeri yang kisahnya diangkat dari naskah kuno masyarakat Bugis, Sulawesi Selatan, berjudul *Ila Galigo* (ditulis abad ke XIV-XVII), ternyata meraih sukses di Singapura. Kesuksesan itu membuat *Ila Galigo* kini mendapat kehormatan untuk tampil kembali di Amerika Serikat, Belanda dan Spanyol.

Ketika tampil di Esplanade Theatre Singapura selama dua hari bulan Maret 2004, penampilan opera dengan sutradara Robert Wilson yang didukung Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata mendapat aplaus dari ribuan pengunjung yang sebagian besar berasal dari suku bangsa Melayu yang tinggal di negara bersimbol "Singa" itu.

Untuk pementasan kedua dan sekaligus pementasan perdana tahun di 2005 di Lincoln Center, New York State Theatre, Amerika Serikat, pada 13 sampai 16 Juli 2005, diprediksi pertunjukan ini akan menyedot jumlah penonton lebih banyak. Penyelenggara menggelar pentas hingga empat kali dengan harga tiket mulai US\$ 25 sampai US\$ 150. Jadwal pentas berikutnya di Eropa yakni di Gedung Het Muziektheater, Amsterdam, Belanda, dan Otello/Forum de las Arts Barcelona, Spanyol.

Puluhan pemain yang dilibatkan, terutama seniman Indonesia umumnya berasal dari kelompok teater dari wilayah Indonesia timur. Sebelum direkrut sebagai pemain resmi opera, mereka harus melalui audisi dengan harapan menghasilkan seniman profesional yang layak ber-

ekspresi di luar negeri.

Hal tersebut dikatakan Restu Imansari Kusumaningrum yang menjadi penggagas opera *Ila Galigo*, didampingi Rahayu Supanggah (penata musik), Rama Soeprapto (asisten sutradara), Sri Qadariati (pemeran I We Cudaig), Ilengk (pemeran La Galigo), Iskandar Kama Loedin (asisten penata cahaya) dan Tiara Josodirdjo (*organizer*) pada acara jumpa pers yang dipimpin Menteri Negara Kebudayaan dan Pariwisata Jero Wacik di Jakarta, Kamis (7/7).

Menurut Restu, setelah tampil di luar negeri, *Ila Galigo* juga akan pentas di tanah air dengan mengambil tempat di Balai Kartini, Jakarta, pada Desember 2005. Kemudian pementasan serupa juga dijadwalkan di Bali pada Mei 2006 dan selanjutnya di Makassar pada Juni 2006.

Menjawab berapa dana yang dikeluarkan selama *Ila Galigo* tampil di Singapura dan Amerika Serikat, serta siapa sponsor utamanya, Restu menyatakan soal dana ataupun sponsor sepenuhnya telah ditangani oleh *organizer*. "Kami nilai persiapan gelar pentas budaya asli Indonesia di luar negeri ini sejak awal sampai sekarang berjalan lancar. Semua itu tidak lepas dari kepedulian pemerintah melalui Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata," ujar Restu juga koordinator artistik pertunjukan opera kolosal tersebut.

Dijelaskan, *Ila Galigo* yang mengambil inspirasi dari karya sastra Sureq Galigo dari Sulawesi Selatan. Pementasan budaya langka Indonesia di Amerika Serikat itu, kebetulan bersamaan dengan acara *Lincoln Center*

Festival 2005, yang juga diikuti seniman kelas dunia lainnya dari Asia, Eropa, dan Amerika.

Perkiraan membludaknya penonton bisa terjadi karena naskah Sureq Galigo yang bercerita seputar penciptaan dunia, romantika asmara, peperangan sampai petualangan dari tujuh generasi pertama manusia di dunia ini, panjangnya melebihi kisah *Mahabarata*.

Untuk mendukung keaslian peristiwa, suasana panggung, musik dan perlengkapan lainnya, telah disiapkan sesuai konsep. Namun, tidak semuanya bisa terwujud. Misalnya, Sutradara Robert Wilson yang ingin memunculkan suara petir dalam pentas itu mengalami kesulitan, sehingga diganti dengan suara selambar seng. Adegan tersebut ternyata banyak digemari penonton.

Pada kesempatan itu, Jero Wacik mengatakan pementasan di luar negeri merupakan kesempatan emas seniman Indonesia untuk tampil membawa budaya asli Indonesia ke luar negeri. Kehormatan tersebut hendaknya jangan disia-siakan, sebaliknya harus menjadi pendorong untuk tampil bagus demi menjaga citra bangsa dan negara.

"Kami telah memberikan *support* kepada seniman Indonesia yang berkesempatan pentas di luar negeri. *Nggak* usah ragu apalagi takut bersaing dengan seniman mancanegara. Seni budaya kita banyak yang unik dan bernilai historis tinggi, sehingga layak menjadi kebanggaan untuk dilestarikan, tidak hanya dalam negeri, tetapi juga perlu diperkenalkan kepada bangsa lain," kata Jero. (G-5)

SASTRA - DONGENG

Dari Teks Melesat ke Panggung

Di Indonesia,
dongeng dengan
menggunakan
gambar sudah
mulai sejak abad I.

JAKARTA — Noriko Akiho harus bolak-balik melakukan set ulang terhadap gambar grafisnya. Riset panjang telah dilakukan bagaimana mendapatkan gambaran sosok kancil. Hewan cerdas ini memang sangat susah ditemui di Jepang. Satu-satunya yang dapat ditemui ada di kebun binatang di Tokyo. Akiho pun meluncur ke kebun binatang itu. "Hanya ada satu hewan kancil di Jepang," kata ilustrator Ohanashi Caravan Centre ini.

Rupanya, Ohanashi Caravan Centre (selanjutnya disingkat OCC) sedang mengadaptasi ulang cerita petualangan sang kancil dari dongeng Indonesia. OCC merupakan sebuah lembaga di Jepang yang mengupayakan pendidikan melalui cerita dongeng. Lembaga ini telah mendapatkan akreditasi dari Kementerian pendidikan Negeri Matahari Terbit. Riset panjang itu tentunya ber-

kaitan dengan segala kultur Indonesia. Seperti bagaimana musiknya, kostum, dan set dekorasinya. Hasilnya, dua buah cerita kancil dalam episode *Kancil dan Kura-kura* serta *Kancil dan Raja Hutan* telah diadaptasi ke budaya Jepang.

Hasilnya, sebuah buku cerita bergambar versi Jepang tanpa ada skrip naskah ataupun dialog. Buku bergambar ini lantas dipentaskan dalam sebuah cerita. Setelah sebuah pementasan selesai, buku yang dibagikan kepada anak ini sekaligus menjadi bahan cerita kepada rekan lainnya. Berpandukan buku bergambar tanpa teks ini, anak akan bercerita sesuai dengan imajinasinya. Tentunya tidak lepas dari plot cerita yang tertuang dalam gambar. "Sehingga menjadi semacam *from page to stage* dan *from stage to page*," kata Sachiko Watanabe, Managing Director OCC.

Ini adalah salah satu bentuk bagaimana mengalirkan dongeng kepada anak-anak. Memberikan kebebasan mendongeng ulang sang anak kepada rekan sesamanya. Sebuah bentuk pembebasan memberikan dialog untuk memaknai sebuah gambar cerita terungkap dalam diskusi *Form Stage to Page* saat Festival Mendongeng Anak ke-6 di Bentara Budaya Jakarta, Jakarta Selatan, Selasa (26/7) siang. Cara mendongeng kepada anak saat ini mengalami perkembangan menarik. Apalagi didukung dengan perkembangan teknologi yang pesat.

Tentang cara mendongeng di Indonesia, terdapat bahasan menarik yang muncul dari Anne Pelowski. Perenipuan asal Amerika ini mendapatkan penghargaan *lifetime achievement telling story* dalam Astrid Lindgren Award. Dia sangat tertarik dengan cara mendongeng dari sejarah lampau negeri ini. Menurut dia, di Indonesia, bertutur dongeng dimulai dari wayang beber. Rangkaian gambar yang termuat dalam lembaran-lembaran ini dikatakan lebih tua daripada wayang kulit.

Di Indonesia, dongeng dengan menggunakan gambar sudah mulai sejak abad I dari tarikh internasional. Terdiri atas gulungan-gulungan

perkamen yang memuat serangkaian gambar berurutan. Tukang cerita akan selalu mengambil gulungan, dan mulai mendongeng. Sejak masuknya agama Buddha, cerita pun mulai menyentuh kisah Ramayana. Lantas berkembang menjadi beragam bentuk wayang. "Adanya tradisi wayang dimulai sejak 907," katanya mengutip Claire Holt dalam buku *Art in Indonesia*.

Ma Huan, Sekretaris Admiral Cheng Ho, pernah mencatat bahwa pada 1416 dirinya pernah menemui seseorang yang bercerita dengan wayang beber. Catatan detail tentang bagaimana cerita itu berjalan, *setting* tempat, hingga posisi duduk tukang cerita. "Ini terus ada hingga pada 1960-an," kata Pelowski.

Setelah itu memang kita jarang sekali mendengar pertunjukan wayang beber. Padahal ini adalah salah satu cara mendongeng nenek moyang di negeri ini. Memang yang terdengar adalah cerita berangkat dari teks *Ramayana* ataupun *Mahabarata*. Sebelumnya, tentu ada cerita dongeng lain yang pernah terjadi. Entah mengenai apa dongeng itu. Pada posisi ini, sulit menentukan teks dulu atau panggung dulu.

SASTRA ISLAM

Perihal Menolak Sastra Islam itu....

Edy A Effendi

para ismail yang munafik
bergegas menyodorkan leher:

- sembelihlah kami!
ibrahim yang hanif bilang:
- tak, kalian tak boleh mati!
agar menjadi pertanda biar umat
waspada

2005

(Puisi Para Munafik Ismail, Sutardji Calzoum Bachri)

ADAKAH sesuatu yang khas dari seni Islam? Oliver Leamen, penulis buku *Estetika Islam: Menafsirkan Seni dan Keindahan* (Mizan, 2005), mengatakan tidak! Leamen berargumen tidak ada yang khas dari seni Islam. Islam, sebagai sebuah pandangan dunia, tidak memainkan peran kunci dalam penilaian estetis orang atas objek-objek seni yang dikreasikan di dunia Islam.

Tidak ada sejenis kesadaran tertentu yang dibutuhkan untuk mengapresiasi seni Islam. Seni Islam tidak berbeda dengan seni-seni yang lain. Dengan kata lain, kriteria penilaian yang diberlakukan atas seni Islam adalah persis sama dengan yang diterapkan atas seni pada umumnya. Bahkan, memperlakukan seni Islam sebagai suatu kategori khusus adalah sebetulnya praktik orientalisme!

Untuk itu, berkait erat dengan pikiran yang dikembangkan Leamen, dan dengan merjenguk puisi Sutardji Calzoum Bachri di

atas—sebagai satu cara untuk membaca sastra Islam—bisa ditarik jadi pendulum perihal keberadaan sastra Islam, yang belum bisa memperlihatkan jati dirinya di tengah impitan sastra Indonesia.

Terpinggirnya sastra Islam dalam latar sastra Indonesia, bisa jadi, karena para penyokong sastra yang bermuatan Islam hanya berbicara pada wilayah teks, tanpa mau menjenguk, menelusuri, dan menjadikan teks itu sebagai darah daging kehidupannya. Akhirnya, teks-teks yang bermuatan Islam dan semangat spiritualitas Islam yang tinggi hanya jadi leluri (cerita dari mulut ke mulut), dongeng, dan slogan puisi yang tak kenal batasan referensinya. Dalam tataran inilah, Sutardji Calzoum Bachri, tampaknya ingin membidik kemunafikan generasi 'ismail', yang hanya berdiri pada tataran teks, kata-kata, leluri, omong kosong, dan gunjingan, tanpa mau menyudahi kata-kata dengan amalan-amalan nyata.

Pada tataran inilah, kita juga

berhak menolak teks-teks yang berbasis spiritualitas Islam, menolak sastra Islam, yang hanya menyodorkan jargon-jargon tanpa membubulkan kearifan-kearifan.

Bukankah sastra Islam, katakanlah seni Islam seperti ungkapan Titus Burckhardt dalam *The Art of Islam*, mempunyai landasan pengetahuan yang diilhami nilai spiritual, yang oleh para tokoh tradisional seni Islam disebut sebagai nikmat atau kearifan. Karena, menurut tradisi Islam dengan mode spiritualitas gnostik-nya, intelektualitas dan spiritualitas tidak dapat dipisahkan. Dua hal ini merupakan realitas yang sama, karena hikmah, yang di atasnya seni Islam didasarkan, tidak lain adalah aspek kearifan (*sapiential*) dari spiritualitas Islam itu.

Aspek kearifan inilah yang susah saya baca pada generasi 'ismail', ketika mereka menyodorkan teks-teks atau puisi-puisi dan naskah-naskah sastra, yang berlabel Islam. Teks-teks puisi dan tumpukan naskah-naskah sastra dengan taburan Islam seperti ini hanya untuk menegaskan diri kepenyairan dalam ranah sastra Indonesia, dan seolah-olah sebagai pembeda dengan kerumunan para sastrawan di sekitarnya. Jika situasinya seperti ini, teks hadir tanpa disertai penulisnya, dan layaklah kita menolak sastra yang berkiblat hanya pada tataran kata-kata. Teks-teks sastra seperti ini hanya menghambur-hamburkan imajinasi tanpa disertai daya intelektualitas yang mengarah pada vibrasi tindakan.

Padahal seperti yang pernah saya serap dari Seyyed Hossein

Nasr, pada masa-masa tertentu dari sejarah Islam yang tertulis, ada sumber-sumber yang memberikan bukti secara jelas mengenai hubungan spiritualitas dengan intelektualitas Islam di satu sisi serta dengan seni di sisi lain. Sedangkan di dalam berbagai hal lainnya, tradisi lisan secara tidak langsung meninggalkan jejak yang memungkinkan hubungan ini diselidiki secara mendetail dari sisi luarnya.

Adalah Osman Bakar, Associate Professor pada Faculty of Science, the University of Malaysia, menulis dalam buku karangannya *Tauhid & Sains*, (Pustaka Hidayah, 1994), mengingatkan, sebagai sebuah tradisi religius yang utuh dan mencakup semua aspek kehidupan manusia, Islam tidak hanya membahas apa yang wajib dan yang dilarang untuk dilakukan manusia, tetapi juga membahas apa yang perlu diketahuinya. Dengan kata lain, Islam adalah sebuah cara berbuat dan melakukan sesuatu sekaligus sebuah cara untuk mengetahui.

Dari kedua jalan itu, aspek mengetahui adalah yang lebih penting. Hal ini karena secara esensial Islam adalah agama pengetahuan. Islam memandang pengetahuan sebagai cara yang utama bagi penyelamatan jiwa dan pencapaian kebahagiaan serta kesejahteraan manusia dalam kehidupan kini dan nanti.

Bagian pertama dari kesaksian iman Islam, *laa ilaaha illallah* (Tak ada tuhan selain Allah), adalah sebuah pernyataan pengetahuan tentang realitas. Orang Islam memandang berbagai sains, ilmu alam, ilmu sosial, dan yang lainnya sebagai beragam bukti yang menunjuk pada kebenaran bagi pernyataan yang paling fundamental dalam Islam. Kalimat ini adalah pernyataan yang secara populer dikenal dalam Islam dalam prinsip tauhid atau Keesaan Tuhan.

Untuk itu, menurut saya, tak mudah menulis teks-teks puisi atau naskah-naskah yang berbau Islam, tanpa mau melihat kesejatian Islam, bahwa Islam ialah sebuah cara berbuat dan melakukan sesuatu sekaligus sebuah cara untuk mengetahui.

Juga para penganjur sastra Islam, seharusnya membaca ulang, kehadiran napas-napas Islam dalam teks-teks puisi atau naskah-naskah sastra, adalah sebagai satu cara yang utama bagi penyelamatan jiwa dan pencapaian kebahagiaan, serta kesejahteraan manusia dalam kehidupan kini dan nanti. Jika teks-teks itu hanya menjadi orgasme kepenyairan, ia hanya akan menjadi sampah di pasar sastra Indonesia.

Penulis adalah wartawan
Media Indonesia

SASTRA JAWA

Karya Sastra kanggo Njaga Kawibawan

ING abad 19, keraton Surakarta mundur banget ing babagan politik, mligine yen ngadhepi Landa. Wewengkon Surakarta mengekered, ciut, kahanan iki mangaribawani marang kabeh tindak tanduke keraton Surakarta.

Kaya kawuningan, nalika semana Surakarta minangka wujud negara Mataram tinggalane Panembahan Senapati. Dening Walanda dipecah dadi loro, Surakarta lan Ngayogyakarta. Surakarta kanggo sinuwun Sunan Pakubuwana III dene Ngayogyakarta kanggo Sultan Hamengku Buwana I. Sabanjure Surakarta isih dipecah maneh adhedhasar prajanjian Salatiga 17 Maret 1757.

4 Kasunanan tetep kanggo Sunan Pakubuwana, banjur Mangkunegaran kanggo KGPAA Mangkunagara I.

Tahun 1788 - 1820 kang lenggah dhampar kasunanan Pakubuwana IV dene Mangkunegaran kang lenggah dhampar Mangkunegara IV. Ratu loro kuwi manut Mohammad Damami ing 'Babad Muhammad (Sebuah Tinjauan dari Aspek Mitologis)', kang ngrembakakake kasusastraan Jawa lan pranyata gedhe pangaribawane tumrap wong Jawa.

Mangkunegaran paling kejejit ditandhing liyane. Rasa kejejit iku wis wiwit Mangku-

negara I (1757 - 1795) cikal bakale Mangkunegaran kang sakawit jenenge Raden Mas Sahid. Kahanan kejepit kuwi ora owah tumeka paprentahan Mangkunegara II (1796 - 1835) lan Mangkunegara III (1836 - 1853).

Nembe nalika Pangeran Arya Gandakusuma kang jejuluk Mangkunegara IV (1853 - 1881), rasa kejepit kuwi diowahi kanggo *konsolidasi* saka njero. Arepa kawibawan politik rinasa ilang marga pokale Landa, nanging Mangkunegara IV isih rumangsa duwe kalodhangan becik kanggo ndandani lan miwuti kawibawane. Nalika semana satrawan keraton padha kadhawuhan tumandang ngelairake karya sastra.

Kahanan kaya mangkono manut Mohammad Damami ing 'Babad Muhammad (Sebuah Tinjauan dari Aspek Mitologis)', cetha arah kang dituju Keraton Surakarta. Yakuwi njembarake ajang nulis sastra kang kabeh kanggo *konsolidasi*.

Yakuwi senadyan ing babagan politik keraton Surakarta lumpuh, nanging ing panyawange kawula kudu tetep duwe kawibawan, klebu ngen dhaleni mbalelane kawula marga kagol atine.

Mligi ngenani tulisan bab agama, ing bab iki Islam, luwih

condhong ing babagan mistik, syariat kang luwih entheng, utawa tulisan ngenani sejarah kang ora gawe kuceme keraton.

Manut Mohammad Damami kanthi mangkono cetha ing pungkasane abad 19 mujudake wektu kang ombor kanggo nyalin naskah ing babagan agama, salah sijine sejarah kayata Babad Muhammad kang ditliti dening Mohammad Damami. Mesthi bae kabeh kuwi kudu ora cengkah klawan kabutuhane keraton Surakarta.

Nyalin naskah kasebut sapa bae oleh nindakake klebu para santri ing pesantren lan uga sastrawan keraton. Nanging marga pesantren condhong merang buku *standar* kang isih nganggo basa Arab murni, mula pakulinan nyalin naskah arang ditindakake.

Kosok baline ing kalangane punggawa keraton akeh kang nindakake, klebu sastrawan sing nulis Babad Muhammad. Manut Mohammad Damami Babad Muhammad iki tinulis ngayahi jejibahan saka *birokrat-feodal* keraton Surakarta Hadiningrat. Apa bae pawadane, manut Mohammad Damami, Babad Muhammad bisa ngladeni kabutuhan politik. Mujudake bab nglengkara ana panguwasa dhawuh abidine nulis crita isine gawe kucem keraton.

(Warisman)



Problem Etika dan Estetika Sastra Sufi

Heru Kurniawan

Penyair dan Sarjana Sastra

Karya sastra adalah representasi dan manifestasi atas pemikiran dan ideologi penciptanya (sastrawan) yang disampaikan dengan media bahasa dan mempunyai nilai estetika yang dominan.

Karena itu, karya sastra hakikatnya merupakan suatu dunia (dunia dalam kata — istilah Chairil Anwar), yaitu dunia yang dibentuk oleh penciptanya.

Sebagai dunia, karya sastra selalu menyuguhkan miniatur realitas yang simbolik, memotret sebuah dunia atau pemikiran berdasarkan cara yang khas sesuai dengan cara pandang penciptanya.

Dipahami oleh banyak orang bahwa dalam dunia sastra itu selalu ada etika dan estetika. Banyak orang memaknai etika sebagai nilai moral dan estetika sebagai nilai keindahan dalam sastra. Nilai etika/moral dalam sastra pernah diagungkan pada angkatan sebelum Pujangga Baru, bahwa karya sastra yang baik haruslah karya sastra yang mendidik, mempunyai etika terhadap perkembangan perilaku pembacanya.

Namun, pada perkembangannya, selera sastra masyarakat terus berubah (ini berdasar teori selera sastra), dan pada generasi Angkatan 45-an karya sastra yang bermutu adalah karya sastra yang memiliki nilai estetika yang baik dan dominan dan mempunyai kebaruan.

Perdebatan kedudukan etika dan estetika dalam sastra menjadi sesuatu yang

absurd, seakan-akan keduanya mempunyai kedudukan yang berbeda, terpisah dan tidak bisa dipersatukan. Atas perkembangan, ilmu sastra, kemudian muncul teori konvergensi, yaitu memberikan penafsiran bahwa karya sastra yang baik adalah karya sastra yang mempunyai nilai etika dan estetika yang baik. Maka, lahirlah kembali persepsi masyarakat dulu bahwa karya sastra adalah (*dulce at utile*) harus menyenangkan dan mendidik.

Namun, perlu digarisbawahi, bahwa kedudukan etika dan estetika dalam karya sastra sebenarnya adalah sesuatu yang simbolik, artinya penafsiran terhadap nilai etika dan estetika dalam karya sastra selalu bersifat subjektif. Setiap pembaca yang berkedudukan sebagai dewa penafsir karya sastra berhak secara mutlak menafsirkan takaran nilai etika dan estetika dalam karya sastra.

Dalam kedudukan ini, nilai etika dan estetika dalam karya sastra menjadi penting. Bahkan secara lebih menarik perdebatan nilai etika dan estetika menjadi sebuah dikotomi, estetika masuk dalam wilayah unsur bentuk (*dhohiriyah*) sedangkan etika masuk dalam wilayah ruh/isi (*ruhiyah*).

Sekarang yang menjadi permasalahan adalah bagaimana dengan sastra sufi? Berlakukah unsur estetika dan etika bagi eksistensi sastra sufi? Karena dipahami oleh kebanyakan orang bahwa sastra sufi adalah sastra yang berisi kebatinan Islam (tasawuf) dengan tidak memperhatikan aspek bentuk/permukaan.

Seerti dijelaskan oleh Kuntowijoyo, sastra sufi adalah sastra transendental yang mengutamakan aspek makna, bu-

kan bentuk, dan mementingkan yang spiritual, bukan yang empiris material.

Memang, pengabaian aspek bentuk dalam sastra sufi bukan tanpa dasar, salah satu dasarnya adalah sastra sufi adalah sastra yang mengemas ajaran tasawuf, sebagai jantung ajaran agama islam yang mengutamakan aspek kebatinan/ruh/jiwa dari pada aspek bentuk dimana ajarannya adalah menghendaki penyatuan manusia dengan tuhan.

Hal senada dijelaskan oleh Abdul Hadi WM bahwa sastra sufi adalah sastra yang menyampaikan pengalaman-pengalaman keruhanian penuh makna dan menggunakan bahasa simbolik, yang dapat mencerahkan keimanan pembacanya. Landasan ekspresi sastra sufi adalah pengalaman transendental yang berhubungan erat dengan ketauhidan, penyaksian bahwa tuhan itu satu, atau dengan perkataan lain Tuhan sajalah sebenarnya Yang Ada dan selain-Nya secara hakiki tiada.

Dan, jelas rujukan sastra sufi adalah Alquran dan Hadis. Karena sastra sufi merupakan ekspresi dari pengalaman kesufian, maka tidak mengherankan apabila sastra sufi mengungkapkan renungan dan falsafah hidup yang bertujuan meningkatkan taraf hubungan jiwa manusia dengan Kenyataan Tertinggi yaitu Tuhan seluruh alam.

Eksistensi sastra sufi dipersepsi memiliki kemanfaatan yang begitu agung, yaitu mencerahkan pikiran dan hati pembaca hubungannya dengan kemesraan nilai religius antara Tuhan dan hamba-Nya membuat sastra sufi diopiniikan sebagai sastra yang mengindahkan aspek estetika sebagai bagian dari bentuk.

Apalagi, dengan pemikiran yang ekstrem bahwa dimensi religi adalah religi, harus terpisah dengan masalah estetika, karena pengemasan dimensi religi dalam aspek estetika adalah perbuatan menyimpang. Unsur religi (dalam sastra) dianggap tidak perlu bersentuhan dengan permasalahan estetika.

Estetika adalah masalah cita rasa tidak perlu dihadirkan dalam sastra sufi, karena sastra sufi adalah sastra religi yang mengajak pembacanya untuk menghayati hubungan dengan tuhan. Bukan pada aspek kesenangan semata-mata.

Jika pandangan seperti ini sudah melembaga dalam cara berpikir kita ter-

hadap eksistensi sastra sufi; yang menjadi pertanyaan adalah apakah sastra sufi adalah sastra yang tidak memiliki nilai estetika?

Jika demikian, apakah sastra sufi akan mengingkari keberadaannya sebagai karya sastra yang sudah dijelaskan di atas selalu direkonstruksi oleh nilai etika dan estetika, lantaran hakikatnya karya sastra adalah buah pikiran penciptanya (manusia) atas realitas (sekalipun realitas transendental) yang akan dikomunikasikan dengan pembaca.

Melihat fenomena itu saya ingin memberikan penafsiran bahwa sastra sufi adalah sastra yang tetap berpijak pada unsur estetika dan etika. Hanya estetika dalam sastra sufi mempunyai corak yang khas dengan sastra lainnya. Karena sastra sufi adalah sebuah bangunan kejiwaan yang menggunakan media bahasa yang mempunyai pengucapan tidak langsung dan strukturnya unik.

Pada pandangan yang lazim sastra sufi banyak mengetengahkan bahasa perlambangan yang simbolik dan perlambangan yang simbolik ini secara khusus memberdayakan citra-citra pengalaman spiritual yang abstrak. Pengalaman spiritual tidak dapat dijelentrehkan dengan bahasa biasa dan hanya dengan bahasa simbolik citra pengalaman spiritual dapat dipahami.

Hal itu tentu berbeda dengan dunia sastra pada umumnya, dimana simbol dalam sastra kebanyakan merepresentasikan realitas secara umum. Sedangkan simboli sastra sufi merepresentasikan pengalaman spiritual yang akan mampu mencerahkan pikiran dan hati pembaca.

Lewat dunia persimbolan inilah estetika sastra sufi berpijak dan berbicara mengumandangkan dirinya. Seperti dijelaskan Abdul hadi WM, dalam wawasan estetik sastra sufi bahasa sastra sufi hanya dapat berwujud apabila terdapat makna yang hendak dicetak ke dalam sebuah struktur pengucapan yang bernama komposisi puitik. Jika tidak ada makna sastra sufi merupakan susunan bahasa belaka yang tidak pantas dikatakan sastra sufi. Sedangkan makna dalam sastra sufi hakikatnya merupakan keindahan atau nilai estetika dalam sastra sufi.

Karena itu, dapatlah dijelentrehkan di sini bahwa makna dalam sastra sufi merupakan unsur estetika itu sendiri,

dimana wilayah makna adalah pengalaman atau keadaan ruhani penciptanya dan nilai estetikanya dalam makna itu sendiri. Dan makna dalam sastra sufi berisi tentang etika yang khusus, yaitu etika tentang ajaran tasawuf yang bersumber dari Alquran dan Hadis, yang berisi kewajiban penyatuan seorang hamba dengan tuhan.

Dengan berbaurnya nilai etika dan estetika dalam sastra sufi yang menginternal dalam makna bukan berarti sastra sufi menghilangkan permasalahan bentuk atau keindahan lahir yang sering disebut dengan shurah, yang berarti gambar, contoh atau salinan, yakni salinan dari makna yang berada di dalamnya.

Dilihat dari bentuk luarnya unsur etika dan estetika dalam sastra sufi itu terdapat dalam penggunaan simbol-simbolnya. Dan, gambaran etika dan estetika

sastra sufi dapat diberdayakan secara optimal bila pembaca telah dapat membuka tabir-tabir yang menyelubungi persembolan tersebut. Kedudukan simbol sebagai bentuk dari sastra sufi ini dapat dipahami sebagai tanda yang bermakna atas realitas pengalaman spiritual penciptanya yang bersifat abstrak.

Karena itu, seorang pembaca dalam memahami nilai etika dan estetika pada sastra sufi tidak boleh hanya sekedar menggunakan peralatan indrwi dan perasaannya saja sewaktu membaca karya sastra sufi. seorang pembaca mesti mempertajam, horison sastranya, yaitu dengan mempertajam penglihatan bathinnya agar dapat memasuki lubuk terdalam kandungan sastra sufi dan dengan demikian barulah ia dapat menyaksikan keindahan makna etika dan estetika sastra sufi. ■

Republika, 3 Juli 2005

SASTRA MELAYU

Pembaru Sastra Melayu

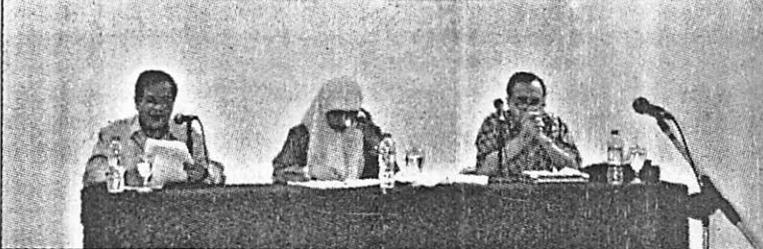
JAKARTA — Perjalanan sastra Melayu lama ternyata memiliki keberagaman. Selama ini mungkin banyak yang berpikir bahwa cerita sastra Melayu lama kebanyakan tentang perjalanan atau petualangan fiktif tokoh-tokoh dunia antah berantah. Ternyata terdapat cerita semacam buku harian yang berangkat dari petualangan nyata seorang penulis.

Petualangan itu diukir Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi, seorang pujangga Melayu yang hidup di abad ke-19. Karya-karyanya jarang dibicarakan. Padahal dari pujangga inilah sastra Melayu kuno menjejak babakan baru dalam sejarah, yakni sastra yang berangkat dari hal-hal nyata yang terjadi di lingkungan sekitar kehidupan sang penulis.

Hal-hal baru di seputar sosok Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi inilah yang menjadi topik hangat di sebuah diskusi buku yang berlangsung di Galeri Cipta III Taman Ismail Marzuki pada Senin (25/7) dari pukul 14.00 WIB. Diskusi ini dihadiri dua pembicara, Edwar Djamaris dari Pusat Bahasa Jakarta, dan Amin Sweeney, penulis buku *Karya Lengkap Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi*.

Diskusi itu sekaligus menandai peluncuran buku setebal 372 halaman yang diterbitkan Kepustakaan Populer Gramedia bekerja sama dengan Ecole Francaise d'Extrime-Orient, Jakarta. Diterbitkan pada Mei lalu, buku bersampul warna biru itu memaparkan dua bagian yang berisi karya-karya yang pernah ditulis Abdullah. Bagian pertama berjudul *Kisah Pelayaran Abdullah ke Kelantan* dan bagian kedua berjudul *Kisah Pe-*

LUNCURAN dan DISKUSI BUKU
Karya Lengkap Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi
 Karya : AMIN SWEENEY
 Moderator : Dr. ROGER TOL dan Dr. DENDY SUGONO
 Moderator : Dr. TITIK PUDDIASTUTI
 IPTA III, TIM, 25 JULI 2005 pukul 14.00 - 17.00



layaran Abdullah ke Mekah.

Dalam diskusi tersebut, Edwar Djamaris menyebut Abdullah sebagai pembaru penulisan karya sastra Melayu lama. Pembaruan tersebut bisa dilihat dari sisi isi. Karya Abdullah mengisahkan pelayarannya, lengkap dengan nama-nama tempat, waktu, dan tokoh yang realistis.

Dari sisi bahasa, Abdullah sudah melepaskan ciri-ciri bahasa Melayu lama yang kerap ditandai dengan kata tumpuan kalimat seperti syahdan, arkian, sebermula, setelah itu, hatta, dan maka. Ia juga tak lagi memakai bahasa tulis yang dibacakan atau dilagukan.

Hal menarik lainnya diungkapkan Amin Sweeney yang menemukan banyak sekali perubahan teks dan sejarah atas Abdullah yang dilakukan H.C. Klinkert, se-

orang penulis dari Belanda. Klinkert mengubah penerjemahan teks Abdullah yang menyangkut kata "Inggris" menjadi "orang kulit putih" di *Kisah Pelayaran Abdullah ke Kelantan*. "Pasalnya, Abdullah lebih menyukai bangsa Inggris ketimbang Belanda," kata Sweeney.

Sweeney, professor emeritus dalam bidang pengkajian Melayu dari Universitas California, Berkeley, memulai penelitiannya lima tahun silam atas anjuran Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia. Sejak 1988 ia pensiun dini dari Berkeley dan tinggal di Jakarta setelah berkeluarga di Sukabumi, Jawa Barat.

● F DEWI RIA UTARI

SASTRA PRANCIS

100 TAHUN SARTRE

21 Juni 2005 Sartre genap berulang
tahun yang ke-100. Penulis serta fi-
losof eksistensialis itu cukup lama
menghirup udara dunia, 75 tahun
(1905-1980).

Muak (*La nausé*, 1938) adalah novel perdananya. Novel ini lebih menyerupai catatan harian. Kadang Sartre membubuhkan waktu atau hari di awal tulisan. Isinya menyeret pembaca pada hiruk-pikuk kehidupan borjuis yang kotor. Sartre pun menceritakan dirinya sendiri dengan bentuk "aku-pencerita". Mungkin lebih mudah bagi penulis pemula menceritakan dirinya. Setelah itu, ia mulai menuliskan karya dari cerita orang lain atau lingkungannya. Membaca buku ini teringat *Buku Harian Anne Frank* atau buku harian pada umumnya.

Awalnya Sartre sedikit saja tertarik politik. Apalagi ketika dia belajar di Berlin pada 1933. Saat itu ia tak mempelajari politik, melainkan mendalami karya Martin Heidegger *Ada dan Waktu (Sein und Zeit)* serta fenomenologi dari Edmund Husserl. Perkenalannya dengan Si-

mone de Beauvoir saat masih belajar filsafat pada 1929 di Prancis telah tegas memisahkan filsafat dan politik.

Keduanya juga menjadi rekanan seumur hidup yang bersama-sama menentang asumsi dan ekspektasi dari pendidikan borjuis yang membesarkan mereka.

Pada saat Perang Dunia II, Sartre hidup bergaya Bohemian dan merasa terkoyak jiwanya. Apalagi setelah ia ditahan Jerman. Dia mulai berpikir akan menjadi pemberontak. Di tengah pergolakan politik Eropa ia masih menyelesaikan bukunya, *Ada dan Tiada (L'Être et le Néant)*. Tak lama lagi ia selesaikan trilogi novelnya berjudul *Jalan Menuju Kebebasan (Les Chemins de la liberté)*. Karya dramanya berjudul *Lalat (Les mouches)* membawa kesuksesan pertama untuknya di dunia panggung.

Kemudian Sartre disibukkan de-

ngan politik pasca-Nazi Jerman. Tema kebebasan dan tekanan menjadi titik sentralnya. Ia menulis karya berikutnya *Eksistensialisme Adalah Humanisme (Der Existenzialismus ist ein Humanismus)*. Ia maksudkan: manusia terlempar ke dunia dapat dan harus mengurus dirinya sendiri. Jejak Sartre selanjutnya mendirikan koran *Les Temps Modernes*, sebuah media yang melansir pemikiran-pemikiran Sartre dengan berbagai polemiknya.

Seusai Perang Dunia II ia tak mau tahu lagi dengan filsafat Prancis. Ia lebih suka dekat dengan anak muda dan menjadi pelopor gerakan. Berbagai pergolakan di Indocina, Korea, Vietnam membuat Sartre lebih tertentang untuk mendukung pembebasan atas penindasan. Ia memutuskan untuk aktif di partai komunis Prancis.

Pada 1964, muncul lagi karyanya



berjudul *Kata-kata (Les mots)*. Di sini Sartre bernostalgia dengan masa kanak-kanaknya. Setelah kematian ayahnya, ia diasuh kakek dan neneknya serta ibunya. Kakeknya punya perpustakaan pribadi dan banyak karya sastra klasik. Sartre kecil berlutut dengan buku-buku tersebut. Pada usia 10 tahun ia berikrar akan menjadi penulis. Paman Sartre, Emile, menghadiahinya mesin ketik kecil untuk Sartre. Tapi Sartre

tidak menggunakannya. Kemudian Madame Picard membelikan peta dunia, agar ia tak salah mempelajari geografi. Ketika Sartre sudah mulai menulis, komentar ibunya, Anne-Marie, "... itu lebih baik, setidaknya ia tak membuat gaduh." Saat awal-awal bisa menulis ia akui dirinya bukan penulis terkenal, tapi ketika ia menulis seperti kena kram, pensilnya tak bisa berhenti, mengalir terus. Namun, sering tak sam-

pai akhir. Dalam benaknya berpikir, untuk apa sebuah cerita harus berakhir, kalau sejak awal sudah kehilangan jejak. Orang sering menghubungkan masa kecil Jean Sartre dengan masa kecil Jean Rousseau.

Sartre pertama kali kagum dengan penulis Jules Verne, terutama cerita petualangan. Ia mengakui, novelnya berisi cerita yang rumit. Ia memasukkan semua bahan yang baik ataupun yang jelek, dicampur

menjadi satu.

Lalu di sana-sini ia menyusupkan gagasan orang lain atau sebagai plagiator. Sartre punya kebiasaan tidak mau membaca ulang hasil karyanya. Biasanya tokoh bikinan Sartre seorang pahlawan yang melawan tirani. Ia berpendapat, ketika aku dalam kehidupan riil, aku memimpikan berlatih menulis terus, ketakutanku kalau saja talenku tak ada gunanya. Kakeknya bernama Karl menasinati: "Tak cukup hanya punya mata, tapi harus belajar bagaimana menggunakannya, seperti Flaubert menganalisis karya *Maupassant*." Lalu Sartre menuju ke bawah pohon, selama dua jam ia menulis soal pohon.

Ia disiplin menulis dan berujar, "Kalau sehari saja aku tidak menulis, lukaku makin menganga, tapi kalau aku menulis ringan, terbakar juga lukaku." Sartre menyitir ucapan Chateaubriand: "Aku sadari, kalau aku hanyalah sebagai mesin pembuat buku."

Pernah Sartre jatuh sakit dan ketika mulai bisa menulis lagi, ia ingin

menulis dengan tema laut dan pegunungan. Tapi tak ada penerbit yang mau. Ketika ia menulis di koran, banyak orang mencibirnya, bahkan penjual di warung yang membaca tulisannya tidak mau melayani, nyaris dia sebagai musuh rakyat.

Ketika usia makin merangkak, tepatnya di usia 50 tahun, ia menulis buku dan diterbitkan oleh penerbit terkenal: Arthene Fayard. Buku itu berhasil dengan gemilang. Sepuluh ribu eksemplar habis dalam waktu dua hari. Akibatnya ratusan wartawan mencarinya, tapi ia tak ditemukan. Sartre membaca di koran bahwa dirinya dianggap penulis bertopeng, penyanyi dari Aurillac, penulis lautan. Sartre minggat tak jelas, bahkan penerbitnya juga tak diberi tahu alamat yang pasti.

Semua karya Sartre berjumlah 25 buku, 18 ribu teks esai, dan 300 ilustrasi gambar. Ia merasa seperti lahir kembali sebagai manusia utuh, berpikir, berbicara, bernyanyi, meledak. Ia merasa hidup ini tidak untuk dinikmati saja, tapi harus diseimbangkan. Lebih ekstrem

ia menganggap, masa depan lebih riil daripada masa kini. Bila orang harus mati, kebenaran adalah jalan awalnya.

Menulis adalah kebiasaannya, pensil ia anggap sebagai pedangnya. Kadang ia juga menyisipkan tulisan lamanya ke dalam bukunya, ia anggap sebagai aksi penyelundupan. Satu hal yang menarik, ia bilang, "Dalam menulis aku harus ada kemajuan, serius dan secara teratur ada kemajuan."

Sartre merasa malu membaca karya Cervantes *Don Quixote*. Sebaliknya ia memahami karya Voltaire dan Rousseau yang saat itu memerangi tirani. Ia juga kagum dengan Magelan dan Vasco da Gama, Dumas, dan Karl May. Pada usia senjanya, ia pikir sudah tak produktif seperti sebelumnya.

Pada 1964, ia menclak mendapatkan Hadiah Nobel Sastra. Pada 15 April 1980, ia meninggal di Paris dalam kesepian. Sampai akhir hayatnya, ia tak memiliki rumah, istri, dan anak. ● SEHT SUSANTO

Koran Tempo, 3 Juli 2005

SASTRA SAYEMBARA

••• R, 2 / 7 05

Annida: Sayembara Cerpen Islami

Redaksi Majalah *Annida* menggelar "Lomba Menulis Cerita Pendek Islami Annida ke-7". Sayembara ini terbuka untuk umum, kecuali keluarga besar PT Kimus Bina Tadzika — penerbit *Annida*.

Naskah ditulis dalam bahasa Indonesia yang baik dan menggunakan ejaan yang disempurnakan. Naskah harus asli, bukan terjemahaan, saduran, atau mengambil ide dari karya orang lain.

Tema cerpen bebas tapi disesuaikan dengan misi dan visi Majalah *Annida*, yang islami belum pernah dipublikasikan, dan tidak sedang diikutsertakan dalam sayembara lain.

Naskah cerpen harus sudah diterima Redaksi *Annida* pada 30 Juli 2005, dengan alamat pos: Jalan Made No 42, Utan kayu, Jakarta Timur.

Lomba ini memperbutkan uang tunai, masing-masing juara I Rp 1,250 juta, juara II Rp 1 juta, juara III Rp 750 ribu, dan pemenang hiburan Rp 400 ribu.

Republika, 2 Juli 2005

menjadi satu.

Lalu di sana-sini ia menyusupkan gagasan orang lain atau sebagai plagiat. Sartre punya kebiasaan tidak mau membaca ulang hasil karyanya. Biasanya tokoh bikinan Sartre seorang pahlawan yang melawan tirani. Ia berpendapat, ketika aku dalam kehidupan riil, aku memimpikan berlatih menulis terus, ketakutanku kalau saja talenku tak ada gunanya. Kakeknya bernama Karl menasihati: "Tak cukup hanya punya mata, tapi harus belajar bagaimana menggunakannya, seperti Flaubert menganalisis karya Maupassant." Lalu Sartre menuju ke bawah pohon, selama dua jam ia menulis soal pohon.

Ia disiplin menulis dan berujar, "Kalau sehari saja aku tidak menulis, lukaku makin menganga, tapi kalau aku menulis ringan, terbakar juga lukaku." Sartre menyitir ucapan Chateaubriand: "Aku sadari, kalau aku hanyalah sebagai mesin pembuat buku."

Pernah Sartre jatuh sakit dan ketika mulai bisa menulis lagi, ia ingin

menulis dengan tema laut dan pegunungan. Tapi tak ada penerbit yang mau. Ketika ia menulis di koran, banyak orang mencibirnya, bahkan penjual di warung yang membaca tulisannya tidak mau melayani, nyaris dia sebagai musuh rakyat.

Ketika usia makin merangkak, tepatnya di usia 50 tahun, ia menulis buku dan diterbitkan oleh penerbit terkenal: Arthene Fayard. Buku itu berhasil dengan gemilang. Sepuluh ribu eksemplar habis dalam waktu dua hari. Akibatnya ratusan wartawan mencarinya, tapi ia tak ditemukan. Sartre membaca di koran bahwa dirinya dianggap penulis bertopeng, penyanyi dari Aurillac, penulis lautan. Sartre minggat tak jelas, bahkan penerbitnya juga tak diberi tahu alamat yang pasti.

Semua karya Sartre berjumlah 25 buku, 18 ribu teks esai, dan 300 ilustrasi gambar. Ia merasa seperti lahir kembali sebagai manusia utuh, berpikir, berbicara, bernyanyi, meledak. Ia merasa hidup ini tidak untuk dinikmati saja, tapi harus diseimbangkan. Lebih ekstrem

ia menganggap, masa depan lebih riil daripada masa kini. Bila orang harus mati, kebenaran adalah jalan awalnya.

Menulis adalah kebiasaannya, pensil ia anggap sebagai pedangnya. Kadang ia juga menyisipkan tulisan lamanya ke dalam bukunya, ia anggap sebagai aksi penyelundupan. Satu hal yang menarik, ia bilang, "Dalam menulis aku harus ada kemajuan, serius dan secara teratur ada kemajuan."

Sartre merasa malu membaca karya Cervantes *Don Quixote*. Sebaliknya ia memahami karya Voltaire dan Rousseau yang saat itu memerangi tirani. Ia juga kagum dengan Magelan dan Vasco da Gama, Dumas, dan Karl May. Pada usia senjanya, ia pikir sudah tak seproduktif seperti sebelumnya.

Pada 1964, ia menolak mendapatkan Hadiah Nobel Sastra. Pada 15 April 1980, ia meninggal di Paris dalam kesepian. Sampai akhir hayatnya, ia tak memiliki rumah, istri, dan anak. ● SIGIT SUSANTO

Koran Tempo, 3 Juli 2005

SASTRA SAYEMBARA

R, 2/7 05

Annida: Sayembara Cerpen Islami

Redaksi Majalah *Annida* menggelar "Lomba Menulis Cerita Pendek Islami Annida ke-7". Sayembara ini terbuka untuk umum, kecuali keluarga besar PT Kimus Bina Tadzika — penerbit *Annida*.

Naskah ditulis dalam bahasa Indonesia yang baik dan menggunakan ejaan yang disempurnakan. Naskah harus asli, bukan terjemahaan, saduran, atau mengambil ide dari karya orang lain.

Tema cerpen bebas tapi disesuaikan dengan misi dan visi Majalah *Annida*, yang islami belum pernah dipublikasikan, dan tidak sedang diikuti sertakan dalam sayembara lain.

Naskah cerpen harus sudah diterima Redaksi *Annida* pada 30 Juli 2005, dengan alamat pos: Jalan Made No 42, Utan kayu, Jakarta Timur.

Lomba ini memperbutkan uang tunai, masing-masing juara I Rp 1,250 juta, juara II Rp 1 juta, juara III Rp 750 ribu, dan pemenang hiburan Rp 400 ribu.

Republika, 2 Juli 2005

hari jadi ke-27 (1978-2005) pernikahan pasangan seniman ini.

Tema yang diusung tentu bukanlah cerita cinta yang penuh dengan romantisme, seperti cerita cinta remaja. Tapi, bagi Nano Riantiarno, selaku penulis naskah sekaligus sutradara, lebih mempertanyakan eksistensi cinta dalam sebuah hubungan yang terjalin lama.

Tanda Cinta mengisahkan sepasang suami-istri yang sudah lama membina rumah tangga. Suami, yang dipertanyakan oleh Nano Riantiarno, mempertanyakan tentang keberadaan cinta kepada istrinya yang diperankan Ratna Riantiarno. Pertanyaan yang menggelitik di kepala sang suami itu ternyata tidak pernah mendapat jawaban yang jelas dan pasti dari sang istri.

Setiap kali sang suami bertanya tentang cinta mereka, sang istri seakan enggan menjawabnya dan kalaupun dijawab lebih kepada isyarat-isyarat yang tidak dimengerti sang suami. Hal itulah yang membuat penasaran sang suami yang sebenarnya ingin mendapatkan jawaban yang tegas.

Namun, sang istri beralasan kenapa sikapnya seperti itu. Menurutnya, perlukah cinta itu diutarakan? Baginya, pertanyaan itu tidak perlu dibalas dengan jawaban yang tegas, karena jawabannya tidak perlu dengan kata-kata, melainkan tindakan dan perbuatannya sebagai istri yang mendampingi sang suami selama dua puluh tujuh tahun.

Tidak disangka masalah yang sebenarnya sepele itu akhirnya menjadi masalah besar bagi hubungan cinta keduanya. Sang suami tetap *ngotot* dan hampir setiap hari menuntut sang istri untuk menjawab pertanyaannya, karena baginya, meskipun tindakan juga penting, kata-kata pun penting pula. Jadi, persoalannya, masih adakah cinta di antara kita? Ya atau tidak!

Lakon *Tanda Cinta* mulai memunculkan konflik ketika sang suami merasa meragukan cinta istri kepadanya. Keduanya setiap hari terlibat cekcok

dengan masing-masing akhirnya mengungkit jalinan kasih mereka di masa lalu. Muncullah cerita-cerita tentang orang ketiga dalam perjalanan cinta mereka.

"Tagihan-tagihan itu sudah dibayar lunas sejak dulu," ujar sang suami kepada istrinya saat ditemukan amplop yang berisi foto-foto orang ketiga pada masa lalu. Foto-foto dalam amplop itu disebut sebagai bonbon tagihan pada masa lalu oleh sang suami.

Masihkan ada cinta di antara kita? Pertanyaan itu pun berubah menjadi pertanyaan baru dari sang suami kepada istrinya, yakni masih perlukah cinta di antara kita? Namun, sang istri bersikukuh mengatakan, perlukah cinta itu diutarakan?

Sang suami bertambah gelisah oleh pertanyaan itu dan bertambah gelisah lagi ketika pertanyaan itu malah menimbulkan banyak pertanyaan yang lain. Hingga, akhirnya sang suami pun ingin mencari jawaban dari orang lain. Suami menyebarkan pamflet cinta yang berisi pertanyaan tentang masih adakah cinta di antara kita?



Tidak hanya pertengkaran yang digambarkan dalam lakon *Tanda Cinta* ini. Romantisisme pasangan suami istri menjadi bumbu yang enak sehingga alur ceritanya menjadi menarik. Hal itu dapat terlihat pada adegan, seusai bertengkar sang istri dengan sabar dan lembut berhasil menenangkan sang suami yang akhirnya bertekuk lutut dan menangis sesungguhnya dan menyatakan, "aku cinta kamu". Dan, itu dibalas sang istri dengan kecupan dan pelukan yang akhirnya membawa mereka ke ranjang tidur.

Hal-hal yang menarik lainnya mengenai kisah hubungan suami istri yang sudah terjalin lama ini adalah masing-masing pihak engeluhkan kekurangan pasangannya. Suami dengan lugasnya menceritakan tentang istrinya yang cerewet, yang bisa mengucapkan beberapa kalimat hanva dengan satu

nafas saja. Sang istri pun sepertinya sudah maklum dengan kebiasaan suami yang jika sedang marah atau pikiran pusing selalu *kebelet pipis*.

Untuk menambah nuansa romantis dan mendukung alur cerita keseluruhannya, lakon *Tanda Cinta* ini juga menampilkan para penari latar dan vokalis. Sedangkan tata panggung hanya menampilkan ruangan-ruangan rumah dan suasana kamar tidur pasangan suami-istri itu.

Sekilas, lakon yang terdiri dari lima babak dengan durasi 99 menit ini adalah rekonstruksi perjalanan hubungan cinta Nano dan Ratna. Namun, dalam pengantarnya, Nano mengatakan bahwa pertanyaan tentang masih adakah cinta di antara kita bisa bersifat personal dan bisa menjadi pertanyaan laten bagi semua orang. Jika tiada lagi cinta di antara kita, maka masa-masa gelap mungkin masih berlangsung lama, dan kehadiran orang lain tidak lagi punya arti.

"Sebenarnya ini pertanyaan semua orang. Tidak harus untuk pasangan suami istri yang sudah menikah lama. Pada saat situasi seperti keseharian, orang sering melupakan cinta. Konteksnya malah lebih luas, bahkan bisa dihubungkan dengan negara," ujar Nano yang tidak keberatan jika lakon ini diartikan secara personal sebagai perjalanan cinta dalam perkawinan mereka.

Di mata penonton, *Tanda Cinta* menjadi catatan reputasi pasangan Ratna dan Nano, sekaligus sebagai bahan perbandingan bagi kehidupan penonton. "Tapi pertanyaan, masih adakah cinta di antara kita, sebenarnya juga bisa diterima secara massal. Pertanyaan sederhana itu bisa menjadi penting dan sangat bermakna," jelas Nano yang telah menyelesaikan naskah *Tanda Cinta* pada 2002 dan memang direncanakan untuk merayakan ulang tahun perkawinan perak pasangan seniman ini.

Bermain bersama di atas panggung teater, sudah lama tidak dilakukan pasangan

Nano dan Ratna. Terakhir, mereka tampil bersama dalam pementasan *Presiden Burung-burung* dalam Art Summit tahun 2001. Itu pun sekadar satu panggung, tanpa dialog yang intens. Ternyata kemampuan akting keduanya masih bagus. Dan, itu adalah jawaban dari komitmen pasangan Nano dan Ratna dalam dunia teater.

■ rusdy nurdiansyah

Republika, 3 Juli 2005

Perangi Korupsi

MEMERANGI korupsi harus terus dilakukan dengan berbagai cara, termasuk dengan pementasan teater meski daya efektivitasnya dalam menyampaikan pesan antikorupsi mungkin amat kecil.



■ MEDIA/IRIFAN

Putu Wijaya

Hal itu diungkapkan dramawan Putu Wijaya saat menggelar pertemuan dengan wartawan di Graha Bhakti Budaya, TIM, kemarin. Pertemuan itu berkaitan dengan rencana pementasan Teater Mandiri yang berjudul *Jangan Menangis Indonesia* di tempat yang sama 15-16 Juli mendatang.

Putu mengungkapkan alasan yang akan dihidirkannya itu bakalan berupaya mengajak penonton untuk memerangi korupsi. "Saya sengaja membuatnya karena belakangan ini korupsi seolah menjadi budaya kita saja. Orang sepertinya tidak sungkan-sungkan lagi melakukannya. Seolah-olah tidak merasa bersalah," ungkap lelaki kelahiran Puri Anom, Tabanan, Bali pada tanggal 11 April 1944.

Sosok yang sudah menulis 30 novel dan 40 naskah drama ini mengungkapkan belakangan ini, pemerintah memang gencar memerangi korupsi. "Nah, melalui pementasan budaya ini kita akan mencoba mengenyahkan budaya korupsi," tukas Putu. Menjawab pertanyaan sejauh mana pementasan tersebut efektif menyadarkan orang tidak melakukan korupsi, ia mengatakan, "Jawabannya memang klise. Mungkin sangat kecil pengaruhnya, bahkan tidak ada, tetapi kita harus tetap terus-menerus memeranginya. Justru meski tidak ada pengaruh, tetapi kita terus lawan, justru di situ pergulatannya. Kalau kita malah tidak berbuat apa-apa, kita akan kalah total terhadap korupsi," papar komandan Teater Mandiri.

Dalam pementasan itu, Putu juga mengajak Butet Kartredjasa dan Rieke Dyah Pitaloka. "Butet akan membawakan monolog tentang arti korupsi dalam pandangan kita, sedangkan Rieke akan jadi salah satu pemerannya," ungkap Putu. (Eri/H-3)

TEATER

Kekhawatiran Berbuah Kegembiraan

Sobrat yang gelap menjadi sebuah tontonan yang menghibur dan manja. Rendra orang yang berbahagia, telah menurunkan tiga putra-putrinya.

KEKHAWATIRAN yang terbit sebelum pergelaran *Sobrat* berlangsung—di Graha Bakti Budaya, Taman Ismail Marzuki, selama empat hari sampai akhir pekan lalu—boleh dikatakan tidak terbukti. Itulah ketakutan kalau-kalau pertunjukan berjalan lamban. Pementasan terakhir Rendra, *Shalawat Barzanji*, di Tennis Indoor Senayan dua tahun lalu, mempersembahkan sebuah tontonan yang cantik, intens, tetapi sangat lamban. Dan orang seperti khawatir apakah usia Rendra yang makin bertambah menyebabkannya banyak berlapang dada terhadap tempo permainan para anak buahnya yang rupanya tidak lagi digeretak agar lebih *sigrak* di dalam gerak.

Tetapi itu tidak terjadi. Atau hampir tidak. Kalaupun masih ada perasaan berlama-lama pada penonton, itu pertama karena kesetiaan Rendra pada naskah, hal yang sebetulnya terhitung luar biasa. (Contoh pementasan Rendra yang repertoarnya seperti hasil "perusakan" atas naskah [Yunani] lama adalah *Lysistrata* di Teater Terbuka Taman Ismail Marzuki 30-an tahun lalu). Dengan kesetiaan itu cukup banyak dialog yang sebenarnya bisa dibuat lebih simpel atau bahkan adegan yang bisa dipangkas tetap dipelihara. Kedua, lebih menentukan, adalah kesukaan Rendra berlama-lama pada bentuk-bentuk koreografis tertentu yang lalu diberinya waktu lebih banyak.

Dan ketiga, jejeran sketsel putih di belakang itu, dengan hanya sedikit trap papan di depannya, membikin panggung te-

rasa luas: adegan-adegan kecil jadi tampak terpencil dan sepi. Lampu spot tidak akan selalu bisa mengatasi situasi ini tanpa merusak perimbangan untuk seluruh pertunjukan. Dan lampu (Jose Rizal Manua) memang tidak banyak dipakai: ia baru memamerkan dirinya dengan bagus dalam adegan di kapal, untuk menciptakan langit dan awan yang bergerak sebagai petunjuk samudra.

Tetapi bila kelambanan tidak sampai merebahkan diri, sebabnya ialah karena bentuk-bentuk di panggung itu bukan hanya bagus, tetapi juga dinamis. Pertama, koreografer Boi G. Sakti memasukkan semua pemain ke dalam pola tari yang dengan dasar silat Minang yang tangkas memberi kesan genit, *lovely* dan patah-patah, pas dengan model pendekatan Rendra yang komedik terhadap naskah yang oleh pengarangnya sendiri dikatakan sebagai "sandiwara gelap".

Sedangkan pengaruh kedua diberikan oleh tata musik I Wayan Sadra. Susah mengatakan mana yang lebih bagus—tarinya atau musiknya—tetapi dengan warnawarni kostum yang sebagiannya mensugestikan zaman Belanda, dan dengan tokoh-tokoh khusus pembawa udara gembira yang bagai penari sekaligus peragawati (diberi nama Inang Honar dan Mongkleng), semua kru bergerak bersama-sama menghidupkan sebuah tontonan menghibur yang lincah dan manja.

Dan bukan sebuah melodrama. Ini dikatakan sendiri oleh Rendra di buku acaranya. "Saya mementaskannya dalam gaya

mendongeng yang ceria, sehingga isinya yang gelap itu akan menonjol sebagai ironi." Tanpa pendekatan seperti itu kiranya lakon Arthur S. Nalan, yang menjadi pemenang sayembara penulisan Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) 2003, itu akan lebih susah dikeduk potensi warna lokalnya yang sebenarnya kaya (Rendra menyebutkan jejak teater rakyat dan kandungan etnografi) dan akan hanya menyediakan kesempatan menuturkan cerita lurus yang sedikit berpanjang-panjang, yang hanya akan ditunggu bagaimana semuanya berakhir.

Ini pada awalnya memang cerita hitam tentang kehidupan para kuli kontrak zaman Belanda di sebuah tempat pertambangan emas di tanah Sumatera. Para tokoh utama adalah orang-orang muda dari Cirebon yang dipancing ke tanah seberang oleh inang perempuan pencari tenaga kerja dengan iming-iming "emas sebesar-besar biji salak", dan kehidupan bebas lengkap dengan perjudian dan perempuan. Di antara mereka terdapat Sobrat, jagoan muda kampung yang meninggalkan Mimi (Emak) yang selalu memanggil-manggilnya. Ia didampingi Mongkleng, tokoh hitam (oleh Rendra diganti dengan perempuan cantik) yang merupakan personifikasi suara nafsunya sendiri.

Setelah menyeberang laut, cerita menyuguhkan dunia kuli kontrak dengan kehidupan yang keras, dengan mandor-mandor, bandar judi, dan jaringan perdagangan perempuan pemuas lelaki. Orang kecintaan Sobrat, wanita yang dilindunginya di kapal dari pemerkosaan nakhoda, diculik para mandor dan dijual untuk dijadikan nyai seorang kontrolir. Bagian selanjutnya, Sobrat kecemplung ke dalam sumur penambangan ketika tali yang digayutinya putus. Semua orang mengiranya mati, tapi ia diselamatkan siluman perempuan penguasa bukit tambang itu, yang berjanji memberinya kekayaan asalkan ia bersedia mengawininya.

Jadi, Sobrat kini benar-benar memperoleh emas segede-gede biji salak, yang lalu dibagikannya kepada kawan-kawannya (yang gempar karena mengiranya hantu). Ia merebut tempat perjudian, membebaskan semua kuli dari jeratan utang, mengajak mereka pulang, bahkan berhasil merebut kembali nyai-Belandanya untuk dia kawini. Hanya Emak (Mimi), yang suaranya berkali-kali mengingatkannya dalam perjalanan hidupnya, sudah keburu mati. Cerita ini

mestinya bisa menjadi sebuah kisah heroik tentang kebenaran mengalahkan kebatilan. Tetapi tidak. Istri Sobrat yang siluman itu datang. Tahu dikhianati, ia menghukum (bekas) suaminya. Ia cukup meniup telinganya, dan Sobrat berubah jadi orang bisu-tuli.

Menjadi cerita rakyat, bukan? Maksud pengarang melukiskan kehidupan kuli kontrak zaman Belanda, betapapun, tercapai. Hanya, bukan lewat drama yang lurus tegang. Rendra telah menyulap semuanya menjadi tari. Dan bukan tragedi. Ia karikatur yang bergoyang. Yang juga bagus ialah bahwa pentas ini seperti menjanjikan regenerasi pemain. Latihan memang kelihatan tuntas. Pemeran Sobrat, Isaias Sadewa, memang masih memerlukan rekor jam terbang: inilah pertama kalinya ia ikut latihan di bengkel bapaknya. Tetapi adiknya, Maryam Supraba, yang juga baru kali ini menekuni dunia teater, melejit menjadi salah satu yang terbaik (sebagai Mongkleng), di bawah Olive Dewi Rustiani yang memerankan Inang pencari tenaga kerja. Mereka luar biasa.

Rendra orang yang berbahagia, telah merurunkan tiga putra-putrinya: di samping mereka berdua juga ada Clara Sinta, yang paling tua, yang memerankan Rasminah kekasih Sobrat. Di samping itu ada, misalnya, Otig Pakis (Surobromo) yang kuat atau Adi Kurdi (Mandor Bokop) yang mengesankan. Itu semua di samping dua penari betulan, Davit dan Ade Suharto, yang anak buah Boi G. Sakti. Ade lulusan Jurusan Tari Universitas Adelaide dan sekarang pun tinggal di sana. Memang, stilisasi bisa sangat menolong seorang pemain, terutama yang muda-muda: kalau saja ia pas masuk lalu bergerak. Dan Bengkel, jelas, memegang masa depannya.

Syu'bah Asa

Teater Koma Mencari Cinta

NANO RIANTIARNO dan RATNA RIANTIARNO

➤ DUA puluh tujuh tahun memang bukan waktu yang panjang untuk memuji sebuah perkawinan. Tetapi umur 27 tahun juga tidak terlalu awal untuk suatu evaluasi. Ketika semua berjalan bagai rutinitas belaka, wajarlah bagi setiap pasangan bertanya, "Masih adakah cinta di antara kita?"

Eksistensi cinta yang menjadi pertanyaan penting bagi semua orang. Demikian pula bagi Teater Koma yang akan tampil pada 27-29 Juli 2005 di Gedung Kesenian Jakarta (GKJ). Untuk produksi ke-107, pasangan seniman Nano Riantiarno dan Ratna Riantiarno memilih lakon berjudul *Tanda Cinta*. Lakon tersebut menjadi istimewa karena sekaligus digelar untuk menyambut hari jadi ke-27 pernikahan mereka (1978-2005). Secara bergurau, orang boleh juga menyebut Teater Koma sedang mencari cinta.

"Sebenarnya ini pertanyaan semua orang. Tidak harus untuk pasangan suami istri yang sudah menikah lama. Pada saat situasi seperti kesehatan, orang sering melupakan cinta. Konteksnya malah lebih luas, bahkan bisa dihibungkan dengan negara," kata Nano.

Menurut Nano, jika tidak ada lagi cinta di antara setiap manusia, masa-masa gelap

mungkin masih berlangsung lama. Cuma saja, orang kerap kali tidak menyadari bahwa kekuatan cinta begitu dahsyat. Oleh karena itu, pertanyaan yang sederhana tentang menjadi penting dan bermakna.

Sang sutradara mengaku tak keberatan jika lakon ini diartikan secara personal. Tapi pertanyaan "Masih Adakah Cinta di Antara Kita?" sebenarnya juga bisa diterima secara massal. Pertanyaan sederhana itu bisa menjadi penting dan sangat bermakna. Meskipun ada unsur-unsur personal perkawinan, lakon *Tanda Cinta* bukan mengumbar wilayah privat Nano dan Ratna.

Itulah sebabnya tokoh yang diangkat memang hanya suami dan istri. Nano, sang penulis sekaligus sutradara, ingin menonjolkan dua karakter itu. Alhasil, di mata penonton, *Tanda Cinta* sekaligus menjadi catatan reputasi bagi pasangan Ratna dan Nano. Setidaknya bahan perbandingan setelah duet Rendra dan istrinya Ken Zuraida dalam *Kereta Kencana* beberapa tahun lalu.

"Suami digambarkan tetap penasaran karena istri tidak pernah mau menjawab, masih adakah cinta di antara kita? Bagi istri jawaban kan bukan harus dengan kata-kata

ta melainkan tindakan. Tapi suami ingin selain tindakan, kata-kata juga penting menurutnya. Tapi kalau bukan cinta, tindakan melayani itu apa?," ujar Ratna.

Tanda Cinta sebenarnya sudah selesai menjadi naskah pada tahun 2002. Rencananya memang untuk merayakan ulang tahun perkawinan perak. Naskahnya sekitar 62 halaman. Namun untuk kepentingan pementasan ini, Nano terpaksa mengarang ulang. Buntutnya, naskah malah berkurang hingga tinggal 32 halaman. Alhasil durasi pementasan ini hanya sekitar 99 menit karena juga mempertimbangkan daya tahan penonton. "Saya memang tidak ikut menulis naskah. Tetapi pada waktu proses membangun naskah yang utuh, saya memberi masukan di sana sini," kata Ratna.

Bermain bersama di atas panggung teater, sudah lama tidak dilakukan pasangan Nano dan Ratna. Terakhir, mereka tampil bersama dalam pementasan *Presiden Burung-burung* saat *Art Summit* tahun 2001. Itu pun sekadar satu panggung, tanpa dialog yang intens. *Tanda Cinta* sekaligus ujian komitmen buat

pasangan Nano dan Ratna dalam kancah teater. Selain mengukur kualitas permainan, pertunjukan ini juga menguji stamina, khususnya buat Nano yang masih gemar merokok. Sementara, peran Nano justru akan dinamis.

Menggarap naskah lalu memainkannya sendiri merupakan tantangan yang tersendiri bagi Nano. Persoalan muncul ketika memindahkan konsep naskah ke panggung. Sejumlah dialog pun mengalami perubahan. Adaptasi terjadi di sana sini. Repotnya pada saat *blocking* adegan, Nano tentu tak dapat menilai secara pribadi. Alhasil dia lalu mengumpulkan seluruh pemain dan meminta komentar dan kritik.

Komentar pemain utamanya masih tak cukup. Alih-alih merancang *blocking*, Nano dan Ratna malah memilih main lepas. Sewaktu latihan, *blocking* dirancang justru menurut kenyamanan emosi masing-masing. Alhasil *chemistry* pasangan itulah menjadi tolok ukur *blocking*.

PEMBARUAN/
UNGGUL WIRAWAN

Suara Pembaharuan, 25 Juli 2005

Kado Istimewa

Hikmat Gumelar

“**U**NEK-UNEK dan kencing sama penting. Tapi, sekarang ini, kencing lebih penting,” ucap seorang lelaki tua setelah memuntahkan unek-unek, seraya terus lari menuju kamar mandi.

Lelaki tua itu Suami dalam *Tanda Cinta*, drama yang ditulis N. Riantiarno (biasa dipanggil Nano), yang pula menjadi sutradara dan pemain, ketika Teater Koma mengangkanya ke pentas Gedung Kesenian Jakarta akhir minggu ini. Di buku acara, pentas Teater Koma ke-107 ini, disebut sebagai pagelaran “untuk menyambut hari jadi pernikahan Ratna Riantiarno dan N. Riantiarno yang ke 27”.

Tapi perkawinan Ratna dan Nano bukan saja perkawinan keduanya. Tempo itu, Ratna anggota Teater Kecil, Nano anggota Teater Populer. Dua grup ini bukan saja punya kecenderungan teater yang berbeda: Teater Kecil mengacu pada teater rakyat, Teater Populer mengacu pada realisme. Tapi pun keduanya bersaing memperebutkan pengaruh, publik dan posisi dalam panggung teater Indonesia yang belum lagi se-ramai kini. Pernikahan Ratna dan Nano itu jadi simbol perkawinan dua grup teater yang punya dua kecenderungan tersebut. Sebab, bersama sejumlah anggota Teater Kecil maupun Teater Populer, keduanya mendirikan Teater Koma pada 1 Maret 1977.

Sejak itu Teater Koma berpentas dengan menyerap dan mengembangkan kecenderungan semangat dan pola teater dua “orang tua”-nya hingga kemudian ia tumbuh jadi grup yang berperan besar mendongkrak gengsi teater kita. Perkawinan

dua kecerderungan itu pun tajam tendus pada pagelaran *Tanda Cinta*.

Sebagai drama, *Tanda Cinta* memang tidak serumit dan sedalam kebanyakan karya Arifin C. Noer, orang sekampung Nano yang kita tahu adalah dedengkot Teater Kecil, seperti *Kapai-kapai*, *Sumur Tanpa Dasar* atau *Tengul*. Atau tidak seberat *Kereta Kencana* Ionesco. Bahkan ide yang ditawarkannya terasa sebagai suara dari masa lalu yang pula kerap sudah dihembuskan banyak orang. Membangun rumah dengan tiang-tiang cinta merupakan jalan terbaik untuk hidup dalam lingkungan sosial yang berantakan, dalam negara yang porak-poranda. Dan untuk itu, tak perlu jauh-jauh mencari. Carilah cinta di tempat yang dekat, di hati kita sendiri.

Itu, hemat saya, ide utama yang dibawa *Tanda Cinta*. Dan itu dihidangkan hanya oleh omong-omong suami istri di rumahnya sendiri. Tapi rumah bukan saja ruang domestik. Rumah senantiasa berkaitan dengan ruang-ruang publik. Keseharian senantiasa kaya oleh pelbagai peristiwa yang khas dan mengejutkan. Maka keseharian di rumah adalah pula lautan yang mengandung beragam bahan yang bagus untuk drama. Nano, saya duga, tahu betul hal tersebut.

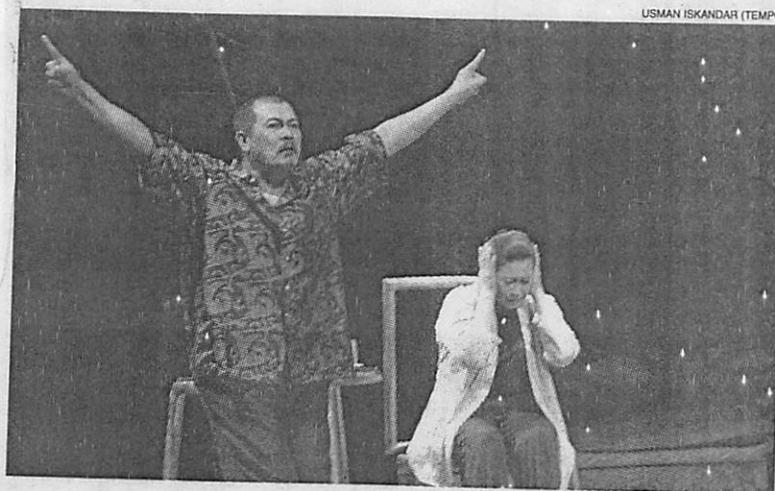
Dan pengalamannya berpuluh-tahun sebagai wartawan dan pekerja teater, serta penulis cerpen dan novel yang produktif dan berkualitas, menjadikannya piawai memilih dan mengolah peristiwa-peristiwa keseharian sesuai dengan kodrat drama. Dan Nano juga seorang yang, seperti telah dibuktikan banyak karyanya, punya humor yang tak remeh. Lumrah jika ide yang hampir-hampir klise dan agak banal itu bisa hadir melalui drama yang bukan saja elemen-elemennya kompak, kon-

tekstual dan kocak, melainkan juga lahan empuk bagi kerja keaktoran dan penyutradaraan.

Soalnya, bagaimana lahan itu digarap? Sebagai sutradara, Nano memilih pengungkapan *Tanda Cinta* yang realis dengan bentuk realis pula. Tapi realismenya bukan jenis realisme yang menuntut penonton meyakini, misalnya saja, bahwa ruang tamu di panggung adalah sebenarnya ruang tamu dalam kehidupan kita. Realisme dipilihnya lebih untuk menerbitkan impresi dan suasana yang dibutuhkan untuk membuat gagasan hidup dan komunikatif.

Maka terbukalah celah baginya untuk memasukkan elemen-elemen teater rakyat seperti pergerakan Suami dan Istri di adegan lima yang berputar-putar seperti adegan reog di Majalengka, daerah yang tak jauh dari Cirebon. Dan ini jauh dari hanya ornamen eksotis. Tetapi sia-sat yang berhasil menambah warna. Seting dan pencahayaan menjadi sah untuk lebih mengutamakan suasana teateral. Dan penggarapannya tidak menya-nyikan keabsahan tersebut.

Demikian pun dengan kelompok gerak kreatif: mereka bukan sekadar akal-akalan untuk mengganti seting dan mengubur kedaruratan dalam tiap pergantian adegan. Yang mereka lakukan adalah pula membangun adegan-adegan yang menyiratkan suasana di adegan-adegan berikutnya. Dan ini memperlihatkan utamanya kecerdasan penata gerak dan sutradara. Yang terasa mengganggu adalah adegan pemberian hormat dan pengucapan rasa terima kasih kepada penonton yang pula dikelola sebagai bagian pagelaran. Setelah masuk membentuk formasi yang



USMAN ISKANDAR (TEMPO)

teratur dan necis, mereka membawa lilin-lilin menyala, menghembuskan vokal tertentu dan menyanyi, setengah berlari dan lantas berdiri membentuk serupa tapal kuda menghadap ranjang menyudut sekitar 45 derajat tempat Suami dan Istri tidur. Mereka membangunkan keduanya. Bagi saya, ini terasa sebagai sebuah kekenesan.

Tetapi itu hal kecil yang tak sampai merusak pagelaran. Apalagi permainan Ratna di malam pertama, tak seperti saat di gladi bersih. Di malam pertama, ia nyaris bersih dari gerak tubuh seperti penari dan vokal seperti penyiar. Peran istri yang dimainkannya terasa rileks dan wajar. Nano lebih lagi. Nyaris tiap perkataan dan gerak-geriknya terasa benar sebagai perkataan dan gerak-gerak tokoh yang dimainkannya, suami yang dicengkeram gelisah menemu jawab atas pertanyaan yang berbau lagu pop—masih adakah cinta di antara kita? Ia yang ngobrol dengan istrinya di ruang-ruang dalam rumahnya sendiri, yang emosinya labil tapi punya kesanggupan menertawakan dirinya sendiri. Ia yang marah tiap kali bicara masalah sosial, politik, hukum dan sebagainya, dan karena itu selalu dia kebelet pengen kencing.

Dia seperti tengah mendemonstrasikan kesanggupannya mena-klukan tantangan-tantangan keak-

toran yang dikandung naskah yang ditulisnya sendiri. Adegan-adegan pengulangan seperti kebelet kencing dan melontarkan pertanyaan yang berbau lagu pop itu, misalnya. Setiap dilakukannya terasa khas dan bermakna baru. Padahal dalam satu kesempatan dialog saja, pertanyaan berbau lagu pop itu ada yang sampai lebih dari lima kali. Memang ada sekali dia terpeleset. Dia bilang bahwa dalam "amplopmu ada foto-foto perempuan." Mestinya "dalam amplopmu ada foto-foto lelaki." Tetapi dengan cepat dia mengolah kesalahan itu menjadi salah ucap peran yang dimainkannya, bukan kesalahan yang memerankannya.

Mungkin ada yang akan nyeletuk, "Ah, yang begituan kan perkara elementer. Remeh!" Baik. Itu elementer. Remeh. Tapi sungguh langka pagelaran teater realis kita yang berhasil. Dan kebanyakan dari kegagalannya, seingat saya, adalah karena permainan yang berlumur stilasi berlebih. Dan ini, saya kira lebih dari sekedar perkara teknis, tapi, jangan-jangan, buah dari dangkalnya pemahaman akan realisme itu sendiri.

Karena itu, bagi saya, pagelaran *Tanda Cinta* bukan saja sebuah kado istimewa bagi perkawinan Nano dan Ratna. Tapi pun bagi teater kita. ●

Hikmat Gumelar berkecimpung di Institut Nalar Jatinangor.

TEATER

Sastra Indonesia - Drama

Saya dan Ratna Masih Bergelora

Pentas ke-107 Teater Koma di Gedung Kesenian Jakarta, 27-29 Juli ini, adalah sebuah sajian yang istimewa. Pentas tersebut khusus dibuat untuk merayakan ulang tahun ke-27 pernikahan N Riantiarno (56) dan Ratna Riantiarno (53), pasangan suami istri pendiri Teater Koma.

Oleh: DAHONO FITRIANTO
dan CHRIS PUDJIASTUTI

Pementasan ini memainkan naskah berjudul *Tanda Cinta* yang ditulis, disutradarai, dan dimainkan oleh Riantiarno sendiri. Tidak seperti penampilan Teater Koma biasanya, pentas ini hanya dimainkan oleh dua orang, yakni Riantiarno sebagai Suami dan Ratna Riantiarno sebagai Istri. "Kami sudah sering main bersama, tetapi baru kali ini kami bermain hanya berdua," tutur Nano, panggilan akrab Riantiarno.

Tanda Cinta dimainkan dalam lima babak atau adegan yang totalnya membutuhkan waktu sekitar 99 menit. Dimulai dengan adegan Unek-Unek, ketika Suami dan Istri sedang duduk-duduk di beranda rumah pada suatu pagi. Saat itulah, Suami untuk kesekian kalinya melontarkan pertanyaan penting: masih adakah cinta di antara kita?

Arti cinta

Menurut Nano, naskah memang sengaja dibuat untuk tidak



KOMPAS/LASTI KURNIA

Pentas Teater Koma Masih Adakah Cinta Diantara Kita, di Gedung Kesenian Jakarta.

menjadikan pertanyaan tentang cinta tersebut menjadi bersifat terlalu personal. "Saya ingin membuat dari sebuah tema personal menjadi tema yang tidak personal," tuturnya.

Itulah sebabnya, dengan gaya khas Teater Koma yang suka *nyentil-nyentil* penguasa, pertanyaan cinta Suami dan Istri itu dibawa melalui pembicaraan tentang carut-marutnya sistem politik, korupsi yang merajalela, sampai sistem penegakan hukum yang bobrok dan penuh sogok-menyogok. Tanda-tanda bahwa cinta mungkin memang sudah hilang dari kehidupan kita.

Nano mengakui naskah *Tanda Cinta* sebenarnya sudah selesai ditulis tahun 2002 dan rencananya dipentaskan untuk memperingati kawin perak atau ulang tahun ke-25 pernikahan mereka pada 2003. "Tetapi waktu itu Teater Koma sedang sibuk sekali," tutur Nano.

Lalu, apa yang membuat Na-

no menuliskan naskah khusus bertema cinta untuk peringatan ulang tahun pernikahannya? Apakah masih relevan membicarakan tentang cinta saat usia perkawinan sudah matang dan usia mereka juga tidak bisa dibilang muda lagi?

"Ah, siapa bilang cinta hanya milik anak muda saja? Orang tua juga perlu bilang cinta lho!" kata pria kelahiran Cirebon, 6 Juni 1949, itu mantap.

Nano melanjutkan, banyak orang berpendapat, cinta pada saat pacaran itu bagaikan puisi yang serba indah dan mendayu-dayu, sementara cinta setelah pernikahan bagaikan prosa yang serba datar dan membosankan. "Banyak yang pernikahannya tidak bergelora setelah berumur di atas 15 tahun. Tetapi saya dan Ratna masih bergelora meski sudah berumur di atas 25 tahun!" ujarnya sambil tersenyum bangga.

Salah satu cara untuk menjaga api cinta itu tetap bergelora,

lanjut Nano, adalah dengan tidak perlu malu mengungkapkan rasa sayang dan cinta kepada pasangan. Tindakan memang penting untuk menunjukkan rasa sayang, tetapi ungkapan verbal juga tak kalah penting.

Satu hal yang paling menyenangkan bagi Nano adalah pada saat bangun tidur dan Ratna sudah tidak ada di rumah, maka ia akan mengirim SMS ke Ratna. "Isinya singkat saja 'I love you so much.' dan dia akan membalas singkat juga 'I love you too.' Itu sudah menjadi kebutuhan, seperti makan dan minum," tandasnya.

“

Nano dan Ratna sama-sama mencintai dunia panggung sejak dulu.

Itu yang menyenangkan. Lalu, apa yang menyebabkan? "Ya kalau SMS saya itu baru dibalas tiga jam kemudian... Saya tahu itu artinya dia sedang sibuk, tetapi menyebabkan sekali mengirim SMS kemudian tidak langsung dijawab," tutur Nano dengan muka cemberut.

Selain itu, Nano mengaku masih suka menulis puisi-puisi pendek (tentu yang romantis) bagi Ratna. Namun, simak pengakuan Ratna yang diwawancara terpisah. "Nano itu orangnya memang sangat romantis. Dulu suka *nulis-nulis* puisi khusus buat saya. Tetapi sekarang dia sudah jarang. Kalau diminta baru

bikin puisi buat saya," kata Ratna. Nah lho, mana yang *bener*?

Jumpa pertama

Nano dan Ratna sama-sama mencintai dunia panggung sejak dulu. Perjumpaan pertama mereka pun terjadi di panggung. Nano masih ingat betul saat pertama ia melihat Ratna. "Waktu itu—sekitar tahun 1968 kalau *gak salah*—saya sedang menonton pentas tari Bali *Oleg-Tambulilingan* di Teater Terbuka, Taman Ismail Marzuki (TIM). Ratna menari sebagai kupu-kupu. Saya langsung terpesona," kenang Nano yang waktu itu sudah bergabung dengan Teater Populer pimpinan almarhum Teguh Karya.

Setelah tarian selesai, Nano langsung berlari ke belakang panggung untuk berkenalan dengan Ratna. "Waktu itu dia pakai alasan kalau dia dan teman-temannya di Teater Populer sedang mempersiapkan pementasan Jayaprana, jadi harus banyak-banyak menonton tari Bali. Padahal saya tahu dia niatnya cuma mau ketemu saya saja," kisah Ratna sambil tersipu.

Kebetulan waktu itu Ratna masih berkuliah di Akademi Sekretaris Karyawan yang letaknya di dekat sanggar Teater Populer di kawasan belakang Hotel Indonesia. "Tiap sore saya *nongkrong* di jalan, *nunggu* Ratna pulang kuliah. Nanti cari-cari alasan agar bisa jalan dan *ngobrol* bareng," ujar Nano.

Hubungan mereka semakin akrab setelah Ratna akhirnya

bergabung dengan Teater Kecil pimpinan almarhum Arifin C Noer. Mereka jadi lebih sering bertemu saat latihan di TIM, hingga akhirnya mereka berpacaran selama delapan tahun sejak 1970. "Kami menikah tanggal 28 Juni 1978 lalu. Setahun sebelumnya kami berdua mendirikan Teater Koma," kenang Nano.

Kini mereka telah dikaruniai tiga anak, yakni Satria Rangga Buana (26), RA Saptia Candrika (21), dan Gagah Tridarma Prasetya (16). Dan di tengah kesibukannya mereka mengelola Teater Koma, Nano dan Ratna selalu mengusahakan kedekatan mereka berdua maupun dengan anak-anak tetap terjaga. "Setiap perayaan ulang tahun seluruh anggota keluarga, sebisa mungkin kita berkumpul sampai jam 12 malam untuk mengucapkan selamat ulang tahun dan meniup lilin," ungkap Nano.

Hal-hal kecil dalam kehidupan pernikahan Nano dan Ratna menjadi tak kalah pentingnya dengan hal-hal besar yang harus mereka urus. Seperti hari Kamis lalu, tepat saat hari pernikahan mereka, Ratna tiba-tiba mengajak Nano—berdua saja—makan siang di sebuah rumah makan yang belum pernah mereka kunjungi di daerah Kota. Di sana, Nano menemukan makanan yang sudah lama ia idam-idamkan: oseng-oseng gerjer.

"Hidup tanpa Ratna..." Nano terdiam dan tertunduk beberapa detik. "...saya tidak bisa membayangkan jadi seperti apa..."

Masih Adakah Cinta di Antara Kita?

MASIH adakah cinta di antara kita? Sebuah pertanyaan yang menjadi topik utama dalam lakon *Tanda Cinta* yang dipentaskan oleh Teater Koma di Gedung Kesenian Jakarta, sejak tanggal 27 hingga 29 Juli 2005. Lakon produksi ke-107 ini merupakan lakon bertemakan cinta, selain lakon-lakon cinta lain yang pernah dipentaskan oleh Teater Koma, seperti *Romeo Juliet*, *Sampek Engtay*, *Opera Primadona*, dan lainnya.

Tema cinta yang dihadirkan oleh Nano Riantiarno yang menjadi penulis naskah, sutradara, dan pelakon utama pria, bukanlah cerita cinta yang penuh dengan romantisme, seperti cerita cinta pada usia remaja. Nano mempertanyakan eksistensi cinta dalam sebuah hubungan yang terjalin lama.

Tanda Cinta mengisahkan sepasang suami-istri yang sudah lama membina rumah tangga. Suami, yang diperankan oleh Nano Riantiarno mempertanyakan tentang keberadaan cinta kepada istrinya yang diperankan Ratna Riantiarno.

Pertanyaan yang menggelitik di kepala suami itu ternyata tidak pernah mendapat jawaban yang jelas dari istrinya. Setiap kali suami bertanya tentang cinta mereka, si istri pun menjawab dengan tidak jelas.

Menurut sang istri, pertanyaan itu tidak perlu dibalas dengan jawaban yang tegas, jawaban tidak hanya dari kata-kata, tetapi bisa juga dari tindakan sehari-hari.

Namun suami meminta hal yang tegas, ya atau tidak.



PEMBARUAN/ALEX SUBAN

TANDA CINTA – Sutradara sekaligus aktor Teater Koma, Nano Riantiarno (kiri) dan istrinya, Ratna Riantiarno, tampil dalam lakon *Tanda Cinta* di Gedung Kesenian Jakarta, Selasa (26/7). Lakon ini menggambarkan konflik suami-istri dalam mencari kebahagiaan cinta.

Kebuntuan terhadap pertanyaan itu pun sempat membuat pasangan itu mengorek kembali masa lalu mereka. Cerita-cerita lama tentang orang ketiga pun dipertanyakan kembali, walaupun pada

akhirnya suami isteri itu bersepakat bahwa masa lalu sudah dikubur rapat-rapat.

"Tagihan-tagihan itu sudah dibayar lunas sejak dulu," ujar sang suami kepada istrinya saat ditemukan am-

plop yang berisikan foto-foto orang ketiga pada masa lalu. Foto-foto dalam amplop itu disebut sebagai bon-bon tagihan pada masa lalu oleh sang suami.

Namun suami tetap gigih mempertanyakan keberadaan cinta di antara mereka, hingga sempat timbul pertanyaan baru tentang masih perlukah cinta di antara mereka sementara perjalanan hubungan mereka sudah cukup lama.

Pertengkaran dan romantisme antara suami istri pun dimunculkan oleh pasangan itu. Setelah menjalin hubungan yang lama, masing-masing pihak masih saja mengeluhkan kekurangan pasangannya.

Suami dengan lugasnya menceritakan tentang istrinya yang cerewet, yang bisa mengucapkan beberapa kalimat hanya dengan satu nafas saja. Istri pun sepertinya sudah maklum dengan kebiasaan suami yang jika sedang marah atau pikiran pusing selalu kebetul pipis.

Pertanyaan tentang keberadaan cinta pada pasangan itu perlu mendapatkan suatu jawaban. Suami yang digelisahkan oleh pertanyaan itu bertambah gelisah ketika pertanyaan itu malah menimbulkan pertanyaan yang lain. Hingga akhirnya suami pun ingin mencari jawaban dari orang lain. Suami menyebarkan pamflet cinta yang isinya tentang masih adakah cinta di antara mereka. Namun bukan jawaban yang diperoleh,

malah suami harus berhadapan dengan kekuasaan negara, karena dinilai meresahkan masyarakat.

Sekilas lakon yang dipentaskan oleh Teater Koma ini adalah rekonstruksi perjalanan hubungan antara Nano dan Ratna. Lakon ini pun merupakan perayaan hari pernikahan mereka ke-27 yang jatuh pada tanggal 28-29 Juli 2005 ini.

Namun dalam pengantarannya, pertanyaan tentang masih adakah cinta di antara kita bisa bersifat personal dan bisa menjadi pertanyaan laten bagi semua orang. Jika tiada lagi cinta di antara kita, maka masa-masa gelap mungkin masih berlangsung lama, dan kehadiran orang lain tak lagi punya arti.

Sekilas kisah-kisah yang diketahui publik tentang perjalanan Nano sebagai seniman pun disisipkan dalam cerita lakon, seperti tentang pelarangan pementasannya saat "zaman kegelapan", dan lainnya.

Lakon *Tanda Cinta* ini tidak menampilkan banyak tokoh, hanya pasangan suami istri (yang diperankan oleh pasangan Nano dan Ratna Piantiarino), ditambah para penari latar dan vokal. Tampilan panggung pun hanya menampilkan ruangan-ruangan rumah pasangan suami istri itu. Namun lakon yang terdiri dari lima babak dan durasi 99 menit ini bisa mengemas tentang sebuah pertanyaan kepada cinta. Masih adakah cinta di antara kita? Masih ada. Selalu ada. Jika (K-11)

Tiga Menguak Drama

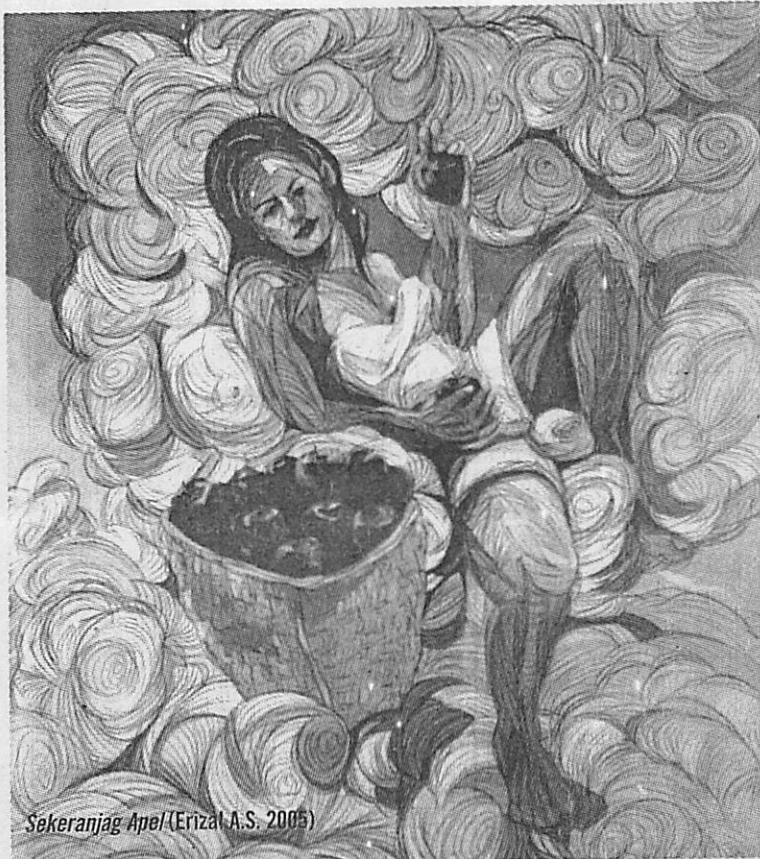
Febri seperti menciptakan aspek dramatik dengan membuat adegan yang filmis.

JAKARTA — Tiga figur manusia tiba-tiba menggantung di sebuah dahan. Ketiga tubuh itu terbungkus semacam kepompong yang di luarnya tertempel tonjolan sebesar buah mangga. Wajah ketiga tubuh dalam lukisan bertajuk *Manusia Karbit I* itu tirus seperti tanpa emosi. Lain lagi dalam lukisan *Di Magangan, Jogja* berupa lukisan bergaya sketsa. Di situ tampak sepeda ontel teronggok menyender pagar bangunan joglo.

Kedua lukisan, karya Febri Antoni dan Eddy Sulisty, itu tampil dalam pameran bertema Drama di Galeri Mon Decor, bilangan Gunung Sahari, Jakarta Pusat. Pameran yang berlangsung 23 Juli hingga 3 Agustus 2005 ini juga menyajikan karya-karya Erizal A.S. Ketiga pelukis muda kelahiran 1975-1979 tersebut masing-masing menampilkan sepuluh karya.

Bila Febri dan Eddy menyajikan gambaran yang cenderung abstrak, karya Erizal meriyandarkan diri pada basis figur-figur manusia dalam proporsi dengan distorsi yang tak terlalu dalam. Anatomi tubuh tampil sebagaimana manusia kebanyakan. Hanya, beberapa tubuh telanjang sedikit disamarkan karena berupa garis-garis tipis yang berwarna. Tiga perupa itu dengan gaya dan imajinasi personal mereka tampak mencoba menguak drama manusia.

Menurut Rain Rosidi dalam pengantar katalog, awan memang hampir selalu muncul dalam lukisan-lukisan Erizal. Ia tidak menjelaskan secara gamblang keterpesonaannya terhadap awan ini. Bagi



Erizal, awan menggambarkan suasana yang tenang, di antaranya dalam *Cerita di atas Awan* (2005), yaitu sebuah lukisan yang menunjukkan sepasang kekasih memadu cinta. Atau pada *Nyonya Besar dan Segelas Wine* (2005), berupa penggambaran sesuatu yang tidak terjangkau, jauh, dan fatamorganis.

Sementara itu, drama pada karya Eddy Sulisty dikenali lewat relasi hubungan yang misterius di antara benda-benda, figur manusia, dan simbol-simbol. Secara utuh, bentuk-bentuk itu tampil begitu riuh disusun membentuk suasana spiritual, yang kadang terasa mencekam

akibat dominasi gradasi hitam. Kemelimpahan itu misalnya menjadi cenderung naratif. Dalam *Kisah Menjadi Orang* (2003) ditunjukkan seseorang yang sedang berdiri memandang ke sisi kiri kanvas. Dia memandang sebuah buku.

Tentang karya-karya Febri Antoni, Rosidi mencatat, dramanya tampak pada figur-figur dan obyek-obyek unik yang menyusun narasi. Febri seperti menciptakan aspek dramatik dengan membuat adegan yang filmis. Ia menggunakan pensil dan pensil warna. Pemanfaatan media ini cukup untuk menampilkan suasana karya-karya-

nya yang diam. Lihat misalnya pada *Lukisan Kelima* (2005). Dahan

FOTO-FOTO: KATALOG



Renungan Sebuah Karya (Eddy Sulistyono 2005)

itu bisa jadi adalah rumah karena

di salah satu ujungnya terdapat pintu dan jendela.

Penglihatan tersebut tentu tak salah, tapi masih terbatas. Drama Febri, yang pernah ikut pameran "Philip Morris Asia Art Award 2003" di Galeri Nasional ini, lebih dramatis pada *Tak Bisa Menjaga*, yang berupa dua rumah yang dikelilingi puluhan pohon yang meranggas.

Atau bandingkan dengan lukisan berikutnya yang mengingatkan kehampaan pada seri *Untitled II* (2005) dan *Untitled VI* (2005). Dengan mencampurkan obyek sepatu, gayung, dan kembang, lalu juga seorang laki-laki memeluk awan yang di atasnya terdapat buah lo-bak, kedua lukisan itu mengandung keganjilan. Apakah itu tanda-tanda ia segera menemui ketiadaan? Yang pasti itulah karya-karya terakhir sebelum Febri menemui Sang Pencipta beberapa waktu lalu. ● DWI ARJANTO

Koran Tempo, 27 Juli 2005

Aktor, Politik dan Teater

Oleh Chairul Anwar

KATA 'aktor' memang sering dihubungkan dengan 'teater' dan 'politik'. Kalau ada pentas teater, penonton akan bertanya, "aktor"-nya siapa saja? Kalau ada peristiwa "politik yang panas", masyarakat bertanya: "siapa" "aktor" di balik peristiwa itu? Tetapi, jika "aktor" dihubungkan "politik" dengan "kesejahteraan rakyat", maka saya jadi dapat mengambil sebuah relasi antara seni dan masyarakat. Sebab seingat saya dalam konteks seni dan teater bagi upaya "kesejahteraan rakyat" itu adalah implementasi sila ke 5 dari Pancasila. Dan, "aktor" teater maupun "aktor" politik pasti seringkali lupa mengucapkan dan memerankan dialog dari sila ke-4 dan ke-5 dari Pancasila itu dalam sebuah realitas dan ekspresi seni yang cerdas dan menyentuh!

Namun demikian, hubungan aktor dengan teater dan politik sangat erat dalam perjuangan mewujudkan cita-cita kebangsaan Indonesia yang adil dan sejahtera. Sejarah kebangsaan dan kebudayaan Indonesia penuh dengan pokuk perjuangan mewujudkan kesejahteraan rakyat yang adil itu.

Dalam Perspektif historis, tahun 1928 kita mengenal para pemuda yang dipimpin oleh seorang aktor bernama Sutomo memekikkan "Sumpah Pemuda" sebagai jembatan menuju kemerdekaan. Sebab hanya melalui kemerdekaan kesejahteraan rakyat yang adil dan makmur itu bisa diwujudkan. Sedangkan pada saat itu kita masih dibelenggu kekuasaan penjajah kolonialisme Belanda. Akan tetapi, para pemuda pada waktu itu sebagai aktor sudah sangat sadar, bahwa cita-cita individual harus ditransformasikan lewat gerakan trans individual, yakni organisasi politik. Maka setelah itu lahir dan bertaburanlah organisasi pemuda (yang dalam bahasa kita sekarang mungkin disebut aktor) seperti Jong Java, Jong Sumatra, Jong Ambon, dan sebagainya. Semuanya bercita-cita satu, yakni Indonesia merdeka dan dengan modal negara kebangsaan itu mereka hendak menyaksikan masyarakat adil makmur.

Tahun 1930-an menjelang Tahun 1945 kita mengenal aktor Sutan Takdir Alisjahbana dan Sanusi Pane. Dua orang pemuda yang saling bertentangan dalam pandangan dunianya. Sutan Takdir Alisjahbana bagaikan *The Lone Ranger*, berlari sendirian di jalur modernisme yang sebulat-bulatnya berorientasi ke Barat. Sedangkan Sanusi Pane memimpin beberapa orang teman-temannya, termasuk Sutomo dan RM Suwardi Suryaningrat yang lebih tersohor dengan Ki Hadjar Dewantara, berbaris berlari teratur di jalur revitalisasi kearifan tradisional. Konflik dramatik para aktor pada kurun waktu ini kondang dengan sebutan "Polémik Kebudayaan", suatu upaya mencari format peri kehidupan berbangsa, jikalau kemenangan politik berupa kemerdekaan itu sudah berada dalam genggamannya. Sayangnya, gagasan-gagasan jenius

para aktor individual tidak berhasil ditransformasikan menjadi gerakan trans individual di dalam institusi-institusi politik tempat di mana mereka berkiprah. Gagasan-gagasan itu berserakan berupa gregat parsial yang tidak menjadi kesatuan struktural yang utuh, bahkan terombang-ambing dalam gelombang modernisme dan keterpojokan riak-riak revitalisasi kearifan tradisi.

Tahun 1945-1950-an dan 1960-an konflik dramatik para aktor berkelanjutan, padahal kemerdekaan sebagai jembatan yang akan mengantarkan bangsa Indonesia menuju masyarakat adil dan makmur sudah di tangan. Chairil Anwar dan Asrul Sani, dua aktor yang dibesarkan arus kebudayaan universal melontarkan "Surat Kepercayaan Gelanggang" berisi pernyataan, bahwa mereka adalah pewaris kebudayaan dunia. Format peri kehidupan berbangsa bisa merupakan kristalisasi, pertemuan, dan transformasi dari berbagai sumber yang ada di dunia, sebagaimana halnya dalam sejarah nusantara sebelum kemerdekaan.

Gagasan itu pecah berantakan dalam dekade 1950-an sampai dengan 1960-an manakala konflik politik para aktor semakin meningkat kritis. Pramudya Ananta Tber dan kawan-kawannya memang melakukan gerakan politik trans individual lewat institusi LEKRA. Sedangkan HB Jassin, Goenawan Mohamad, Taufik Ismail dan kawan-kawan, seperti halnya Chairil Anwar dan Asrul Sani melakukan gerakan kebudayaan, bukan gerakan politik melontarkan "Manifest Kebudayaan", tidak terinstitusi seperti LEKRA. Sampai di sini politik menjadi panglima, sebagaimana halnya di Rusia. Aktor yang berada dalam sistem, dalam artian memegang kekuasaan meniadakan aktor lain yang berbeda pandangan politiknya. Kemerdekaan sebagai jembatan yang akan mengantarkan

masyarakat mencapai keadilan dan kemakmuran berkeping-keping. Sedangkan aktor yang berada di luar sistem

disergap kesepian dan keasingan di wilayah eksperimentasi modernisme.

Tahun 1968/1970-an sampai dengan 1998 kita mengenal aktor monolog Soeharto dengan panggung Orde Baru sebagai wilayah pentasnya. Dikfaktor ini melanjutkan *repertoire* "Politik sebagai panglima", sebagaimana halnya Komunisme yang digulingkannya. Setiap info (lebih tepat *wadulan*, sebenarnya) dari para hulubalang di sekitarnya yang melapor, bahwa ada pentas yang bakal merongrong Pancasila, maka aktor kuat ini memberangus pentas tersebut. Kita sangat memahami, mengapa pentas WS Rendra, Rhoma

Irama, N Riantiaro, Iwan Fals, Emha Ainun Nadjib, dan sebagainya seringkali ditindas dengan sewenang-wenang.

Gagasan melanjutkan Polemik Kebudayaan yang pernah terbelenggu pernah dilakukan Umar Kayam dalam Kongres Kebudayaan Nasional di Jakarta. Akan tetapi, seperti halnya Asrul Sani, Taufik Ismail dan Goenawan Mohamad, gagasan itu masih merupakan kehendak individual, meskipun mereka pernah berada dalam institusi politik (berada dalam sistem). Belum merupakan kemauan trans individual yang bergerak dalam jalinan struktural antar lembaga politik. Kesejahteraan rakyat, dalam hal ini seniman, memang harus diperjuangkan lewat upaya politik, sebagaimana halnya Sumpah Pemuda dahulu. Kita butuh kemerdekaan dari sekat-sekat politik. Kita butuh aktor-aktor yang moderat, toleran, dan demokratis yang memimpin barisan melewati jembatan menuju masyarakat adil dan makmur.

Tahun 1998 kita bingung karena begitu banyak aktor dan begitu banyak parpol yang meng-casting para aktor tersebut di panggung Orde Reformasi. Kebiasaan politik sebagai panglima masih berlanjut, meskipun anehnya dalam hal-hal tertentu mereka cukup toleran dan moderat, khususnya terhadap rekan mereka yang mengusung modernisme (meskipun hanya permukaan yang nampak secara fisik saja). Sebaliknya terhadap saudara mereka yang disebut "rakyat" justru bersikap menindas.

Dalam perspektif sosiologis aktor yang melanjutkan gerakan individual melalui jalur kebudayaan dan berada di luar sistem. Dalam artian di luar institusi politik bersikap memberikan masukan dan melakukan pengawasan kritis terhadap aktor-aktor yang berada dalam sistem.

Sementara itu, aktor-aktor yang berada dalam sistem, sudah sepantasnya melakukan gerakan trans individual melalui institusi-institusi politik, me-

nelurkan kebijakan-kebijakan yang berpilah kepada kesejahteraan seniman, khususnya seniman yang merevitalisasi kearifan tradisional. Aktor dalam jalur ini harus melakukan transparansi dan akuntabel dalam menyiapkan dan menggunakan anggaran yang dipungut dari rakyat dan kembali kepada mereka. Hal yang sulit memang mencari solusi dan menyelesaikan konflik aktor-aktor tradisi dan aktor-aktor modernisme.

Aktor-aktor tradisi dahulu dihidupi para pangeran. Patron mereka dahulu adalah kerajaan dan kastil-kastil para pangeran. Sementara itu, aktor-aktor modern hidup dari penontonnya. Mereka harus moderat dan toleran dengan kebudayaan industri, ramah terhadap pasar, sehingga produk mereka harus lebih populer dan bersifat massal. Aktor-aktor modernisme menggunakan politik-ekonomi atau ekonomi politik untuk mempengaruhi massa agar mau masuk ke wilayah industri kebudayaan populer yang dimodalkannya dengan besar. Sudah barang tentu mereka menginginkan keuntungan yang besar pula, bahkan lupa telah mengeksploitasi nilai-nilai tradisi dengan meniadakan aspek etika dan edukatif yang harus dipertahankan.

Jika aktor-aktor modernisme ingin memainkan politik sebagai instrumen untuk mewujudkan cita-cita kemerdekaan yang berkeadilan dan sejahtera sebagaimana halnya yang dahulu dicita-citakan oleh generasi Sumpah Pemuda. Maka sudah sepatutnya mereka melakukan gerakan trans individual di dalam wilayah institusi-institusi politik tempat mereka berkiprah secara struktural utuh saling jalin-menjalin ke dalam kultur politik yang moderat, toleran, demokratis di dalam program-program yang terus berkesinambungan. □

*) Drs Chairul Anwar MHum,
dosen Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan
ISI Yogyakarta.

T E A T E R

M 1, 17

Teater Mandiri Memotret Indonesia

TEATER Mandiri berpentas lagi. Kali ini mereka membawakan lakon berjudul *Jangan Menangis Indonesia*. Bagi banyak orang judul tersebut boleh jadi memang sudah sangat akrab karena merupakan karya musisi (alm) Harry Roesli, yang memang amat sering dijadikan ilustrasi musik dari pentas-pentas karya dramawan Putu Wijaya bersama Teater Mandiri. Namun, dalam pementasan kali ini, lagu tersebut memang tidak sekadar jadi ilustrasi, tetapi juga menjadi benang merah cerita. Tentang Indonesia yang kini sedang carut-marut dengan beragam krisis. Mulai krisis politik, ekonomi, bencana alam, ketidakberdayaan hukum korupsi, dan berbagai krisis lainnya. Yang barangkali membuat sebagian dari kita, bangsa Indonesia, menangis.

Jangan Menangis Indonesia dipentaskan di Graha Bhakti Budaya, Taman Ismail Marzuki (TIM), sejak Jumat (15/7) hingga hari ini. Tidak jauh beda dengan karya-karya Putu Wijaya lainnya, seperti *Zoom* atau *War*, Putu dalam lakon ini memang tetap bermain-main dengan layar besar yang menghasilkan beragam suasana melalui tembakan-tembakan lampu yang dibawa bergerak ke beberapa sudut panggung, boneka-boneka berukuran besar, dan melibatkan puluhan pemain.

Pementasan dibuka dengan suasana gelap, ketika lampu-lampu di Graha Bhakti Budaya mulai dimatikan. Penonton pun terdiam. Dalam hitungan detik, lampu-lampu disorotkan ke bentangan kain lebar yang menutupi bagian belakang panggung. Muncul siluet yang menggambarkan sosok perempuan dan lelaki menari-nari. Siluet itu bergerak,

kecil, membesar, kecil lagi, membesar lagi mengikuti kepak-an bentangan kain lebar tadi. Sejurus kemudian, di layar lebar tertulis *Jangan Menangis Indonesia*.

Pertunjukkan awal pun dimulai. Putu, yang duduk di sisi kanan depan panggung berlarian berteriak-teriak ke atas panggung. Disusul dengan penampilan Butet Kartaredjasa yang berlakon menjadi Soekarno yang sedang berpidato di depan anggota parlemen. Dalam pidatonya, Soekarno mengungkapkan alasannya melahirkan Pancasila. Dengan kepiawaiannya Butet menirukan gaya, baik penampilan maupun suara, adegan ini memang menarik dalam mengantarkan cerita. Lewat 'pidato' Soekarno itu terungkap cita-cita awal bangsa Indonesia.

Butet masuk panggung. Keluar lagi mengenakan kain sarung. Sementara di layar tergambar tokoh aktivis Munir. Butet tidak lagi menjadi Soekarno, melainkan menjadi Munir. Ia mengungkapkan bagaimana kondisi Indonesia sekarang ini.

Di mana banyak orang yang diculik, kemudian hilang entah ke mana karena menyuarakan kebenaran, termasuk dirinya yang gigih dalam memperjuangkan hak kemanusiaan harus terbunuh.

Banyak hal yang diusung Putu dalam pementasan *Jangan menangis Indonesia* itu. Ia juga menyinggung soal Marsinah ketika di tengah bingungnya mencari sumber suara yang memanggil Indonesia itu,

◆

MESKI dalam beberapa hal pementasan ini memang tidak jauh dari pementasan Putu sebelumnya, toh, tetap juga memberikan hal yang berbeda. Dialog yang biasanya minim dalam pementasan Teater Mandiri, dalam lakon ini justru banyak bertaburan.

◆

ponselnya berdering.

"Halo, ini siapa?" kata Putu yang tampaknya dalam adegan itu memerankan tokoh 'Indonesia'. "Saya Marsinah, Mas," kata si penelepon yang diperankan oleh Rieke Dyah Pitaloka. Di adegan ini, Butet tampil jadi penonton. Ia sering kali melontarkan celetukan-celetukan yang membuat penonton tertawa.

Misalnya, ketika tampil sosok Marsinah itu, Butet *nyeletuk*, "Wah penampakan *neh*." "Marsinah yang terbunuh misterius itu?" tanya Indonesia. "Bukan Mas. Marsinah bukan hanya itu, Mas. Banyak Marsinah, bahkan jumlahnya ribuan," katanya menjawab.

Si Marsinah kemudian bercerita dirinya sedang dicampakkan oleh suaminya yang anggota dewan setelah kawin lagi. Itu karena istri muda suaminya sangat rakus, sehingga suaminya menyuruh orang sewaan untuk membunuh wanita "Marsinah" itu dan sebelumnya memerkosa dirinya.

Indonesia yang carut-marut terus digambarkan oleh Putu Wijaya. Bencana alam yang terjadi di Indonesia, sering kali malah dijadikan sarana untuk melakukan korupsi. Di bagian ini, Butet berlakon menjadi seorang koruptor.

MESKI dalam beberapa hal pementasan ini memang tidak jauh dari pementasan Putu sebelumnya, toh, tetap juga memberikan hal yang berbeda. Dialog yang biasanya minim dalam pementasan Teater Mandiri, dalam lakon ini justru banyak bertaburan. "Kita memang ingin menyampaikan pesan untuk memerangi korupsi. Karena itu,

memang harus ada dialog yang mengarah pada hal tersebut," ungkap Putu. Dan upaya Putu ini memang tepat. Karena lakon ini memang menjadi sangat segar.

Apalagi dengan penampilan Butet Kartaredjasa yang memerankan beberapa peran sekaligus. Kepiawaiannya dalam bergaya dan juga

melontarkan kalimat-kalimat yang segar membuat pementasan ini menjadi sangat menarik.

Kejenakaan Butet membuat penonton sering kali tertawa. Lakon pun terasa lebih ringan ketimbang lakon yang diciptakan Putu sebelumnya. Putu sendiri menggelar lakon ini karena melihat kian carut-marutnya kondisi negeri ini. *Jangan Menangis Indonesia* adalah upayanya untuk mengajak masyarakat melihat apa yang sebenarnya terjadi, untuk sama-sama menatap kenyataan, dan kemudian bersatu.

"Sering kali kita dapat bersatu bila memiliki musuh yang sama. Dulu musuh kita kolonialisme, sekarang kebengsekkan moral. Kita sudah brengsek semua, saya bilang kita berarti saya juga termasuk," ujarnya menambahkan.

Putu mengajak semua pihak untuk menerima kenyataan itu, kemudian bergerak bersama-sama, tanpa saling tuding-menuding siapa yang salah, dan mulai memperbaiki segalanya. Hal ini diungkapkannya di bagian akhir pementasan tersebut. *Jangan Menangis Indonesia*, sebuah karya almarhum Harry Roesli mencoba memberikan pesan, bahwa tidak ada kata terlambat

untuk membenahi persoalan-persoalan bangsa ini.

Toh, Putu sendiri memang mengaku kalau lewat pentas tersebut, tidak serta-merta carut-marut bangsa Indonesia bisa terselesaikan.

"Jawabannya memang klise. Kita bisa menyelesaikan persoalan ini dengan sebuah pentas, tidak mungkin. Tapi, menyuarakannya saya kira penting sekali.

Kalau kita tidak berbuat apa-apa, itu berarti kita kalah total." Yang menarik, meski Harry Roesli kini telah tiada, Putu tetap memakai DKSB sebagai pengiringnya. Kali ini, memang Yala, yang merupakan anak dari Harry Roesli yang menjadi pengarah musiknya. Hasilnya? tetap menawan.

Musik bisa memberikan beragam

suasana mulai sedih, senang, teror, dan sebagainya. "Ini adalah kali pertama pentas saya tanpa Harry.

Tetapi, ternyata Yala mampu memberikan hal yang terbaik dalam pentas ini," ungkap Putu.

Dan seperti biasanya, di sela pentas ini, Putu juga menggelar *workshop* teater untuk kalangan remaja.

"Antusiasnya cukup banyak," ungkapnya. Dan, istimewanya, selain mempelajari tentang apa dan bagaimana ber-teater itu, Putu juga mengajak sebagian dari peserta *workshop* untuk ikut terlibat dalam pentasnya itu. "Ini adalah cara untuk menarik minat masyarakat umum untuk lebih mengapresiasi teater," ungkapnya.

● Eri Anugerah/H-3

Media Indonesia, 17 Juli 2005

Indonesia, Soekarno, dan Pelacur

Kali ini Teater Mandiri tak hanya menyajikan teror surealis.

JAKARTA — Seorang pelacur muncul dalam wujud seronok. Berambut keriting panjang mengembang, ia memprotes dengan kehidupannya yang mesti menjual tubuhnya untuk menghidupi keluarganya. Kli-se. Namun, gaya stereotipe itu sedikit dipermaak dengan keberanian sang pelacur. Sambil tetap merepet meluncurkan keluhan, ia membuka bajunya memperlihatkan dadanya yang berkontur hitam.

Efek buka-bukaan ini sebenarnya tak terlalu menggoda. Apalagi tubuh pelacur itu lumayan berisi. Bagian perutnya sedikit berlemak. Masalahnya, pemeran pelacur itu seorang selebritas. Tak mengherankan jika adegan ini cukup mengundang perhatian penonton, juga sebagian besar wartawan *infotainment* yang tengah menunggu pertunjukan usai untuk mengejar artis tersebut.

Itulah sebagian adegan yang cukup menyemarakkan pertunjukan *Jangan Menangis Indonesia* produksi Teater Mandiri, yang seperti biasa disutradarai Putu Wijaya. Berbeda dari sebelumnya, pertunjukan yang berlangsung di Graha Bhakti Budaya, Jumat (15/7) dan Sabtu (16/7), itu dimeriahkan bintang tamu: Butet Kertaradjasa dan Rieke Diah Pitaloka.

Sebagai bintang tamu, dua pesohor itu mendapat peran cukup me-

nonjol. Mereka diberi jatah berorasi yang selama ini jarang terjadi di Teater Mandiri. Maklum, selama ini sebagian besar pertunjukan kelompok teater yang berdiri sejak 1971 ini kerap menempatkan pemain sebagai elemen artistik panggung. Misalnya hanya berlari ke sana kemari di balik layar, mengusung umbul-umbul, atau sekadar menjadi bayang-bayang. Tanpa berdialog atau bertutur sama sekali. Nah, kali ini jatah *ngomong* itu diberikan pada dua bintang tamu, sang sutradara dan seorang pemain senior, Arswendi Nasution.

Bagian awal, Butet, dengan gaya andalannya, meniru polah Soekarno. Berbaju setelan safari warna putih, ia bermonolog tentang falsafah dan pemikiran para pelopor bangsa saat mendirikan Indonesia. Ia juga mengutip komentar Soekarno saat memunculkan ide tentang Pancasila.

Lantas disusul Rieke menjadi perempuan bernama Marsinah yang menceritakan kemalangan hidupnya kepada Putu Wijaya yang berkomunikasi dengannya melalui telepon. Ia diperkosa beberapa lelaki saat naik taksi. Setelah itu ia dibuang keluar dan mati tertabrak mobil di jalan tol.

Seusai cerita sedih berlarat-larat ini, panggung kembali ke ciri khas Teater Mandiri. Musik oleh DKSB berderap mengikuti layar putih yang bergerak-gerak memuntahkan seorang perempuan yang diikuti beberapa lelaki. Lantas terjadilah semacam rekonstruksi cerita yang dituturkan Marsinah van Rie-



ke Diah Pitaloka itu.

Keriuhan ini ditambah dengan munculnya boneka putih raksasa yang seolah bergerak menimpa manusia-manusia. Lalu Butet muncul kembali membawa banyak kardus dan mengoceh tentang betapa menyenangkannya korupsi. Ada pula sosok seorang jenderal yang diperankan Arswendi disusul kemunculan para pelacur—pemain-pemain perempuan—Rieke dan Butet yang berkostum waria. Aksi mereka berakhir dengan protes yang ditandai dengan membuka (hanya) baju mereka.

Sebenarnya tak banyak perubahan yang terjadi di pertunjukan Teater Mandiri kali ini. Mereka tetap menyajikan pertunjukan “terror” yang selalu berbentuk keriuhan, gegap gempita ketika layar putih dikibarkan menyajikan tonjolan, dan bayangan yang bergerak menerkam para pemain yang bergerak di depannya. Dipadukan dengan musik yang mengalun keras,

"teror" ini juga berbentuk benda-benda aneh yang kerap hadir dalam wujud gigantik.

Bedanya, kali ini muncul sedikit variasi ketika Putu Wijaya menyajikan karakter yang seolah merealisasikan sosok-sosok yang dikritiknya, yang selama ini kerap ditampilkan secara surealis. Me-

ng sedikit lebih menghibur, tapi kehadiran para bintang tamu ini menjadi terlihat verbal. Ketika bangsa ini sudah terlalu lelah dengan berbagai kecaman, aksi, dan protes di sana-sini, pertunjukan ini seolah menjadi kompilasi segala kelelahan itu.

● F. DEWI RIA UTARI

FOTO-FOTO: USMAN ISKANDAR/TEMPO



Koran Tempo, 18 Juli 2005

Mencermati Pertumbuhan Teater di Medan

MEDAN
(Sumatra
Utara)

Oleh **Thompson Hs**

sebagai kota ketiga terbesar di Indonesia dapat dibayangkan sebagai lahan besar bagi dinamika dan pertumbuhan teater. Selain besarnya yang mencapai 26.150 hektare itu, Kota Medan mempunyai potensi kultural yang sangat beragam dari delapan etnik dan subetnik setempat ditambah dengan kultur etnik pendatang yang dapat menjadi cermin realitas ber teater di sana. Namun, agaknya lahan besar itu belum bisa tergarap dengan baik oleh para pekerja atau seniman teater di sana. Proyeksi garapan itu sepenuhnya memang tidak harus bersumber dari lahan besar dan potensi kultural yang ada.

Eksistensi ber teater di Medan kelihatannya terputus dari potensi kulturalnya. Padahal, ada potensi kultural seperti Batak dan Melayu Deli yang pernah melahirkan bentuk-bentuk garapan seperti teater bangsawan dan opera Batak. Lahan potensial lainnya seperti perkembangan sosial yang sangat berubah dengan cepat belum digarap secara tematis oleh kebanyakan pekerja teater.

Namun hanya ada di sana

lahan sempit yang dianggap sebagai barometer untuk semua dinamika ber teater. Kesan lahan sempit itu muncul seketika dengan mengingat catatan grup teater yang mencapai seratusan dan mungkin selalu ingin berdesakan untuk merebut suatu legitimasi dari ruang-ruangnya yang terbatas. Lahan sempit itu diolah oleh birokrat kesenian untuk menghidupi grup-grup teater yang terjadwal dalam daftar latihan dan program. Lahan sempit yang dimaksud adalah Taman Budaya Sumatra Utara (TBSU) yang luasnya hanya sekitar satu hektare.

Memang sempat juga seniman teater di Medan berharap dengan peran lembaga lain seperti Dewan Kesenian Sumatra Utara (DKSU) karena komisi teaternya. Harapan itu dapat menyangkut pengembangan potensial dan bidang manajerial.

Ternyata DKSU sering dieksekusi para seniman karena pengurusnya ambisius dengan meniru temperamen yang tersimpan dalam singkatan SUMUT (semua urusan mesti uang tunai) sehingga agaknya TBSU masih menjadi "favorit"

jika mau melongok situasi ber teater di Medan sampai saat ini. Fungsi TBSU yang menjadi pusat pembinaan kebudayaan menjadi tempat dan laboratorium sejumlah grup teater untuk bercokol. Ada sepuluh grup teater yang terjadwal dalam daftar latihan di TBSU. Masing-masing adalah Teater Patria, Teater Que, Teater Siklus, Teater Anak Negeri, D'Lick Teater Team, Teater Generasi, Teater Dimensi, Teater Horison, Teater Lentera, dan Teater Stupa. Kesepuluh grup ini adalah daftar atau jumlah yang berubah setiap tahun.

Eksistensi ber teater di luar TBSU boleh kurang dipehatikan secara administratif meskipun sejumlah grup lain dapat dihadirkan berdasarkan produksi temporerinya. Ada grup-grup yang berusaha secara fisik bertahan di luar TBSU seperti Teater Kartupat dan aktivis teater yang menumpang di kampus. Namun akhir-akhir ini disadari, bahwa tanggung jawab dinamika dan pertumbuhan teater di Medan sepertinya tidak lagi terlalu diharapkan dari aspek aspek fisik-kuantitatifnya, legitimasi atau berbagai fungsi dari keberadaan birokrasi kesenian saja. Pemikiran dari lahan-lahan sempit itu telah lama fungsional dan juga ternyata tidak banyak mengubah situasi ber teater di Medan, sehingga perlu ada tuntutan baru untuk mengatasi pengulangan yang semakin banyak bikin jenuh dan jera para pekerja teater. Kesannya banyak pekerja teater di Medan hanya menjadikan teater sebagai tumpangan sebelum menemukan media yang nyaman. Tuntutan untuk mengubah paradigma ber teater selama ini dirasa dapat memengaruhi kerja internal dan eksternal yang dilakukan oleh berbagai grup teater dan para pekerjanya.

Paradigma Berteater

Paradigma berteater di Medan kelihatannya terkondisi selama ini seperti daerah-daerah lain. Demikian salah satu pemahaman yang disampaikan Azuzan JG dalam bincang-bincang formal yang terlaksana di ruang teater TBSU pada pekan silam. Warisan nalar tunggal ini semakin tersistem oleh induk besarnya yang bernama politik dengan pelaku utamanya yang kentara sejak rezim Orde Baru. Para pelaku itu berada di Jakarta dan memengaruhi wilayah-wilayah lain seperti teater melalui sistem, metode, dan teknik berlatih serta garapan produksinya. Bagaimana praktik nalar tunggal ini terlaksana dalam wilayah garapan teater terkuak melalui posisi kuat para sutradara yang berasal dari generasi Akademi Teater Nasional Indonesia (ATNI) seperti Wahyu Sihombing, Asrul Sani, Teguh karya sampai kepada Arifin C. Noer. Implikasi nalar tunggal itu dalam produksi muncul dari persoalan realisme yang belum selesai.

Efek nalar tunggal bagi para pekerja teater di Medan kelihatannya belum bisa diputuskan begitu saja. Ada yang memastikan efek itu semacam kontaminasi yang bercampur dengan warisan feodal yang dimiliki secara individual. Bentuknya mungkin lagi-lagi

kepada kehadiran sutradara yang menentukan gerakan suatu grup dan proses produksinya. Demikian dengan persoalan realisme yang masih cenderung digarap kebanyakan grup di Medan melalui ketersediaan naskah yang diandalkan.

Pintu masuk kehidupan berteater ke Medan dapat diperkirakan melalui garapan realisme itu juga dengan suatu institusi informal seperti dari salah satu grup yang bernama Teater Nasional (TENA). Grup ini didirikan oleh para aktivis Lembaga Kebudayaan Nasional (LKN) pada tahun 1963 seperti almarhum Burhan Piliang. Namun belum ditemukan catatan yang lengkap menyangkut peran TENA untuk menularkan persoalan realisme itu dalam kehidupan berteater di Medan, apalagi dalam kaitannya dengan efek nalar tunggal yang mungkin saja bisa terjadi dalam regenerasi.

Sumber Baru Paradigma

Para pekerja teater di Medan benar-benar merasa perlu berubah. Namun perubahan itu kelihatannya belum dapat ditentukan harus dimulai dari mana. Masing-masing pekerja teater di Medan mungkin telah menemukan solusinya sendiri-sendiri. Ada yang mencoba mengatakan agar para pekerja teater mencari bentuk-bentuk

basisnya yang jelas. Bentuk basis yang jelas mungkin dimaksudkan dengan upaya pencarian ulang terhadap potensi-potensi kultural, membuka laboratorium baru, pembelajaran terhadap berbagai akses yang semakin tergambar luas dalam realitas, bahkan melakukan banyak kolaborasi dengan berbagai disiplin.

Persoalan penting untuk perubahan itu kemudian dilengkapi dengan cara pandang terhadap teater itu sendiri yang saatnya bagi pekerja teater di Medan dapat dianggap sebagai ilmu. Ilmu menawarkan banyak vokabuler. Dengan kehadiran realitas virtual, ilmu telah di ujung jemari. Kelihatannya cara pandang itu menjadi hal yang utama sebagai rumusan yang dapat dibagi kembali.

Apakah Kota Medan tidak membutuhkan berdirinya lembaga pendidikan kesenian formal agar para pekerja teater dapat bersekolah dulu? Azuzan dulunya hanya pernah belajar dari BY Tand (salah seorang pendiri anggota TENA) di Indrapura, namun harus sekolah juga ke Institut Kesenian Jakarta (IKJ).

Penulis dan sutradara yang sedang terlibat dalam program *revitalisasi* Opera Batak.

■ Penulis Sobrat

Balada Para Gurandil

Terilhami tragedi para buruh penambang emas dan tragedi seorang pembantu. Kental nuansa lokal.

SUATU hari pada pertengahan 1980-an, ada kejadian aneh menimpa pembantu rumah Arthur Supardan Nalan di Bandung, Jawa Barat. Jaman—demikian nama pembantu di rumah seniman teater itu—suka bermain buntut. Jaman bermimpi berjumpa jin perempuan di garasi rumah. Jin itu membisikkan nomor jitu dengan syarat harus bersedia kawin dengannya. Tanpa pikir panjang, Jaman bersedia dan nomor pun kena. Ia menjadi kaya raya menurut ukurannya.

Jaman hengkang dari rumah Arthur, pulang ke kampung halamannya di Kadipaten, Majalengka, Jawa Barat. Ia menikah dengan gadis pilihannya di kampungnya. Ternyata, jin perempuan yang dulu dijumpainya dalam mimpi menagih janji. Jin itu menganggap Jaman telah berkhianat. Sang jin meniup tangan dan mencium Jaman dalam mimpinya. Sejak itu, Jaman menjadi buta dan tuli.

Kejadian aneh tapi nyata itu terus mengendap dalam diri Arthur. Hingga awal 2000 lalu, ketika bertandang ke penambangan emas di Gunung Pongkor, Jawa Barat, Arthur menemukan sepenggal realitas yang sama-sama menviratkan gairah akan kekayaan. Ia

meradang menyaksikan seorang penambang "liar"—biasa disebut gurandil—tewas terjebak dalam lorong penggalian emas. "Tragedi itu sangat menyentuh," kata pria kelahiran Majalengka, 21 Februari 1959, itu mengenang.

Kedua peristiwa yang menimpa buruh kecil itu melecutnya menuangkan dalam sebuah lakon drama. Dengan latar masa penjajahan ketika zaman kuli kontrak merajalela, sandiwara itu pun dikembangkan. Hasilnya? *Sobrat*, sebuah naskah sandiwara gelap terdiri dari 18 bagian. Naskah pemenang pertama Lomba Penulisan Naskah Drama 2003 Dewan Kesenian Jakarta itu berkisah tentang sisi gelap manusia *Sobrat* dalam perjalanan sangat getir, dari awal hingga akhir.

Sobrat digarap sekitar setahun. Jadi, naskah itu telah selesai jauh sebelum diikuti dalam Lomba Penulisan Naskah Drama 2003. Menurut Arthur, ia biasanya menulis selepas tengah malam hingga subuh menjelang. "Suasana lebih tenang," ujar alumni Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta dan Magister Humaniora UGM, Yogyakarta, itu.

Awalnya, naskah itu berjudul *Kulit Pecah*. Isinya tentang pecahnya kepribadian tokoh utamanya. Tapi Arthur merasa kurang sreg. Ia menggantinya dengan *Sobat*, lalu berubah lagi menjadi *Sobrat*. "Kalau *Sobat* kayaknya kurang greng," ia menerangkan.

Bagi Ketua STSI Bandung itu, *Sobrat* bukan naskah pertamanya yang menang lomba. Tiga naskah dramanya menjadi pemenang pertama: *Kawin Bedil*, *Si Badul dan Anak Ondel-Ondel*, serta *Olang Panganten* (berbahasa Sunda). Menulis sejak 1979, ayah dua anak itu telah melahirkan sekitar 65 naskah drama.

"Jejak sandiwara rakyat dan kandungan etnografi dalam *Sobrat* begitu kental."

W.S. RENDRA

Kardin Kalim

Menurut dramawan N. Riantharno, *Sobrat* sangat mewakili keadaan sekarang; nasib gelap para buruh, terutama para TKI. *Sobrat* juga sangat kenal dengan warna warna lokal. Kisah tentang dunia gab, roh-roh yang menuntut balas jasa, Irama dan segi dramatik penuh kejut-an, serta struktur lakon pun terjaga.

W.S. Rendra, yang mementaskan lakon *Sobrat*, juga sama. *Sobrat* sederhana. Tapi Rendra melihat adanya kesenjangan antara kisah kuli kontrak zaman kolonial dan riwayat para TKI zaman sekarang.

Rendra juga tertarik *Sobrat* lantaran perhatiannya pada antropologi dan seni rakyat sangat menonjol. "Jejak sandiwara rakyat dan kandungan etnografi dalam *Sobrat* begitu kental," katanya. Menariknya lagi, meski penulisnya itu sangat akademis, dalam mengarang majiasinya sangat bebas.

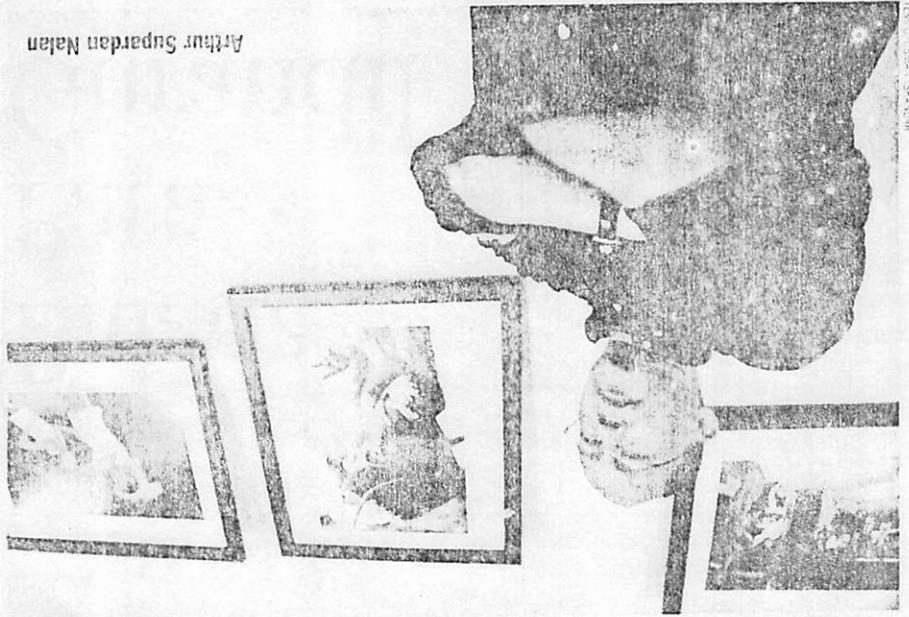
"Toh, dalam penyajiannya di panggung, Rendra tak mementaskannya sebagai sebuah sandiwaranya gelap. Ia tak mau terjerumus dalam melodrama. Bengkel Teater Rendra justru menggelutkannya dalam gaya mendongeng cerita. "Sehingga isinya yang gelap itu akan menonjol sebagai ironi," Rendra menjelaskan.

Interpretasi si Burung Merak itu sangat dihargai Arthur. "Iu sab-sah sab-sah." Yang pasti, di tangan Rendra, nasikhanya tak banyak mengalami perubahan, terutama pada dialog-dialognya. "Mas Rendra tampaknya berusaha menjaga keaslian naskah saya," kata Arthur sesuai perencanaan hari pertama *Sobrat* di Graha Bhakti Budaya Taman Ismail Marzuki, Jakarta, Kamis malam lalu.

"Toh, dalam penyajiannya di panggung, Rendra tak mementaskannya sebagai sebuah sandiwaranya gelap. Ia tak mau terjerumus dalam melodrama. Bengkel Teater Rendra justru menggelutkannya dalam gaya mendongeng cerita. "Sehingga isinya yang gelap itu akan menonjol sebagai ironi," Rendra menjelaskan.

Interpretasi si Burung Merak itu sangat dihargai Arthur. "Iu sab-sah sab-sah." Yang pasti, di tangan Rendra, nasikhanya tak banyak mengalami perubahan, terutama pada dialog-dialognya. "Mas Rendra tampaknya berusaha menjaga keaslian naskah saya," kata Arthur sesuai perencanaan hari pertama *Sobrat* di Graha Bhakti Budaya Taman Ismail Marzuki, Jakarta, Kamis malam lalu.

Arthur Supardan Nalan



Gerundelan dan Gugatan Perempuan

OLEH: PUTU FAJAR ARCANA

Dalam budaya-budaya feodal perempuan nyaris selalu diperlakukan sebagai warga kelas dua. Mereka tidak memiliki hak apa pun, termasuk menentukan nasibnya sendiri. Sementara para lelaki karena merasa sebagai trah raja, misalnya, justru tenggelam dalam kejayaan masa lampau.

Itulah yang ingin diurai oleh sutradara/penulis naskah *Perempuan Pilihan* (Iswadi Pratama), yang dimainkan Lisa Mutiara Afriani, 8-9 Juli 2005 di Teater Utan Kayu (TUK), Jakarta. Beban feodalisme pada berbagai komunitas kultural telah mengakibatkan perilaku menggerundel. Umumnya menimpa kaum perempuan karena mereka hampir-hampir tidak memiliki keberanian untuk marah secara terang-terangan.

Iswadi Pratama merasa bahwa kehidupan semacam itu sampai kini masih melanda sebagian daerah di sekitar tempat kelahirannya, Lampung. Seorang bertrah raja bergelar Tuan Pangiran Rustam Abdulgani, karena memiliki kekayaan berlimpah, dengan mudah bisa menyunting Elisa Hindun, seorang putri keturunan bangsawan.

Sementara itu, pacar Hindun, bernama Herman, selain karena tak mampu membayar mahar, ju-

ga tak memiliki keberanian melamar kekasihnya.

Dalam kehidupan sekarang di mana kultur kerja menjadi sandaran hidup manusia modern, keluarga ini hidupnya makin terpuruk. Pangiran adalah lelaki pe-



Tradisi bisa memberi warna dominan teater modern.

malas yang hanya mengandalkan hidup pada harta warisan.

Konflik cerita ini makin tajam ketika Hindun secara sepihak memutuskan untuk minggat. Keputusan ini bukan perkara mudah. Tidak saja lantaran pernikahan mereka telah menghasilkan seorang buah hati, tetapi lebih-lebih karena seluruh keluarga Pangiran masih merasa memiliki derajat yang lebih tinggi dari orang lain. Maka perceraian, apalagi minggat, adalah cela keluarga.

Monolog

Kelompok yang tergabung dalam Teater Satu ini memilih bentuk pementasan monolog untuk makin mempertegas kehadiran perempuan sebagai kaum yang

teraniaya. Pilihan bentuk ini juga membuat Lisa leluasa mengekspresikan berbagai gerundelan dalam bahasa daerah setempat. Tak perlu dimengerti memang artinya, tetapi tegas-tegas ia memberi informasi bahwa seorang perempuan yang selama ini ditubun berbagai masalah (rumah tangga), toli hanya mampu mengeluarkan kemarahannya dengan menggerundel.

Kebetulan saja bentuk-bentuk kemarahan tertahan (gugatan) itu disampaikan di hadapan penonton, yang sesekali disapa Lisa dengan kata-kata seperti, "Ndak ngerti ya?" Maka dengan begitu, ketika penonton merasa bahwa ia bagian dari kesedihan tokoh, Lisa justru berupaya mendudukan soal bahwa ini hanyalah sebuah pementasan.

Bentuk-bentuk ini, kata Iswadi, ia ambil dari teater rakyat Lampung bernama *warahan*. Teater ini biasanya dibawakan secara monolog oleh seorang aktor untuk kepentingan hajatan. Maka, biasanya berisikan pesan-pesan moral, ujar Iswadi Pratama.

Apa yang diucapkan Lisa menunjukkan, betapa tradisi bisa menjadi pemberi warna dominan di dalam pementasan teater modern. Hebatnya, ia tidak lagi terasa sebagai sebuah pementasan teater rakyat.

TEATER

Dari Kertas ke Pentas: Kelahiran yang Sulit

"Ideologi kaum praktisi teater bukan hanya untuk menerapkan seni yang siap pakai, melainkan untuk mengkomunikasikan metode, topik, bentuk, gaya—dalam sebuah medan representasi kultural (teater) yang kaya dan berbeda-beda".

(Elizabeth Goodman)

OLEH: FATHUL A HUSEIN

Ada satu fenomena yang ngetrend dalam dunia teater zaman sekarang. Pendekatan-pendekatan kontemporer terhadap teater, baik oleh praktisi maupun teoritis, telah banyak beralih dari pendekatan-pendekatan tradisional yang lumrahnya memperlakukan teks tertulis (sastra lakon) melalui penyelenggaraan hak-hak istimewa dalam kerja transformasi untuk mengubahnya menjadi teks pertunjukan. Pendekatan-pendekatan kontemporer cenderung ingin membebaskan pertunjukan dari relasi-relasi ketergantungan terhadap teks. Pada level yang paling bersahaja, para sutradara teater beserta timnya kerap mengambil jalan pemerdekaan diri dari teks dramatik (*dramatic text*) tanpa rasa sungkan untuk mengetepikan intensi-intensi pengarang.

Otoritas maupun figur ikonik dari sang pengarang (*the author*) sebagai sumber atau penyimpan makna asal, telah banyak diruntuhkan. "Pengarang telah mati", kata kaum Strukturalis. Bahkan lakon-lakon kontemporer cenderung merengkuh teater bukan sebagai medium yang melalui te-

teks-teks tersebut ingin memunculkan ekspresi-ekspresi yang akurat. Teks-teks itu hanya merupakan gumpalan-gumpalan yang melaluinya karya-karya teater mereka bisa diciptakan. Mereka tentu meyakini sepenuh hati bahwa latihan-latihan adalah hal yang sangat vital dalam proses kreatifnya di mana teks-teks tersebut bisa terus mereka kembangkan dengan leluasa. Bahkan peristiwa proses itu sendiri adalah kesejatan dari teater yang memungkinkan segala perubahan, perbaikan, penafsiran-penafsiran terus-menerus, sepanjang latihan-latihan dan pada malam-malam pertunjukan. Itulah "teks" yang sesungguhnya, yang akan memberi kontribusi besar terhadap penciptaan teks pertunjukan (*performance teks*).

Konsekuensinya, teks-teks kontemporer menuntut kolaborasi penuh antara sutradara dengan aktor dan timnya, terutama untuk merevisi dan mempreteli teks-teks tersebut untuk dieksplorasi sesuai kebutuhan-kebutuhan artistik mereka. Dengan kata lain, teater-teater kontemporer cenderung menebar kritisisme hebat terhadap proses produksi dengan meminggirkan sepenuhnya 'orisinalitas' teks-teks

tertulis.

Teori-teori mutakhir tentang teks sebagai produk budaya—yang telah memberi kontribusi terhadap perdebatan pelik antara seni tinggi dan seni rendah, misalnya—juga telah menggulirkan perdebatan yang lantang menggiring upaya-upaya untuk mempertimbangkan secara kritis apa yang disebut teks-teks non-literal (tidak sastra), termasuk *advertising* dan *wrestling*, untuk ditelisik secara literal. Dampak dari teori-teori tersebut tentu sudah terasa juga dalam lapangan teater. Teks-teks "tak resmi" (tidak tertulis), teks-teks non-verbal, peristiwa-peristiwa dan tontonan-tontonan yang terjadi dalam kehidupan keseharian—jadi bukan hanya peristiwa-peristiwa teaterikal—kini tercakup ke dalam aspek-aspek pengkajian praktika budaya, karena di dalamnya tersimpan sikap-sikap dan asumsi-asumsi budaya.

Yang terbentang di pentas

Dalam analisis konvensional, *dramatic text* biasanya dipahami sebagai teks tertulis. Sedangkan *performance text* sebagai apa yang terbentang di atas pentas sepanjang pertunjukan. Mencakup tidak hanya kata-kata dari teks

tertulis, melainkan juga set, tata lampu, tata suara, tata busana, tata rias. "Kehadiran" aktor berikut gestur dan gerakan-gerakannya, yang secara bersama-sama



"Pengarang telah mati"

Kaum Strukturalis

mengusung apa yang disebut *mise en scene* (pola strategis dari pemanggungan teater).

Patrice Pavis dalam *Theatre at The Crossroads of Culture* (1992), menganggap tidak mungkin menarik kesimpulan bahwa sebuah pertunjukan sudah dengan sendirinya sanggup mengangkat *mise en scene*, sesuatu yang mesti dipahami sebagai konfrontasi sinkronik (ahistoris) dari seperangkat sistem penandaan berikut segenap interaksinya, bukan sejarahnya, yang dipersembahkan kepada penonton oleh karena sanggup memproduksi makna. Ia adalah entitas struktural (dari sebuah pertunjukan), subyek sekaligus obyek teoretis dari pengetahuan yang membawa serta seluruh aspek konfrontatif dalam ruang dan waktu yang berasal dari sistem-sistem penandaan yang berbeda.

Menurut Pavis, penting untuk dibedakan antara *dramatic text*, *performance*, dan *mise en scene*, dalam memahami proses transformasi teks teater. *Dramatic text* adalah naskah verbal yang dibaca atau diperdengarkan dalam pertunjukan. Kita semata-mata memahaminya sebagai teks tertulis yang mendahului pertunjukan, bukan apa yang tertulis atau ditulis kembali pascalatihan-latihan, improvisasi-improvisasi atau pertunjukan-pertunjukan itu sendiri. *Performance* adalah semua yang dibikin terlihat atau terdengar di atas panggung, tetapi yang belum terasa atau tergambar sebagai sebuah sistem makna, atau sebagai sebuah relasi yang

terkait dengan sistem-sistem penandaan pentas. Yang terakhir adalah *mise en scene*. Ia adalah konfrontasi semua sistem penandaan, atau bahasa ungkap dari teks dramatik dalam pertunjukan. *Mise en scene* bukan obyek empiris, perakitan material-material secara serampangan, aktivitas yang belum tuntas dari sutradara dan tim pentasnya sebelum sampai ke pertunjukan. Ia adalah obyek pengetahuan, sebuah jaringan, asosiasi atau relasi yang mempertemukan material-material panggung yang berbeda dan mengubahnya menjadi seperangkat sistem tanda, yang diciptakan baik melalui produksi (sutradara, aktor, pentas secara umum) maupun melalui resepsi (penonton).

Pemahaman atas distingsi yang diciptakan antara *performance* sebagai obyek empiris dan *mise en scene* sebagai obyek pengetahuan, bagi Pavis, akan memungkinkan orang untuk merekonsiliasi antara estetika produksi (teater) dengan resepsi penonton. Karena *mise en scene* sebagai sistem struktural ada hanya manakala bisa diterima dan direkonstruksi oleh penonton dari sebuah produksi teater. Ia bisa diuraikan melalui penerimaan dan penafsiran perangkat sistem yang diciptakan oleh tim artistik. Tujuannya bagi penonton bukan hanya untuk merekonstruksi intensi-intensi sutradara, tapi untuk memahami perangkat sistem tersebut yang telah dielaborasi oleh mereka yang bertanggung jawab atas produksi.

Sudut pandang semiotika

Dari sudut pandang semiotika pertunjukan, Elaine Aston dan George Savona dalam *Theatre as Signs-System* (1991) mengungkap dengan cermat keniscayaan aspek semiotik sebagai sebuah cara melihat teks dramatik dengan bekal pemahaman 'bagaimana' teks itu 'diciptakan'. Semiotika pertunjukan juga menyediakan kunci untuk melepaskan teater dari kerangkeng sastra. Ia adalah 'cara untuk menghindari pemenuhan teater dalam kubangan teks', memin-

jam terminologi Kaisergrubler da-



Hingga kini masih lumayan kuat tertanam bahwa sutradara sebagai kreator utama.

lam *Reading and Producing Theatre* (1977).

Namun, sekali teks dramatik terbebas dari keterkungkungan perangkat-perangkat tradisional dari kritik sastra dan dari akibat-akibat keterikafannya atas sastra, lantas ditarik ke konteks teaterikal, maka kesulitan-kesulitan 'pembacaan' akan semakin lebar. Kesulitan-kesulitan tersebut muncul dari apa yang oleh Roland Barthes (dalam *Elements of Semiology*, 1968), diidentifikasi sebagai keniscayaan polisemik teater, menyangkut kesanggupan teater untuk menampakkan serangkaian sistem tanda yang tidak dioperasikan dalam cara linear, melainkan dalam kompleksitas dan pengoperasian jaringan secara serentak yang terbentang dalam ruang dan waktu (pertunjukan). Karena apa pun yang tersaji kepada penonton dalam bingkai teaterikal adalah sebuah tanda. Membaca 'tanda' adalah cara untuk meresapi dan menyelami dunia.

Tetapi menurut Barthes, meskipun secara instingtif kita bisa menggunakan 'pembacaan' atas dasar pengetahuan kita tentang kode-kode pakaian dan perilaku yang memberi petunjuk tertentu, kita sebetulnya tidak punya cara untuk benar-benar tahu apakah orang tersebut memang bisa 'diartikan' seperti itu. Ini berlawanan dengan teater di mana setiap orang atau apa pun yang ada dalam bingkai teaterikal memiliki sebuah makna artifisial atau makna yang telah ditetapkan sebelumnya. Proses signifikasi teater selalu terarah dan terkontrol. Bahkan ketika sesuatu hanya le-

wat begitu saja, tetap mesti bisa dibaca sebagai sesuatu yang bermakna.

Pada tradisi teater abad ke-20 di Barat, dan juga berpengaruh kuat di belahan bumi yang lain, tanggung jawab pengorganisasian sistem tanda teater jatuh di pundak sutradara. Dan hingga kini masih lumayan kuat tertanam bahwa sutradara sebagai kreator utama. Sementara dramawan (penulis lakon) dipahami sebagai 'originator' dari sistem tanda linguistik, sutradara menguasai seluruh pencapaian bentuk teaterikal dan menghadapi tugas untuk mengatur sistem-sistem penandaan teater sesuai kebijakan estetiknya (lampu, skenografi, properti, dsb.) ke dalam proses kodifikasi yang layak atas produksi teks. Jika sutradara gagal me-

nunaikan tugas ini, maka pertunjukan tidak akan berarti apa-apa bagi penonton. Dan penonton, dalam teater-teater mutakhir, memang dibuat aktif dalam hal memiliki kewenangan untuk memproduksi makna.

Adalah tanggung jawab sutradara untuk menjamin pengoperasian sistem-sistem tanda dalam sebuah produksi teater. "Tidak hanya mengerjakannya dalam 'pengasingan' kreatif, tetapi juga menciptakan efek-efek penuh hasrat saat mengkombinasikannya dengan tanda-tanda dari sistem-sistem yang lain", cetus Aston dan Savona yang mencontohkan bahwa produksi lakon terjemahan kerap menjadi model yang baik apakah sistem tanda teaterikal telah diperhitungkan dengan matang untuk mencapai

kejelasan makna.

Produksi seni teater boleh jadi memang, misalnya, menawarkan seperangkat sistem tanda dalam cara yang khaotik dalam mana kenikmatan penonton terpancar dalam sesuatu yang mengundang rasa senang luar biasa, justru pada saat ia mengalami sesuatu yang terasa 'nonsense', yang bukan-bukan, yang (terkesan) mengada-ada. Semacam omong kosong. Mungkin teater memang sejenis omong kosong tapi yang sanggup membuat orang bertekuk lutut dalam kesadaran rasa batin yang tiba-tiba menyergapnya?

FATHUL A HUSEIN

*staf pengajar pada Jurusan
Teater STSI Bandung dan pada
Pusat Kajian Humaniora
Universitas Katolik Parahyangan*

Semanis Roman Ensiklopedis

Ceritanya mengalir licin. Papat data, tapi inilah buah novelis baru yang tekun dan mampu melahirkan metafora dan renungan.

TERSEBUTLAH kisah, reporter *fresh graduate* universitas ternama Indonesia menjalani hari pertamanya di sebuah majalah ternama, *Dimensi*. Satu hari yang penuh gejolak. Bukan lantaran reporter gres bernama Wikan Larasati itu cantik dan seksi, bukan pula karena kemampuan ESP-nya (*extra sensory perception*) yang merengkuh empat kekuatan. Namun, karena di hari-hari awalnya bekerja ia sudah dihadapkan pada persoalan jurnalistik luar biasa. Pengalaman yang akhirnya berhasil membuahkan satu *investigative reporting* menyangkut skandal di antara "tokoh paling berpengaruh di negeri ini", seorang *diva*, pengacara ternama, pencipta lagu, dan seterusnya. Luar biasa.

Tersebut juga kisah, wanita muda 27 tahun, Melanie Capricia alias MC, penyanyi tenar dengan tiras album berjuta-juta, cantik, molek, supercerdas, dengan satu-dua *liaison d'amour*, dan tokoh utamayang menggambarkan dirinya sebagai "Imperia". Pelacur Italia yang hidup sekitar abad pertengahan, yang dengan fantasma dan pesona surga di tubuhnya, menundukkan dua penguasa, Raja Sigismund dan Paus Martinus V.

Lalu, mengalirilah cerita di antara keduanya. Dua perempuan dengan keperkasannya masing-masing. Saling menyapa, melanjangi diri, bersaing, dan mengarungi sungai deras kehidupannya masing-masing. Sang reporter melihat penyanyi itu sebagai obyek jurnalistik karena sejumlah intrik dan skandal di seputar karier dan hidup

asmaranya. Sang *diva*, dengan kematangannya, melihat Wikan sebagai obyek dari efek ketenaran dan kecerdasan yang ia tampilkan rendah hati.

Semua berlangsung dalam sepekan, pekan pertama Wikan menjadi reporter. Tapi, sep-

Imperia

Pengarang: Akmal Nasery Basral

Penerbit: AKOER, Jakarta, Juni 2005

(Cet. 1)

Tebal: iv + 434 hlm.

erti mengunyah camilan yang gurih, roman perdana Akmal Nasery Basral, wartawan dan alumni Sosiologi FISIP UI ini, mengalir licin ke pencernaan literer kita. Seperti malam pengantin, kita ingin mengakhirinya dalam satu pukulan dan satu erangan akhir. Ekstase?

Inilah roman yang setia dengan keterangan-keterangan sampiran—termasuk catatan kakinya—tentang berbagai hal, dari kisah dewa gitar Steve Vai, dua halaman tentang ide *anthropomorphic astronomy*-nya Dr Fiorella Terenzi, dua halaman tentang *airsoft gun*, dua halaman tentang *mnemonic* dan astronomi, tiga halaman tentang Vermel dan Mark Pesce, tentang empat jenis *alien* dan ESP, tentang *daïsme*, tentang Carolingians, tentang *Stabat Mater* lengkap dengan *color bar*-nya Rossini, tentang gitar, pariwisata, aria-aria legendaris, tentang....

Roman ini memang cukup pepadat. Sebuah kecenderungan dari para penulis, khususnya novelis baru, yang tersosialisasi dengan sebuah peradaban yang berkeyakinan informasi adalah dewa dan kekuatan.

Information

lack, sebagian menganggapnya *web lack*, menjadi ukuran kekuatan penulis muda belakangan. Kemampuan dan kecepatan mereka dalam mengakses serta mendokumentasi informasi yang miliaran digit membombardir tiap detiknya, sungguh tak terbayangkan, bahkan oleh satu generasi sebelumnya. Karenanya, tak aneh jika di kepala mereka jelujuran data berlapis dan berkelap-kelip seperti fitur-fitur *web-encyclopaedia*.

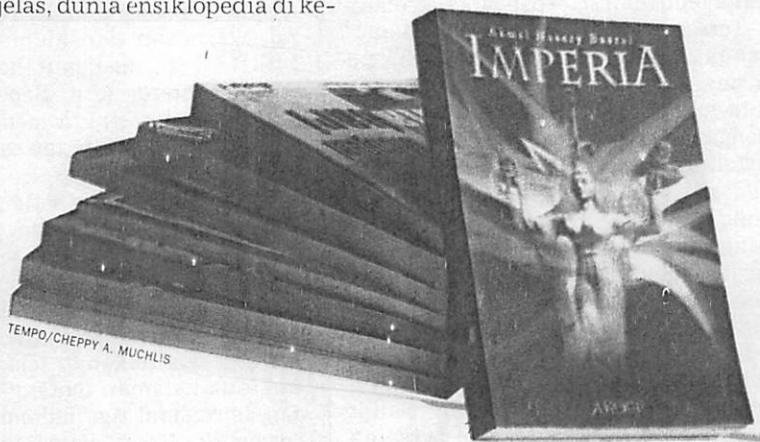
Kecenderungan ensiklopedis ini memang menggiurkan dan membuat sebuah cerita tampak begitu kaya (baca karya-karya pengarang belakangan, seperti Dee, Nova Riyanti Yusuf, Dinar Rahayu, dan banyak lainnya). Di belahan dunia lain, roman-roman modern bergenre pop pun selalu dipadati oleh telusuran data yang akurat dan detail. Kadang dari hasil riset yang cukup mendalam. Di negeri ini, kecenderungan riset itu sudah ada. Mendalam? Tak terlalu. Yang ada adalah jejalan informasi yang terkadang tak *nyangkut* sama sekali dengan kisah yang berlangsung. Semacam eksibisionisme? Barangkali.

Yang jelas, dunia ensiklopedia di ke-

pala para kreator kita masa kini memang masih mengalami kesulitan menciptakan semacam rajutan atau sekadar sarang laba-laba yang dapat merangkai semua data itu menjadi sebuah pengetahuan (dalam arti *knowledge*). Lebih jauh lagi, pengetahuan yang dialami. Sehingga ia tak tinggal sebagai abstraksi, sekadar data mentah yang kadang berbau kertas: ada tapi tak bicara, tak teralami. Seperti sekumpulan dokumen beku di perpustakaan atau arsip tua.

Akmal tampak berusaha tidak terjebak dalam keruwetan yang cenderung kaotik itu. Ia coba menghidupkan data dengan menautkan sebisanya dalam konteks, betapapun kerap ia jadi alien bagi integrasi cerita keseluruhan. Sebagai sampiran, ia hampir mengganggu, walau dengan gesit Akmal mampu berkelit dan mengalirkan kisahnya dengan licin dan manis. Perhatiannya pada banyak tema, ketekunannya pada data, keberaniannya menebalkan halaman—untuk cerita yang jauh tak setebal itu—renungan-renungan, juga metaforanya yang kaya, sungguh menjadi modal yang tangguh. Untuk novel berikutnya. Untuk ketekunan lebih liat lagi, dalam menyeleksi data, misalnya. Untuk menghasilkan kontemplasi literer, yang kini kian langka. Selamat!

Radhar Panca Dahana



Tempo, 31 Juli 2005

Jl Asmaradana vs Lima Cerpen Terbaik

* Pilihan Cerpen versi Yogyakarta

SEPERTI tahun lalu, sejumlah kreator dan pengamat sastra di Yogyakarta yang terdiri dari Joni Ariadinata, Saut Situmorang, Raudal Tanjung Banua, Gunawan Maryanto dan Bambang Agung, kembali mengadakan kegiatan *Cerpen Pilihan Kompas 2005* versi Yogyakarta. Namun berbeda dengan tahun 2004 --yang sekaligus membedakannya dengan tradisi *Harian Kompas*, Jakarta-- kali ini penjurian tidak menghasilkan predikat 'Cerpen Terbaik', melainkan hanya menghasilkan 'Lima Cerpen Baik' serta 'Sepuluh Cerpen Lemah'. Hal ini diputuskan dalam penjurian final di Kedai Kebun, Jl Tirtodipuran Yogyakarta, Rabu (29/6), setelah rapat sebelumnya tidak membuahkan hasil.

'Lima Cerpen Baik' adalah *Kupu-kupu Seribu Peluru* (Agus Noor), *Air Raya* (Azhari), *Vampir* (Intan Paramaditha), *Emas Sebesar Kuda* (Ode Barta Ananda) dan *RT 03 RW 22, Jalan Belimbing atau Jalan 'Asmaradana'* (Kuntowijoyo).

Sedangkan 'Sepuluh Cerpen Lemah' terdiri atas *Angin yang Bersiul di Tingkap* (Sunaryono Basuki KS), *Pelayan Kudus* (Bre Redana), *Lelaki yang Ditelan Gerimis* (Mustafa Ismail), *Hotel Keluarga di Tokyo* (Den Setiawan), *Abang Yun* (Isbedy Stiawan SZ), *Warna Ungu* (Ratna Indraswari Ibrahim), *Barbie & Monik* (Teguh Winarsho AS), *Seperti Angin Berlalu* (Wilson Nadeak), *Kyai Sepuh dan Maling* (Sandy Tyas) dan *Meniti Sepi, Menanti yang Pergi* (Isbedy Stiawan SZ).

Sebagai perbandingan, Cerpen Pilihan Kompas 2005 yang diterbitkan dalam buku *Jl 'Asmaradana'* adalah: *RT 03 RW 22, Jalan Belimbing atau Jalan 'Asmaradana'* (Kuntowijoyo), *Roti Tawar* (Kurnia

Effendi), *Belatung* (Gus tf Sakai), *Bulan Terbingkai Jendela* (Indra Tranggono), *Kupu-kupu Seribu Peluru* (Agus Noor), *Dari Mana Datangnya Mata* (Veven Sp Wardhana), *Sepasang Kera yang Berjalan dari Pura ke Pura* (Sunaryono Basuki KS), *Baju* (Ratna Indraswari Ibrahim), *Daun-daun Waru di Samirano* (Nih Dimi) dan *Senja Buram, Daging di Mulutnya* (Radha Panca Dahana).

Memilik diulangnya rapat sampai dua kali, serta bentuk keputusan yang diambil, menunjukkan betapa bukannya memilih cerpen yang benar-benar baik, apalagi terbaik, dari 60 cerpen yang pernah dimuat *Kompas Minggu* sepanjang tahun 2004. Cerpen-cerpen periode tersebut datar dan membosankan karena tidak adanya pengembangan imajinasi, sebaliknya yang terjadi malah verbalitas, dan logika hitam putih. Pembaca bukannya 'didongengi' atau ditunjukkan, tetapi cenderung menjelas-jelaskan setiap peristiwa dalam cerita, seolah meniadakan fungsi pembaca yang semestinya aktif menafsir, larut dan hanyut.

Memang ada pergeseran cara bercerita, dari perspektif tokoh pelaku menjadi "aku" yang dituturkan secara naratif. Sayangnya, "aku" seringkali terjebak menjadi pusat segala kisah dan sangat personal sifatnya, sehingga sulit dimasuki pembaca. "Aku" juga kehilangan jarak dengan realitas dan peristiwa yang dituturkannya, yang dalam konteks cerita realistis tentu sangatlah tabu. Sementara cerita yang masih memakai tokoh orang pertama, kedua atau ketiga juga tidak berkembang sebab tokoh hanya berhenti sebagai pelaku, alias tempelan, bukan sebagai karakter-karakter yang mewarnai jalannya cerita. Keadaan diperparah oleh sikap kreator yang tidak membiarkan cerita mengalir secara wajar, tetapi malah didrama-

tisir, dibuat-buat dengan tebaran istilah asing dan catatan kaki yang tidak perlu, serta fenomena aliterasi (rima dalam) yang mengindah-indahkan bahasa, padahal semua itu malah mengaburkan cerita! Dalam keadaan demikian, tetap ada sejumlah cerpen yang menonjol, yang memberi ruang luas pada imajinasi lewat permainan teknik dan bahasa yang terolah, karakter yang kuat, serta plot yang jelas, pembaca ditunjukkan sejumlah realitas dan peristiwa yang menarik, sehingga menyuguhkan pengalaman baru.

Yang jelas, karena sulitnya mencari cerpen yang baik tahun ini, maka yang lebih tampak dominan adalah cerpen lemah. Mengherankan, mengapa cerpen-cerpen semacam itu dapat dimuat di ruang yang dianggap standar untuk cerpen kontemporer Indonesia? Padahal, di satu sisi mereka mengklaim banyak menerima naskah. Timbul pertanyaan, apakah redaktur membaca setiap naskah yang masuk? Apakah tidak hanya merujuk nama tertentu? Pertanyaan lain semacam ini penting karena "juri" yang sesungguhnya dalam tradisi *Cerpen Pilihan Kompas* adalah para redaktur ini, sehingga apapun hasil pilihan setiap tahun hanyalah efek dari pilihan redaktur tiap minggu.

Kegiatan pemilihan cerpen di Yogyakarta ini tetap mengutamakan landasan estetik. Dewat wadiah ini kita belajar bersama, yang menilai dan dinilai sama-sama mengambil manfaat. Di tengah makin sayupnya suara kritikus, kita harus menciptakan alternatif lain bagi jalan pembelajaran." Kata Joni Ariadimata, salah seorang juri. Joni juga menambahkan bahwa upaya ini nantinya dilanjutkan dengan memakai bahan dari media lain. ■

Minggu Pagi, 17 Juli 2005

Cara Cepat Jadi Penulis

Sekolah penulisan kreatif memberikan janji kemudahan berkarya. Kesempatan memiliki tulisan yang diterbitkan pun makin terbuka.

ELLA Devianti, 24 tahun, tak sabar menantikan Agustus, saat diterbitkannya *Paradoks Magi*, novel karya pertamanya. Gadis yang kuliah di Universitas Indonesia ini sebenarnya tak pernah berpikir bisa menulis novel, apalagi kemudian ada penerbit yang tertarik mencetak dan mengedarkannya. Tapi, semua itu terjadi.

"Keberuntungan" Ella tak lepas dari program beasiswa menulis kreatif yang diterimanya dari Jakarta School, sebuah lembaga kursus penulisan yang dibangun mantan pekerja pers, A.S. Laksana dan Yayan Sofyan.

Sebagai editor berita di sebuah situs radio wanita, Ella memang leluasa mengakses Internet. Hingga pada suatu hari, dia membaca pengumuman dan melamar program beasiswa tersebut.

Tentu saja Ella bukan satu-satunya yang tergiur. Ada 209 orang peminat lain. Mereka yang mendaftar wajib menuliskan gagasannya sebagai syarat mendapatkan beasiswa, yang diberikan oleh Jakarta School bekerja sama dengan Agro Media, penerbit yang butuh pasokan penulis buku, kepada 30 pelamar.

Memang model kerja sama seperti Jakarta School dengan Agro Media ini merupakan yang pertama dicoba. Cara ini sebenarnya bisa menjadi terobosan, baik bagi penerbit yang mencari penulis-penulis baru maupun bagi orang yang ingin punya karya tulis yang diterbitkan. Jumlah peminat yang begitu banyak menjadi bukti bahwa program ini memang menggiurkan.

Dari angkatan Ella, sudah tiga tulisan diterbitkan. Pertama adalah karya

non-fiksi Ashin Muamar, mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN), berjudul *Nikah di Bawah Tangan*, yang menulis tentang kecenderungan menikah siri di kalangan mahasiswa UIN. Kedua, cerita remaja *Amore* tulisan Margareth, siswi 14 tahun, dan *Menjadi Einstein Siapa Takut?*, tulisan sains untuk anak-anak karya Sulaiman Ahmad yang diterbitkan Kawan Pustaka, salah satu divisi Agro Media.

Munculnya kursus menulis kreatif memang tidak lepas dari fenomena maraknya penulis-penulis baru selama dua tahun terakhir. Pada dasarnya menulis itu mudah. Menurut Hernowo Hasim, pendiri sekaligus pengajar di Mizan Learning Center (MLC), kursus menulis milik penerbit Mizan, "Hambatan justru dari pembuat tulisan," tuturnya meyakinkan.

Itulah sebabnya, peluang membuka kursus menulis kreatif pun terbuka. Baik Jakarta School maupun MLC, yang beroperasi sejak awal 2004, menawarkan program yang cukup meyakinkan. MLC, misalnya, "menjual" keberhasilan Hernowo yang menjadi penulis hanya dalam waktu tiga tahun dan telah menghasilkan karya 21 buku. "Padahal saya tak pernah bercita-cita jadi penulis," ujarnya bernada iklan.

Pendeknya, orang harus bisa diyakinkan bahwa siapa pun bisa menulis. Jakarta School malah mulai membuka program penulisan eksklusif bagi para ibu rumah tangga, dengan tarif Rp 2,9 juta untuk 12 kali pertemuan. Sedangkan kursus biasa, Rp 1,5 juta untuk periode yang sama.

Selain MLC, yang kini juga mem-

buka kursus melalui Internet, Pena Learning Center (PLC) yang dikelola oleh Farid Gaban juga memilih jalur maya. Biayanya hanya Rp 300 ribu. "Internet biaya murah, lebih menjangkau siswa di daerah dan di luar negeri," ujar Farid di kantor PLC di Tebet. Untuk mengasah kemampuan menulis, siswa diharuskan membuat buku harian dan setiap minggu diwajibkan membuat ringkasan buku yang baru dibacanya.

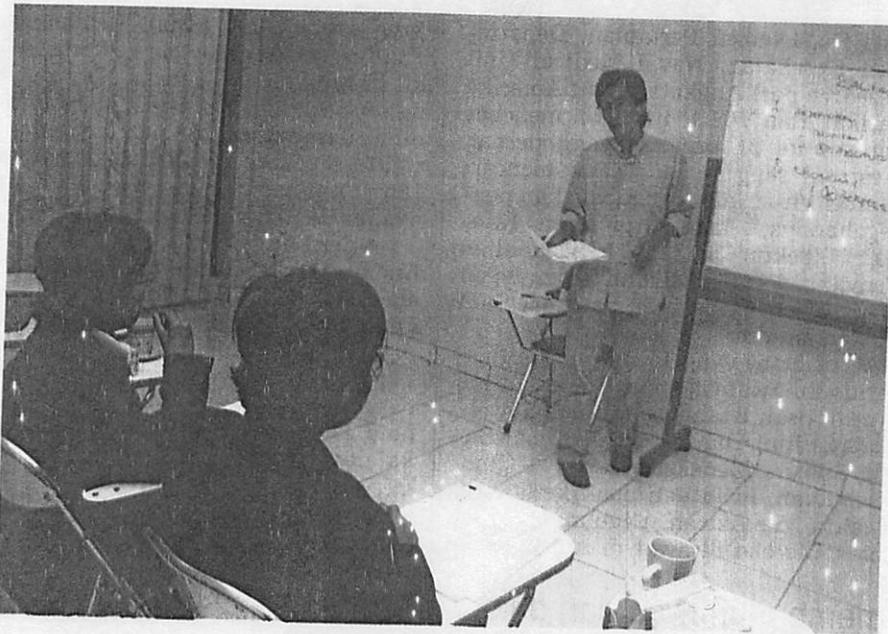
Tapi, inilah kursus penulisan jurnalistik. Untuk mengukur daya tembus, pengenalan, dan kegigihan, peserta diminta mengirimkan foto diri di tempat tertentu, seperti gerbang perbatasan negara, di kantor polisi bersama

wartawan mangkal di malam hari, sedang berada di ruang pribadi gubernur atau pejabat, dan memegang retribusi parkir atau kupon judi.

Jakarta School rencananya juga segera membuka kursus maya. Hernowo bersedia membalas *e-mail* peserta kursus kapan pun juga. Bahkan Mizan berharap bisa menerbitkan karya fiksi atau non-fiksi murid-murid yang dinilai bagus dan layak terbit.

Cerita sukses Ella, Ashin, Margareth, dan Sulaiman sangat mungkin terjadi pada siapa pun peserta kursus menulis kreatif. Tapi, kisah gagal juga bisa terjadi, bahkan bagi yang sudah membayar mahal.

Evieta Fadjar P.



TEMPO/RANDANI

Peserta kursus menulis di 'Jakarta School Creative Learning Center', Ciputat, Jakarta.

Tempo, 31 Juli 2005

NAMA DAN PERISTIWA

Remy Tak Gunakan Komputer



Yapi Panda Abdiel Tambayong, penulis yang lebih dikenal dengan nama Remy Sylado, ternyata mempunyai pengalaman buruk saat membuat tulisan menggunakan komputer. Saat ia membuat sebuah tulisan sekitar tahun 1990-an, tiba-tiba listrik padam.

"Wah kacau pokoknya, tulisan yang saya buat kan lupa belum saya *save*. Jadinya, ya hilang semua," tutur pria yang suka mengenakan pakaian putih-putih ini. Sejak kejadian itu Remy Sylado tak mau lagi menggunakan komputer dan beralih ke mesin tik untuk membuat karya-karya sastranya.

"Biarlah yang pusing orang-orang yang mau *nerbitin* tulisan sava, harus mengetik ulang," tutur Remy saat berbincang-bincang dengan sejumlah sastrawan dan wartawan di Kantor Mizan Media Utama, Bandung, Rabu (13/7). Sampai saat ini seluruh karyanya dikerjakan dengan mesin tik, termasuk buku *Ca Bau Kan* yang sudah difilmkan.

Di tengah perbincangan, seorang staf Mizan menggunakan mesin tik di ruangan sebelah yang bunyinya terdengar sampai di ruangan tempat berbincang-bincang. Sontak, Remy pun berujar, "Wah ada juga saudara saya di sini. (D03)

Kompas, 16 Juli 2005

SASTRA

"Passion for Novel"

OLEH: CECEP SYAMSUL HARI

Memasuki tahun 2000-an, penerbitan novel di Indonesia secara kuantitatif menunjukkan peningkatan yang luar biasa dibandingkan dengan masa sebelumnya. Novel-novel baru hampir setiap minggu bermunculan. Dapatlah disebutkan dunia penerbitan kita saat ini sedang berada dalam keadaan *passion for novel*.

Istilah novel berasal dari bahasa Italia, *novella*, yaitu sebuah prosa naratif fiksional yang panjang dan kompleks, yang secara imajinatif berjaln-berkelindan dengan pengalaman manusia melalui suatu rangkaian peristiwa yang saling berhubungan satu sama lain dengan melibatkan sekelompok atau sejumlah orang (tokoh, karakter) di dalam latar (*setting*) yang spesifik. Perlu digarisbawahi bahwa pengertian *fiksional* itu sendiri senantiasa berkembang dari zaman ke zaman.

Dalam perkembangan sastra Barat (Eropa dan Amerika), novel telah menjadi genre sastra tersendiri dan dalam kerangka kerjanya yang luas berkembang ke dalam berbagai jenis, seperti *gothic novel*, *science-fiction novel*, *autobiographical novel*, *history novel*, *psychological novel*, *teenager novel*, *spiritual novel*, *epistolary novel*, dan lain-lain. Jenis novel terkadang juga dirujuk melalui penandaan sejarah perkembangan kesusastraan yang ditandai dengan pandangan dunia yang dominan pada masa itu, tempat novel-novel yang menjadi wakil dari masing-masing pandangan dunia tersebut dominan pula pada masanya, seperti novel-romantik (masa ketika kaum Romantik dan pandangan-pandangannya dominan dalam dunia sastra) dan no-

vel-realis (masa ketika kaum Realis dan pandangan-pandangannya menempati posisi yang pernah ditempati kaum Romantik).

Meskipun bentuk-bentuk awal novel modern dapat ditemukan di sejumlah tempat, antara lain pada zaman Roma klasik, di Jepang pada sekitar abad ke-10 dan ke-11, dan pada masa Elizabethan di Inggris, novel *Don Quixote de la Mancha* (1605) karya pengarang Spanyol, Miguel de Cervantes, dipandang sebagai asal-muasal novel modern. Tema novel tersebut, mengenai pertentangan antara idealisme yang muskil versus kehidupan praktis dan membumi yang dihadirkan dalam karakter seorang kesatria konyol yang bahkan dengan kincir angin pun bertarung, dipercaya menjadi referensi literer novel-novel Barat sesudahnya.

Sejumlah novel yang memikat perhatian diketahui telah bermunculan di Perancis pada abad ke-17; akan tetapi di Inggrislah novel sebagai suatu genre sastra meletakkan dasar-dasar literernya melalui karya-karya novelis Daniel Defoe dan Samuel Richardson (peletak dasar-dasar penulisan *epistolary novel*) pada pertengahan abad ke-18, sekaligus memapankan posisi novel sebagai genre sastra yang memiliki akar literer kuat. Popularitas novel kemudian menjadi umum di Eropa hingga memasuki abad ke-19, ketika ia berkembang bukan saja sebagai karya prosa naratif fiksional semata-mata, tetapi juga tumbuh sebagai bentuk karya sastra dengan variasi tema, karakterisasi, plot, latar, dan gaya yang berbagai-bagai dan luar biasa.

Memikat perhatian

Novel menjadi karya yang memikat perhatian banyak orang karena dapat memberikan pencitraan dan perlambangan yang lebih meyakinkan (*a more faithful image*) dari suatu realitas kehidupan sehari-hari daripada yang dapat dilakukan genre sastra lainnya. Bahkan pun fantasi-fantasi *extravagant* novel-novel *gothic* dan *science-fiction*, sumber-sumber inspirasinya dapat dilacak dari permulaan realitas kehidupan sehari-hari. Kepercayaan terhadap takhayul dan alam supranatural komunitas masyarakat tertentu, misalnya, menjadi sumbu imajinasi novel-novel *gothic*, sedangkan kepercayaan terhadap suatu masa depan "yang mungkin lebih baik sekaligus mengancam" menjadi oase imajinasi novel-novel *science-fiction*. Tak terbayangkan sebelumnya bahwa di kemudian hari para sineas Hollywood mengeksploitasi profitasi kedua jenis novel ini dengan mengangkatnya ke layar perak, seperti yang mereka lakukan terhadap karya-karya Marey Shelley (*Frankenstein*, 1818), Bram Stoker (*Dracula*, 1879), dan HG Wells (*The Island of Doctor Moreau*, 1896).

Pada dasarnya perkembangan novel menjadi bagian tak terpisahkan dari sejarah tarik-menarik antara upaya si pengarang untuk keluar atau menyebel dari konvensi-konvensi mapan sebuah zaman dan upaya untuk terus-menerus menangkap, mengolah, menilai, melukiskan tanpa pretensi atau bahkan melecehkan spirit zaman itu. Inilah yang menjelaskan kenapa novel-novel realis dan naturalis

bermunculan pada pertengahan hingga akhir abad ke-19, sebuah zaman ketika karya sastra menemukan audiensnya yang sangat luas dan media massa belum begitu berperan. Pada masa inilah Charles Dickens, Thackeray, dan George Eliot menulis di Inggris; Balzac, Gustave Flaubert,



Istilah novel berasal dari bahasa Italia, "novella".

dan Emile Zola di Perancis; Turgenyev, Tolstoy, dan Dostoevsky di Rusia; Nathaniel Hawthorne dan Herman Melville di Amerika. Novel menjadi referensi jurnalistik untuk mengungkapkan realitas yang bersembunyi di tempat-tempat gelap karena sempadan hipokrisi, moralitas dan kesantunan semu aristokratis.

Dengan datangnya abad ke-20 dan akibat-akibat yang ditimbulkan peristiwa-peristiwa besar yang terjadi pada masa itu, khususnya Perang Dunia I dan II, karakter dalam novel pun menjadi semakin kompleks dan konvensi-konvensi lama yang secara kuat direpresentasikan dalam bahasa dan struktur novel sebelumnya dipertanyakan. Hal

itu antara lain dilakukan James Joyce, Virginia Woolf, dan Franz Kafka, para penulis yang memeriksa kembali bagaimana *realitas* diletakkan "novel-novel konvensional" karena kesetiaan terhadap konvensi-konvensi sastra lama.

Bagian sejarah

Di Indonesia, novel-novel awal yang terbit pada zaman Balai Pustaka dan Pujangga Baru dan masa-masa sesudahnya, seperti yang misalnya terlihat dalam karya-karya Mochtar Lubis, Pramoedya Ananta Toer, hingga karya-karya Mangunwijaya, Umar Kayam, dan Ahmad Tohari, merupakan bagian tak terpisahkan dari sejarah tarik-menarik itu. Kita juga menemukan kenyataan adanya pencarian konvensi-konvensi baru sebagai upaya keluar dan menyebel dari konvensi-konvensi sastra lama, seperti terlihat pada novel *Belenggu* Armijn Pane, yang dapat dikatakan sebagai tonggak novel Indonesia modern, dan pada novel-novel yang ditulis Iwan Simatupang dan Budi Darma.

Kegairahan menulis novel sampai akhir tahun 1990-an berlangsung biasa-biasa saja dan mungkin itu pula yang menyebabkan kenapa ketika sebuah novel baru diterbitkan, dari pengarang lama maupun baru, perhatian orang begitu besar. Itulah yang terjadi pada *Olenka* dan *Ny. Talis* Budi Darma, *Bumi*

Manusia dan *Arus Balik* Pramoedya Ananta Toer, *Burung-burung Menyar* Mangunwijaya, *Ronggeng Dukuh Paruk* Ahmad Tohari, *Para Priyayi* Umar Kayam, hingga *Saman Ayu* Utami.

Sejak awal tahun 2000-an penerbitan novel di Indonesia menunjukkan peningkatan yang pesat dan para novelis berbakat pun bermunculan, misalnya, untuk menyebut beberapa nama: Dewi Lestari, Eliza Vitri Handayani, Eka Kumiawan, Dewi Sartika, dan Ratih Kumala. Pada sisi yang lain, gairah penerbitan novel di Indonesia pertengahan pertama tahun 2000-an diramaikan pula dengan bertaburannya novel-novel *teenager* yang memiliki ciri-ciri arbitrase yang seragam (*homogeny arbitrary*), baik dari aspek lingkungan sosial, kultural, psikologis, maupun lingkungan kebahasaan. Segi struktur novel-novel *teenager* yang cenderung ringan (*light*) ini, meskipun di sana-sini mengundang kritik dan polemik, memperlihatkan resepsitas yang tinggi di kalangan para pembaca yang menjadi sasaran pasarnya.

Tidak ada cara yang lebih baik dalam mengapresiasi novel selain dengan sebanyak-banyaknya membaca novel. Pengetahuan atas struktur novel, yaitu tema, karakterisasi, plot, latar, dan gaya, hanya diperlukan sebagai pengantar ke arah pengoptimalan cara baca kita terhadap genre sastra itu.

Cerpen-cerpen Perempuan Terkini

Lagi, sebuah buku kumpulan cerpen lahir dari Penerbit Republika. Setelah kumpulan cerpen *Pembisik* (2002), kini menyusul *Dokumen Jibril* (2005). Keduanya sama-sama disunting oleh Ahmadun Yosi Herfanda. Cerpen-cerpen dalam buku tersebut dipilih dari 528 cerpen yang pernah



dimuat di rubrik sastra Harian *Republika* sejak terbit awal 1993 sampai awal 2005.

Namun, berbeda dengan *Pembisik* yang berisi cerpen-cerpen pilihan karya penulis laki-laki dan perempuan,

Dokumen Jibril berisi 20 cerpen khusus karya penulis perempuan Indonesia terkini. Cerpen-cerpen penting karya para perempuan penulis fiksi paling ternama saat ini, seperti Abidah el Khaileqy, Djenar Maesa Ayu, Asma Nadia, Hely Tiana Rosa, Dewi 'Dee' Lestari, Dewi Sartika, Pipiet Senja, Oka Rusmini, Titie Said, Ratna Indraswari

Ibrahim, dan Maya Wulan, ada dalam buku ini. Sedangkan judul *Dokumen Jibril* diambil dari cerpen Ucu Agustin.

Tema-tema cerpen dalam buku ini menarik dan beragam, sekaligus mewakili dua *mainstream* penulis fiksi Indonesia mutakhir, yakni fiksi Islami dan fiksi sekular. Fiksi Islami, setidaknya diwakili oleh Hely Tiana Rosa, Abidah el Khaileqy, Asma Nadia dan Pipiet Senja. Sedangkan fiksi sekular setidaknya diwakili Djenar Maesa Ayu dan Maya Wulan. Cerpenis lain bergerak di antara kedua *mainstream* tersebut. ■ ika

Buku-buku Baru di Redaksi

Buku-buku baru yang diterima bagian Redaksi Pustaka dalam bulan ini, antara lain, sbb.

- 1 *Film/Media/Seni karya DA Peransi*, penerbit FFTV-IKU, Jakarta, cetakan pertama Juni 2005.
- 2 *Malam Cahaya Lampion*, kumpulan sajak Tan Lioe le, penerbit Bentang Pustaka, Yogyakarta, cetakan pertama Mei 2005.
- 3 *Jenderal Da'I Bachtiar Menangani Kasus-kasus BOM di Indonesia*, karya Anton Tabah, penerbit Cintya Press, Jakarta, cetakan pertama Juli 2005.
- 4 *Surya Paloh, Sang Pembobol karya Anuar Nasution*, penerbit BPK, Jakarta, cetakan pertama Juni 2005.
- 5 *Mengenal Thabathaba'i dan Kontroversi Nasikh Mansukh karya Ahmad Baidowi*, penerbit Nuansa, Bandung, cetakan pertama Februari 2005. ■ red

Lintasan Makna Tolak Pemasungan Kreativitas

Jangan berharap bisa membaca buku macam Saman yang ditulis Ayu Utami atau Air Kata-kata karya Sindhunata kalau Rancangan Undang-Undang Anti-Pornografi dan Pornoaksi digolkan begitu saja oleh Dewan Perwakilan Rakyat.

Oleh: MARIA HARTININGSIH

Kreativitas akan dimatikan karena Rancangan Undang-Undang (RUU) itu mendefinisikan pornografi berdasarkan moral puritan penuh prasangka dan mendefinisikan "pornoaksi" secara serampangan.

"Kalau RUU itu diloloskan begitu saja, kebebasan berekspresi akan dilanggar dan upaya perempuan mendefinisikan kembali seksualitasnya ditolak. Itu pelanggaran HAM. Konsekuensinya besar sekali," ujar Gadis Arivia.

Menurut feminis dan pendiri Yayasan Jurnal Perempuan itu, ketika kebebasan berpikir dan berekspresi dipasung, tidak ada lagi diskusi. Padahal, pengetahuan tentang "yang lain" lahir dari diskusi. Karena tak ada diskusi, pemikiran tentang tubuh dan

seksualitas dibungkam. Pembungkaman terhadap "yang lain" juga berarti "pembunuhan" terhadap "yang lain" itu.

"Akibatnya, perempuan menjadi obyek. Pelanggaran terhadap hak dan kekerasan terhadapnya akan semakin dalam," kata Gadis.

Kondisi itu tak hanya menyangkut perempuan, tetapi juga aspek-aspek lain yang terpinggirkan dan termarginalkan, termasuk kelompok dan etnis minoritas, anak, difabel, buruh, kaum miskin, dan lain-lain.

Menolak penindasan

Gadis mengatakan, seni dan sastra memungkinkan orang menggali pemikiran untuk mendefinisikan seksualitas perempuan. "Sastra telah memecah kesunyian penindasan dunia pe-

rempuan atas nama tradisi atau tatanan sosial patriarkhis," sambung Haryatmoko, ilmuwan filsafat dan pengajar di Universitas Indonesia.

Menurut Haryatmoko, tindakan-tindakan kreatif tidak akan berkembang bila visi kehidupan dibatasi hanya pada pertimbangan-pertimbangan moral. Moral cenderung memaksakan pembatasan atau larangan pada manuver imajinasi. Padahal, kreativitas hanya akan berkembang di lahan subur kebebasan.

Buku Mariana Amiruddin diluncurkan pada pekan di mana kelompok masyarakat warga diprakarsai menggelar panggung kebebasan berekspresi untuk menolak berbagai pasal dari Rancangan Undang-Undang Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP) yang menggunakan hanya moral sebagai dasar pemikiran.

"Sejak awal saya memang bermaksud untuk membongkarnya," ujar Mariana Amiruddin tentang *Saman* yang ditelitinya.

Teks, menurut Haryatmoko, merupakan dunia baru yang membuka lintasan makna. "Mariana menyingkap makna teks, bukan mengutamakan repro-

duksi maksud pengarangnya. Ia memproduksi makna dengan pendekatan narasi," katanya.

Pendekatan itu membantunya untuk menemukan dunia batin tokoh-tokohnya secara lebih jelas. Dunia batin itu terlukis melalui bisik-bisik dan perbincangan Yasmin, Laila, Shakuntala,



Akibatnya, perempuan menjadi obyek. Pelanggaran terhadap hak dan kekerasan terhadapnya akan semakin dalam.

Gadis Arivia

dan Cok. Keperawatan, hasrat seksual, perkawinan, orientasi seksual dan tubuh menjadi media untuk mendefinisikan kegembiraan, kepedihan, perpisahan, perasaan, cita-cita dan keinginan.

"Representasi seksualitas itu melukiskan oposisi antara cinta

dan larangan orangtua dalam sebuah tatanan sosial yang patriarkhis," kata Mariana.

Kemunduran

Pembuatan peraturan atas pertimbangan moral tertentu, kata Haryatmoko, terjadi di Eropa 50 tahun lalu saat semua hal hanya didasarkan pada pertimbangan moral puritan Kristen. Meski diyakini sebagai upaya untuk melindungi, peraturan-peraturan seperti itu sebenarnya lebih banyak mudaratnya.

Salah satu contoh yang paling jelas juga terjadi di AS saat pemerintahan Reagan dari Partai Republik. Pandangannya yang konservatif terhadap seksualitas dan preferensi seksual melahirkan sikap menyalahkan korban ketika AIDS menyerang kelompok homoseksual.

Reagan baru bertindak ketika gejala yang sama menyebar di kalangan penderita hemofilia, khususnya anak-anak. Pandangan bahwa virus itu hanya ditularkan melalui hubungan seksual sejenis diruntuhkan karena ternyata virus itu menyebar melalui cairan tubuh. Reagan akhirnya menaruh perhatian besar pada masalah itu meski sudah agak terlambat.

CITRA TEKS

Perempuan Menolak Tabu

Tabu, kata Mariana Amiruddin (29), ibarat peti kuno di gudang, berisi apa yang didefinisikan kebanyakan orang sebagai "aib", "kekotoran", dan "kebusukan".

Karena beranggapan tak seorang pun akan membukanya, maka dikatakan bahwa tabu adalah tradisi, kultur yang tak bisa disepelekan meskipun berakibat buruk.

Ribuan tabu yang meneror, di antaranya terdiri dari mitos-mitos, tidak dilahirkan pada zaman purba. Ia dilahirkan hari ini untuk mengungkung dan menisbikan kemanusiawian manusia, membuat orang tak jadi dirinya sendiri, bahkan lebih jauh, menjadi munafik.

"Orang lebih memerhatikan kontes kecantikan sampai demonstrasi dan teriak-teriak di jalan dibandingkan persoalan busung lapar," ujar Redaktur Pelaksana *Jurnal Perempuan* ini.

"Ketika para birokrat dan sekelompok orang begitu keras bicara antipornografi dan pornoaksi, mafia perdagangan perempuan dan anak terus berkeliaran, serta kemiskinan yang memotivasi perempuan-perempuan muda menjadi pelacur. Mengapa orang begitu buta melihat persoalan sebenarnya atau pura-pura tidak tahu bagaimana seharusnya melihat sebuah persoalan?"

Mengapa perempuan menolak tabu? Karena, teror tabu lebih banyak memenjarakan perempuan, terutama yang berkaitan dengan tubuhnya. Seks, kata Mariana, adalah salah satu tabu yang tak aja habisnya dan terbenam di gudang kesadaran manusia. Ia sulit sekali diangkat ke permukaan seperti sulitnya membuka peti tua di gudang.

"Karena itu, kita harus menulis tabu-tabu itu supaya ia tidak lagi menjadi tabu," tandas

Mariana. Ya, agar tak ada lagi kepura-puraan atas diri sendiri agar mitos tak membengkak menjadi akut; agar tabu tak menyumbat aliran darah, membuat tubuh menjadi lumpuh dan bodoh.

Tolak Tabu

Novel *Saman* karya Ayu Utami (1998) ia gunakan sebagai contoh teks yang memperlihatkan bagaimana tabu menyempitkan ruang gerak para perempuan tokohnya. Kemudian para tokoh itu mencoba melepaskan kungkungan tabu dengan gaya bicara dan karakternya masing-masing.

"Teks sastra merupakan salah satu media yang memiliki potensi membongkar ketabuan itu meskipun tidak harus dengan motif membongkar," kata Mariana, yang bukunya *Perempuan Menolak Tabu: Hermeneutika, Feminisme, Sastra, Seks* (2005) didasarkan pada penelitian tesis S-2 Program Pascasarjana Kajian Wanita Universitas Indonesia itu.

Ia mengutip sastrawan dan feminis postmodernis Perancis, Helen Cixous, yang mengatakan, perempuan harus menulis sendiri dan menaruh dirinya ke dalam teks, juga ke dalam dunia dan ke dalam sejarah.

"Dengan menulis perempuan dapat kembali pada tubuhnya yang telah lama menjadi tabu," lanjut Mariana. Tanpa tubuh yang ia miliki, perempuan menjadi bisu, tuli, dan buta, dan tak mungkin menjadi petarung yang baik dalam hidupnya. "Ia akan terus direduksi menjadi pelayan dan terus hidup di bawah bayang-bayang lelaki," sambungnya.

Karena itu, "Menulislah! Menulislah tentang dirimu. Tubuhmu harus didengarkan!" (MH)

Kompas, 23 Juli 2005

Guru "Belajar" Sastra



Sripo/jack

... DIHARAPKAN ada peningkatan apresiasi sastra para guru yang dikaitkan dengan tugas dan fungsi pokoknya dalam pengajaran bahasa dan sastra.

B Trisman

Kepala Balai Bahasa Palembang

PALEMBANG, SRIPO — Belajar tidak mengenal usia dan waktu. Meskipun sudah mempraktikkan cara mengajar, sebanyak 50 guru Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) sederajat se-Kota Palembang mengikuti penyuluhan sastra.

Kegiatan yang diselenggarakan Balai Bahasa Palembang bekerja sama dengan Dewan Kesenian Sumatera Selatan (DKSS) digelar di Graha Budaya, Kawasan Budaya Sriwijaya, Jl Amri Yahya Jakabaring, hari ini (Rabu, 27/7).

"Melalui kegiatan ini, diharapkan ada peningkatan apresiasi sastra para guru yang dikaitkan dengan tugas dan fungsi pokoknya dalam pengajaran bahasa dan sastra," kata Kepala Balai Bahasa Palembang, Bambang Trisman, yang ditemui di ruang kerjanya, Selasa (26/7).

Menurut Trisman, kegiatan serupa ini direncanakan menjadi agenda rutin dalam waktu tertentu. Meski tidak mungkin dicapai secara instan, apresiasi para guru bahasa dan sastra Indonesia --terutama untuk kepentingan pengajaran-- diharapkan dapat meningkat. Selanjutnya, kemampuan itu dapat diterapkan para pendidik kepada peserta didiknya.

Kegiatan ini berbentuk penyuluhan sekaligus diskusi sastra, dengan dua pemateri, yaitu SRH Sitanggang dan Yudhy Syarofie. Pemateri pertama mewakili unsur peneliti sekaligus penyuluh sastra dari Pusat Bahasa, dan pembicara kedua mewakili unsur praktisi penulis kreatif sastra dari DKSS.

Selama satu hari, pemateri akan membimbing para guru agar mengenal teknis penulisan, baik berupa karya kreatif maupun non-kreatif. Pemateri pertama membahas teknis penulisan suatu karya tulis. Sedangkan pemateri kedua, membahas dunia kreatif penulis sehingga menghasilkan karya sastra. (van)

Menyunting itu Gampang:

Sejumlah Kasus Buku Kumpulan Karya Sastra

Oleh Iwan Gunadi

Kalau Arswendo Atmowiloto pernah melontarkan sinyalemen bahwa menyangkut itu gampang, banyak fakta menunjukkan bahwa menyunting buku kumpulan karya sastra di negeri ini juga gampang. Maklum, banyak buku kumpulan karya sastra memang hadir hanya untuk mencari kemudahan.

Karena itu, jangankan menemukan kekhasan-kekhasan tertentu, menyusun sebuah buku kumpulan karya sastra yang lebih utuh saja merupakan sesuatu yang langka di negeri ini. Misalnya, urutan halaman setiap karya sastra seorang penulis tak disusun berdasarkan konsep atau pertimbangan tertentu. Apalagi jika buku kumpulan karya sastra banyak penulis. Tak heran jika banyak buku kumpulan karya sastra begitu mudah menghampiri kita.

Untuk buku jenis seperti itu, urutan halaman biasanya hanya mengikuti alfabet nama para penulisnya. *Antologi Puisi Indonesia 1997* (dua jilid, 1997) yang diedit Slamet Sukirnantanto, Eka Budianta, Korrie Layun Rampan, Muhammad Ridlo 'Eisy, dan Ahmadun Yosi Herfanda; *Sebuah Antologi Puisi Cyber, Graffiti Gratitude* (2001); serta *Bisikan Kata, Teriakan Kota: Antologi Puisi Temu Sastra Jakarta* (2003) yang disunting Ahmadun Yosi

Herfanda dan kawan-kawan merupakan sejumlah contoh buku kumpulan puisi bersama yang disusun dengan cara itu.

Perlakuan seperti itu juga dapat kita temukan pada buku kumpulan puisi bersama *Penyair Muda di Depan Forum* (1976). Anehnya, setelah Noorca Marendra, yang muncul adalah B Prijono Soediono. Tentu, kita paham bahwa yang dijadikan pijakan bukan huruf pertama namanya secara menyeluruh, melainkan huruf pertama kata kedua namanya.

Untuk buku kumpulan cerpen bersama, pengurutan berdasarkan alfabet nama penulisnya dapat ditemukan pada *Kota yang Bernama dan Tak Bernama: Antologi Cerpen Temu Sastra Jakarta* (2003) hasil suntingan Ahmadun Yosi Herfanda dan kawan-kawan; Untuk campuran puisi dan prosa, lihatlah *Angkatan 166: Prosa dan Puisi* (jilid kedua, cetakan ketiga, 1981) yang disunting HB Jassin; *Sastra Kepulauan, Antologi* (1999) yang dipilih Aliem Prasasti dan kawan-kawan; serta *Angkatan 2000 dalam Sastra Indonesia* (2000) yang diedit Korrie Layun Rampan.

Ada juga yang mengurutkannya bertolak dari umur setiap penulisnya. Lihatlah *Tonggak, Antologi Puisi Indonesia Modern* (jilid kedua terbit pada 1987) yang disunting Linus Suryadi AG. Buku kumpulan puisi bersama yang disusun dalam empat jilid ini mencoba memetakan puisi-puisi modern Indonesia

dalam bingkai generasi atau periodisasi tertentu. Walau beberapa nama tersempal karena ada penyair yang tak mau dimasukkan, misalnya, buku ini tergolong representatif.

Sayangnya, buku antologi ini pun terjerembab pada tradisi hanya mencari mudahnya. Urutan nama penyair memang tak hadir secara alfabetis, tapi berdasarkan tahun kelahiran. Siapa yang paling tua, dia akan muncul lebih dulu. Itu sebuah pilihan yang terlalu menyederhanakan. Linus tak mengurutkannya berdasarkan timbangan kontribusi artistik dan estetikanya, misalnya. Boleh jadi, acuan tersebut tak ditempuhnya karena tak ingin menghakimi terlalu jauh, walau nama-nama dalam buku itu sendiri muncul bermula dari sebuah penghakiman.

Pengurutan yang sebaliknya, yakni dari penyair paling muda hingga penyair paling tua, dapat ditengok pada *Sembilan Kerlip Cermin, Antologi Puisi 9 Penyair* (2000) yang disunting Isma Sawitri dan Rayani Sriwidodo. Tapi, ada satu yang *ketelingsut* di sini: Upita Agustine yang berusia lebih tua sekitar dua bulan muncul lebih dulu ketimbang Yvonne de Pretes yang lebih muda. Maklum, kalau tujuh penyair lain berbeda usia dalam rentang tahun, sedangkan tahun lahir keduanya sama: 1947.

Untuk buku kumpulan cerpen bersama, pengurutan berdasarkan usia muncul pada *Cerita Pendek Indonesia* (jilid keempat terbit pada 1984) yang disunting Satyagraha Hoerip,

Lain lagi yang terjadi pada buku kumpulan cerpen tunggal alias satu penulis. Misalnya, *Orang yang Kembali* (1956) tulisan A. Alexandre Leo; empat kumpulan cerpen Danarto, yakni *Adam Mairifat, Kumpulan Cerita Pendek* (1982), *Godlob, Kumpulan Cerita Pendek* (cetakan ketiga, 1987), *Gergasi, Kumpulan Cerita Pendek* (1993), *Berhala, Kumpulan Cerita Pendek* (cetakan keempat,

•1994), dan *Kumpulan Cerpen Setangkai Melati di Sayap Jibril* (2001); *Malam Putih, Kumpulan Cerpen* (1983) torehan Korrie Layun Rampan; *Saksi Mata* (1994) dan *Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi* (1995) torehan Seno Gumira Ajidarma; *Kereta Berangkat Senja* (cetakan kedua, 1995) tulisan Kurnia JR; *Hampir Sebuah Subversi* (1999) besutan Kuntowijoyo; *Mereka Bilang, Saya Monyet!* (2002) karya Djenar Maesa Ayu; *Ojung* (2003) garapan Edi AH Iyubenu; *Musim Panas dan Sepasang Anjing* (2004) goresan Rachmat Hidayat Cahyono.

Buku antologi mereka disusun berdasarkan kronologi waktu terakhir penyelesaian setiap cerpen mulai dari cerpen yang dirampungkan

lebih dulu hingga cerpen yang ditulis lebih kemudian. Tapi, dari 12 cerpen dalam *Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi*, cerpen kesembilan, yakni *Midnight Express*, tak hadir secara kronologis mengikuti cerpen sebelumnya. Begitu juga cerpen ke-12 dari 13 cerpen dalam *Saksi Mata*.

Hal serupa menjelma dalam *Mereka Bilang, Saya Monyet!* Cerpen dengan judul yang sama dengan judul bukunya menyempal dari keinginan itu. Meski bukan cerpen yang ditulis paling awal dalam buku yang berisi sebelas cerpen tersebut, cerpen *Mereka Bilang, Saya Monyet!* ditaruh sebagai cerpen pertama. Kelihatannya, itulah cerpen unggulan penulis dan atau penerbitnya. Cara seperti ini mengingatkan kita pada cara yang lazim dipakai dalam pengurutan lagu-lagu dalam sebuah album musik.

Musim Panas dan Sepasang Anjing yang berisi 15 cerpen sepertinya juga ingin disusun berdasarkan kronologi waktu. Tapi, keinginan tersebut tak mewujudkan secara tuntas karena cerpen yang ditaruh di urutan ke-13 ("*Matahari Bulan Januari*") dan cerpen yang diletakkan paling ujung ("*Pagi di Sebuah Perpustakaan Kota*") menyempal dari keinginan tersebut.

Kelihatannya, ada dua ukuran di luar teks yang lebih ingin diterapkan buku ini.

Pertama, menampung cerpen-cerpen yang berlatar Korea Selatan.

Pengalaman Rachmat

bermukim di sana selama satu setengah tahun membuatnya

beralasan bahwa

"sudah lebih dari cukup untuk memunculkan pengalaman itu dalam format cerita rekaan; paling tidak sekadar 'meminjam'-nya untuk *setting* cerita". Kalau ukuran tersebut tak dapat mengakomodasi suatu cerpen, ukuran kedua dapat dimanfaatkan, yakni cerpen yang dibikin di Korea Selatan. Tapi, pada saat yang sama, ukuran kedua inilah yang akhirnya mengganggu napas Korea Selatan dalam buku ini. Apalagi, dua cerpen yang sesuai dengan ukuran kedua itu tak akan membuat buku ini terlalu tipis jika disisihkan.

Dua cerpen yang cocok dengan ukuran kedua tersebut adalah "*Bintang Gerilya*" di posisi kedua serta "*Agam dan Pak Guru*" di urutan kedelapan. "*Bintang Gerilya*" masih ada bau latar "*Negeri Ginseng*" lantaran tokoh utamanya baru tiba dari sana. "*Agam dan Pak Guru*" mengarah ke latar Nanggroe Aceh Darussalam. Sisanya fokus ke *setting* Korea Selatan.

Sayangnya, kedua ukuran tempat itu

cenderung tak dipakai Rachmat ketika mengurutkan cerpen-cerpennya. Misalnya, latar geografis yang paling dekat hingga yang paling jauh dengan ibu kota Korea Selatan atau latar sosial yang paling mirip hingga yang paling berbeda dengan Indonesia karena cerpen-cerpen dalam buku ini memang bertokoh dan berperspektif Indonesia.

Kalau tidak seperti itu, buku kumpulan cerpen yang pertama dari tangan Rachmat ini dapat memanfaatkan horison waktu, yakni lamanya tokoh di Korea Selatan. Tapi, alternatif tersebut pun tak diambil. Tak heran jika cerpen "Hari-hari Pertama di Korea" tak ditempatkan sebagai cerpen pertama atau cerpen terakhir buku ini.

Pengurutan cerpen dengan pola kronologi waktu terakhir penyelesaian setiap cerpen juga diterapkan dalam buku kumpulan cerpen tunggal atau dari satu penulis yang lain, yakni *Ojung*-nya Edi AH Iyubenu. Dengan tajuk *Ojung*, buku yang berisi 16 cerpen ini ingin mengajak pembaca mengarungi cerita-cerita yang berbasis mistik atau kepercayaan pada dunia gaib yang hidup dalam masyarakat tertentu-dalam hal ini komunitas Madura-dalam balutan kehidupan kontemporer. Nyatanya, tak semua dari 16 cerpen itu memenuhi syarat tersebut. Yang memenuhi syarat itu adalah *Ojung* (Cerita tentang Hujan); *Dadung Awuk*; *Ssst, Taneyan Lanjang*; *Menari dengan Serigala, Pingpilu* (Nyanyian Mistis); *Menari Bersama Para Wali*; *Izrail pun Menangis*, *Mimpi Tua di Kampung Malaikat* dan *Puri di Tepi Telaga*.

Namun, sebenarnya, semua cerpen tersebut pun tak hidup dalam satu tema (besar) yang sehati.

Kalau mau dipilah, sembilan cerpen itu dapat

dikelompokkan ke dalam dua tema besar.

Satu, cerpen-cerpen yang mengangkat kepercayaan masyarakat modern terhadap dunia gaib

yang bertumpu pada mitos mistik lokal, yakni Madura, seperti dapat dibaca pada cerpen *Ojung* dan *Dadung Awuk*. Dua, cerpen-cerpen yang mengentas kepercayaan pada dunia gaib yang mengacu pada dogma agama, yakni Islam, seperti tanapak pada cerpen *Izrail pun Menangis*

dan *Pingpilu*. Kalau buku ini hanya terdiri atas sembilan cerpen tersebut, memilahnya sekurangnya menjadi dua kelompok, lalu mengurutkannya secara tepat berdasarkan horizon tertentu, benang merah antarcerpen dalam buku ini akan lebih terasa dan buku ini pun tak terkesan mencari mudahnya untuk hadir di depan publik.

Buku kumpulan cerpen *Tegak Lurus dengan Langit* (cetakan kedua, 1985) tulisan Iwan Simatupang memilih cara lain: pengurutan berdasarkan tanggal pemuatan di media-massa cetak.

Ada juga yang menggabungkan pengurutan berdasarkan tanggal penyelesaian terakhir dan tanggal pemuatan di media massa cetak. Misalnya, *Iblis Tidak Pernah Mati* (1999) dan *Dunia Sukab, Sejumlah Cerita* (2001) tulisan Seno Gumira Ajidarma. Tapi, yang disebut penggabungan pengurutan itu berlaku bukan untuk seluruh cerpen dari halaman pertama hingga halaman terakhir, melainkan per bagian. Lima belas cerpen dalam *Iblis Tidak Pernah Mati* dipilah ke dalam empat bagian, yakni "Sebelum", "Ketika", "Sesudah", dan "Selamanya". Tujuh belas cerpen dalam *Dunia Sukab, Sejumlah Cerita* dibagi ke dalam "Dunia Sukab 1", "Dunia Sukab 2", dan "Dunia Sukab 3".

Dunia Sukab, Sejumlah Cerita perlu diberi catatan tambahan karena ia tak sekadar disusun berdasarkan penggabungan dua cara pengurutan itu. Buku ini hadir lebih utuh sebagai sebuah buku kumpulan cerpen yang seluruhnya berbicara atau sedikit banyak bersangkut-paut dengan tokoh yang bernama Sukab atau tokoh yang dapat dipertukarkan dengan Sukab.

Di halaman ix, Seno mengaku bahwa dirinya tak konsisten dalam membangun karakter tokoh-tokoh Sukab, walau dia juga mengaku, "Nama itu suka muncul begitu saja setiap kali saya membayangkan sosok 'rakyat'." Dalam konteks pernyataannya yang terakhir itulah, enam cerpen dalam bagian "Dunia Sukab 2" dan tiga cerpen dalam bagian "Dunia Sukab 3" relevan untuk hadir. Tak ada nama Sukab di sembilan cerpen tersebut, tapi dunia yang digelar dalam sembilan cerpen itu masih sehati sebagai dunia "rakyat" Sukab. Kalau tidak, untuk apa sembilan cerpen itu disertakan?

Selain mengacu pada kronologi waktu penulisan, kronologi publikasi di media cetak, atau gabungan keduanya, tak sedikit buku sastra, termasuk yang disebutkan di atas, juga disusun berdasarkan perspektif tema besar seperti itu. Misalnya, rumah tangga, percintaan, lingkungan hidup, politik, dan kekerasan.

Namun, cara lain yang lebih mudah untuk mengumpulkan karya sastra dalam sebuah buku adalah hanya berdasarkan horizon tema besar. Contoh konkretnya dapat dilihat pada *Bidadari Bersayap Belati* (2002) besutan Teguh

Winarsho AS. Delapan belas cerpen dalam buku ini memang mengusung tema besar yang sama, yakni kekerasan. Tapi, buku ini tak serta-merta menjadi lebih padu karena usungan tema yang sama itu tak menciptakan suatu sistem atau pola tertentu. Misalnya, pola kekerasan berdasarkan gender dengan segala turunannya, pola kekerasan berdasarkan sistem keluarga dengan segala derivatifnya, atau pola kekerasan berdasarkan hubungan kekuasaan dalam suatu negara dengan segala variannya. Satu, dua, atau tiga pola sekaligus dapat dipilih kalau memang seluruh cerpen yang dikumpulkan menuntut pewardahan seperti itu.

Misalnya, dengan menerapkan strategi pola kekerasan berdasarkan sistem keluarga, beberapa cerpen dalam buku Teguh Winarsho ini dapat diurutkan seperti ini. Pembukanya adalah "Peluru Terakhir", yang menggambarkan kekerasan suami yang malas terhadap istri yang disuruhnya melacur. Kedua, cerita yang sebaliknya, yang didedahkan "Telepon". Ketiga, "Laki-laki dan Anjing", yang melesakkan seorang istri yang memenggal kepala suaminya karena melihatnya berselingkuh dengan perempuan lain dan dia pun sudah ketagihan dengan lezatnya masakan kepala manusia. Keempat,

suami yang memotong kelimirnya sendiri karena tak kuasa melawan pembesar yang sering bersetubuh dengan istrinya, yang muncul di "Pedang Karta". Kelima, suami yang selalu bermimpi berhubungan badan dengan ular betina setelah bersetubuh dengan istrinya, yang mendesis di "Ular Betina".

Banyak strategi lain dapat dicari dan dipikirkan untuk melahirkan sebuah buku kumpulan karya sastra yang lebih utuh. Selain berdasarkan perspektif satu atau lebih unsur intrinsik, satu atau lebih unsur ekstrinsik juga dapat dipilih atau gabungan antara unsur intrinsik dan ekstrinsik. Bukan sekadar mencari jalan termudah.

Sekitar 15-20 tahun terakhir, ketika setiap orang atau institusi sangat mudah menerbitkan buku karya sastra, buku karya sastra memang begitu sangat mudah dibikin. Sebagian besar pekerja sastra di Indonesia hidup dalam kondisi yang sulit. Karena itu, untuk apa mempersulit sesuatu yang dapat dibikin mudah, seperti pembuatan dan penerbitan buku karya sastra? Mungkin, begitu mereka berpikir. Kalau akhirnya mereka menapaki jalan termudah, ya lumrah saja, kan?

**

Penulis adalah peminat sastra yang tinggal di Tangerang

SASTRA INDONESIA-POLEMIK

Membaca 'Sastra Busuk': Sudah Bermoralakah Kita...?

Oleh Mariana Amiruddin

SAYA mencurigai polemik moralitas dalam sastra yang hadir akhir-akhir ini telah membangun wacana pro-kontra (seperti yang telah menjadi kecenderungan gerakan sastra akhir-akhir ini: sastra seks versus sastra moral, sastra wangi versus sastra bau). Namun kecurigaan saya gagal ketika satu hal dapat saya petik sebagai sebuah alternatif pencerahan dalam polemik tersebut, yaitu telah terbangunnya wacana baru: bagaimana setiap orang memiliki gaya becerminnya sendiri dalam melihat kaitan moral, pribadi pengarang dan teks. Semuanya bagi saya jatuh ke dalam oposan, atau lebih arif saya katakan dilema yang terserak dalam perilaku ambigu (baca: kebingungan) visi sastra itu sendiri.

Oleh karena itu saya tentu takkan mau jatuh pada tataran oposan atau erabel-embel versus yang tiada henti dan

tidak menggerakkan sastra melangkah lebih maju; wacana yang katanya mengusung semangat zaman (meskipun ambiguitas atau kebingungan bersikap itu sendiri adalah sebuah representasi zaman). Kubu yang satu memandang moral sebagai negasi dari sastra dengan tujuan menyelamatkan sastra seks dari pencibiran 'kaum moralis', maka kubu yang lain melibatkan moral sebagai sebuah 'kegunaan' sastra. Kubu yang terakhir ini sebetulnya menyadari, sastra moral masyarakat kini, yang mereka namakan *moralitas busuk*. Oleh karena itu menurut kubu ini tak mungkin kita menolak moral dalam sastra.

Meskipun kedua kubu ini berseberangan, ada satu titik yang mempertemukan mereka, adalah kesamaan membuat peta kaitan antara moral; latar belakang pengarang (bahkan kehidupan pribadi pengarang), dan teks

(karya)-nya. Dari peta kaitan ini harus ada antitesis lainnya. Yaitu dengan menciptakan moralitas baru demi pencerahan sastra itu sendiri.

Pada kubu pertama, banyak opini tentang sastra anti moral, seperti yang dilakukan Richard Oh beberapa waktu yang lalu di media massa lain yang mengaitkan latar belakang pengarang besar Graham Greene, Allen Ginsberg dan Jack Keruac, para alkoholik dan penggemar kokain ini ternyata memiliki 'pengaruh yang berguna' bagi lahirnya karya-karya besar. Sementara kubu moral di antaranya Damhuri Muhammad, menolak-keras opini ini. Deretan kubu moral memiliki sikap yang sama, pengarang-pengarang besar tersebut tak lain adalah 'bermoral bejat' yang melahirkan sastra busuk saja. Tampak bahwa kubu ini menaruh subjektivitas yang kental pada pribadi pengarang.

Bahkan tak jarang kubu ini terlalu mengaduk-aduk moralitas hanya pada pribadi pengarang, dan lupa dengan karya sastra itu sendiri sebagai sebuah teks yang otonom. Kubu ini kemudian mereduksi pandangannya sendiri dengan mengatakan masyarakat kita tidak mungkin membaca teks sastra tanpa mempertanyakan perilaku pengarangnya.

Permainan kedua kubu ini semakin tajam, kubu pertama semakin sengaja menunjukkan anti moralitasnya dengan cara memamerkan verbalitas makna untuk memancing ketidaksukaan, semacam sensasi yang dilebih-lebihkan, sedangkan kubu yang lain lupa dengan teks, terperosok bermain pada pribadi-pribadi pengarang dan semakin membuat reduksi-reduksi. Tampak bahwa kubu moral sebenarnya 'pengidap moral yang tidak bertanggung jawab' sedangkan kubu anti moral 'telah putus asa terhadap wacana moral'. Kemudian ia menambahkan kata-kata, "Mudah-mudahan begitu juga dengan Djenar Maesa Ayu."

Menebar Moralitas Dorong Daya Kreatif

Mungkin teori usang gaya Kohlberg tentang moral masih perlu kita gunakan untuk menjawab polemik ini. Menurut Kohlberg, prinsip moral yang paling pokok adalah keadilan. Keadilanlah yang menentukan kesadaran

moral seseorang sampai pada tahap perkembangan moral yang paling tinggi (saya membacanya moral manusia yang merepresentasikan keadilan Tuhan). Keadilan di sini termasuk dalam sistem pemikiran, seperti yang dikatakan Rohn Rawls dalam *A Theory of Justice* (1972). Bahkan Karlina Supelli dalam pengantar ceramahnya tentang keadilan mengatakan, keadilan yang dimaksud bukanlah keadilan individual yang bergantung pada niat baik orang per orang, melainkan keadilan yang bergantung pada struktur kekuasaan terutama dalam dimensi kehidupan masyarakat. Ia kemudian mengutip Catharine MacKinnon bahwa *setiap prinsip bermula dalam realitas*. Hukum-hukum (termasuk nilai-nilai moral yang tersebar sekarang ini) lahir akibat dominasi tekanan logika sosial atau sebaliknya, tantangan atau perlawanan terhadap dominasi itu sendiri. Karena itu nilai-nilai moral yang berlaku sekarang ini, tergantung, siapa yang merembeskannya baik dalam tatanan struktur, kelompok, ataupun masyarakat dan tentu saja termasuk dalam dunia sastra.

Haryatmoko, dalam konsep *moral vision*-nya mengutip Imanuel Kant yang didefinisikan secara sederhana sebagai *apa yang seharusnya*. Di sinilah datangnya persoalan, ketika dilema atau kebingungan hadir, maka moral yang menjawabnya.

Misalnya kebingungan kita terhadap pencuri makanan yang kelaparan dan akan dicari banyak orang untuk dipukuli. Ada perasaan iba kita padanya karena kita tahu ia belum makan tiga hari, tetapi bukankah ia pencuri? Apakah kita tak bermoral bila membelanya? Di sini kita telah terjebak dengan adanya hierarki nilai tentang 'cara menyelamatkan hidup orang lain'. Bila orang itu adalah pencuri, kita mungkin dituduh melindungi orang jahat, meski kita ingin menolongnya dari peristiwa pembunuhan. Padahal kita berpikir tentang hak hidup seseorang, lalu kita lebih merasa bermoral melindunginya, lalu menyerahkannya pada polisi yaitu aparat hukum, sebuah institusi negara yang kita anggap memiliki banyak pertimbangan dan argumentasi tentang keadilan.

Dari analogi di atas, moral mestilah dilihat berdasarkan pertimbangan dan konteksnya. Apakah tidak bermoral ketika adat Eskimo menganggap terhormat membiarkan seseorang yang sakit keras dibiarkan mati di padang-es? Atas hal ini, suku Eskimo memiliki kronologis budaya masyarakat, pertimbangan dan argumentasinya sendiri, dan orang yang sakit tersebut justru menginginkan diperlakukan demikian demi sebuah kehormatan atas akhir kehidupannya.

Lalu bagaimana menyikap

sastra seks dalam konteks prinsip moral? Jawabannya sederhana saja, kita harus bersikap *fair*. Sudah terlalu banyak argumentasi mengapa sastra seks begitu mewabah, terlalu banyak nama-nama pengarang sastra seks yang disebut (terutama perempuan). Lalu misalnya, bagaimana kita menyikapi karya Djenar dalam *Menyusu Ayah*? Bagaimana kalau saya tafsirkan begini: dalam *Menyusu Ayah* Djenar sedang membenteng proses tubuh yang melahirkan manusia sebagai awal pertarungan hidup-mati ibu dan anak perempuannya (Nayla) lalu mengisap penis ayah adalah sebuah metafora keterpisahannya dari sosok Ibu.

Masih adakah kebusukan dalam karya Djenar yang kemudian saya maknai? Bahwa menghadapi sastra yang dianggap busuk ternyata sekaligus menguji kesadaran kita atas keadilan (baca: moral) yang paling tinggi. Demikian pula bagaimana menyikapi pengarang ataupun seniman yang alkoholik dan gemar kokain tetapi memberi sumbangsih besar terhadap karya sastra.

Menurut saya, menyikapi persoalan sikap moral terhadap 'sastra busuk' ini diperlukan kearifan (baca: keadilan) yang tinggi dalam pola pemaknaan. Bahkan prinsip-prinsip dalam sastra sebenarnya sudah sejak lama memiliki moralitasnya sendiri. Terutama bahwa teks atau

karya adalah otonom, ia tidak selalu harus ditafsirkan kaitannya dengan pribadi pengarang.

Jim Morrison, misalnya. Sosok yang dikenal sebagai penyanyi kelompok band The Doors, filsuf, penyair dan pelanggar yang brilian dan kharismatik ini (ia biasa disebut demikian: *singer, philosopher, poet, delinquent, brilliant and charismatic* seperti dalam buku biografinya *No One Here Gets Out Alive*) sangat kontroversial dalam syair-syair dan komposisi musiknya. Sering kali konser mereka dihadang polisi, terutama ketika Jim menyanyikan lagu *The End* dengan mengucapkan kata-kata *Father. Yes son? I wanna kill you. Mother... I wanna...* para penggemar Jim begitu bereaksi melindungi Jim. Bagi saya reaksi itu masuk akal, yaitu karena kedekatan emosional mereka pada syair, pada teks Jim. Kebejatan, kebusukan, adalah kandungan dalam teks-teks lagunya yang melahirkan kearifan tersendiri.

Bagi saya, ada satu pelajaran berharga dari polemik ini. Kita dapat menguji diri sendiri sebagai penikmat sastra: seberapa jauhkah perkembangan moralitas kita, termasuk sistem pemikiran kita terhadap teks-teks sastra yang kita nikmati? Lalu pertanyaan selanjutnya berdasarkan tulisan ini adalah sudah cukup bermoralakah diri kita dalam menyikapi karya sastra?

● Penulis kini bekerja sebagai Redaktur Pelaksana Jurnal Perempuan.

7 - 2005

SASTRA INDONESIA - PORNOGRAFI

Betapa Seks Mempopulerkan Sastrawan

Oleh Manaf Maulana

JANGAN ragu-ragu mengisahkan perilaku seks di dalam karya sastramu, jika kamu ingin cepat dikenal sebagai sastrawan. Kalimat di atas, boleh saja disebut nyanyian setan yang selalu menggoda setiap sastrawan. Dan tentu saja akan ada sastrawan yang langsung terdoda tapi juga ada yang tidak mudah terdoda.

Maka, jika faktanya kemudian nama Ayu Utami berkibar di dunia sastra Indonesia setelah menulis novel *Saman*, setiap orang mudah menduga akan bermunculan nama-nama baru lainnya yang berkaitan dengan karya-karya sastra berbau seks.

Kini, di rak-rak toko buku maupun perpustakaan di Indonesia, semakin mudah kita menemukan karya sastra berbau seks yang ditulis sastrawan generasi Ayu Utami. Tulisan ini tidak menyebutkan buku-buku sastra berbau seks, agar tidak dituduh ikut mempromosikannya.

Masalahnya tentu bukan kenapa perilaku seks harus diungkapkan dalam karya sastra? Sebab, jika pertanyaan ini dilontarkan, maka akan langsung mendapatkan jawaban klasik dan klise; Karena perilaku seks menjadi bagian perikemanusiaan yang sering dianggap aib padahal layak didiskusikan secara terbuka sebagaimana perilaku makan dan minum.

Yang menjadi masalah, kenapa publik pembaca selalu cenderung tertarik terhadap karya-karya sastra berbau seks? Sebab, sedetail apa pun deskripsi tentang perilaku seks dalam karya sastra, jika publik pembaca tidak berminat membacanya maka karya-karya sastra tersebut tidak akan laku, sehingga kemudian para sastrawan tidak terdoda untuk berlomba-lomba menuliskannya.

Jika cinta sejak dulu dianggap selalu melahirkan dan membesarkan penyair, maka seks layak dianggap selalu melahirkan dan membesarkan prosais. Demikianlah, banyak prosais besar yang dapat dipastikan pernah menuliskan perilaku seks di dalam karya-karyanya, sehingga karya-karyanya menjadi monumental.

Misalnya, setiap mengingat NH Dini, pasti akan teringat pula novelnya yang berjudul *Pada Sebuah Kapal*, karena di dalam novel tersebut ada deskripsi cukup detail tentang perilaku seks.

Oleh karena itu, sepertinya setiap sastrawan telah dikutuk untuk mengungkapkan perilaku seks dan juga cinta lewat karyanya, sehingga seolah-olah tidak ada sastrawan yang tidak pernah menulis tentang cinta dan seks dalam karyanya. Dan publik pembaca juga seperti

terkutuk untuk gemar membaca teks-teks sastra berbau cinta dan seks.

Bahkan, agar buku kajian tentang sastra bisa menarik minat publik untuk membacanya, juga diberi judul seks seperti karya Goenawan Mohamad (*Seks, Sastra, Kita*). Padahal, di dalam buku tersebut, tidak hanya masalah seks yang dibicarakan, tapi juga hal-hal lain.

Memang sah-sah saja jika sastrawan menulis karyanya dengan label dan bumbu seks, tapi juga sah-sah saja jika kemudian publik menganggapnya sebagai norak.

Sebab, bagaimana bisa dikatakan tidak norak, jika misalnya ada cerpen diberi judul "Ibu menyusui ayah", atau novel diberi judul "Vagina menangis", atau kumpulan puisi diberi judul "Goyang Ranjang"?

Kesan norak, tentu juga sulit untuk dihapus, manakala sastrawan-sastrawan yang melahirkan teks-teks sastrawan sastra berbau seks yang kemudian membesarkannya kemudian membela diri bahwa teks-teks sastra berbau seks sengaja ditulis untuk menyempurnakan peradaban manusia.

Dalih-dalih logis memang bisa dipakai oleh sastrawan yang ikut-ikutan menulis teks-teks sastra berbau seks, tapi mereka tidak mungkin mampu menghapus kesan norak. Ibarat pekerja seks komersial membela diri bahwa profesinya itu untuk membantu para suami menyalurkan gairah liarnya agar tidak melakukan onani atau berpogami, bisakah profesinya lantas dianggap baik dan terhormat?

Harap maklum, jika sastrawan yang gemar menulis teks-teks sastra disamakan dengan pekerja seks komersial, karena karya-karyanya juga bisa merangsang birahi. Dalam hal ini, pekerja seks komersial merangsang birahi dengan menjajakan dirinya secara norak, sama dengan teks-teks sastra yang norak.

Di mata publik, sesuatu yang norak pasti akan ditolak dan juga dipeluk. Tinggal mana yang lebih banyak, apakah yang menolak ataukah yang memeluk. Jika karya-karya sastra yang norak ternyata laris manis, itulah bukti bahwa publik juga ikut-ikutan norak.

Maka, jika publik pun ikut-ikutan norak, apa dan bagaimana akibatnya bagi perkembangan peradaban manusia? Apakah mungkin, ketika dunia sastra menjadi norak dan publik pun ikut-ikutan norak, lantas terbentuk masyarakat yang berperilaku bijak dan santun dalam menjunjung tinggi kesuksesan?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut, agaknya sering dilupakan, karena sulit dijawab dalam polemik tentang

maraknya karya sastra berbau seks. Layak ditampilkan sebuah tamsil: Jika ada gadis yang gemar membuka-buka tubuhnya dengan berbusana supermini, seringkali disebut sebagai "gadis nakal". Maka, sastrawan yang mendiskripsikan perilaku seks dengan sedetail-detailnya dalam karyanya juga layak dianggap nakal.

Tentu sah-sah saja jika sastrawan yang layak disebut nakal tidak bersedia menerima sebutan itu dan kemudian membela diri. Misalnya, dengan berteriak: "Justru kami mengungkapkan perilaku seks dengan sedetail-detailnya agar masyarakat memahaminya sebagai bagian dari kemanusiaannya!". Tapi, teriakan demikian jelas norak, sebagaimana ketika seseorang menelanjangi dirinya sendiri di depan umum dengan tujuan agar publik memahami jenis dan ukuran kelaminnya, bukan? □-g

**) Manaf Maulana, penikmat sastra,
di Purwodadi Grobogan.*

Kedaulatan Rakyat, 31 Juli 2005

senarai

Festival Musik Puisi Indonesia

JAKARTA—Yogyakarta akan menjadi tempat berlangsungnya Festival Musik Puisi Indonesia 2005 (FMPI). Di festival tersebut akan tampil 25 grup musik puisi dari Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan Bali pada 15-24 Juli. Kegiatan kesenian ini diproduksi Japhens Organizer, Komunitas Seni Malioboro, dan Komunitas Puisi Bersaksi. Didukung fasilitas oleh Taman Budaya Yogyakarta, Lembaga Kajian Islam & Sosial, Bentara Budaya, Teater Koin FE UII, Rumah Budaya TeMBI, Goedang Musik, dan Java Cafe & Resto. Tema yang diangkat adalah "Gending Sastra Nusantara".

Pembukaan akan menampilkan Orasi Budaya Wali Kota Yogya. Panitia juga mengagendakan kegiatan Sarasehan Musik Puisi yang akan dilaksanakan di Bentara Budaya Yogyakarta, pada Selasa (19/7) pukul 09.00-12.00 WIB. Sarasehan dengan tema "Musik Puisi dalam Wacana Etnika Nusantara" ini menampilkan narasumber Tan Lioe Ie (Denpasar) dan Muhammad Syariat Tajuddin (Mandar, Sulawesi Barat).

Pada kesempatan yang sama di Bentara Budaya juga akan diadakan peluncuran buku *Antologi Esai Musik Puisi* yang diterbitkan penerbit LKiS Pelangi Aksara. Kumpulan artikel yang menyoal musik puisi ini diberi label "Musik Puisi" yang isinya 20 judul artikel yang disunting Raudal Tanjung Bana. ● F DEWI RIA UTARI

Baca Puisi Dua Penyair

K, 29-7-05

Dua penyair generasi 1990-an, Joko Pinurbo (Yogyakarta) dan Warih Wisatsana (Denpasar), Jumat (29/7) pukul 20.00 WIB akan membacakan puisi-puisi hasil pergulatan mereka selama ini di dunia kepenyairan Tanah Air di Teater Utan Kayu (TUK) Jakarta. Joko terakhir menerbitkan kumpulan *Pacar Senja dan Kekasihku*, sementara Warih menerbitkan *Ikan Terbang tak Berkawan*. Kedua penyair ini dianggap menonjol lantaran karya-karya mereka merupakan aroma baru dalam peta perpuisian kita. Warih dikenal dengan pencarian bentuk rima untuk mengalirkan irama puisi-puisinya, sementara Joko bertumpu pada kekuatan lirik untuk mencapai kedalaman makna. Pertemuan kedua penyair ini niscaya mampu memberi gambaran keragaman penjelajahan wilayah estetik dalam pepuisian Indonesia. (CAN)

Kompas, 29 Juli 2005

beliau untuk mengingatkan bahwa: a. dalam bentuknya yang singkat, padat, dengan kata-kata yang indah dan bermakna, puisi mirip teks kitab suci, b. puisi adalah manifestasi dari suara hati, c. berlandaskan kejujuran, d. semangat menulis puisi adalah immaterial, e. sarat nilai kemanusiaan. Oleh sebab itu, dengan bekal ajaran Tuhan yang disampaikan melalui Nabi, dan mau membaca (mengapresiasi) puisi, besar kemungkinan zaman akan menjadi tenteram. Dendam, perseteruan, peperangan, kemaksiatan dapat ditanggulangi.

Dalam puisi nomor 5, terbayang jelas sikap pengabdian yang begitu tulus. Beliau tak akan segan-segan membantu siapapun (termasuk 'burung'), agar dapat mengenal, memahami dan menjalani ajaran Tuhan dalam hidupnya. Dengan getir Kuntowijoyo juga menyindir, 'burung (binatang) saja "sanggup memuji Tuhan dengan sempurna". Mengapa kita (manusia) yang justru memiliki akal-budi, malahan banyak meninggalkan petunjuk yang telah diberikan olehNya?

Dalam puisi nomor 7, Kuntowijoyo berhasil menggabungkan dengan indahnya pandangan *innocentia* anak-anak dengan rasa (keyakinan) kedekatannya terhadap Sang Khalik. Di sini, terbayang pula tekad beliau untuk siap menjadi martir dengan menjadi pencuri yang menyelip ke rumah Tuhan, dan lupa menutup jendela. Atas kelancangannya itu, beliau bukannya ingin melarikan diri. Malainkan ingin tertangkap. Bukan main! Mana ada pencuri yang ingin ditangkap? Namun, Kuntowijoyo yang membayangkan dirinya sebagai pencuri (manusia yang mempunyai banyak dosa), justru ingin tertangkap (oleh Tuhan). Melalui puisi ini, Kuntowijoyo berusaha mereduksi mitos Tuhan yang angker dan menakutkan, sebagaimana banyak dihayangkan orang. Padahal sesungguhnya Beliau Maha Pemurah, Pengasih, Penyayang, Pengampun. Meskipun kita pernah menjadi 'anak nakal' tak perlu merasa takut kepadanya. Asalkan mau benar-benar mendekat dan berserah diri, Tuhan pasti mengampuni.

Persoalannya, sebagaimana telah disampaikan di atas, sosok Kuntowijoyo memiliki banyak karya tulis (baik ilmiah maupun fiksi) yang kesemuanya dilandasi oleh kepribadiannya sebagai orang Jawa, muslim, ilmuwan dan seniman/sastrawan. Melalui karya-karya ilmiahnya, kita dapat bercermin pada kemurnian dan kejernihan berpikirnya, kecermatan analisis, objektivitas serta kecermelangan pandangannya. Di mana kritik-kritiknya yang tajam senantiasa dianyam dengan bahasa yang halus dan sopan. Bahkan menurut banyak orang, pemikiran Kuntowijoyo dapat dinilai sebagai cikal-bakal renaisans Indonesia dengan karakter khasnya. *Selamat Tinggal Mitos, Selamat Datang Realitas* (MTB, hal 9).

Kemudian melalui karya-karya sastranya, terutama prosa (cerpen, novel) dapat kita temukan sosok Kuntowijoyo sebagai dalang yang mumpuni. Dan sekaligus kritis. Dengan tangkasnya ia menyelipkan kritik, serta pesan-pesan moral yang halus. Sehingga, tanpa diduga duga nilai pesan tersebut akan berpindah dengan

mudah ke dalam sanubari pembaca. Di dalam setiap kisah pun, tampak beliau benar-benar menguasai pakem cerita yang kebanyakan digali dari kehidupan yang akrab dengan dirinya, yaitu dunia Jawa. Demikian pula gaya bahasa dan model penceritaannya. Seolah-olah telah memiliki apa yang disebut *greget, pathet, sabet, gurit, sanggit, bawa, irama* yang khas di dalamnya. Maka tidak mengherankan jika karyanya seolah-olah menjelma begitu nyata dan memukau, sehingga memperoleh perhatian luas di berbagai lapisan masyarakat.

Sedangkan lewat puisi-puisinya (sebagaimana contoh di atas), kita akan dapat merunut dan membayangkan dunia dalam (pribadi) Kuntowijoyo. Seperti, bagaimana inti dari sikap batin beliau, cita rasa estetika, spiritualisme, elan vital, pandangan hidup, dll. Sebab, berpijak bahwa puisi merupakan ekspresi dari kristalisasi pikiran, perasaan serta pengalaman hidup sang penyair, maka kepribadian Kuntowijoyo pun akan senantiasa tampak berkelebat-kelebat di dalamnya. seperti terasa sekali pada puisinya nomor 11: *"(Bumi semakin menyusut) / Aku cemas hujan tidak datang, tetapi angin mengingatkan: / Sedangkan petani tak melupakan benih yang ditanam. / Demikian kuperoleh kembali kepercayaan dan menunggu senja / dengan senyum di tangan. / Aku percaya kepada malam, aku percaya kepada siang."* (Tugu, hal 284).

Lewat puisi ini, siapapun dapat merunut dan memperoleh gambaran, mengapa Kuntowijoyo sempat disebut sebagai pemikir yang berjuang habis-habisan melawan mitos. Mungkin, jawabannya sederhana. Bisa jadi, karena banyaknya mitos yang mewarnai pengalaman hidupnya selama ini. Atau, sebagian besar kehidupan pribadinya justru berada dalam mitos-mitos. Seperti dikisahkan, ketika: *"bumi semakin menyusut"* (terjadi perubahan ke arah negatif), maka orang akan menjadi cemas karena: *"hujan tidak datang"* (tatanan hidup kacau-balau). Namun, ternyata keceremasan itu timbul hanya gara-gara mitos. Yang benar-benar merusak bukannya peristiwa "hujan tidak datang", melainkan kecemasan terhadap hal-hal yang belum pasti namun sangat dipercaya akan terjadi. Dalam kondisi seperti itu, sebaiknya bercermin pada: *"petani (yang) tak melupakan benih yang ditanam"*. Karena pada hakikatnya, apa yang kita peroleh adalah dari apa yang kita perbuat. Dalam pemeo Jawa: *ngunduh wohing peherti*. Jika sudah demikian tentulah akan muncul kearifan, yaitu: *".. menunggu senja / dengan senyum di tangan. / Aku percaya pada malam, aku percaya pada siang"*. Takut, cemas hilang. Apa yang akan terjadi, terjadilah!

Kuntowijoyo sebagai seorang muallim dan intelektual Jawa yang penyair, melalui kecerdasan, kejernihan pemikiran, serta kepekaan batinnya, dengan tangkas telah mengobrak-abrik mitos begitu indahnya. Dan sekaligus menawarkan solusi dan nilai-nilai tandingan (alternatifnya) juga dari khasanah budaya yang sama. Sama sekali bukan diimpor dari mancanegara!

Yogyakarta, Juni 2005

'Diskusi dan Peluncuran 2 Buku Puisi'

YOGYA (KR) - Dua buku puisi terbitan Bentang Pustaka, yakni 'Malam Cahaya Lampion' karya Tan Lioe Ie dan 'Gugusan Mata Ibu' karya Raudal Tanjung Banua akan diluncurkan di TB Toga Mas, Jl Gejayan, Jumat (22/7) pukul 19.00. Buku tersebut akan dibahas Saut Situmorang MA dan Drs Aprinus Salam MHum moderator Gunawan 'Cindhil' Maryanto. Menyemarakkan kegiatan tersebut akan tampil pertunjukan musikalisasi puisi oleh Tan Lioe Ie dan dendang puisi oleh Raudal Tanjung Banua.

Gangsar Sukrisno dari Bentang Pustaka mengatakan, acara ini diharapkan meningkatkan apresiasi terhadap buku puisi yang agak tertinggal dalam urusan penerbitan, apalagi dibandingkan prosa. Bentang sendiri, berupa menerbitkan buku puisi yang sejak awal sudah dirintis lewat seri pustaka puisi. Namun mulai penerbitan sekarang formalnya dibuat baru, sehingga lebih menarik perhatian dan layak dikoleksi. Disamping itu, Bentang mengundang editor khusus untuk mendapatkan puisi-puisi terseleksi dari para penyair. Meski diakui melalui cara tersebut, secara kuantitas buku puisi terbitan Bentang setiap tahun tetap tidak banyak.

(Jay)-g

Kedaulatan Rakyat, 22 Juli 2005

Pemenang Lomba Baca Puisi dan Tulis Cerpen

YOGYA (KR) - Unit Kegiatan Mahasiswa Seni (K-HISIA) Universitas Proklamasi 45 bersama SKH *Kedaulatan Rakyat* menyelenggarakan Lomba Baca Puisi dan Tulis Cerpen SMA Se-DIY, 25-27 Juli.

M. Arif R. Hakim (Ketua Panitia), Agung Amin (Penanggungjawab Kegiatan) dan Iva Bella (Humas) kepada KR mengatakan, kegiatan sastra ini merupakan langkah awal memberi kesempatan siswa SMA untuk berkreasi dan berekspresi. Sastra selama ini dikenal sebagai perpaduan ide, imajinasi dan kreasi. Dalam hal ini, sudah selayaknya bukan hanya sastrawan senior yang menghasilkan karya, tetapi generasi muda sekarang sudah banyak menghasilkan sebuah karya, meski kurang terpublikasi dan diekspresikan. "Kegiatan ini media untuk berekspresi. Kami bangga kegiatan ini mendapatkan respons yang baik dari siswa SMA se-DIY," kata Arif Hakim.

Kegiatan tersebut dinilai oleh dewan juri, penyair Iman Budi Santosa, Raudal Tanjung Banua dan Hari Leo AER. Dewan juri telah memutuskan dengan diambil 3 nominasi dari masing-masing perlombaan. Lomba Baca Puisi juara I, Jenny Roh-

mani PS (SMKN 6 Yogya) membacakan puisi 'Arjuna di Padang Kurusetra' karya Linus Suryadi AG. Juara II, Mutia Sukma (SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Tamansiswa) membacakan puisi 'Kasih Madinah Hazanotsdji untuk Adib Izetbegoviv' karya Abdul Wachid BS. Juara III, Anindya (SMA Muhammadiyah III Yogya) membacakan puisi 'Syair Perkutut' karya Suminto A Sayuti. Sedangkan lomba tulis cerpen, Juara I, Galuh Laras Sari (SMA Muhammadiyah III Yogya) dengan karya 'Danke My Friend'. Juara II, Bagas Satriaji Arifanto (SMAN 1 Piyungan) dengan karya 'Arti Sebuah Jawaban'. Juara III, Mutia Sukma (SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Tamansiswa) dengan judul 'Buah Cinta'. Para pemenang mendapatkan tropi Gubernur DIY, Kapolda DIY, Rektor Universitas Proklamasi 45 Yogya, serta uang pembinaan dan piagam. Penanggungjawab Kegiatan, Agung Amin berharap, kegiatan ini bisa menjadi agenda tahunan untuk mendorong pertumbuhan sastra Indonesia. Selain itu, memberi kesempatan siswa untuk menyalurkan bakat dalam berkesenian dan sastra. "Mudah-mudahan kegiatan ini berguna bagi perkembangan sastra." ucapnya. (Jay)-g

Kedaulatan Rakyat, 28 Juli 2005

Buku Puisi Dibeli

Orang-orang Berpikir

in Indonesia - Puisi

YOGYA (KR) - Antologi puisi tidak direspons dan dibeli seramai buku novel. Kondisi ini memang tidak bisa dipungkiri, karya novel bisa dibaca sekali kunyah. Berbeda dengan puisi hanya dibeli dan dinikmati orang yang mau merenung dan berpikir.

Dari kiri, Drs Aprinus Salam MHum, moderator dan Saut Situmorang MA.

KR-JAYADI KASTARI

Demikian pengamatan yang mencuat dalam diskusi 2 buku puisi terbitan Bentang Pustaka, yakni 'Malam Cahaya Lampion' karya Tan Lioe Ie dan 'Gugusan Mata Ibu' karya Raudal Tanjung Banua di TB Toga Mas, Jl Gejayan, Jumat (22/7) malam. Buku tersebut dibahas Saut Situmorang MA dan Drs Aprinus Salam MHum moderator Gunawan 'Cindhil' Maryanto. Menyemarakkan kegiatan tersebut tampil pertunjukan musikalisasi puisi oleh Tan Lioe Ie dan dandang puisi oleh Raudal Tanjung Banua.

Menurut Saut Situmorang, memahami puisi memang tidak semudah membaca novel atau novel. "Maka jangan heran, puisi itu hanya dibeli orang-orang mau merenung dan berpikir," ucapnya. Bahasa puisi dengan metafor atau bahasa simbol, tentu membutuhkan waktu untuk bisa memahami. "Bagi yang tidak bisa, sulit membaca dan memahami puisi," katanya sambil memberi contoh, susah mema-

hami puisi Afrizal Malna tanpa memiliki apresiasi yang memadai.

Dalam kesempatan itu, Halim HD dari Solo mempertanyakan soal angkatan, epigonisme, serta perlu paham dalam sastra Indonesia. Baik Saut Situmorang maupun Aprinus Salam meranggapi, dalam dunia sastra tidak bisa terelakkan adanya epigon. Aprinus menyarankan, setiap penyair atau penulis sastra seharusnya menghadirkan karakteristiknya sendiri. Dalam bahasa Korrie Layun Rempun, sastrawan harus melakukan revolusi estetikanya sendiri.

Sedangkan Gangsar Sukrisna, dari Bentang Pustaka menyebutkan, kedua buku diterbitkan memiliki alasan tersendiri. Menurutnya, buku 'Malam Cahaya Lampion' dan 'Gugusan Mata Ibu' sama-sama masuk 10 besar nominasi Khatulistiwa Literary Award (KLA) 2005. Penyair memiliki pengalaman estetika sebelumnya, seperti buku Raudal yang lain, kumpulan cerpen 'Parang

Tak Berulu' yang diterbitkan Gramedia Jakarta Utama untuk masuk 10 besar KLA tahun ini. Buku tersebut sebelumnya sudah diluncurkan di CCF Bandung awal Juli lalu.

Penyair Tan Lioe Ie, selain menulis puisi juga melakukan musikalisasi puisi, menulis cerpen, dan artikel puisi tunggal yang pernah terbit 'Kita Bersaudara' sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris 'We Are All One' oleh Dr Thomas Hunter Jr. Puisinya juga pernah disiarkan Radio ABC Australia. Tahun 2008 lalu diundang mengikuti Tasmania Readers & Writers Festival.

Gangsar mengutip pandangan Prof Dr Sapardi Djoko Damono, buku puisi seperti burung perkutut. "Penggemar burung perkutut itu sedikit, tetapi burung perkututnya itu sendiri harganya sangat mahal," katanya. (Jay)g

Ihwal

DARMAWAN/REPUBLIKA



WS Rendra

Obsesi ^{P, 16/7 05} Berkesenian

Umurnya akan genap 70 tahun pada November 2005. Namun, dramawan **WS Rendra** masih memiliki obsesi dibarengi semangat dan stamina yang seakan tak pernah habis untuk berkesenian.

Bahkan, penyair berjuluk "Burung Merak" yang lahir di Solo, 7 November 1935, itu mengaku bahwa saat ini sedang sangat berhasrat untuk terus berkesenian. Bagi dia, orang yang betul-betul kreatif pada saat tua merindukan adanya sosok

yang tampil sebagai tandingan. Bukan sebagai penerus.

"Tidak ada generasi penerus. Apanya yang mau diteruskan? Generasi muda harus tampil sebagai tandingan, agar yang senior sadar," kata penerima hadiah puisi dari Badan Musyawarah Kebudayaan Nasional (1957), anugerah seni dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1969), dan hadiah seni dari Akademi Jakarta (1975) itu.

Untuk mendorong orang-orang muda berkiprah, banyak yang bisa dilakukannya. Antara lain, mengajak tampil dalam ajang festival seni di luar negeri untuk mengenalkan karya-karya mereka.

Rendra sendiri, pada Maret 2006, berencana menggelar festival puisi nasional. Festival yang difokuskan untuk anak-anak muda ini tidak hanya menjangkau penulis puisi dalam bahasa Indonesia, juga bahasa daerah.

"Puisi berbahasa daerah itu, kalau diterjemahkan ternyata bagus *kok*. Itu adalah pilihan-pilihan atau opsi karena Indonesia ini memang kaya dengan seni tradisinya. Silakan pilih opsi yang mana," tuturnya.

Saat ini, penyair dan pemimpin Bengkel Teater itu tengah keliling untuk pembacaan buku kumpulan puisi berjudul *Bernapas dalam Resesi*, karya pengusaha dan penyair A Slamet Widodo. Pertama di Bandung, kemudian di Surabaya. ■ ant

MUSIK

Jikalau Puisi Memanggilmu...

Oleh karena puisi, para pencintanya menjadi kelompok orang yang "keras kepala". Banyak kisah para penyair yang menyerahkan habis-habisan hidupnya untuk secarik kata puisi. Belakangan, sihir puisi, merambah para pemusik dan penyanyi. Mereka rela mengeduk isi kocek buat ongkos rekaman dan memproduksi kaset dan bahkan "compact disc" (CD).

Oleh: Putu Fajar Arcana/
Dahono Fitrianto

Contoh paling gres apa yang dijalani oleh duet yang menamakan diri Dua Ibu (Tatyana Soebianto dan Reda Gaudiamo). Mereka kembali meluncurkan album musikalisasi puisi berjudul *Gadis Kecil*, dua pekan lalu di Jakarta. Selain menyanyikan puisi-puisi karya penyair Sapardi Djoko Damono, yang terasa sangat khusus, mereka mengaku menghabiskan dana sebesar Rp 50 juta.

"Sebagian kami ambil dari deposit...", tutur Nana, panggilan Tatyana.

Rupanya dua perempuan ini belum kapok. Dalam dua album sebelumnya, *Hujan Bulan Juni* (1990) dan *Hujan dalam Komposisi* (1996), mereka juga telah mengeluarkan sejumlah dana pribadi. Apa yang pantas "dibela" dari secarik puisi?

Menurut Nana dan Reda, selalu harus ada usaha untuk mengantarkan puisi kepada publik yang lebih luas. Selama ini puisi selalu berkesan eksklusif.

Upaya yang sama dilakukan sejumlah penyair, bahkan siswa SMA di daerah. Penyair Tan Lioe Ie (Denpasar) sudah sejak tahun 1991 mengubah puisi-puisi karya Umu Landu Paranggi. Namun baru tahun 2000 ia berhasil merekam hasil gubahannya, yang kemudian diedarkan dalam bentuk kaset berjudul *Kuda Putih*.



Puisi selalu memiliki penggemar yang 'segmented'. Oleh karena itu, sulit menembus selera pasar yang luas.

Dalam waktu sembilan tahun, ia terus mencari cara agar nyanyianya bisa masuk dapur rekaman. Ketika berhasil, masalah berikut selalu menghadang: distribusi. Oleh karena kesulitan menembus jalur distribusi pub-

lik, ia "terpaksa" harus mengamen. "Aku konser sambil jual kaset...", ucap Tan mengaku.

Di Bandung, pemusik Ari KPIN mengaku telah menggubah sejumlah puisi sejak 10 tahun terakhir. "Barangkali kalau dikumpulkan sudah jadi 10 album," tutur Ari. Terakhir ia menyanyikan puisi-puisi karya Nenden Lilis A dalam album *Negeri Sihir* serta puisi-puisi Tetet Cahyati dalam album *Nyanyian Anak Pertiwi*.

Ari mengatakan sebagian besar pengisian musik dan lagu album-album itu ia kerjakan sendiri. "Dari nyanyi sampai memainkan semua alat musik, saya lakukan sendiri di studio," kata Ari.

"Kegilaan" ini bahkan merambah sampai anak-anak SMA. Sekelompok remaja yang tergabung dalam Teater Angin SMA 1 Denpasar tahun lalu mengeluarkan album musikalisasi puisi berjudul *Tentang Angin*.

Distribusi Pasar

Penggarapan seluruh album musikalisasi puisi tersebut selain selalu dibiayai sendiri, umumnya juga memasang *indie label*. Bukan tidak ada upaya menembus *major label*, dengan harapan bisa merambah distribusi pasar kaset umum. Namun, menurut Nana, saat presentasi rencana album mereka, para produser perusahaan rekaman sudah tampak pesimistis. Mereka tidak yakin nyanyian puisi bisa laku dijual dan cocok dengan selera pasar.

"Setelah terkatung-katung selama tiga tahun, kami putuskan produksi dengan biaya sendiri,"

kata Reda.

Seniman semacam Leo Kristi, yang diakui telah menciptakan semacam "tren" untuk apa yang disebut lagu-lagu jenis balada, juga mengaku sulit berkompromi dengan produser.

Direktur Utama Musica Studio's Indrawati Widjaja mengatakan, industri selalu membutuhkan produk-produk yang gue banget. "Lirik dan musiknya enggak susah dicerna," kata dia. Puisi, tambahnya, selalu memiliki penggemar yang *segmented*. Oleh karena itu, sulit menembus selera pasar yang luas.

Sesungguhnya selalu ada niatan para penggubah musik puisi dirangkul oleh produser. Tan bahkan bilang bersedia kompromi kalau ada produser yang melirik musikalisasi puisinya. "Yang penting tujuan meluaskan publik puisi itu tercapai," ucap dia.

Ari KPIN memiliki pendapat senada. Ia bahkan sejak lama

mencoba menyanyikan puisi dengan *full band*. "Agar anak-anak muda juga suka," kata dia.

Sejak Bimbo bersaudara menggarap puisi-puisi Taufik Ismail dan Leo Kristi melantunkan tembang-tembang balada, musikalisasi puisi identik dengan minimalitas penggunaan alat musik. Banyak yang kemudian beranggapan musikalisasi harus bernuansa sendu dan sunyi.

Ada salah kaprah menerjemahkan kejernihan dengan kesendirian. Puisi memang diharapkan menggugah rasa tenang di hati manusia karena dari situ akan lahir inspirasi. Namun, rasa tenang tak melulu lahir dari kesendirian. Ia senantiasa meluncur dari penghayatan yang dalam.

Jikalau puisi memang gilmu, tahan dia di depan pintu, lalu tanyakan, "Apakah kau sedang memerlukanku?"

K, 10-7-65

Rendra dalam Kenduri Penyair Bandung

Dramawan WS Rendra menikmati akhir pekan di Kota Bandung, Jawa Barat. Si Burung Merak itu tampil memukau lewat pembacaan puisi dalam acara *Kenduri Sastra*, di Center Cultural Ledeng (CCL), Sabtu (9/7).

Rendra membacakan puisi berjudul *Apakah Doa Kita Diterima*, karya penyair A Slamet Widodo. Penonton terkesima oleh gaya bertutur Rendra dalam membacakan puisi berbahasa "gaul" itu.

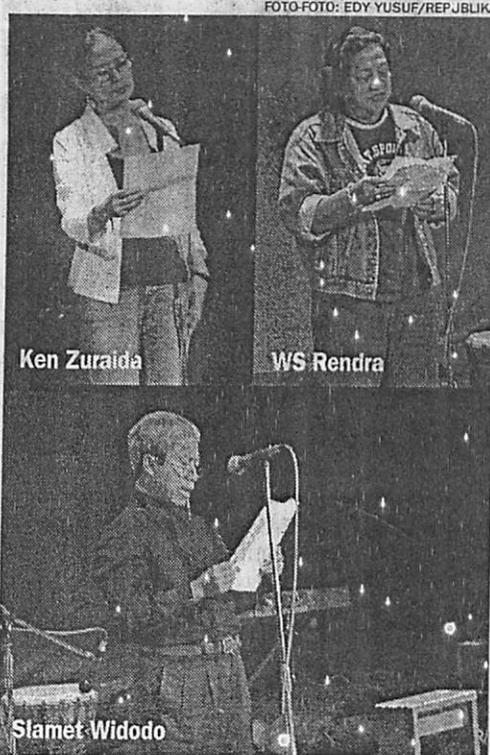
Kelompok musikalisasi puisi kenamaan di Bandung, Hajar Aswad, ikut meninkahi. Ini membuat anak-anak kecil terpancing dalam kegembiraan dengan menjadi "penari latar".

Rendra, yang akrab dipanggil Mas Willy, sangat apresiatif terhadap acara seperti itu. "Ini merupakan pembelajaran pada anak-anak untuk mencintai sastra dan seni, serta menjalin keakraban di lingkungannya."

Rendra berharap, komunitas seni semacam CCL tidak hanya dikembangkan di lingkungan perkampungan. Tak kalah pentingnya adalah perlu tumbuh di sekolah-sekolah.

Pada kenduri itu, hadir sastrawan kenamaan Kota Bandung seperti Iman Soleh sebagai bidan CCL, Soni Farid, dan Ken Zuraida. Puluhan pecinta sastra ikut mengapresiasi sajian puisi dan musikalisasi puisi yang dibawakan oleh mereka.

Dekorasi yang sederhana terlihat pada panggung itu. Nuansa etnis dan



perkampungan sunda yang kental, memperkuat penampilan semua penyair.

Kenduri dimulai pukul 20.00 dengan puisi bertemakan anak jalan oleh Widodo. Pada pukul 23.00 WIB, acara ditutup dengan penampilan kembali Widodo dengan karyanya yang berbicara tentang "sesuatu yang keluar secara perlahan, keberadaannya tidak diketahui, tapi kita dapat merasakannya". Itulah puisi berjudul *Kentut*. ■ kie



Wacana

Puisi, Antara Mistis dan Religiusitas

Budi P Hatees

Ketua Komite Sastra DKL

Bahasa adalah alat yang dipergunakan manusia untuk mengorganisasikan pikiran atau bernalar.

Nalar mengandaikan semesta yang hadir dan bisa dimengerti. Soal ini tidak bisa dipungkiri, meskipun bahasa memiliki keterbatasan-keterbatasan, tetapi terbukti sampai milenium ketiga ini, proses evolusi nalar membantu manusia membangun peradabannya. "Batas-batas bahasa saya," tulis Ludwig Wittgenstein dalam *Tractatus Logico Philosophicus*, "adalah batas-batas dunia saya."

Bahasa membuat manusia paham bahwa realitas-realitas yang ada di alam semesta, baik yang riil maupun yang mistis, terjadi bukan tanpa alasan-alasan logis. Tidak satu rahasia pun di alam semesta ini yang tidak dapat dinalar sekalipun Donald B Calne dalam *Within Reason, Rationality and Human Behavior* (1999) menegaskan betapa sangat terbatasnya kemampuan nalar manusia.

Dalam keterbatasan tersebut, Galileo Galilei dapat mematahkan pandangan picik kaum agama yang membuat hati manusia ciut ketika ia mengungkapkan fakta bahwa Bumi bukanlah pusat alam semesta dan bahwa Bumi berputar mengelilingi Matahari, dan bukan sebaliknya. Keterbatasan nalar juga mampu mengungkap pengalaman mistis yang dialami manusia, sekalipun tidak ada universalitas di dalam pengalaman mistis itu

dan sukar mengolahnya karena tidak ada material yang bisa diukur karena lebih bersifat spritual, tetapi kekuatan bahasa mampu menerangi-elaskannya.

Dalam dalam buku terbarunya, Arief Bagus Prasetyo mengatakan pengalaman mistis yang dialami manusia dipisahkan dengan religiusitas. Pengalaman mistis tidak ada kaitannya dengan persoalan religiusitas manusia, dipertegas dengan mengutip fragmentasi pendapat Ludwig Wittgenstein tentang logika bahasa dalam filsafat, lalu ia menawarkan sastra (puisi) untuk mengungkap pengalaman mistis.

•••

Membedakan pengalaman mistis dengan religiusitas dalam diri manusia, dan menganggap keduanya sebagai dua persoalan yang tidak memiliki benang merah, adalah sesat pikir. Kalau pun harus ditoleransi, pembedaan antara pengalaman mistis dengan religiusitas lebih menegaskan kita telah terjebak dalam pertengkaran kaum filsafat yang telah berlangsung berabad-abad, antara kaum pembela nalar dengan kaum pembela naluri atau antara yang Cartesian dan yang Nietzschean.

Di satu sisi Cartesian menuduh pembela naluri merendahkan manusia. Lewat *cogito ergo sum*, Cartesian menegaskan bahwa kodrat manusia terpusat pada nalar. Sebab itu, naluri harus dibuang dari kemanusiaan karena mempersandingkan manusia dengan hewan. Di lain sisi, Nietzschean mengagungkan naluri dalam diri manusia. Naluri, bagi Nietzsche, mempercepat manusia untuk menguasai alam semesta.

Pertengkaran antara Cartesian dan yang Nietzschean menemukan jawabannya pada diri manusia itu sendiri. Bahwa manusia memiliki kodrat lain yang menyebabkan kehadirannya di alam semesta ini, dan kodrat itu merangkum di dalamnya dua perkara yang diperdebatkan Cartesian dan Nietzschean: William James, seorang filsuf dan ilmuwan terkenal dari Amerika, menyebutnya sebagai kesadaran keagamaan (religiositas).

Religiositas sangat ditentukan oleh kelmanan, dan secara epistemo-ontologis, kelmanan ini mengejawantah dalam nalar maupun naluri. Namun, kadarnya pada setiap manusia sangat berbeda, tergantung bagaimana manusia tersebut memelihara untuk merefleksikan kesadaran (gejala kejiwaan) keagamaan. "Gejala-gejala kejiwaan yang bersifat keagamaan," tulis William James dalam *The Varieties of Religious Experience*, "memiliki berbagai kepribadian dan khasiat (karakteristik) yang tidak selaras dengan semua gejala umum kejiwaan manusia".

Pengalaman mistis adalah gejala kejiwaan yang bersifat keagamaan. Dalam kajian keagamaan disebutkan, tak seorang pun di dunia ini yang tak beragama. Semenjak manusia lahir, sebuah jiwa yang cenderung religius pun lahir bersamanya. Jiwa ini populer dengan jiwa keagamaan (kemanusiaan). Perkembangan jiwa ini tidak jauh beda dengan perkembangan tubuh manusia. Ketika perkembangan tubuh sangat dipengaruhi lingkungan, jiwa keagamaan pun demikian.

Tarik-menarik antara jiwa keagamaan manusia dan lingkungan acap terjadi, dan hal itu untuk menemukan bentuk kerinduan yang selalu dirasakan jiwa keagamaan ini, yakni kerinduan menuju ketuhanan. Dalam sejarah umat manusia, perjalanan manusia menuju ketuhanan tidak pernah mengenal titik akhir.

Pengalaman mistis muncul dari kerinduan manusia yang sangat dasyat untuk menemukan Sang Khalik. Dalam kerinduan ini manusia acap mengalami peristiwa-peristiwa eksistensial-transenden, sebuah momen di mana manusia merasa begitu dekat dengan Sang Ilahi. Namun, sifatnya sangat personal, sesuai sifat ibadah yang merupakan urusan individu masing-masing. Sebab itu, peng-

alaman mistis tidak dapat diajarkan, tetapi bisa dipahami sebagai persoalan religiusitas. Kedekatan manusia kepada Sang Khalik akan sangat menentukan kualitas pengalaman mistis tersebut.

Perasaan kerinduan yang dasyat ini muncul dari kesadaran bahwa alam semesta ini beserta segala sistemnya adalah tanda-tanda Sang Pencipta. Ummat Muslim mengenalinya sebagai tasawuf. Dalam ajaran agama Islam ditegaskan bahwa Zat-Nya meliputi zat-zat segala sesuatu, sejak azali sampai abadi. "Ke mana pun kamu berpaling, disana wajah Allah." (QS 2:115), atau "Kami Allah, lebih dekat kepadanya dari urat lehernya." (QS 50:16).

Kesadaran akan kerinduan yang begitu besar banyak mendorong kaum penyair Indonesia untuk menjelaskannya ke dalam bahasa puisi, ke dalam ekspresi-ekspresi seni individual yang muncul dari hasrat untuk mengenal lebih daripada sekadar sesuatu yang lahiriah dan batiniah. Hasrat yang tidak muncul dari pikiran seperti ketika manusia menghasrati manusia lain atau benda untuk mengagumi atau mengharapkan kepemilikan, melainkan hasrat untuk mengubah penghayatan diri atas kekuasaan Sang Khalik yang begitu besar.

•••

Sepanjang sejarahnya, puisi Indonesia banyak mengungkapkan kegelisahan individual sang penyair dengan peristiwa-peristiwa eksistensial-transenden atau apa yang disebut pengalaman mistis. Kegelisahan yang didorong hasrat luar biasa terhadap Sang Pencipta alam semesta, dan berakhir sebagai penghayatan akan eksistensi diri di alam semesta dalam hubungannya dengan Sang Ilahi. Maka lahir puisi Abdul Hadi WM, *Tuhan Kita Begitu Dekat*, yang suffistik. "Dengan puisi-puisi," kata penyair yang banyak melahirkan pengkor dalam peta kepenyairan Indonesia ini, "saya ingin mengajak orang lain untuk mengalami pengalaman religius yang saya rasakan."

Tentu saja sulit menerima pengalaman religius penyair itu menjadi pengalaman religius pembaca. Setiap manusia memiliki pengalaman religius yang berbeda, dan tidak seorang pun bisa mengalami pengalaman religius yang sama

dengan pengalaman manusia lain. Pengalaman religius manusia tidak bisa dilimpahkan, dan tidak bisa diwariskan. Kalau pun Abdul Hadi WM ingin membagi pengalaman religiusnya dengan menulis puisi, yang dapat diwariskannya cuma puisi tersebut, bukan pengalaman religius yang melatarbelakangi kelahiran puisinya.

Setiap penyair memiliki kemampuan yang berbeda dalam mengkhayati pengalaman religiusnya. Sebagaimana diungkapkan di atas bahwa pengalaman mistis (religius) adalah gejala kejiwaan yang bersifat keagamaan, maka tiap-tiap penganut agama berbeda memiliki metafor yang berbeda dalam pengkhayatannya. Bahkan, persoalan lingkungan pun akan sangat memengaruhi pilihan diksi maupun metafora setiap penyair.

Dalam lembar Kaki Langit Majalah *Horison* edisi Desember 2003, misalnya, terdapat dua belas penyair pelajar yang puisi-puisinya dimuat. Dari dua belas nama itu, tujuh di antaranya berasal dari pendidikan Islam seperti pesantren. Pengalaman religius yang mereka ungkap lewat puisi penuh kata-kata yang

memberontak. Misalnya, puisi *Tuhan Telah Mati* karya Supyan (MTs. Miftahul Ulum Madura):

*kuburu Tuhan ke dalam hutan
ke semak onak berliku
kesasar malam kelam meradang
dan kubakar hutan dengan korek
nurani
Tuhan-tuhan pun hangus terbakar
jadi abu dan angin.*

Atau, puisi karya Joko Rabsodi, santri dari pondok pesantren Al-Amien Perinduan, berjudul *Dosa dalam Shalatku*:

*Begitu aku dan shalat shubuh
berkencan khusuk di sap ke satu
tiba-tiba muncul perempuan telanjang
di sujud.*

Puisi adalah persoalan bahasa. Puisi adalah cara mengekspresikan gagasan. Hal yang terjadi pada penyair adalah penguasaan perasaan dalam puisi untuk menyampaikan maksud yang diidealkan. ■

Sastra Islam: Kenapa Harus Ditolak?

Oleh **Chavchay Syaifullah**

SETUJU atau tidak setuju, sastra Islam bukanlah barang baru. Bahkan dalam sejarah peradaban Islam, sastra Islam pernah menjadi bagian penting dari titik tolak dialog budaya Islam dengan budaya Barat. Sejak invasi Islam ke wilayah kekuasaan Spanyol dan Sisilia pada 710 Masehi, meski kekuatan yang masuk ke daratan itu tak sampai lebih dari 400 pasukan, dialog budaya telah menjadi jalan terhormat untuk melakukan syiar Islam. Apalagi pada tahun 711, yaitu ketika pasukan Islam dapat merangsek hebat dan berhasil menurunkan raja-raja Visigoth dan Roderick, serta sekaligus menghancurkan titik-titik pusat pemerintahan kerajaan.

Dengan hancurnya kekuatan Visigoth, sebagai kumpulan bangsa asal Jerman yang menyerbu Imperium Romawi pada awal mula berkembangnya agama Kristen, energi baru bagi tumbuh kembangnya budaya baru Islam tampak tersalurkan secara baik. Sebab sejak penguasaan wilayah Spanyol, wilayah kekuasaan Islam di Barat umumnya makin meluas sampai kurun waktu tertentu.

Lihatlah, misalnya pada studi Montgomery Watt, di mana dialog sastra Islam dengan puisi-puisi Provençal dan Troubadours—jenis puisi yang sangat populer di Italia dan Prancis pada abad ke-11 hingga abad ke-13—pada akhirnya memberi arti bagi pertumbuhan sastra, di samping juga kerukunan bagi para petinggi istana-istana kerajaan yang ada. Orang-orang Iberia, di samping mengagumi

puisi-puisi Islam yang Arab, juga memberi masukan gagasan tentang puisi yang berbentuk bait yang sederhana. Itu masukan baru, sebab puisi-puisi Islam yang mengadopsi sastra Arab klasik biasanya terdiri dari pujian-pujian panjang yang kadang sampai ratusan bait, di mana setiap baitnya memiliki bentuk metris dan bunyi sajak yang sama.

Para penyanyi balada, kelompok yang turut melakukan populerisasi syair-syair Islam, yang mana kegiatan mereka selalu pulang pergi antara wilayah-wilayah Muslim dan Kristen, antara Spanyol dan Provence, semakin mendialogkan sastra Islam dengan kehidupan istana Sisilia pula. Hal ini terjadi khususnya di bawah kepemimpinan Roger II dan Frederick II. Raja-raja ini tak segan mengundang para penyanyi dan penyair Muslim, hingga ketertarikannya pada kaum Muslim itu menyebabkan raja-raja tadi seringkali mengangkat kaum Muslim sebagai pejabat resmi dan penasehatnya. Tak hanya itu, mereka juga mempekerjakan dan melindungi sarjana-sarjana Muslim yang datang dari Syria dan Baghdad.

Namun alangkah sayangnya, kehidupan harmonis itu seperti kita tahu sejarahnya, tidak berlangsung terlalu lama. Sebab Perang Salib telah meluluhlantakkan keharmonisan yang perlahan dibangun di atas tradisi sastra dan budaya, namun terkalahkan dengan kepentingan politis lainnya.

Seandainya Ditolak

Kalau kepentingan politis terus mendominasi hubungan dialog agama, tentu kita tahu hubungan itu tak sepenuhnya bisa berjalan mulus. Sejarah di atas telah membuktikan itu. Sastra dan budaya adalah kekuatan lain, suara lain dan cara lain menjaga hubungan agama yang berkemanusiaan. Sastra Islam telah pernah mengambil posisi strategis dalam dialog damai itu.

Namun dalam tulisannya berjudul "Perihal Menolak Sastra Islam", oleh Edy A Effendi (*Media*, 3/7), malah banyak melahirkan pernyataan-pernyataan sinis terhadap sastra Islam. Tak kepalang tanggung, Edy juga menyertakan buku Oliver Leaman yang mensinyalir seni (sastra) Islam tak memiliki kekhasan di balik seni-seni lainnya. Sejauh saya tangkap dari buku Oliver Leaman yang dijadikan rujukan Edy, ternyata tak setegas dibayangkan bahwa Leaman berakhir sampai pada kesimpulan menolak sastra (seni) Islam, apalagi dengan alasan-alasan yang adil dan bijak. Malah dugaan saya, Edy telah melakukan simplifikasi dari pikiran Leaman tentang seni Islam.

Namun sekiranya begitu, bagi saya sendiri, ada beberapa poin dari renungan Edy yang patut diperhatikan di sini, yaitu soal kearifan dalam sastra Islam dan pencapaian estetika sastra Islam.

Sastra Islam, sebagai bagian dari seni (tradisional) Islam, karena itulah kini ditantang

untuk mampu menawarkan kearifan dalam pengertian yang meluas, seperti halnya terjadi dalam sejarah spiritualisme dan intelektualisme Islam. Lebih jelas, bila hal ini dihubungkan dengan konteks Indonesia, di mana terbatas pula dalam bentuk seni sastra, saya rasa ada benarnya juga Edy bersikap sinis atas perkembangan sastra berlabel Islam dewasa ini. Sebab, bukan apa-apa, kearifan demi kearifan tradisi sastra (Islam) kita memang terus merosot. Malah kecurigaan saya melompat jauh bahwa kemerosotan itu tidak pula terjadi hanya di Indonesia. Sebab dalam pengalaman saya membaca sastra, saya merasa semakin dijauhkan dari keindahan syair-syair Abdul Aziz bin Abdullah, Rabi'ah al-Bashri, Dzun Nun, Sana'i, Rumi, Sa'idi dan lainnya.

Namun herannya, di tengah kemerosotan mutu sastra Islam dewasa ini, malah kian bertambah melimpahnya karya sastra berlabel Islam, mulai dari label "Novel Islami" sampai pada "Fiksi Remaja Islami". Hal ini tentu preseden buruk bagi perkembangan dakwah Islam. Bukankah mendakwahkan Islam lewat sastra Islam yang buruk kualitasnya itu, hanya akan mengundang cibir orang-orang yang tahu sastra berkualitas?

Ma'i Kita Rumuskan

Merumuskan sastra Islam, siapa pun sadar, itu bukan pekerjaan sederhana. Tapi ada baiknya kita tolakkan dulu pendasarannya kepada nilai-nilai universal yang termaktub dalam al-Quran, sebelum kita masuk

dalam pembicaraan segi-segi moralitas dakwah dalam sastra itu sendiri. Rumusan dasar yang sederhana ini, setidaknya bisa menghindarkan kita dari kejumudan yang dapat membawa kita untuk berasumsi bahwa sastra Islam adalah karya sastra yang semata ditulis oleh orang Islam dan mengenai perjuangan menegakkan agama Islam. (Jangan-jangan model perjuangan yang ditulis tak seiring dengan nilai-nilai universal al-Quran!).

Kembali kepada Seyyed Hossein Nasr, mungkin kita perlu merumuskan apa itu sastra Islam di tengah perjalanan sastra religius dan sastra tradisional. Nasr bilang seni (sastra) yang religius adalah sastra yang tidak melulu indoktriner, melainkan juga mampu menghadirkan subyek atau fungsinya yang menyemaikan inklusivitas esoterisme. Seperti juga pada seni (sastra) tradisional, yang hadir bukan karena pokok persoalannya saja, namun lebih pada upaya penyesuaiannya dengan hukum kosmik, simbolisme, gayanya yang hieratik dan akhirnya bersesuaian dengan kebenaran konteks.

Memadukan dua hal ini, sastra Islam saya rasa akan mampu berjalan dengan dinamika macam-macam isme global. Sebab sastra Islam dalam hal ini, tertantang untuk merenungkan secara bijak struktur realitas, yang oleh Nasr dijabarkan dengan tiga prinsip teofani besar, yakni kosmos, manusia, dan wahyu. Sastra Islam akan juga berbalik melirik fungsi

esoterik, baik pada basis agamanya maupun basis tradisinya.

Saya pikir, kinilah saatnya sastra Islam itu kita rumuskan kembali, terutama dengan mempertimbangkan kemajuan zaman yang meradang ini. Kalau ada upaya-upaya rongrongan yang mengesampingkan kenyataan sastra Islam, sebaiknya tak usah terlalu diambil pusing. Apalagi rongrongan itu berhenti sebatas rongrongan, tidak memberi jalan keluar!

Kepada Edy A Effendi, sudahlah kau berhenti dulu menolak sastra Islam. Ayo, kita sama-sama rumuskan sastra Islam! Cobalah cintai dulu sastra Islam dengan membaca karya-karya sastra Islam yang bermutu, meskipun itu karya sastra zaman dulu. Baru setelah itu kita rumuskan kembali apa itu sastra Islam dalam konteks yang paling terkini. Itu lebih adil, bukan? Kalau bicara kecewa dengan mutu karya sastra Islam dewasa ini, aku juga kecewa. Tapi...bukankah Islam yang kau maksud adalah cara berfikir, berbuat dan melahirkan secercah perubahan? Sebab itulah aku mohon, jangan kau biarkan pikiran cemerlangmu menjadi bagian dari sampah!

● Penulis adalah sastrawan. Belajar agama dan sastra di Ponpes Daar el-Qolam, Jayanti-Banten, di Ponpes Raudhah al-Hikam, Cibinong-Jawa Barat, dan di Rabithah Ali Alamsyah, Mekkah-Saudi Arabia. Alumni STF Driyarkara, Jakarta.



Wacana

Pergeseran Konstelasi Sastra Indonesia Mutakhir

Ahmadun Yosi Herfanda

Sastrawan dan Wartawan Republik

Munculnya kelompok-kelompok penulis dan pecinta sastra di berbagai daerah sejak awal 1990-an telah membuat kekuatan dan potensi sastra Indonesia tidak lagi terpusat di Jakarta. Konstelasi sastra Indonesia terpecah (terdekonstruksi) ke dalam kelompok-kelompok besar dan kecil yang masing-masing menyumbangkan sekaligus mencoba memengaruhi perkembangan serta kecenderungan estetika sastra Indonesia kontemporer.

Kelompok-kelompok penulis dan pecinta sastra itu mulai berlahir ketika semangat melawan pusat — Jakarta dengan TIM (DKJ) dan *Horison*-nya — menguat pada awal 1990-an, setelah didorong oleh opini-opini kritis dan keras dari sastrawan-sastrawan muda daerah terkemuka saat itu, seperti Emha Ainun Najib, sejak akhir 1980-an.

Sejak didirikan pada awal 1970-an, DKJ dengan TIM-nya, yang masih menjadi satu-satunya dewan kesenian di Indonesia, memang berhasil mencitrakan diri sebagai 'pusat sastra' nasional yang berwibawa. Para sastrawan seakan belum dianggap berkelas nasional jika belum 'dibaptis' (ditampilkan) DKJ di TIM. Demikian juga majalah *Horison*, sebelum sastra koran membagi perannya, dianggap sebagai satu-satunya 'kiblat kualitatif' dan puncak prestasi estetika sastra

Indonesia.

Bersamaan dengan mengendorkan selektivitas pengurus DKJ, wibawa TIM sebagai pusat sastra pelan-pelan mulai runtuh. Begitu juga halnya dengan *Horison*, yang peran dan wibawanya berangsur turun ketika rubrik sastra koran-koran Jakarta membagi perannya. Tetapi, untuk mengubah pandangan para sastrawan daerah terhadap pusat tidaklah gampang, sehingga mereka tetap bermimpi dan berebut masuk ke sana. Sementara, diam-diam, pusat-pusat sastra itu juga tidak mau kehilangan perannya begitu saja.

Dari situlah kemudian muncul semacam 'gerakan penyadaran' bahwa DKJ-TIM dan *Horison* bukanlah segalanya. Pusat-pusat lain bisa saja dimunculkan dengan kemungkinan akses ke media massa tidak kalah dibanding DKJ-TIM. Banyak sastrawan berpendapat bahwa peran pusat nilai sastra harus dibagi, sehingga peluang bagi para penulis daerah dan Jakarta sendiri terbuka semakin luas untuk diakui secara nasional.

•••

Gerakan untuk membentuk 'kekuatan alternatif' dimulai oleh Kuspriyanto Nama (Ngawi) dan Beno Siang Pamungkas (Semarang) dengan gerakan Revitalisasi Sastra Pedalaman (RSP) pada akhir 1980-an. Kemudian, pada awal 1990-an lahir Masyarakat Sastra Jakarta (MSJ) yang dimotori Korrie Layun Rampan dan Slamet Sukirnantoro, Komunitas Sastra Indonesia (KSI) di Jabotabek yang dimotori Wowok Hesti Prabowo dkk, Komunitas Gorong-gorong di Depok yang dimotori Sitok Srengenge, Teater Utan Kayu

(TIK) di Jakarta yang dimotori Günawan Moḥamad, dan komunitas-komunitas lain yang menebar di kota-kota besar di Tanah Air.

Belakangan, dari majalah cerpen *Annada*, lahir juga Forum Lingkar Pena yang mewedahi para penulis fiksi remaja Islami dan dimotori oleh Helvy Tiana Rosa, Yayasan Multimedia Sastra (YMS) dengan situs web (*web site*) sastranya yang dimotori Medy Loekito dkk, dan komunitas Rumah Dunia yang dimotori Gola Gong.

Menebarnya konstelasi sastra tersebut, selain disemangati keinginan untuk menumbuhkan pusat-pusat sastra baru, juga untuk membuka ruang-ruang alternatif baru bagi masyarakatan karya-karya mereka, terutama yang merasa tidak atau kurang terakomodasi oleh pusat. Kegiatan utama yang mereka selenggarakan, antara lain,

1. Mengadakan forum-forum sastra untuk menampilkan para sastrawan dan penulis karya kreatif yang menjadi anggota dan kolega kelompok, baik forum diskusi, temu sastrawan maupun pentas karya sastra.
2. Menerbitkan jurnal-jurnal dan antologi karya sastra, seperti dilakukan KSI, TUK, dan FLP.
3. Membuka media sastra saiber, seperti dilakukan YMS (Cybersastra).
4. Membuka dan membangun jaringan sastra baru sampai ke luar negeri, sehingga untuk tampil di luar negeri tidak lagi tergantung pada jaringan dan rekomendasi DKJ.

Pada perkembangannya, dominasi dan otoritas yang mereka tandangi, pada akhirnya tidak hanya DKJ-TIM dan *Horison*, tapi juga otoritas sastra koran yang makin hari makin mendominasi peran masyarakatan karya dan nilai serta pembangun opini publik sastra Indonesia. Cybersastra, misalnya, antara lain dibuka untuk mengimbangi dominasi sastra koran sekaligus menampung karya-karya sastra yang makin membanjir dan tidak terakomodasi oleh rubrik sastra koran.

Sementara, rubrik sastra koran sendiri memang juga dikelola untuk membagi beban majalah *Horison* yang begitu berat dan membuatnya makin kewalahan dalam menanggapi perkembangan sastra

Indonesia. Jadi, bukan untuk mengambil alih atau menggusur peran *Horison*.



Menebarnya konstelasi sastra Indonesia pada akhirnya juga mengubah peta potensi dan kekuatan estetika sastra. Ketika *Horison* masih menjadi kiblat estetik, yang oleh Emha dituding mengembangkan anutan tunggal, kekuatan-kekuatan estetik individual sastrawan menumpuk atau bermuara ke majalah sastra tersebut. Ketika sastra koran berhasil membagi peran *Horison*, kekuatan estetik itu bermuara ke banyak media. Tetapi sebaliknya, kekuatan-kekuatan estetik individual mengelompok ke komunitas-komunitas sastra.

Perubahan konstelasi tersebut juga mengubah sumber pengaruh terhadap perkembangan sastra Indonesia. Ketika *Horison* masih menjadi kiblat, majalah ini juga sekaligus menjadi sumber pengaruh perkembangan estetika sastra Indonesia, terutama estetika puisi. Ketika rubrik puisi *Horison* masih dipegang Sapardi Djoko Damono, misalnya, tampak sekali berkembang apa yang disebut Emha sebagai anutan tunggal. Sajak imajis bergaya Sapardi banyak diambil sebagai gaya para penyalir muda pada dasawarsa 1980-an. Namun, setelah kiblat sastra menyebar ke koran-koran Jakarta, anutan tunggal itu pun mencair. Bahkan, sebenarnya, sejak 1980-an, Abdul Hadi WM sudah merintis estetika alternatif (*suffistik*) melalui rubrik *Dialog Berita Buana*.

Saat ini, ketika peran komunitas bergeser — tidak lagi untuk mendekonstruksi dominasi pusat — dan makin menguat pada pengembangan kecenderungan sastra, sumber pengaruh pun terbagi ke komunitas-komunitas sastra tersebut. KSI yang dekat dengan komunitas buruh, misalnya, diam-diam 'mengembangkan' sastra humanisme-sosial sekaligus sosial religius. Sementara, komunitas TUK lebih cenderung ke humanisme-liberal. Ada juga komunitas baru yang membawa bendera Creative Writing Institute (CWI), yang mencoba mengembangkan humanisme-psikologis, namun cerpen-cerpen yang dibukukan CWI malah cenderung didominasi imaji-imaji yang masokistik.

Di antara komunitas-komunitas yang ada saat ini, yang paling berhasil memberikan pengaruh luas sebenarnya

adalah FLP dengan fiksi Islaminya. Buku-buku fiksi Islami dari penulis-penulis FLP tidak hanya laris, tapi juga mempengaruhi banyak penulis di luar FLP untuk ikut-ikutan menulis fiksi Islami. Kecenderungan itu bahkan menjadi lahan baru bagi para penerbit kecil maupun besar untuk berbisnis buku fiksi Islami.

Namun, kita juga tidak dapat menafikan luasnya pengaruh humanisme-liberal, terutama yang bersemangat feminisme-liberal. Setidaknya, karya-karya 'sastra seksual' mereka, yang oleh Mariana Amiruddin ditengarai sebagai upaya perempuan menolak tabu, seperti karya Ayu Utami dan Djenar Maesa Ayu, cukup menarik perhatian dan merigundang banyak polemik.

Di tengah iklim kebebasan dan keterbukaan saat ini, tampaknya, sulit muncul lagi kekuatan sastra yang dapat mengendalikan perkembangan sastra dengan anutan tunggalnya. Kelompok-kelompok ataupun pusat-pusat kekuatan sastra akan gampang terpecah dan bergeser. Apalagi, ketika para kapitalis industri budaya (penerbitan karya sastra)

ikut bermain dalam kondisi pasar yang sangat dinamis, suatu kecenderungan sastra akan gampang cepat berubah. Lihat saja, kecenderungan fiksi seksual kini pun sudah mulai surut.

Intervensi para kapitalis di tengah pusat-pusat yang menyebar dan kecenderungan pasar sastra yang begitu dinamis, memang menjadi tantangan berat bagi para penulis kreatif. Yang tidak mampu cepat menangkap peluang, akan gampang tertinggal dan terlupakan. Apalagi, ketika para pengelola produksi buku dan media sastra juga tertarik untuk mengikuti fenomena dan peristiwa yang terjadi di luar sastra, seperti reformasi dan tsunami. Penulis yang tidak memanfaatkan peluang itu, setidaknya untuk sesaat, akan terlupakan. Tapi, yakinlah, karya sastra yang besar tidak sepenuhnya bergantung pada momentum-momentum sesaat seperti itu. ■

Tulisan ini adalah prasaran untuk Diskusi Sastra Tengah Bulanan, Rumah Dunia, Serang, 22 Mei 2005.

Republika, 31 Juli 2005

Dunia Sastra di Ambang Kegelapan

DALAM beberapa dekade terakhir, hampir tidak ada pengarang atau penulis muda lahir di Kalimantan Selatan. Dikhawatirkan, dunia sastra mendekati masa suram dan kejayaan dunia tulis-menulis di Bumi Lambung Mangkurat tinggal kenangan.

Kini yang masih tersisa adalah penulis-penulis berusia senja dan sudah mulai tidak produktif.

Beberapa penulis yang sudah masuk usia senja, seperti Yusni Antemas, 80, Jarani, 60, Aswadi Syukur, 70, dan Syamsiar Seman, 69.

Di masa mudanya, penulis-penulis daerah itu kaya dengan inspirasi dan aktif menulis. Namun karena keterbatasan dana dan kurangnya pembinaan dari pemerintah daerah, dunia sastra di Kalimantan Selatan mulai terpinggirkan.

"Banyak sebenarnya karya-karya kami yang tidak sempat dibukukan karena keterbatasan dana," kata Syamsiar Seman, penulis yang hingga kini masih aktif menulis.

Tidak adanya jaminan masa depan dan *reward* dari pemerintah kepada penulis, cepat atau lambat akan mengakibatkan bibit-bibit penulis di Kalimantan Selatan berguguran.

Jika pemerintah terus membina dan mendukung penulis untuk terus berkarya, kata Syamsiar, akan lahir penulis muda dan andal di Kalimantan Selatan.

Sikap enggan para penerbit untuk membeli karya penulis daerah, disebabkan minimnya minat masyarakat mengoleksi buku karya penulis lokal. "Ini salah satu kendala yang dihadapi penulis di Kalimantan Selatan," ujarnya.

Hingga sejauh ini, hampir tidak terlihat muncul penulis-penulis muda yang mampu menggantikan posisi para penulis tua.

Para penulis tua akhirnya hanya bisa berbangga dengan hasil karyanya. Hasil karyanya dibaca masyarakat, tanpa bisa menikmati hasil jerih payahnya. "Para penulis muda atau lebih

tepatnya praktisi yang hobi menulis lebih banyak menulis untuk diterbitkan di koran dan majalah. Hal ini biasanya berkaitan dengan politis," kata Syamsiar.

Padahal, kata Syamsiar, yang dibutuhkan saat ini adalah kemampuan menulis yang bersumber dari hasil penggalian budaya dan ciri khas daerah.

Terputusnya regenerasi penulis ini, dikhawatirkan banyak pihak berdampak pada suramnya dunia kesusastraan di Kalimantan Selatan. Redupnya dunia sastra ditambah dengan rendahnya minat masyarakat akan buku-buku sastra dan kebudayaan daerah.

Sebanyak 90% pengunjung perpustakaan daerah, hanya tertarik membaca surat kabar dan buku yang berhubungan dengan pelajaran sekolah atau kuliah.

Para pengunjung Perpustakaan Daerah Banjarmasin adalah para

pelajar. Mereka tidak tertarik dengan buku-buku sejarah lokal, sejarah lokal dan budaya lokal. Sebagian besar dari mereka tertarik dengan buku-buku yang berhubungan dengan tugas sekolah.

Ruangan perpustakaan yang mengoleksi buku-buku tua terlihat lengang. Para pengunjung menyempatkan diri melihat buku-buku tua hanya sekadarnya. Sementara itu, petugas perpustakaan sibuk dengan urusan masing-masing.

Di Kalimantan Selatan hanya tersedia dua perpustakaan umum, yaitu Perpustakaan Daerah Induk milik Pemerintah Daerah (Pemda) Kalimantan Selatan, Jl A Yani Km 6 Banjarmasin dan Jl Piere Tendean Banjarmasin untuk melayani masyarakat di pedesaan. Badan Perpustakaan Daerah Kalimantan Selatan hanya memiliki tiga unit mobil perpustakaan keliling. Tiga unit mobil tersebut harus melayani masyarakat di 13 kabupaten/kota.

Sepinya perpustakaan daerah tidak jauh beda dengan perpustakaan keliling. Perpustakaan keliling ini hanya didatangi tidak lebih dari lima orang.

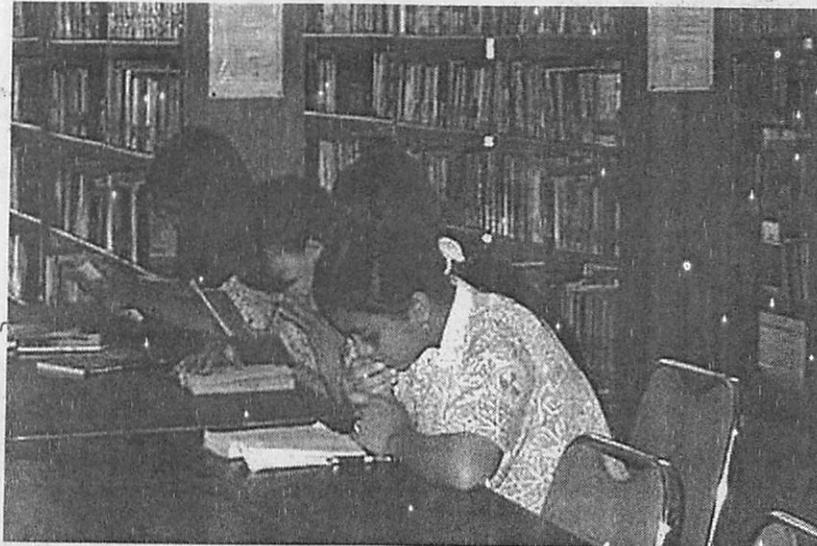
Kepala Seksi Kurikulum Pendidikan Dasar, Dinas Pendidikan Nasional Kalimantan Selatan, Mulyadi, mengatakan minat baca masyarakat dan pelajar Kalimantan Selatan tergolong rendah. Hal ini berpengaruh pada kualitas lulusan sekolah di Kalimantan Selatan.

Mulyadi menegaskan untuk menumbuhkan minat baca di kalangan pelajar dan masyarakat, Dinas Pendidikan Pemprov Kalimantan Selatan mulai menggelar lomba-lomba karya ilmiah dan mendirikan rumah baca.

Namun, kata Mulyadi, tidak mudah untuk meningkatkan minat baca di kalangan pelajar dan masyarakat. Sebab, untuk mengelola dan menambah buku-buku perpustakaan dibutuhkan dana yang tidak sedikit.

"Pengelolaan perpustakaan di Kalimantan Selatan terbentur minimnya tenaga pengelola perpustakaan dan dana. Di samping kebijakan pemerintah daerah yang seolah-olah meminggirkan keberadaan perpustakaan," ujar Mulyadi.

● Denny Susanto/P-5



■ MEDIA/DENNY SUSANTO

LENGGANG: Tidak tumbuhnya pengarang sastra di Kalimantan Selatan sebenarnya sudah terlihat dari kecilnya masyarakat yang mendatangi perpustakaan.

Media Indonesia, 9 Juli 2005

BACA SAJAK

Kutub Estetik Dua Penyair

Barangkali lebih dari tiga dekade, WS Rendra sebagai penyair dan pembaca puisi hidup menjadi mitos di kepala kita. Mitos membuat manusia penyair yang hidup sesudahnya rikuh, salah tingkah, kehilangan inspirasi, dan akhirnya harus tunduk sebagai epigon.

OLEH: PUTU FAJAR ARCANA

S elubung "besi" mitos itulah yang harus ditembus dua penyair Joko Pinurbo (Yogyakarta) dan Warih Wisatsana (Denpasar) saat pertama mengibarkan kepenyairan mereka di era awal tahun 1990-an. Hebatnya, ketika membaca puisi, Jumat (29/7) di Teater Utan Kayu, Jakarta, keduanya menunjukkan bahwa mitos itu kehilangan jekaknya.

Joko dengan ciri khas di mana puisi tidak tampil sebagai sesuatu yang "angker" di satu kutub, sementara kutub lainnya Warih mengisyaratkan keterampilan dan upaya yang sungguh-sungguh di dalam mengolah kata. Warih adalah ciri penyair yang bisa berteriak histeris ketika menemukan "kimiawi" kata, dan Joko dingin-dingin saja ketika menuliskan tentang kuburan atau celana kesukaannya.

Barangkali agar mendapatkan gambaran lebih utuh kutub mereka masing-masing, saya kutipkan penggalan puisi kedua penyair, yang bisa saja kita interpretasikan sebagai credo kepenyairan mereka.

Dalam puisi berjudul *Bertelur*, Joko Pinurbo menulis://...*Aku ini seorang peternak: saban hari/mengembangkan kata, dan belum kudapatkan kata/yang bisa mengucapkan ki-*

ta/Kata yang kucari, konon, ada di dalam telurku ini//Kuperam telurku di ranjang kata-kata yang sudah lama/tak lagi melahirkan kata/Kuerami ia saban malam/sampai tubuhku demam dan mulutku penuh igauan...//

Langsung kita perbandingkan dengan puisi *Grafiti Penuh Grafiti* dari Warih Wisatsana://...*Aku temukan celah masuk/di retak tembok itu/bagi sebaris sajakku/yang malu-malu/yang ragu-ragu//Sekelumit kalimat/penahan sayat sakit/pil penenang semalaman/sebelum tiang gantungan...//*

Secara sederhana dan tampak tak "susah-susah", Joko membuat analogi "pekerjaan" menyair tak berbeda jauh dari pekerjaan seorang peternak. Meski tekun saban hari "mengembangkan" kata, belum juga ia memperoleh kata-kata yang mampu mewakili sebagian terbesar dari kehidupan.

Warih barangkali lebih penuh dengan metafor. Diksi adalah soal terbesar penyair ini yang harus terus-menerus disikapi. Karena dari diksi ia berhasrat menemukan "kimiawi" kata untuk membentuk rima sehingga sangat indah ketika dibacakan. Puisi ibarat grafiti yang dituliskan untuk mewakili satu ekspresi terkini dari satu generasi.

Bahkan, Warih menganggap aliran puisi telah merembes pa-

PENGHARGAAN

- ◆ Joko Pinurbo sebagai penyair pernah memenangi Hadiah Sastra Lontar (2001), Sih Award (2001), penghargaan sastra dari Pusat Bahasa (2002), dan penghargaan buku puisi dari Pusat Kesenian Jakarta (2000).
- ◆ Warih Wisatsana, pemenang Borobudur Award (1996), Kelautan Award (1999), Bung Hatta Award (2000), serta penghargaan dari Menteri Negara Lingkungan Hidup RI (2001).



Joko Pinurbo

da retak celah dirinya. Di situlah ia mencoba membaca dirinya, yang lebih dari 16 tahun "bergaul" dengan puisi. Apa dan siapa aku?

Tombak

Dua penyair ini ibarat tombak kembar dari dua kutub berbeda yang hadir menerobos keterungkungan generasi terkini dari mitos Rendra. Era bahwa puisi membutuhkan penghayatan un-

27

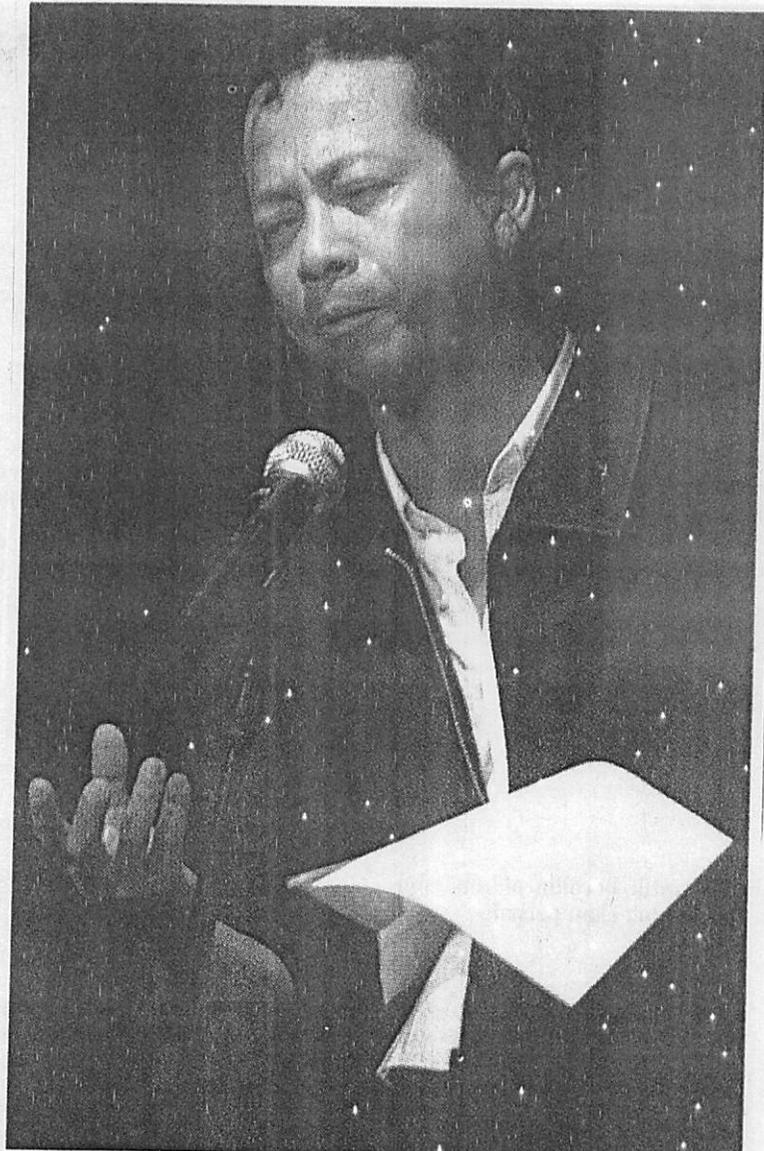
tuk menggelorakan heroisme, yang kemudian melahirkan puisi-puisi pamflet, berakhir di ujung pena mereka. Era ini pula yang menyumbang kegandrungan sebagian besar demonstran memeralat puisi sebagai orasi dalam berbagai demonstrasi sampai kini.

Pada Joko dan Warih, puisi adalah sebuah kebersahajaan dan kesungguhan. Ia tidak perlu dibebani oleh misi-misi di luar dirinya, yang pada akhirnya menjerumuskannya pada deretan kata-kata penuh pekik.

Simaklah caranya Joko mengatakan nasib seorang guru yang terpaksa menjadi pengojek. Tetapi, ketika "aku", mantan muridnya, naik ojek, guru itu malah menolak dibayar. Padahal, sang murid ingin memberinya ongkos kejutan. *//...Nyaman sekali rasanya diantar pulang Pak Guru/sampai tak terasa ojek sudah berhenti di depan rumah/Ah, aku ingin kasih bayaran mengejutkan/Dasar sial/Belum sempat kubuka dompet, beliau/sudah lebih dulu permisi lantas melesat begitu saja...//Tak ada angin tak ada hujan, Ayah tiba-tiba/bangkit berdiri dan berseru padaku, "Dengan kata lain/kamu tak akan pernah bisa membayar gurumu!"// (Dengan Kata Lain)*

Puisi-puisi Joko adalah ironi-ironi hidup manusia sehari-hari yang diungkapkan dengan kata-kata banal. Ia merasa tidak perlu meletakkan puisi sebagai sesuatu yang "sakral" meski tidak berarti ia menyepelkan kepenyairannya.

Sementara Warih seakan berada di kutub seberang. Penyair



BAHANA PATRIA GUPTA

Warih Wisatsana dari Bali sedang membacakan karya-karya puisinya di Teater Utan Kayu, Jakarta, Jumat (29/7).

ini terkenal sangat perfeksionis. Sebelum puisi- puisinya dipublikasi bila perlu ia igaukan dalam tidurnya. Pada akhirnya memang tercipta satu puisi yang indah secara diksi dan sublim di dalam pemaknaan.

Soalnya sekarang tinggal ba-

gaimana menjaga agar kebersahajaan tidak jatuh menjadi eksploitasi estetis dan kesungguhan tidak menjadi "penghambaan" yang bablas. Kata Chairil Anwar, penyair harus tetap berjaga di garis batas pernyataan dan impian.



Wacana

Sastra Mutakhir dalam Fenomena 'Kritik Bisu'

Ahmadun Yosi Herfanda

Sasrawan dan Wartawan Republika

Salah satu sinyalemen paling menonjol dalam *Simposium Kritik Seni* di Galeri Cipta III, TIM, 23-24 Juni 2005 lalu, adalah berkembangnya kesenian kita dewasa ini tidak didampingi tradisi kritik yang kuat. Sehingga, akademisi sastra dari Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), Suminto A Sayuti, jauh-jauh datang ke Jakarta (untuk) mencari kritikus sastra. *Dicari: Kritikus Sastra!* Demikian judul prasaran Suminto pada simposium yang diadakan oleh Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) itu.

Tradisi kesenian kita, terutama sastra, saat ini memang masih menghadapi kondisi yang sejak akhir 1980-an ditengarai sebagai 'krisis kritik sastra'. Seperti dikutip Apsanti Djokosujatno (pembicara lain pada simposium tersebut), A Teeuw menganggap bahwa kritik sastra dalam arti kata yang sebenarnya memang merupakan bidang yang agak terbelakang dalam sastra Indonesia. Dalam buku *Modern Indonesian Literature* (jilid II), Teeuw bahkan menegaskan bahwa kritik sastra (Indonesia) benar-benar dalam keadaan terbelakang (*indeed rather underdeveloped*).

Meskipun begitu, pertumbuhan sastra Indonesia bukannya sama sekali tidak didampingi kritikus sastra. HB Jassin, misalnya, meskipun menurut Teeuw tidak pernah mendeklarasikan prinsip-prinsip kritik sastra, adalah kritikus sastra yang produktif. Hakikat kritik sastra HB Jassin memang lebih merupakan letupan-letupan intuisi — pinjam istilah Budi Darma — namun dengan begitu ia

justro dapat menemukan dan menempatkan Chairil Anwar sebagai pelopor Angkatan 45, kemudian Taufiq Ismail sebagai pelopor Angkatan 66.

Pasca-Jassin, meskipun tidak seproduktif Jassin, kita tidak dapat menafikan eksistensi Wiratmo Soekito dan Soebagio Sastrowardoyo sebagai kritikus sastra. Memang, Wiratmo lebih dikenal sebagai kolumnis politik dan Soebagio sebagai penyair. Tapi, Wiratmo banyak juga menulis kritik sastra, dan Soebagio melalui Majalah *Budaya Jaya* dan buku *Sosok Pribadi Dalam Sajak* menunjukkan kapasitasnya sebagai seorang kritikus yang tajam, dalam dan konprehensif. Ia, misalnya, 'menelanjangi' sajak-sajak Rendra dalam *Balada Orang-orang Ter-cinta* sebagai 'kerancuan' sajak-sajak penyair Spanyol, FG Lorca, dalam *Balada Kaum Gitana*.

Dalam buku *Tergantung pada Kata*, Teeuw — seakan sengaja memberi contoh — juga menunjukkan bagaimana semestinya kritik sastra ditulis. Karya-karya penyair Indonesia terpenting, seperti Chairil Anwar, Abdul Hadi WM, Sutardji Calzoum Bachri, Rendra, dan Soebagio Sastrowardoyo, dikupas habis dengan pendekatan-pendekatan yang sangat akademis. Kritikus sastra semumpuni Teeuw dan Soebagio itulah agaknya yang dicari Suminto, karena kini nyaris tidak ada lagi. Namun, toh kritik Teeuw juga belum memuaskan semua pihak. Apsanti, misalnya, menganggap ulasan Teeuw terhadap sajak-sajak Sutardji sebagai 'tidak secara mendalam'.

Sastrawan yang lebih muda dan sangat produktif menulis kritik sastra adalah Korrie Layun Rampan. Hampir semua penyair dan cerpenis yang muncul dalam

dasawarsa 1980-an tidak terlepas dari sentuhan kritiknya. Novelis ini pula yang saat itu memelopori dan mendominasi tradisi kritik sastra di surat kabar. Buku-buku kumpulan kritiknya, seperti *Puisi Indonesia Hari Ini*, juga telah terbit dan beredar secara luas. Tetapi, lagi-lagi, gaya kritik Korrie pun tidak memauskan banyak pihak, dianggap dangkal dan impresif.

Namun, gaya kritik Korrie itu yang justru banyak 'ditiru' oleh para pengamat sastra muda yang memanfaatkan rubrik-rubrik sastra di berbagai surat kabar untuk menuliskan kesan-kesannya yang cenderung subjektif atas karya-karya sastra kawan-kawan segenerasinya. Dan, tradisi kritik sastra yang impresif-subjektif itulah yang justru sering muncul di surat-surat kabar hingga sekarang — sebuah tradisi kritik yang dianggap berbahaya oleh Apsanti, karena tanpa didasari pengetahuan sastra yang memadai dan pembacaan yang mumpuni.

Maklum, saat ini memang banyak kritikus (pengulas) sastra yang tidak berasal dari disiplin sastra dan tidak memiliki tradisi baca yang kuat, meskipun mereka juga penulis puisi atau cerpen yang cukup produktif. Kritikus sastra memang tidak harus sarjana sastra. Tetapi, setidaknya, memiliki pengetahuan sastra yang memadai, terutama teori dan pendekatan-pendekatan sastra yang diperlukan.

Bisa menulis puisi atau cerpen yang bagus saja belum cukup bagi seseorang untuk dapat menulis kritik sastra yang bagus dan dapat dipertanggungjawabkan. Apalagi, kalau kemahirannya menulis puisi dan cerpen itu lebih karena bakat alaminya yang besar. Sebab, untuk menulis kritik sastra yang bagus tidak cukup hanya mengandalkan bakat alam, tapi juga intelektualitas.



Di tengah eforia kritik sastra koran sebenarnya cukup banyak juga akademisi sastra yang kerap menulis kritik sastra, meskipun tidak terlalu produktif. Sebut saja, misalnya; Maman S Mahayana (FIPB UI), Faruk Ht (Fak Sastra UGM), Suminto A Sayuti (FPBS UNY), Abdul Wachid BS (Unsoed), dan Rachmad Djoko Pradopo (Fak Sastra UGM).

Sejumlah akademisi sastra yang lebih dikenal sebagai sastrawan, seperti

Sapardi Djoko Damono (penyair, FIPB UI) dan Budi Darma (novelis, IKIP Surabaya, juga kerap menyumbang kritik sastra. Sumbangan kritik sastra juga kerap datang dari penyair Sutardji Calzoum Bachri, terutama ketika mengasuh rubrik *Bentara, Kompas*. Dari penulis-penulis yang lebih muda dan memiliki wawasan sastra yang cukup bagus, seperti Mariana Amiruddin, Hudan Hidayat, dan Lukman Asya, sesekali juga menyumbang kritik sastra.

Namun, ketika kritik sastra mereka dipublikasikan di surat kabar, karena keterbatasan ruang, tetap kurang mendalam dan kurang komprehensif. Bahkan, karena harus dipadatkan menjadi tidak lebih dari 9000 karakter sesuai 'kapling' yang tersedia, yang muncul lebih berupa 'ringkasan kritik'. Tetapi, itu adalah risiko pilihan media yang sulit dihindari, demi perluasan pembaca kritik dan pemasyarakatan karya sastra itu sendiri.

Akan tetapi, yang lebih marak, seperti dilihat Apsanti, memang kritik sastra koran yang ditulis oleh mereka yang tidak memiliki dasar pengetahuan sastra yang memadai dan pembacaan yang mumpuni. Mereka menulis kritik lebih karena terbawa oleh semangat dan eforia sastra koran — dan kini ditambah sastra internet — yang mencoba membuka diri bagi bibit-bibit 'penulis baru' (muda) yang tumbuh di mana-mana bagai jamur di musim penghujan.

Di satu sisi, maraknya para penulis muda merupakan berkah besar bagi ke-sastraan Indonesia. Mereka adalah buah dari pemasyarakatan sastra yang makin gencar dilakukan di berbagai tempat, dan juga buah dari diklat-diklat penulisan yang makin sering diadakan. Setidaknya, mereka adalah para pembaca dan pasar sastra yang potensial.

Namun, jika semangat mereka untuk menulis kritik/esei sastra tidak diimbangi pengetahuan sastra yang memadai dan pembacaan yang mumpuni, bisa menjadi bumerang bagi perkembangan sastra sendiri. Inilah yang perlu disadari oleh para calon kritikus/eseis sastra untuk tidak hanya mengandalkan keberanian menulis, tapi juga mengimbanginya dengan ketekunan membaca teori-teori sastra yang ada.



Untuk dapat berkembang sehat menuju kematangan, kesastraan memang membutuhkan tradisi kritik yang kuat dan terbuka — dipublikasikan secara luas. Sebab, di sanalah dapat berlangsung proses saling belajar. Bukan saja bagi kritikus yang secara intensif melakukan pembacaan karya sastra, atau sastrawan yang karyanya dikritik, tapi juga bagi publik sastra secara luas. Tidak hanya wawasan sastra mereka saja yang akan bertambah, tetapi mereka juga dapat belajar untuk mengenal karya sastra yang berhasil atau gagal, sekaligus tahu tawaran-tawaran tematik dan capaian capaian estetik baru sang sastrawan.

Bersamaan dengan tradisi kritik yang bersifat terbuka itu, sebenarnya ada satu tradisi yang sangat ikut memengaruhi pertumbuhan sastra. Yakni, tradisi 'kritik bisu' atau 'kritik tertutup' yang dilakukan oleh para redaktur sastra. Saat memilih karya sastra untuk dimuat, yang berdampak banyaknya karya yang ditolak, mereka sebenarnya melakukan kritik sastra. Sebab, dengan menyeleksi karya berarti mereka melakukan penilaian (pertimbangan). Dan, penilaian adalah inti dari kritik sastra. Namun, karena hasil penilaian mereka tidak dikomunikasikan, artinya mereka melakukan 'kritik bisu'.

Tetapi, kenyataannya, sastra Indonesia mutakhir lebih banyak tumbuh — atau bahkan lebih banyak terpengaruh — oleh tradisi 'kritik bisu' itu: Kebanyakan sastrawan, seperti juga terjadi di Barat dan diakui novells Inggris Anthony

Burgess dan Henry Green, serta penyair WH Auden, tidak mempedulikan kritik terhadap karya-karyanya. Ketakpedulian serupa juga ditunjukkan oleh Rendra, ketika sajak-sajak sosialnya dianggap pamflet oleh Teeuw dan sajak-sajak baladanya dituding kerancuan Lorca oleh Soebagio. "Seniman tidak punya waktu untuk mendengarkan apa yang dikatakan oleh para kritikus," kata sastrawan AS, William Faulkner, seperti dikutip *The Paris Review*.

Sementara itu, berbagai kecenderungan karya sastra, terutama dari kalangan penulis muda, justru menunjukkan pengaruh dari selera sementara redaktur sastra. Sebagai contoh saja, misalnya ketika Sapardi Djoko Damono menjadi redaktur puisi *Horison*, banyak penyair yang memilih gaya puisi imajis Sapardi, dan ketika Abdul Hadi mengelola rubrik sastra *Berita Buana* banyak penyair yang menulis sajak-sajak 'sufistik'.

Kenyataan itu menunjukkan bahwa redaktur media sastra yang berpengaruh lebih berpeluang untuk mendorong lahirnya suatu kecenderungan (*mainstream*) baru sastra dibanding kritikus sastra. Meskipun begitu, kritik terbuka tetap diperlukan, setidaknya bagi proses saling belajar tadi. Memang, fungsi terpenting kritik sastra bukan untuk mengubah gaya karya sastrawan sesuai keinginan kritikus. Tapi, lebih sebagai jembatan antara karya sastra dan publiknya, serta sebagai proses pembelajaran bagi masyarakat sastra secara luas. ■

Perempuan Penyair, Keanoniman dan Kefungsionalan

Oleh Amien Wangsitalaja

PRODUKSI karya sastra sedang mengalami percepatannya akhir-akhir ini. Beratus-ratus bahkan mungkin beribu-ribu karya sastra lahir di koran-koran kita setiap minggunya. Berpuluh-puluh bahkan mungkin beratus-ratus judul buku sastra diterbitkan oleh penerbit-penerbit kita setiap bulannya. Percepatan di dalam produksi karya sastra ini menampakkan betapa makin mudahnya publikasi karya sastra dilakukan. Produksi karya sastra bukan cuma mengalami percepatannya, tapi juga pemassalannya.

Buku-buku sastra banyak bermunculan. Baru-baru ini, misalnya, muncul buku kumpulan puisi perempuan *Negeri Terluka* (diterbitkan Risalah Badai bekerja sama dengan Logung Pustaka, 2005). *Negeri Terluka* turut merayakan percepatan dan pemassalan itu. Antologi ini tergolong kolosal dengan menghadirkan 37 penyair dan seratusan puisi. Ia menambah deretan antologi-antologi kolosal lain terdahulu, misalnya *Maha Duka Aceh*, *Dian Sastro for President* ("serial"), *Graffiti Gratitudo*, *Dari Fansuri ke Handayani*, *Antologi Puisi Indonesia*, *Mimbar Penyair Abad 21 dan Fasisme*.

Banyaknya pemuatan sastra di koran-koran dan penerbitan buku sastra menyadarkan kita betapa deras sastra telah diproduksi dan dipublikasikan kepada masyarakat pembaca. Apa akibatnya? Kehadiran sastra yang bertubi-tubi menjadikan pembaca kesulitan untuk melakukan pengenalan secara lebih intens terhadap teks sastra. Bagaimanaakah pembaca harus "mengetahui" sekian puluh puisi dan prosa yang hadir secara bersamaan pada hari Minggu yang sama, yang kesekian-puluhnya segera akan "basi" oleh kehadiran sekian puluh puisi dan prosa pada hari Minggu berikutnya? Juga sekian ratus atau sekian ribu puisi di se buku antologi?

Sastra lantas hampir menjadi anonim. Meski di bawah setiap judul karya masih ditemukan nama pengarang, tapi kehadiran nama tersebut cenderung hanya formalitas saja tanpa ada dampak yang mendalam bagi adanya sebuah "pengenalan" sebagai lawan

dari keanoniman.

Pembaca tak lagi merasa perlu atau tak lagi merasa mampu membedakan karya siapa dengan karya siapa. Lagi pula, psikologi pembaca dalam bayang percepatan produksi sastra adalah psikologi pembaca yang tergesa-gesa. Belum selesai aku membaca Nur Wahida Idris pagi tadi, siang ini sudah muncul Rukmi Wisnu Wardhani, menjelang sore Ulfatin datang lagi, sorenya Dina Oktaviani, menjelang maghrib Putu Vivi Lestari, bersamaan dengan adzan maghrib Badai Muth. Siregar, belum selesai wirid sudah Putri Miranda, Sylvi Purnama Sari, Medy Loekito, Katherina, tak lupa Fatin Hamama.... ah. Belum lagi jika mereka menghampiriku hampir bersamaan.

Apakah itu bukan (semacam) keanoniman, sayang?

Keanoniman tidak bisa dihindari, juga tak perlu disesali. Ini adalah kekhasan dari sejarah perkembangan sastra terbaru yang harus dinikmati. Dalam pengertiannya yang positif dengan merujuk pendapat orang bahwa kita sekarang hidup di kala postisme - keanoniman menyatakan bahwa tak ada lagi dominasi satu teks terhadap teks lainnya. Tak ada sastra yang menindas tak ada sastra yang tertindas.

Oleh kemudahan teknologi komunikasi dan advertising, semua orang berhak mempublikasikan sastra secara mudah. Oleh makin banyaknya puisi dan penyair yang terpublikasikan sehingga makin tak dikenalnya si puisi dan si penyair, maka masing-masing tak banyak memiliki kesempatan untuk melakukan praktik dominasi. Komunikasi sastra kemudian berlangsung dalam suasana yang lumayan egaliter.

Dalam kehidupan yang egaliter, fungsionalisme barangkali akan mengukuhkan diri. Segala sesuatu yang memiliki manfaat kepraktisan lebih mendapatkan tempatnya. Bisa jadi sastra juga akan demikian. Setelah puisi dan prosa menjadi anonim, setelah tak ada dominasi antara satu teks terhadap teks lainnya, setelah komunikasi sastra berada dalam situasi yang egaliter, setelah semuanya, maka karya-karya yang memiliki manfaat kepraktisanlah yang akan mendapatkan tempat di hati masyarakat.

Sastra yang fungsional adalah sastra yang bisa dinyanyikan, yang bisa dipakai untuk

menasihati anak-anak atau nenek-nenek yang menjadi kalimat-kalimat iklan, yang dapat membangkitkan ilusi/ yang dapat digunakan untuk memprovokasi massa, yang dipakai untuk tattoo, yang menghiasi stiker tertempel di badan mobil, yang mampu menyingkap kasus korupsi di sebuah instansi, dan sebagainya. Jika demikian, sastra kita terkini telah dekat kepada seni sastra lama yang anonim. Faruk dalam *Pengantar Sosiologi Sastra* (1998) menceritakan bahwa sastra anonim (sastra lama) adalah sastra yang dekat dan berhubungan langsung dengan kebutuhan masyarakat. Saat itu, sastra digunakan untuk berburu, untuk mantera penyembuhan, dan semacamnya.

Maka, tulislah puisi demikian: *rasakau rasaku/ aku jatuh cinta padakau/ maka kau jatuh cinta padaku/ atau demikian: perempuan/ yang ada di hadapanmu/ adalah cinta.*

Siapa tahu bisa dibaca di setiap waktu-waktu liminal sebanyak 9 kali dan di pertigaan malam yang ketiga sebanyak 1000 kali sambil memandangi potret orang yang ingin dijadikan istri. ☐-o

Samarinda, 1 Juni 2005

*) Amlen Wangsitalaja, penyair, peneliti pada Kantor Bahasa Kalimantan Timur.

Kompas, 17 Juli 2005

Membincangkan Tabu PEREMPUAN

Wacana seksualitas perempuan ini dilatarbelakangi oleh oposisi antara cinta dan larangan orang tua.

JAKARTA — Dalam budaya patriarkis, seks merupakan milik laki-laki. Tabu bagi perempuan yang berada dalam budaya itu ketika menggunjingkan seks, mempertanyakan seks, apalagi memintanya. Padahal kaum Hawa juga manusia seperti halnya kaum Adam. Mereka memiliki hasrat, nafsu, dan kenikmatan yang diinginkan layaknya laki-laki.

Mariana Amiruddin, 29 tahun, berusaha menolak tabu itu. Penolakan Redaktur Pelaksana *Jurnal Perempuan* tersebut tecermin dalam tesis S-2-nya pada Program Pascasarjana Kajian Wanita Universitas Indonesia. Ia mengangkat dan meneliti seksualitas perempuan melalui sebuah teks dalam novel *Saman* karya Ayu Utami. "Sebab, ini adalah kesempatan bagi perempuan untuk melihat seks dan tubuhnya sendiri," katanya kepada *Tempo*.

Dengan menggunakan pisau filsafat *hermeneutic* Paul Ricoeur dan perspektif feminis, Mariana mengupas satu per satu persoalan seksualitas perempuan yang ditokohkan oleh empat tokoh perempuan dalam novel *Saman*, yakni Laila, Yasmin, Shakuntala, dan Cok. Setelah panjang-lebar Mariana menelaah, pada akhirnya ia mencapai sebuah kesimpulan

bahwa wacana seks dalam novel ini memiliki kesadaran tentang gender perempuan untuk membebaskan diri dari pemahaman konservatif yang patriarkis.

Tesis menarik Mariana ini pun diterbitkan dalam bentuk buku yang berjudul *Perempuan Menolak Tabu* dengan subjudul *Hermeneutika, Feminisme, Sastra,*

dan Seks. Pada Jumat (15/7) sore pekan lalu, buku tersebut diluncurkan di Teater Kecil Taman Ismail Marzuki, Jakarta Pusat. Acara ini dihadiri oleh sejumlah tokoh feminis dan artis yang lantang menyuarakan feminisme. Ada Gadis Arivia, Ayu Utami, Djenar Maesa Ayu, dan Tamara Geral-



dine.

Malam itu, peluncuran dibuka dengan sebuah diskusi yang dipandu oleh Wicaksono Adi. Tampil sebagai pembicara adalah Haryatmoko, pengajar Pascasarjana Filsafat UI dan Gadis Arivia, pendiri dan direktur *Jurnal Perempuan*. Haryatmoko mengungkapkan, Mariana berusaha mencari lintasan makna dalam *Saman*. Ia berusaha menafsirkan ada apa di balik teks-teks novel tersebut yang mengangkat tema seksualitas. "Tapi bukan memerkosakan teks," ujar pria yang bergelar romo tersebut.

Sementara itu, Gadis lebih mengutarakan dari sisi seks bukan teks. Menurut dia, Ayu Utami dan Mariana tidak sekadar menceritakan persoalan keperawanan, buah dada, paha dan selangkangan. "Tidak hanya berbicara tubuh perempuan, tapi juga

kepentingan politik," kata Gadis. Salah satu yang terkait erat adalah RUU Pornografi dan Pornoaksi yang tengah dibahas oleh Dewan Perwakilan Rakyat.

"RUU itu melibatkan perempuan tapi perempuan sendiri tidak pernah ditanya soal itu," ungkapnya.

Yang tak kalah menarik adalah saat Mariana menyatakan credo atas hal yang dianggap tabu ini. Lewat sebuah video, Mariana tampil monolog. Dia mengatakan, wacana seksualitas perempuan ini dilatarbelakangi oleh oposisi

antara cinta dan larangan orang tua dalam sebuah tatanan sosial yang patriarkis. "Tokoh ini tidak hanya memberontak di ruang publik, tapi juga di ruang privat yang menungkung mere-

ka, tempat anak perempuan lebih banyak mendapat larangan daripada anak lelaki," kata Mariana.

Puncak pendobrakan tabu terjadi ketika satu per satu bintang tamu naik pentas, cerpenis Hudan Hidayat, Chavachay Saifullah dan pesohor Tamara Geraldine dengan gamblang mengucapkan alat kelamin perempuan dan laki-laki. Dengan gagah berani di atas panggung mereka mengucapkannya lantang. Namun, ekspresi menolak tabu ini malah terasa terdengar sarkastis dan janggal. Sebab, ketika kiva membicarakan seks dan menolak tabu, dalam budaya patriarkis yang dibutuhkan bukan hanya berani berkata.

● POERNOMO GONTHA RIDHO

SASTRA INDONESIA-TEMU ILMIAH
DISKUSI NOVEL MALAM UNTUK SOE HOK GIE
Teks Sejarah Jadi Teks Sastra

YOGYA (KR) - Soe Hok Gie, sebuah nama tentang wajah Indonesia. Tentang semangat sekaligus nasib kelu sebuah perjuangan. Tentang idealisme anak muda yang kukuh di tengah carut-marut penantian akan nasib. Nasib yang semua diri tidak pernah tahu, apa pastinya yang akan terjadi di negeri ini. Boleh jadi, Soe Hok Gie adalah sosok heroisme anak muda. Pandangan itulah yang melekat dalam teks-teks sejarah bicara tentang perlawanan dan perubahan. Kalau teks-teks sejarah itu menjadi teks sastra tentu sesuatu yang menarik.

Demikian diungkapkan Islah Gusmian MAg, pembicara dalam diskusi novel 'Malam untuk Soe Hok Gie' terbitan Galang Press di Soda Lounge, Jl. Laksda Adisutjipto, Jumat (15/7) malam. Tampak hadir dan berbicara penulis novel Herlinatiens dengan moderator Hinu OS.

Menurut Islah Gusmian yang juga editor buku tersebut, Soe Hok Gie, sebuah nama 'asing' sekaligus indah. "Tentu bukan sekadar untuk diingat sebagai sejarah atau seperti tanda di tengah semesta," katanya. Lebih dari itu, nama untuk membangkitkan semangat tentang bagi orang yang masih percaya akan keadilan dan kebenaran, nasib rakyat kecil.

Menyinggung materi novel, secara teknis buku yang ditulis Herlinatiens ini masih konsisten dengan gaya tulisan sastranya seperti 'Garis Tepi Seorang Lesbian'. Kekuatan novel ini, ditulis Herlinatiens bisa keluar dari buku-buku yang membahas tentang Soe Hok Gie yang kebanyakan merupakan teks sejarah. "Di sini Herlinatiens membuat teks sejarah menjadi teks sastra. Sehingga Herlinatiens bisa bermain-main dengan teks sejarah dalam karya sastra. Ini sesuatu yang berani dan menarik," ucapnya.

Dari realitas seperti itu, politik, idealisme, ideologi dan perjuangan Soe Hok Gie dan pergaulan cinta Soe Hok Gie diramu dengan sangat renyah oleh penulisnya.

Sedangkan Herlinatiens mengatakan, novel ini sebenarnya cara lain atau sisi lain Soe Hok Gie sebagai laki-laki normal, Gie butuh cinta dan rengkuhan seorang perempuan. "Sosok Gie yang penuh idealisme, seorang demonstran yang gagah, pembela keadilan mengalami pergulatan cinta karena dicintai banyak wanita," ucapnya. "Lewat novel itu saya hanya ingin menegaskan, Gie juga manusia biasa yang selain sisi heroiknya, Gie juga punya sisi romantis," tandasnya.

Kedaulatan Rakyat,

18 Juli 2005

Seminar Internasional Jawa Kuno

UNTUK mengenang 10 tahun meninggalnya pakar sastra Jawa Kuno Prof PJ Zoetmulder, sejumlah pakar dari manca negara akan menjadi pembicara dalam 'Seminar Internasional Jawa Kuna' yang diselenggarakan oleh Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia, di kampus UI, Depok, 7-8 Juli 2005. Mereka itu antara lain, Prof Dr SO Robson dan Prof Dr Peter Worsley (Australia), Dr Willem van der Mollen (Belanda), Prof Taru Aoyama (Jepang), Prof Lakesh Tjandra (India), Prof Oglobin (Rusia), Dr Tom Hunter (AS), serta sejumlah pakar dari tanah air. Seminar ini selain untuk mengenang jasa-jasa PJ Zoetmulder, juga untuk memaparkan kemajuan kajiian sastra Jawa Kuno. (winoto)

Pos Kota, 5 Juli 2005

Resensi

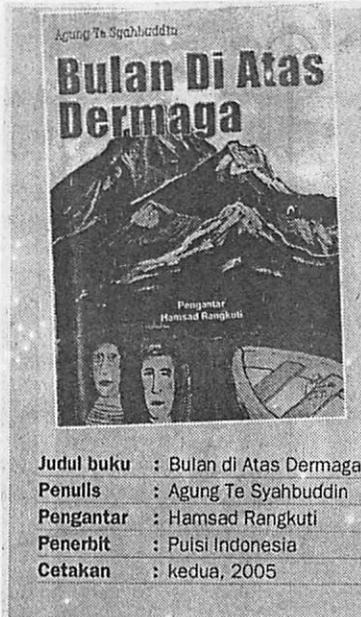
Bulan di Atas Dermaga dari Pengarang Perempuan

Kehadiran novel *Bulan di Atas Dermaga* karya Agung Te Syahbuddin ini tentu cukup penting, sampai-sampai cerpenis kawakan Hamsad Rangkuti memberikan pengantar secara khusus. Memang, novel-novel karya kaum perempuan yang kini makin memaraki khasanah sastra Indonesia selalu menarik untuk dibicarakan. Karena, justru merekalah yang menawarkan terobosan-terobosan baru di dunia fiksi Indonesia.

Memasuki bagian awal novel ini, pembaca akan dibawa ke nuansa cinta remaja yang romantis. Arman, yang meneruskan kuliah di Yogya, harus meninggalkan kekasihnya, Ratna, jauh di Sumbawa. Selanjutnya, pembaca akan dibawa ke nuansa zaman Siti Nurbaya, saat orang tua masih memaksakan jodoh untuk anaknya. Dan, demikianlah yang dialami Ratna. Kemulusan kisah asmaranya tersandung, karena orang tuanya (Haji Rusli) memaksanya untuk menikah dengan Zulkarnaen, anak bangsawan kaya dan terpendang.

Tetapi, seperti kata penyair Kahlil Gibran dalam *Sang Nabi* — *pabila cinta memberi isyarat padamu, ikutilah dia. Walau jalannya sukar dan curam* — Ratna tetap mengikuti isyarat cintanya pada Arman. Tegastegas ia menolak kehendak sang orang tua. Bahkan, karena kehendak sang ayah tidak dapat dibantah, Ratna melarikan diri dari kamarnya di tengah malam untuk menemui kekasihnya, Arman, yang berjanji menunggunya di batas kota.

Namun, Arman ternyata tidak dapat memenuhi janji itu. Pada jam yang direncanakan, ia justru tertimpa duka. Ibunya meninggal dunia. Ratna akhirnya hanya bisa membawa kekecewaannya, berjalan tanpa tujuan, ke arah hutan. Sementara, Arman yang datang terlambat keesokan harinya, malah menjadi



sasaran pemukulan orang-orang suruhan Haji Rusli.

Mendapati Ratna menghilang, Haji Rusli tentu sangat kecewa. Begitu juga Zulkarnaen dan ayahnya, Haji Mustafa, yang telah mempersiapkan segala sesuatunya untuk menikahkan anaknya dengan gadis jelita itu.

Tetapi, penulis novel ini, Agung Te Syahbuddin, meskipun menyertakan tragedi cinta dan keluarga dalam novel ini, lebih memilih *happy ending*. Ratna pada akhirnya kembali ke pelukan orang tuanya. Sang orang tua pun akhirnya menyadari kekeliruannya, bahwa jodoh tidak dapat dipaksakan. Mereka merelakan Ratna menikah dengan Arman.

•••

Sebagai sebuah fiksi realis, sejak awal hingga akhir novel ini tentu terkesan konvensional. Imaji-imajinya realis, dengan ide-ide yang romantis. Alurnya pun progresif dengan plot yang linier. Konflik-konfliknya bergerak di seputar masalah cinta, adat dan perka-

winan — persoalan-persoalan yang sudah ada sejak masa Pujangga Baru namun sampai saat ini masih banyak tersisa di masyarakat.

Dan, justru di situlah menariknya novel ini. Ketika novel-novel Indonesia terkini karya kebanyakan novelis perempuan lainnya sibuk dengan imaji-imaji seksual yang cenderung amoral, dan bahkan masokis, novel ini justru 'bangga' dengan imaji-imaji percintaan yang tetap bermoral meskipun bersemangat membertentaskan terhadap adat.

Sebagai fiksi yang mengangkat konflik (dialog) antara kebebasan

kaum muda, kehendak orang tua dan adat, novel ini kental nuansa budaya masyarakat (etnis) Sumbawa yang masih banyak dipelihara hingga sekarang. Ini suatu realitas budaya yang tidak dapat dinafikan. Kenyataannya, di tengah proses perubahan dan pergeseran nilai yang terasa begitu cepat di kota-kota besar, masih banyak kelompok-kelompok masyarakat di Tanah Air yang begitu kuat menggenggam adat, termasuk dalam hal perjodohan.

Selain itu, novel ini juga banyak mengeksplorasi keindahan alam Sumbawa sebagai latar tempat, beserta dengan mitos-mitos atau legenda lokalnya. Misalnya, legenda

tentang Gunung Bini Laki, sebuah cerita rakyat Lape yang masih hidup hingga sekarang, tentang suami-istri yang saling membunuh setelah kapal mereka terdampar. Dan, di kaki gunung itulah Arman berjanji menunggu Ratna, namun tidak dapat memenuhinya.

Dalam gayanya yang realis dan romantis, novel ini makin meyakinkan para pengamat sastra bahwa romantisme memang belum mati dalam tradisi fiksi Indonesia kontemporer. Novel ini melengkapi fiksi-fiksi romantis lain, terutama fiksi-fiksi Islami, yang makin marak di toko-toko buku dan tetap banyak digemari pembaca. ■ ahmadun yh

Buku-buku Baru di Redaksi

Buku-buku baru dari berbagai penerbit masih terus berdatangan ke redaksi *Pustaka* harian ini. Antara lain adalah sbb.

- 1 *The Secret of Novel* karya Laila Juwita, penerbit Kolibri (Divisi Novel dan Sastra PT Raja Grafindo Persada), Jakarta, cetakan pertama 2005.
- 2 *Kelana, One True Love* karya Tomy Irfani, penerbit Kolibri (Divisi Novel dan Sastra PT Raja Grafindo Persada), Jakarta, cetakan pertama 2005.
- 3 *Perdebatan Langit dan Bumi* karya Wawan Susetya, penerbit Republik, Jakarta, cetakan pertama Juni 2005.
- 4 *Dinamika Konflik Dalam Transisi Demokrasi* karya Tim Lembaga Informasi Nasional Republik Indonesia (LIN-RI), penerbit INPHEDAM Yogyakarta, cetakan pertama Oktober 2004.

Evi Idawati Luncurkan 'Malam Perkawinan'

EVI IDAWATI, penulis skenario sinetron yang juga penyair, cerpenis barusan meluncurkan kumpulan cerpen berjudul 'Malam Perkawinan' terbitan Grasindo tahun 2005. "Beberapa cerpen dalam antologi tersebut pernah dimuat di SKH *Kedaulatan Rakyat* edisi Minggu," ucapnya di redaksi *KR*, Minggu (3/7). Cerpen yang dimuat di *KR* itu antara lain, 'Melati untuk Sri', 'Nujum Perempuan Gunung', 'Tambak'. "Terus terang, berkat cerpen saya dimuat di *KR* memacu saya untuk terus menulis," ucapnya terus terang.

Bagi Evi Idawati, sebelumnya ia telah memiliki kumpulan cerpen berjudul 'Mahar' tahun 2003. Sebelumnya juga memiliki kumpulan puisi 'Pengantin Sepi' (2002), sebentar lagi juga kumpulan puisi juga akan terbit. "Soal judulnya masih pilah-pilah, antara *Menisik Senyap* atau *Pernikahan Angin*," katanya. Ia juga telah menyiapkan materi lain untuk kumpulan cerpen berjudul 'Lamaran Tengah Malam'.

Diakui Evi Idawati, belakangan ini memang baru melakukan eksplorasi secara terus menerus dengan berbagai pendekatan tentang tema perka-



KR-JAYADI KASTARI

winan, cinta dan perempuan. "Tema perkawinan ternyata sangat menarik dengan berbagai pendekatan," kata penulis skenario 'Telaga Biru Rumahku' (TPI), 'Menyibak Tirai Matahari' (Khatulistiwa Film), 'Balada Dangdut' (Persari). Ia memilih tema perkawinan, cinta dan perempuan karena dari hal tersebut ide terus mengalir. "Tema universal ini sendiri sampai kapan pun tetap menarik, baik untuk cerpen maupun skenario sinetron," kata perempuan kelahiran Demak, 9 Desember 1973. Bahkan tema tersebut terus terasa hangat, bahkan sinetron pun soal drama rumah tangga/perkawinan rating juga bagus. Soal kapan, ia mengakhiri tema tersebut dalam fiksi, Evi Idawati tidak bisa memastikan. "Selama saya masih bisa mengamati, mencermati dan merenungkan kembali dunia perkawinan ide untuk jadi karya fiksi," tandasnya. Ia sendiri tidak suka membuat karya sekadar mencari sensasi, karya fiksi bisa untuk melakukan refleksi perjalanan kreativitas selama ini. "Saya berharap *Malam Perkawinan* bisa meramaikan kancah kesusastraan Indonesia," tambahnya. (Jay)-o